

**STUDI ETNOMETODOLOGI TENTANG PROSES PERSUASI PADA
UNGKAPAN *MAJA LABO DAHU* (MALU DAN TAKUT) ETNIS BIMA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Psikologi**



Oleh:

BAHRUDIN

1407044021

MINAT MAGISTER PSIKOLOGI SEKOLAH

MAGISTER PSIKOLOGI PASCASARJANA

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

YOGYAKARTA

2017

Lampiran 1

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BAHRU DIN
NIM : 1407044021 Email : bahrudinalballe@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI SAINS (S2)
Judul tugas akhir : STUDI ETNOMETODOLOGI PROSES PERSUASI PAIS
UNSEKAPAK MAJA LABO DAHU (MALU DAN TAKUT) ETNIS
BIKA

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Ahmad Dahlan maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Ahmad Dahlan.

Yogyakarta, 18-12-2017


BAHRUDIN

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Lampiran 2

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : BAHRUDIN
NIM : 1407044021 Email : bahrudinalbell@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI SAINS CS2
Judul tugas akhir : STUDI ETNOMETODOLOGI PROSES PERSUASI PADA UNGKAPAN
MAJA LABO DAHU (MALU DAH TAKUT) ETHIS BIMA


Dengan ini saya menyerahkan hak *Sepenuhnya* kepada Pusat Sumber Belajar Universitas Ahmad Dahlan untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak):

Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repository Pusat Sumber Belajar Universitas Ahmad Dahlan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 28-12-2017


BAHRUDIN
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,
Pembimbing

DR. HADI SUYONO S.Psi., M.Psi.
Tanda tangan & nama pembimbing

Pernyataan Keaslian Penelitian



Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bahrudin

Nim : 1407044021

Prog. Studi/Jurusan : Magister (S2) Psikologi Sains

Menyatakan tesis ini saya susun dengan judul “Studi Etnometodologi Tentang Proses Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* pada Etnis Bima” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2017

Yang Menyatakan



Bahrudin

Nim: 1407044021

Tesis


**STUDI ETNOMETODOLOGI TENTANG PROSES PERSUASI PADA
UNGKAPAN MAJA LABO DAHU (MALU DAN TAKUT) ETNIS BIMA**

Dipersiapkan dan Disusun oleh
Bahrudin

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 14 November 2017

Susunan Dewan Penguji

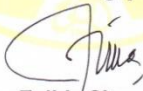
Pembimbing Utama/Ketua Ujian


Dr. Hadi Suyono, S.Psi., M.Si

Penguji I

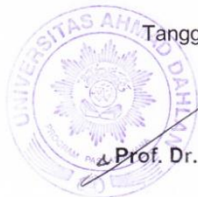

Elli Nurhayati, MPH., Ph.D., Psikolog

Penguji II


Dr. Nina Zulida Situmorang, M.Si

Tesis ini Telah diterima dan disahkan sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi

Tanggal 09-12-2017




Prof. Dr. Achmad Mursyidi, M.Sc., Apt

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6)

Semangat dan tetaplah optimis.

Janji Allah akan indah pada waktunya.

(Penulis)

Persembahan



Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikannya, saya persembahkan karya ini untuk Bapak (almarhum) dan Ibu yang tercinta, terima kasih atas pengorbanan dan untaian do'a yang tulus, yang telah diberikan, serta dibarengi dengan kasih sayang, dukungan dan bimbingan setiap langkah hidupku.

Ucapan Terimah Kasih

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya yang tiada henti mengalir untuk hambahnya. Tidak lupa pula sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan umannya yang telah memperjuangkan tegaknya Islam.

Alhamdulillah, atas ijin dari Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan tesis berjudul “Studi Etnometodologi Tentang Proses Persuasi Pada Ungkapan *Maja Labo Dahu* Etnis Bima” untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh derajat magister S2 psikologi sains. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Kasyorno, M.Hum. Rektor Universitas Ahmad Dahlan yang memimpin seluruh aktivitas akademik Universitas Ahmad Dahlan.
2. Bapak Prof.Dr. Achmad Mursyidi, M.Sc., A.pt. Direktur Program Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan.
3. Bapak Drs. Mujidin, M.Si. Ketua Jurusan pada Program Pascasarjana S2 Psikologi sains Universitas Ahmad Dahlan.
4. Bapak Dr. Hadi Suyono, S.Psi., M.si. Dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
5. Ibu Elli Nurhayati, MPH., Ph.D., Psikolog dan Dr. Nina Zulida Situmorang, M.Si. Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
6. Segenap Dosen, Staf pada Program pascasarjana S2 psikologi sains dan Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan dalam mengembangkan ke ilmuan peneliti.

7. Pemerintah Kabupaten Bima, Bapak Camat dan Kepala Desa yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan juga yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.
8. Terimah kasih kepada kakaknda Nuraini, Sukardin, Khairul Mujadid dan segenap saudaraku yang telah membantu dan berdo'a untuk kesuksesan peneliti.
9. Terimah kasih H. Hamrun, Ina Nggiwa, H. Kawi (Almarhum), Ina ta'ubi, Ina Li, Ama Li dan segenap keluargaku yang ada di Donggo Bima.
10. Terima kasih kepada adiknda Ratna, Nurhasanah, l'in, Dinar, Radianti, semua teman-teman program pascasarjana psikologi sains dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya atas do'a dan dukungan serta bantuannya.

Mudah-mudahan segala kebaikan dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara dicatat oleh Allah SWT sebagai amalan baik yang dilipatgandakan untuk mendapatkan balasan kebaikan dunia dan akherat oleh Allah SWT. Semoga dengan karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi sains.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Agustus 2017


Bahrudin

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMAH KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Keaslian Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka	14
1. Persuasi	14
a. Pengertian Persuasi	14
b. Faktor-faktor Persuasi	16
c. Aspek-aspek Persuasi	26
2. Ungkapan <i>Maja Labo Dahu</i>	31
a. Sejarah Ungkapan <i>Maja Labo Dahu</i>	31
b. Pegertian Ungkapan <i>Maja Labo Dahu</i>	32
c. Persuasi <i>Maja Labo Dahu</i>	33

BAB II METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian	35
B. Sampling.....	37
C. Metode Pengambilan Data	39
D. Desain Penelitian	41
E. Pendekatan dalam Analisis Data	42
F. Keterpercayaan Penelitian	43
BAB III HASIL PENELITIAN	45
A. Orentasi Kancan	45
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Temuan Penelitian	57
1. Hasil Observasi	57
2. Hasil Wawancara pada Subjek Orang Tua yang Menggunakan Persuasi <i>Maja labo Dahu</i> Jaman Dulu	60
a. Proses persuasi yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu	60
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persuasi yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu	72
c. Dampak Persuasi yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu	82
3. Hasil Wawancara Proses Persuasi <i>Maja labo Dahu</i> pada Subjek Masyarakat Sekarang	90
a. Proses Persuasi yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang	90
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persuasi yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang	96
c. Dampak Persuasi yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang	101

BAB IV PEMBAHASAN	107
A. Peruasi Ungkapan <i>Maja Labo Dahu</i> Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dulu	107
1. Proses Persuasi yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu	107
2. Faktor-faktor Persuasi yang Dilakukan oleh Orang Tua Pada Jaman Dulu	113
3. Dampak Persuasi yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu	118
B. Persuasi Ungkapan <i>Maja Labo Dahu</i> Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Sekarang	120
1. Proses Persuasi yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang	120
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persuasi yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang	123
3. Dampak Persuasi yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang	130
C. Refleksi Kekuatan dan Kelemahan dalam Penelitian	127
 BAB V PENUTUP	 131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	140

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Identitas dari Subjek Penelitian Orang Tua Jaman Dulu yang Menggunakan Persuasi Ungkapan <i>Maja labo Dahu</i>	47
Tabel 2. Identitas dari Subjek Penelitian Masyarakat Sekarang yang Menggunakan Persuasi	47
Tabel 3. Rincian Rencana Pengambilan Data	54

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Bagan 1. Tulisan Persuasi Ungkapana <i>Maja labo Dahu</i> pada Masyarakat Sekarang	57
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Guede Observasi dan Wawancara	141
Lampiran 2. Hasil Observasi	145
Lampiran 3. Transkrip Wawancara pada Subjek Orang Tua yang Menggunakan Persuasi <i>Maja labo Dahu</i> pada Jaman Dulu	152
Lampiran 4. Transkrip Wawancara pada Subjek Masyarakat Sekarang yang Menggunakan Persasi <i>Maja labo Dahu</i>	234
Lampiran 5. Analisis Data Wawancara pada Subjek Orang Tua Dulu	284
Lampiran 6. Analisi Data Wawancara pada Subjek Masyarakat Sekarang	327

STUDI ETNOMETODOLOGI TENTANG PROSES PERSUASI PADA UNGKAPAN MAJA LABO DAHU (MALU DAN TAKUT) ETNIS BIMA

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima meliputi: 1) Bagaimana proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu. 2) Bagaimana proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur, observasi dan catatan lapangan, kemudian setelah itu dilakukan pengkondingan pada hasil wawancara, sehingga setiap hasil wawancara berbentuk transkrip (verbatim), sedangkan hasil observasi dijelaskan secara deskriptif. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi pada persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima yaitu terjadi pergeseran antara proses yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu dengan yang dilakukan oleh masyarakat sekarang. Hal yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu yakni menggunakan teknik persuasi yang diterapkan secara cermat, tepat, integrasi, asosiasi, menggunakan rute tepi dan sentral. Pada strateginya yaitu menyampaikan pesan persuasi secara interpersonal atau pribadi pada khalayak, masyarakat, disampaikan bergiliran oleh tokoh-tokoh masyarakat sebagai suatu sikap dalam kehidupan sehari-hari, disesuaikan dengan situasi atau keadaan dan keyakinan khalayak. Efektifitas yang terlihat sangat mempengaruhi sikap khalayak dan masyarakat Bima-Dompu dalam kehidupan sehari-hari. Persuasi yang digunakan oleh masyarakat sekarang tidak menggunakan proses yang cermat dan tepat, integrasi, asosiasi, rute tepi dan sentral. Persuasi yang dilakukan oleh masyarakat sekarang juga menggunakan tulisan. Sehingga persuasi yang dilakukan oleh masyarakat sekarang tidak berpengaruh terhadap perubahan sikap dan berdampak buruk pada sikap, perilaku kehidupan masyarakat Bima saat ini.

Kata Kunci: Etnometodologi, Persuasi *Maja Labo dahu*.

THE ETHNOMETHODOLOGY STUDY ABOUT A PERSUASION PROCESS ON THE *MAJA LABO DAHU* (SHAME AND FEAR) EXPRESSION OF THE ETHNIC BIMA

ABSTRACT

This research is to know persuasion of the *maja labo dahu* expression at Bima society including: 1) How is the persuasion process of the *maja labo dahu* expression which was performed by parents in the past? 2) How is the persuasion process of the *maja labo dahu* expression which was performed by current societies? This research used the qualitative method with the phenomenology approach. The process of data collecting was done by the semi-structured interview, observation and field notes, then after that, coding was carried out on interview result, so that each interview result was in the form of transcript (verbatim), while observation result was explained descriptively. The data was then analyzed by using content analysis and interpreted of which is based on the theory related to research variables.

The results of this study show that the phenomenon occurring in the persuasion of the *maja labo dahu* expression on the Bima society is that there is a shift between the process performed by parents in the past and the current societies. What parents performed in the past was to use persuasion techniques applied precisely, carefully, in which is integrated and associated, and to use the edge and central route. The strategy is to convey the message of persuasion interpersonally or personally to the public and the society, and it is conveyed by turns by the public figures as an attitude in everyday life, in which is adapted to the situation or the circumstances and belief of the public. Effectiveness that looks greatly affects the attitude of the public and Bima-Dompu society in everyday life. Persuasion used by current society does not use a careful, precise, integrated and associated process, and does not use the edge and central route. Persuasion performed by the current society also uses writing. Accordingly, the persuasion performed by the current society has no effect on the change of attitude and has bad impact on an attitude and behavior of Bima society life at this time.

Keywords: Ethnomethodology, *Maja Labo Dahu* Persuasion.

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang telah berdiri kokoh dan teratur tentu mempunyai kebudayaan sebagai konsep dasar mengenai kehidupan serta pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan tentang suatu wujud masyarakat yang baik yang dicita-citakan. Samovar, Porter dan McDaniel (2014) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang dimasa lalu meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam model ekologis, dan demikian tersebar diantara manusia yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena manusia mempunyai kesamaan bahasa dan hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, etnis Bima juga mempunyai suatu budaya ungkapan *maja labo dahu* yang memiliki nilai sebagai pengikat, dan pegangan kehidupan sebagai masyarakat yang beradab. *Maja labo dahu* memiliki energi dan spirit yang sangat besar membentuk karakter orang Bima. Ungkapan ini mengisyaratkan pesan untuk bersikap malu kepada manusia karena selalu melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dan takut kepada Tuhan (Yunangsi dkk,1986).

Pendapat tersebut memperlihatkan eksistensi etnis Bima yang selalu memandang kediriannya dalam dua aspek yaitu horizontal sesama

umat manusia dan vertikal sama Tuhan, bahwa semua tindakan memiliki sinergitas pengabdian kepada sang pemilik semesta. *Maja labo dahu* merupakan budaya atau tradisi *folk* yaitu tradisi lisan yang selalu diturunkan secara turun temurun sebagai alat untuk berkomunikasi bertujuan membentuk karakter positif etnis Bima. Budaya mempresentasikan pemanfaatan umum sumber daya alam dan manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan (Kim, 2002).

Alanmalingi (2015) menjelaskan ungkapan *maja labo dahu* sesungguhnya bermuara pada himbauan moral, agar semua unsur selalu mentaati nilai-nilai yang ada, agar tertib sosial dapat terjaga. Masyarakat Bima menggunakan ungkapan-ungkapan halus sehingga tidak menimbulkan sakit hati atau rasa tidak senang. Sebab itu seseorang menganalisis sendiri makna-makna *maja labo dahu* yang juga sebagai motivasi diri agar mengingat dan hidup seperti apa yang tersurat dan tersirat dalam kata-kata tersebut.

Adapun praktek-praktek budaya *maja labo dahu* dalam masyarakat Bima merupakan pesan singkat orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh adat yg diwariskan secara turun temurun kepada generasi-generasi berikutnya (Idris, 2004). Budaya ini memiliki ciri khas tersendiri sebagai media kontrol dan bermakna bagi etnis Bima pada kehidupan bermasyarakat dan sebagai sarana komunikasi budaya antara orang tua dengan anak-anaknya, menasehati dan mendidik untuk membentuk karakter yang baik dimanapun berada sesuai yang ada pada makna *maja*

labo dahu. Ungkapan *maja labo dahu* bukan hanya disampaikan orang tua terhadap anak-anaknya dilingkungan keluarga, masyarakat Bima, tetapi digunakan sebagai komunikasi budaya dilingkungan sekolah.

Idris (2004) lebih lanjut mengungkapkan bahwa praktek *maja labo dahu* ditanamkan oleh orang tua atau keluarga pada usia anak-anak menjelang remaja disaat acara kumpul-kumpul keluarga dengan cara menasehati dan menjelaskan makna *maja labo dahu* untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sebagai manusia yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan adat istiadat dalam kehidupan baik sebagai masyarakat maupun sebagai hamba Tuhan. Nasehat ini, bernilai pedagogis yang sangat efektif untuk membentuk karakter positif masyarakat Bima.

Jhoelman (2011) memberikan contoh praktek *maja labo dahu* sebagai sindiran sosial orang tua, tokoh masyarakat dan para Guru terhadap anak-anak remaja yang melakukan perkelahian, pencurian serta sindiran sosial terhadap anak gadis atau remaja yang menggunakan pakaian yang tidak sopan, berpacaran dan keluar rumah di malam hari. Himbauan ini agar selalau mengikat diri dengan rasa malu dan takut (*maja labo dahu*) dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat yang beradab dan menjunjung tinggi tradisi Islam. Hal lain juga dijelaskan oleh Tayeb (2011) yang merekomendasikan pentingnya untuk merevitalisasi nilai-nilai *maja labo dahu* seperti yang dilakukan oleh orang tua dulu adalah pendidikan karakter orang Bima melalui muatan lokal dimulai sejak usia

dini, menkapanyekan terus program mengaji dan strategi lainnya sebagai proses sosialisasi nilai *maja labo dahu* ditengah masyarakat Bima.

Seiring perkembangan jaman tentu suatu budaya masyarakat akan mengalami perubahan dan pergeseran nilai apabila suatu masyarakat tidak mampu menempatkan budaya pada jamannya seperti yang terjadi pada *maja labo dahu*. Idris (2004) menjelaskan ungkapan *maja labo dahu* yang dulu sebagai pegangan hidup etnis Bima, sebagai kata kunci mengontrol diri dari segala tindakan dan sikap, akhir-akhir ini tidak dipegang lagi oleh penganut tradisi tersebut. Ungkapan *maja labo dahu* yang mengandung nilai padagogis ini hampir hilang dalam arti makna tidak lagi mampu menterjemahkan secara mendalam oleh generasi muda masyarakat Bima pada umumnya, sehingga identitas akar budaya tradisi lisan mulai hilang.

Selain berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 12 Juni 2016 dengan mantan Kepala Desa Doridungga, yang menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran atau hilangnya makna *maja labo dahu* dalam hidup masyarakat Bima saat ini dapat dilihat dengan sikap generasi muda yang tidak lagi memiliki rasa malu dan taat pada norma-norma yang ada. Seperti berpakaian tidak sopan, pergaulan bebas, mencuri dan menggunakan obat-obat terlarang.

Mukhlis (2014) menjelaskan ada ungkapan Bima yang cukup terkenal dan sering didengan pada masa dulu berhubungan badan diluar nikah adalah tidak boleh (haram). Hal ini merupakan suatu ungkapan yang

lahir dari budaya islam masyarakat Bima yang religius. Kenyataan ungkapan itu akhir-akhir ini sudah mengalami pergeseran nilai atau dengan kata lain hilangnya nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Berbeda dengan saat ini justru yang terkenal ungkapan berhubungan badan diluar nikah sepanjang suka sama suka tidak masalah. Peredaran narkoba, pencurian, perkelahian, perampokan, bahkan yang paling miris didengar tumbuh suburnya perselingkuhan, akibat hilangnya *maja labo dahu*.

Hal tersebut juga dapat peneliti temukan melalui wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Donggo pada tanggal 6 April 2016, yang menjelaskan nilai ungkapan *maja labo dahu* sebagai sarana komunikasi budaya yang dulunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter etnis Bima seperti yang dilakukan oleh orang tua dulu kini tidak berpengaruh, bermakna dan memiliki nilai. Proses dan dampak pergeseran ungkapan *maja labo dahu* yang kini mulai terkikis oleh jaman merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri lagi oleh penganut budaya tersebut. Idris (2004) menjelaskan bahwa kalangan remaja Bima sekarang kurang memahami makna *maja labo dahu* sehingga meresahkan masyarakat karena berbagai alasan antara lain faktor lingkungan sosial, dan teman bergaul.

Jholman (2011) mengungkapkan nilai pendidikan yang terkandung dalam falsafah *maja labo dahu* seperti iman, ketaqwaan dan nilai akhlaq sudah tidak tercermin kembali arti pengimplementasian dalam kehidupan

masyarakat Bima saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat dengan terjadi banyaknya penyimpangan-penyimpangan pada masyarakat itu sendiri, dimana sangat bertentangan dengan norma dan adat istiadat yang berlaku. Ungkapan *maja lobo dahu* diatas merupakan masalah proses persuasi yang bertujuan merubah cara berfikir, sikap individu, dan kelompok masyarakat Bima. Sebagaimana hasil dari wawancara pada tanggal 8 Juli 2016 dengan Kepala Desa Madaprama yang menjelaskan bahwa *maja labo dahu* memang merupakan cara-cara persuasif masyarakat Bima dalam mendidik dan memberikan nilai-nilai kesopanan terhadap sikap generasi masyarakat Bima yang harus memiliki budaya malu dan takut.

Severin dan Tankard (2005) menyebutkan ada tiga model proses persuasif yang dapat mencapai tujuan. Pertama yaitu model respon kognitif yang menyebutkan perubahan sikap dimediasikan oleh pemikiran-pemikiran yang terjadi didalam pesan. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian Hartati (2005) yang mengemukakan bahwa kualitas argumen menjadi sangat menentukan efektif tidaknya suatu persuasi, karena dalam mengevaluasi isi pesan, kualitas argumenlah yang dievaluasi. Hal tersebut telah dapat mensukseskan tercapainya persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Doridungga pada tanggal 10 Juli 2016 yang menjelaskan bahwa penyampaian isi-isi pesanlah yang berpengaruh terhadap perubahan pemikiran sikap dari individu atau kelompok

masyarakat Bima untuk bersikap *maja labo dahu*. Kenyataan sekarang dalam hal tersebut tidak diperhatikan lagi dalam persuasi *maja labo dahu* berdasarkan hasil wawancara dengan Guru SLTP 1 Donggo pada tanggal 10 Juli 2016 bahwa persuasi ungkapan *maja labo dahu* sekarang disampaikan tanpa memperhatikan argumen dan isi pesan seperti menjelaskan betapa penting hidup dengan bersikap memiliki *maja labo dahu*. Lebih lanjut Guru SLTP 1 Donggo tersebut menjelaskan bahwa argumen yang kuat dengan menjelaskan isi pesan yang terkandung didalam nilai ungkapan *maja labo dahu*, seperti nilai sosial dan keagamaan yang harus dimiliki oleh setiap individu sangat menentukan tercapainya persuasi. Karna pesan yang disampaikan harus jelas dan bisa dipahami oleh khalayak.

Kedua yaitu sistematis dan heuristik merefleksikan pengamatan yang hati-hati, analitis, sungguh-sungguh terhadap pesan dan cara yang lebih sederhana menggunakan aturan-aturan atau skema prediksi untuk membuat keputusan. Dalam penelitian Kukkonen dan Harjuma (2009) menjelaskan bahwa pemrosesan sistematis penerima pesan banyak mempertimbangkan secara mendalam terhadap isi pesan atau ide yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu Guru SMA 1 Donggo pada tanggal 10 Juli 2016 yang menyatakan bahwa dengan perkembangan jaman ini sangat menentukan cara berfikir masyarakat Bima sehingga menerima informasi yang masuk sangat hati-hati dan mempertimbangkan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

Setiap apa yang disampaikan haruslah dijelaskan dengan sebaik-baiknya, makna, nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu* baik makna sosial maupun keagamaan serta tujuan dari pesan tersebut seperti dapat mencapai tujuan hidup dan dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang baik. Pesan dengan argumen yang lemah berpengaruh terhadap keputusan perubahan pemikirannya. Dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat Donggo pada tanggal 9 Juli 2016 yang dapat peneliti simpulkan bahwa kekuatan argumen dengan cara-cara persuasi juga sangat berpengaruh terhadap tersampainya pesan *maja labo dahu* sehingga didengarkan oleh khalayak.

Ketiga yaitu model kemungkinan elaborasi pesan ini diterima dan disalurkan melalui dua jalur yang berbeda yakni rute sentral yang digunakan ketika penerima secara aktif memproses informasi yang terbentuk oleh rasionalitas argumen dan rute eksternal digunakan ketika penerima tidak merespon energi kognitif untuk mengevaluasi argumen, memproses informasi didalam pesan dan lebih dipengaruhi oleh isyarat eksternal diantaranya kredibilitas sumber, gaya dan format pesan suasana hati penerima dan sebagainya.

Baron dan Berny (2004) yang menjelaskan bahwa interaksi antara relevansi personal dan kualitas argument, sangat menentukan kerja kognitif untuk mengevaluasi pesan yang relevan untuk diproses dalam meningkatkan relevansi personal sebagaimana juga yang dijelaskan dalam teori model proses persuasif. Kenyataan ini didukung oleh hasil

wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Donggo pada tanggal 10 juli 2016 yang menjelaskan bahwa intensitas hubungan atau pendekatan yang baik dan kualitas argumen dalam penanaman nilai-nilai dari *maja labo dahu* sangat menentukan respon kognitif seseorang dalam menerima pesan-pesan *maja labo dahu*. Hal ini juga dapat diperkuat oleh pernyataan lain seperti yang disampaikan oleh tokoh pemuda pada tanggal 11 Juli 2016 yang menyatakan hubungan dan menghargai keberadaan khalayak generasai muda lebih memudahkan tersampai dan didengarkannya pesan-pesan *maja labo dahu*, karena dilihat dari realitas yang ada generasi mudah sekarang lebih mendengarkan apa yang disampaikan oleh komunikator yang dekat dengan mereka.

Sementara yang terjadi dalam model pemrosesan persuasi *maja labo dahu* sekarang tidak dijalankan dengan baik sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tua dan masyarakat Bima yang sesuai dengan teori-teori model proses persuasi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hasil wawancara penelitipun dengan salah satu masyarakat Bima pada tanggal 4 Juni 2016 bahwa persuasif pada *maja labo dahu* sekarang lebih mengedepankan tujuan dari pada proses persuasinya, seperti memperhatikan argumen, sikap komunikator yang dapat diterima dan dipercaya oleh penerima pesan.

Berkaitan dengan hal tersebut wawancara pada tanggal 10 Juli 2016 dengan salah satu tokoh generasi muda Desa Doridungga menjelaskan model persuasi yang dilakukan oleh orang Bima sekarang

jauh dari persuasi seperti dengan menggunakan cara-cara yang tidak langsung atau mengirimkan pesan lewat orang lain kepada individu yang bersangkutan agar merubah sikapnya yang dianggap salah. Dari hal tersebut merupakan model proses persuasi yang salah sehingga berpengaruh terhadap tercapainya tujuan persuasif.

Hal tersebut disampaikan juga oleh tokoh masyarakat Donggo pada tanggal 5 Juni 2016 yang mengungkapkan terkadang realitas yang terjadi bahwa penyampain pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai moral seperti *maja labo dahu* tidak lagi dilakukan seperti biasanya dengan melakukan tatap muka langsung dengan seorang yang hendak menerima pesan yang disampaikan. Baron dan Byrne (2004) dalam teori *ELM (elaboration likelihood model)* menyebutkan proses perubahan sikap tergantung oleh pengelaborasi isi pesan. Hartati (2005) juga menjelaskan isi pesan secara implisit terkandung argumen, sehingga kualitas argumen merupakan faktor penting yang ikut menentukan bagaimana pesan dievaluasi, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap pasca pemberian pesan.

Teori dan hasil penelitian sebelumnya maupun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh masyarakat Donggo pada tanggal 10 Juli 2016 bahwa sukses dan tidaknya suatu persuasi *maja labo dahu* tergantung dari argumentasi komunikator yang menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam ungkapan *maja labo dahu* sehingga menentukan tercapainya persuasi. Sehubungan dengan itu R O' Keefa

dan Madway (1997) menjelaskan bahwa persuasi yang sukses tergantung pada posisi penerima pesan yang merasakan komunikator dapat memberikan argumen atau isi pesan dengan baik, karena ada beberapa hal menganjurkan untuk menerima hal yang menguntungkan dan sebuah respon yang kurang menguntungkan dari orang lain.

Dapat dikatakan bahwa kualitas argumen, merupakan keadaan objektif yang diolah dalam pesan komunikasi persuasi, menentukan bagaimana sikap terhadap pesan. Hal ini jelas, dalam penelitian Hartati (2005) menjelaskan bahwa individu yang memiliki dorongan kuat untuk mengelola informasi akan memperhatikan kualitas argumen, makin lemah argumen cenderung makin ditolak dan sebaliknya. Sebagaimana pernyataan salah satu generasi muda Donggo pada tanggal 12 Juli 2016 menyatakan bahwa kejelasan isi penyampaian pesan yang dimaksudkan sangatlah penting dan berpengaruh terhadap keputusan sikap yang diambil dari apa yang disampaikan oleh komunikator.

Masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian Kualitatif dengan judul “Studi Etnometodologi Tentang Proses Persuasi Pada Ungkapan *Maja labo dahu* Etnis Bima”.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul “Studi Etnometodologi Tentang Proses Persuasi Pada Ungkapan *Maja labo Dahu* Etnis Bima”, perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang pernah dilakukan yaitu:

1. Idris (2004) yang berjudul “Makna Ungkapan Tradisional *Maja Labo Dahu* Dalam Perilaku Etnis Bima” Tujuan penelitian tersebut melihat bagaimana etnis Bima memahami makna ungkapan *maja labo dahu* dalam perilaku dan kohesivitas sosial etnis Bima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada masalah persuasi *maja labo dahu* dan kesamaan terletak pada metode kualitatif yang digunakan.
2. Jholman (2011) yang berjudul “Pergeseran Nilai-Nilai Pendidikan *Maja Labo Dahu* Yang Ditinjau Dari Segi Sosial Budaya”. Tujuan penelitian tersebut hanya melihat pergeseran nilai budaya yang terkandung dalam falsafah *maja labo dahu* sedangkan pada penelitian ini terletak pada masalah persuasi *maja labo dahu* dan kesamaannya terletak pada metode kualitatif yang digunakan.
3. Anam (2004) yang berjudul “Pengaruh Kesamaan Komunikator Dan Target Dalam Kualitas Persuasi”. Bentuk penelitian ini adalah eksperimen dan perbedaannya terletak pada metodologi penelitian yang digunakan sedangkan pada penelitian sendiri menggunakan metodologi kualitatif. Kesamaannya terletak pada masalah komunikasi persuasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang peneliti jelaskan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah: Bagaimana proses persuasi *maja labo dahu*, faktor dan dampak persuasi yang dilakukan oleh etnis Bima.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui proses persuasi *maja labo dau* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya persuasi *maja labo dau* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu.
3. Untuk mengetahui dampak persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu..
4. Untuk mengetahui proses persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh etnis Bima sekarang.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya persuasi *maja labo dahu* pada etnis Bima sekarang.
6. Untuk mengetahui dampak persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh etnis Bima sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini, mencakup beberapa hal yaitu:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu pada bidang psikologi sekolah, berkaitan dengan persuasi *maja labo dahu* pada etnis Bima.

b. Manfaat praktis

1. Diharapkan kepada orang tua sebagai pedoman dalam mendidik anak-anaknya demi tercapainya sikap sesuai yang diharapkan.
2. Diharapkan kepada guru-guru agar dapat berpedoman untuk melakukan persuasi yang benar demi mencapai tujuan persuasinya dalam mendidik siswa.
3. Diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa atau remaja Bima pada umumnya sebagai pedoman untuk bersikap dalam hidupnya.
4. Sebagai bahan revitalisasi nilai-nilai budaya bagi instansi pemerintah daerah yang berkepentingan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya.

F. Tinjauan Pustaka

1. Persuasi

a. Pengertian Persuasi

Persuasi oleh Baron dan Byrne (2004) diartikan sebagai proses dari suatu upaya seseorang atau lebih untuk mengubah pandangan dan sikap orang lain. Efendi (2006) menjelaskan istilah persuasi (*persuasion*) bersumber pada perkataan latin *persuasion* kata kerjanya adalah *persuadere*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Agar komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu perencanaan yang matang.

Taylor, Peplau dan Sears (2009) menjelaskan persuasi berlangsung dimana-mana didalam masyarakat kita. Pengiklan berusaha

meyakinkan bahwa produk mereka lebih baik ketimbang produk lainnya. Politisi berusaha meyakinkan kita bahwa mereka layak dipilih. Kelompok LSM berusaha mengubah sikap kita terhadap isu lingkungan, aborsi, hak-hak sipil, dan sebagainya.

Marlena (2013) komunikasi persuasi adalah proses komunikasi untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang lain dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas kehendak dari pembawa pesan. Saverin dan Tankerd (2005) persuasi adalah sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain.

Menurut Maulana dan Gumelar (2013) persuasi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku individu (baik secara personal maupun kelompok) terhadap satu buah isu, tema, peristiwa atau objek lainnya baik bersifat abstrak seperti ide atau sesuatu yang aktual seperti sebuah produk yang digunakan. Usaha ini dilakukan baik dengan melalui jalur verbal atau non verbal dengan cara mengkonversi informasi, perasaan, atau alasan untuk kombinasi semuanya kedalam bentuk lain yang dapat diterima oleh sang penerima pesan. Selanjutnya komunikasi persuasi adalah kemampuan komunikasi yang dapat membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana dan Gumelar, 2013).

Petty dan Brinol (2008) *persuasion is every where, playing an essential role in politic, religion, psychotherapy, education, and day-to-day*

social interactions (persuasi ada dimana-mana, memerankan sebuah peran penting dalam politik, agama, psikoterapi, pendidikan dan interaksi sosial sehari-hari). Sementara persuasi menurut Azwar (2012) merupakan usaha mengubah sikap individu dengan memasukan ide, pikiran pendapat, dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif. Pesan yang disampaikan dengan sengaja dimaksudkan untuk menimbulkan kontradiksi dan inkonsistensi diantara komponen sikap individu atau antara sikap dan prilakunya sehingga mengganggu kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang di inginkan.

Berdasarkan definisi di atas bahwa persuasi adalah bagian dari komunikasi yakni untuk mengupayakan tersampainya informasi baik itu secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang, sehingga tercapainya sesuai dengan apa yang diinginkan.

b. Faktor-faktor Persuasi

Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) menyebutkan ada beberapa faktor dalam persuasi yaitu:

1. Komunikator.

Hal pertama yang dilihat dalam komunikasi persuasi adalah komunikator atau sumber pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semakin suka seseorang dengan sang komunikator, maka semakin besar kemungkinan orang itu memodifikasi sikapnya sesuai dengan isi pesan.

Beberapa aspek dari komunikator akan mempengaruhi proses evaluasi terhadap si komunikator itu.

a. Kredibilitas.

Orang cenderung lebih mau dibujuk oleh komunikator yang memiliki *credibility* (kredibilitas) tinggi ketimbang rendah. Komunikasi dari sumber dengan kredibilitas tinggi lebih mampu menimbulkan perubahan sikap ketimbang sumber kredibilitas rendah. Jadi kredibilitas dari seorang komunikator juga ikut mempengaruhi kesuksesan komunikasi yang dilakukan. Dua komponen yang menentukan kredibilitas adalah keahlian dan amanah (kelayakan untuk dapat dipercaya).

b. Kelompok referensi.

Kecenderungan untuk menyamakan persepsi dengan salah satu Kelompok yang disukai (*referenci groups*) juga salah satu cara untuk membujuk seseorang dalam menyampaikan pesan.

c. Menderogasi sumber.

Sebagaimana karakteristik komunikator dapat meningkatkan daya komunikasi persuasi, karakteristik itu juga dapat dipakai untuk mendeskreditkan komunikasi. Saat berhadapan dengan komunikasi yang tidak sesuai (tidak konsisten) dengan sikap dan dapat mereduksi inkonsistensi itu dengan menganggap bahwa sumber komunikasi itu tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya.

d. Komunikator sebagai isyarat pariferal.

Karakteristik komunikator, seperti apakah dia dapat dipercaya, ahli, atau di sukai adalah faktor penting dalam menentukan apakah pesannya akan diterima atau tidak.

2. Komunikasi

Selain komunikator, komunikasi itu sendiri yakni pesannya juga penting. Komunikasi yang bertentangan dengan sikap yang penting bagi orang, misalnya, besar kemungkinan tidak akan diterima karena orang sudah punya sikap sendiri. Tetapi ada sejumlah variabel dalam komunikasi yang memiliki efek penting terhadap tingkat penerimaan seseorang yakni:

a. Diskrepansi.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi sejauh mana kita mau menerima komunikasi (pesan) adalah seberapa besar perbedaan komunikasi itu dengan pendapat kita. Jadi diskrepansi adalah jarak atau perbedaan antara pandangan komunikator tentang isu tersebut.

b. Argumen kuat VS lemah.

Terkadang argumen dalam suatu komunitas cukup kuat berpengaruh dan terkadang lemah. Misalnya bukti bahwa hubungan seks bebas bisa menyebabkan AIDS adalah bukti yang kuat. Argumen bahwa Bung karno masih hidup adalah argumen lemah. Maka semakin kuat argumen seseorang biasanya akan mempengaruhi penerima pesan lebih kuat, namun kenyataan tidak demikian. Orang merespon argumen yang

kuat jika mereka termotivasi untuk memperhatikan dan mampu merenungkan argumen tersebut dan akan bergantung jika seseorang terlibat memproses argumen itu secara sistematis.

c. Mendistorsi pesan.

Faktor pesan mungkin juga penting dalam mempengaruhi keputusan untuk menolak suatu komunikasi persuasif. Didalam teori konsistensi kognitif menyatakan bahwa inkonsistensi atau ketidakcocokan antara pandangan atau posisi seseorang dengan pandangan yang didukung dalam suatu pesan mungkin akan diatasi dengan mendistorsi atau melakukan mispersepsi komunikasi dalam rangka mereduksi diskrepansi antara posisi orang dan posisi pesan.

d. Isyarat periferal dan karakteristik pesan.

Dalam situasi tertentu, isyarat atau petunjuk periferal sangat penting dalam menentukan perubahan sikap. Ketika seseorang tidak punya banyak motivasi untuk memikirkan argumen dalam sebuah pesan (misalnya karena isu tidak penting buatnya), atau seseorang tidak mampu memproses argumen dengan baik (misalnya, karena seseorang tidak punya informasi yang cukup atau sedang sibuk), maka petunjuk periferal menjadi sangat penting dalam menentukan perubahan sikap. Pesan dengan argumen kuat akan lebih berdampak apabila orang punya waktu dan berminat memperhatikan suatu pesan. Jika tidak ada argumen yang kuat, petunjuk periferal, seperti karakteristik sumber pesan atau banyaknya argumen mungkin akan berdampak lebih besar.

e. Menyesuaikan pesan persuasif dengan sifat media.

Sebuah komunikasi persuasif mungkin akan berdampak lebih kuat jika sesuai dengan aspek tertentu dari sikap. Sikap juga sangat dipengaruhi oleh pesan yang sesuai dengan basis fungsional dari sikap tersebut.

3. Target

Sasaran individual yakni orang yang hendak dibujuk juga bervariasi dalam menanggapi persuasi. Target mungkin cenderung setuju dengan pesan atau sebaliknya. Mereka mungkin punya motif personal yang mempengaruhi apakah mereka bersedia mengubah sikap atau tidak, diantaranya:

a. Membangkitkan agresi.

Beberapa pesan persuasi berupaya membangkitkan sikap agresi dalam diri target. Pembangkitan agresi akan menghasilkan perubahan sikap hanya ketika komunikasinya mendukung pandangan agresi.

b. Membangkitkan rasa takut.

Peningkatan rasa takut biasanya meningkatkan efektivitas komunikasi persuasif. Apabila muncul rasa takut yang berlebihan, efeknya mungkin malah mengganggu menyebabkan orang terlalu takut untuk bertindak sehingga mereka mengabaikan atau bahkan menolak pesan. Pada level moderat, argumen yang membangkitkan rasa takut dapat lebih

efektif untuk menghasilkan perubahan sikap ketimbang argumen yang menyebabkan sedikit sekali rasa takut atau menimbulkan ketakutan.

4. Keterlibatan Ego

Faktor lain yang berhubungan dengan target dan ikut menentukan apakah seseorang akan terbujuk atau tidak adalah *ego involvement* (keterlibatan ego). Beberapa studi yang lebih baru membedakan beberapa jenis keterlibatan yaitu komitmen, keterlibatan isu, dan keterlibatan respons.

a. Personalitas dan daya persuasi.

Selain keterlibatan ego ada karakteristik personal individual yang mungkin mempengaruhi persuasi dan jenis pesan. Karakteristik itu antara lain otoritariansme dogmatisme dan kebutuhan akan penyelesaian. Keinginan untuk penyelesaian ini adalah keinginan untuk mendapatkan jawaban yang pasti terhadap suatu masalah sehingga seseorang tidak lagi berada dalam ambiguitas atau ketidakjelasan.

b. Mood dan persuasi.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi bagaimana seseorang memproses pesan persuasi adalah *mood* (perasaan). Perasaan mungkin bertindak sebagai informasi dalam proses persuasi dengan cara yang lain. Misalnya, dalam psikologi sosial ada pendapat bahwa orang yang sekali-kali menerima suatu stimulus akan bertambah perasaan positifnya atau berkurang perasaan negatifnya terhadap stimulus itu.

c. Situasi.

Komunikasi persuasif biasanya disampaikan dalam konteks situasi, dimana ada hal-hal lain yang juga mempengaruhi tingkat keberhasilan persuasi biasanya disampaikan dalam konteks situasi dan dimana ada aspek lain yang mempengaruhi tingkat keberhasilan persuasi.

d. Peringatan dini.

Pertahanan dan kontra argumen disiapkan dan karenanya akan lebih kuat dalam penolakan. Ketika kita mendengar bahwa seseorang akan berusaha mengubah sikap kita tentang suatu isu yang amat kita perhatikan, kita mungkin akan mulai menyusun argumen tandingan, mengantisipasi apa yang akan dikatakan orang lain.

e. Gangguan.

Ada batas dari efek gangguan. Terlalu banyak gangguan jelas akan membuat pesan persuasi tidak akan didengarkan dan mengurangi efektivitas atau sebaliknya secara khusus tindakan mengganggu perhatian pendengar mungkin akan membuat suatu pesan diterima.

f. Inokulasi.

Teori respon kognitif memberikan penjelasan tentang efek inokulasi. Teori ini menunjukkan bahwa ketika orang menolak serangan pada tingkat sedang, mereka akan melakukan pembelaan diri dengan menyiapkan argumen yang mendukung pandangan awal mereka, menyusun argumen tandingan melawan pandangan musuh, mengkritik

sumber pendapat lawan, dan sebagainya, sehingga mereka mampu memberikan pertahanan yang lebih kuat dan baik.

g. Kultur dan persuasi.

Dimensi inti dari variabelitas kultur individualisme versus kolektivisme mempengaruhi jenis-jenis pesan yang paling persuasif. Dalam kultur individualitas, orang menghargai independensi dan sering lebih mengutamakan kepentingan diri ketimbang kepentingan kelompok. Karenanya pesan persuasif yang mendukung nilai-nilai ini mungkin lebih persuasif. Sebaliknya dalam kultur kolektivistis, orang menghargai hubungan dengan berbagai kelompok sosial. Konsekuensinya, komunikasi yang mendukung relasi sosial dan tanggung jawab sosial mungkin akan lebih kuat daya persuasinya dalam kultur kolektivistis.

Sementara faktor-faktor persuasi menurut Feldman (2012) di antaranya sebagai berikut:

a. Sumber pesan.

Karakteristik dari seorang yang menyampaikan pesan persuasif, dikenal sebagai komunikator, memiliki pengaruh besar dalam efektifitas pesan tersebut. Komunikator yang secara fisik dan sosial menarik akan menghasilkan perubahan sikap yang lebih besar dibandingkan mereka yang kurang menarik.

b. Karakteristik pesan.

Hal ini melihat bukan siapa yang menyampaikan pesan, melainkan seperti apa pesan tersebut mempengaruhi sikap. Secara

umum, pesan yang memiliki dua sisi yang menyebutkan posisi dari komunikator dan posisi dari lawan mereka dipandang lebih efektif dan audiens mengetahui mengenai topik tersebut.

c. Karakteristik target.

Karakteristik target pesan dapat menentukan apakah pesan tersebut akan diterima atau tidak.

Selanjutnya Baron dan Byrne (2004) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persuasi di antaranya sebagai berikut:

a. Komunikator yang kredibel.

Komunikator yang kredibel merupakan komunikator yang tau apa yang bicarakan atau ahli mengenai topik atau isu yang disampaikan lebih persuasif. Sumber dari pesan-pesan ini bervariasi, mulai dari sumber dengan kredibilitas yang tinggi dan menunjukkan perubahan sikap yang lebih besar, dan kredibilitas yang rendah akan menunjukkan perubahan sikap yang kurang. Kredibilitas sumber merupakan faktor yang penting dalam persuasi.

b. Komunikator yang menarik.

Komunikator yang menarik dalam cara tertentu (secara fisik) lebih persuasif dari pada komunikator yang secara fisik dan kurang keahlian.

c. Gangguan.

Gangguan terkadang orang mudah dipersuasi ketika mereka terganggu oleh hal lain dari pada mereka memperhatikan dengan baik pesan apa yang disampaikan.

d. Sikap berlawanan.

Ketika seorang pendengar memiliki sikap yang berlawanan dengan apa yang ingin disampaikan oleh pelaku persuasi, sering kali lebih efektif bagi komunikator untuk mengadopsi pendekatan dua sisi, dimana kedua sisi argumen tersebut disampaikan, dari pada menggunakan pendekatan satu sisi.

e. Merangsang emosi.

Persuasi dapat ditingkatkan dengan pesan yang merangsang emosi yang kuat khususnya rasa takut pada pendengar, khususnya ketika komunikasi memberikan rekomendasi tertentu tentang bagaimana mencagah atau menghindari kejadian yang menyebabkan rasa takut yang digambarkan.

Pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan suatu persuasi tidak bisa dipisahkan dari seorang komunikator yang memiliki daya tarik dan ahli dalam menyampaikan isi pesan kepada komunikan. Isi pesan dan kredibilitas pesan atau sumber pesan sangat mendorong terjadinya suatu perubahan sikap persuasi yang tinggi dan begitu juga sebaliknya apa bila komunikator tidak memiliki daya tarik atau keahlian dalam menyampaikan pesan tersebut maka akan terjadi perubahan sikap yang kurang persuasi. Hal inipun didukung oleh beberapa faktor lain yang dapat atau tidak mempengaruhi persuasi.

c. Aspek-aspek Persuasi

Menurut Taylor dkk (2009) menjelaskan ada beberapa macam aspek-aspek dalam persuasi yaitu:

a. Rasa suka.

Karena kita ingin kognisi kita konsisten dengan perasaan kita, maka kita kemungkinan akan mengubah sikap menjadi setuju dengan orang-orang yang kita sukai. Rasa suka yang ingin dimunculkan pada penerima pesanpun juga diperhatikan. Ketika perasaan suka muncul terhadap penampilan sang komunikator, maka rasa suka terhadap isi pesan dari komunikator juga akan muncul.

b. Repetisi.

Repetisi pada persuasi menimbulkan dua efek yang berbeda pertama memungkinkan peluang seseorang untuk memikirkan isi pesan dan menambah rasa suka kedua menimbulkan rasa kejemuhan terhadap komunikasi tersebut. Akan tetapi dalam komunikasi persuasif, repetisi tampaknya meningkatkan perubahan sikap pada poin tertentu dan dalam situasi tertentu.

c. Penolakan terselubung.

Mode resolusi inkonsestensi (dan mungkin paling lazim) adalah menolak isi komunikasi. Mereka menolak argumen bukan berdasarkan alasan yang logis tetapi mereka menolak mentah-mentah tanpa banyak pikir. Misalnya pecandu rokok yang dinasehati bahwa rokok merugikan

kesehatan mungkin akan dengan cepat mengatakan bahwa argumen kesehatan itu tidak cukup untuk membuatnya berhenti merokok.

d. Komitmen.

Aspek penting dari keterlibatan ego adalah komitmen pada sikap terhadap isu. Kekuatan komitmen seseorang akan mempengaruhi seberapa kuat orang akan menolak pesan persuasif. Komitmen mungkin berasal dari beberapa sumber. Pertama, komitmen akan meningkat jika seseorang melakukan perilaku berdasarkan sikap. Kedua, komitmen bertambah ketika seseorang mendasarkan sikapnya pada pandangan publik. Sumber ketiga adalah pengalaman langsung dengan objek sikap. Ketika seseorang mengalami langsung suatu isu, biasanya sikap akan lebih kuat. Keempat, kebebasan memilih sikap karena dipaksa atau terpaksa.

e. Keterlibatan isu.

Ego terjadi ketika sebuah isu memiliki konsekuensi penting bagi individu (atau relevansi personal), disebabkan karena seseorang terlibat dalam isu. Dalam kondisi itu, orang mungkin akan lebih memperhatikan kualitas argumen.

f. Keterlibatan respons.

Ketika seseorang tidak terlalu berkomitmen pada sikap awalnya atau ketika isu tidak relevan secara personal, respon sikapnya mungkin sangat penting karena respon seseorang akan diperhatikan publik dan komitmen sosial. Dalam keterlibatan respon ini, seseorang terutama

memperhatikan apakah orang lain akan setuju atau tidak dengan responnya, sedangkan pada sisi keterlibatan isu, seseorang akan memperhatikan kualitas dari argumen.

Aspek-aspek persuasi yang berpengaruh terhadap pemrosesan informasi atau pesan dalam persuasi menurut Feldman (2012) di antaranya sebagai berikut:

a. Motivasi.

Secara umum, seseorang yang sangat terlibat dan termotivasi menggunakan pemrosesan rute pusat untuk memahami pesan. Meskipun demikian, jika seseorang tidak terlibat, tidak termotivasi, bosan atau terganggu, maka asal dari pesan tersebut menjadi tidak terlalu penting dan faktor-faktor sampingan menjadi lebih penting.

b. Kognisi.

Seseorang yang memiliki kebutuhan akan kognisi yang tinggi menyukai berpikir filosofat, dan mencerminkan pada dunia. Konsekuensinya, mereka cenderung mencerminkan lebih pada pesan-pesan persuasif dengan menggunakan pemrosesan rute pusat dan mereka lebih terpengaruh oleh pesan-pesan yang rumit, logis dan mendetail. Sebaliknya, mereka yang memiliki kebutuhan akan kognisi yang rendah menjadi tidak sabar ketika dipaksa untuk menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan mengenai sebuah pesan.

Aspek-aspek persuasi menurut Baron dan Byrne (2004) menyebutkan beberapa aspek dalam pemrosesan informasi atau pesan

yang diterima oleh komunikan diantaranya melalui pemrosesan sebagai berikut:

a. Pemrosesan sistematis VS pemrosesan heuristik.

Pertama, pemrosesan sistematis (*systematic processing*) atau rute utama (*central route*) ini melibatkan pertimbangan yang mendalam dan hati-hati terhadap isi pesan, dan ide yang terkandung didalamnya. Pemrosesan ini membutuhkan cukup usaha dan menyerap banyak kapasitas pemrosesan informasi. Kedua, pemrosesan heuristik (*heuristic processing*) atau rute perifer (*peripheral route*), ini melibatkan penggunaan aturan yang sederhana atau jalan pintas mental, seperti keyakinan bahwa pernyataan para ahli atau komunikator dapat dipercaya atau ide bahwa menyukai apa yang membuat merasa baik.

b. Resistensi terhadap persuasi.

Sikap terhadap banyaknya pesan persuasi yang kita terima tiap hari sangat tidak resisten atau menolak pesan-pesan tersebut.

c. Reaksi.

Sebuah reaksi negatif terhadap usaha orang lain untuk mengurangi kebebasan dengan membuat kita melakukan apa yang mereka inginkan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam situasi tersebut, kita sering kali mengubah sikap kita (tingkah laku) kearah yang berlawanan dengan apa yang dipaksakan kepada kita, sebuah efek yang dikenal sebagai perubahan sikap negatif.

d. Peringatan, pengetahuan awal akan intensi persuasi.

Peringatan memberikan seseorang kesempatan untuk menciptakan sanggahan (*counterargument*) yang dapat mengurangi kekuatan pesan persuasi. Selain itu peringatan juga memberikan waktu untuk fakta-fakta yang relevan dan informasi yang terbukti berguna agar dapat menolak sebuah pesan. Peringatan tampaknya lebih berguna jika terkait dengan sikap yang dinilai penting, dan lebih kecil kemungkinan terjadinya untuk sikap yang kita anggap kurang penting dari peringatan.

e. Penghindaran selektif.

Cara lain untuk menolak usaha persuasi adalah melalui penghindaran selektif (*selective avoidance*) yaitu sebuah kecenderungan untuk mengalihkan perhatian seseorang dari informasi yang dihadapi saat itu.

f. Pertahanan aktif terhadap sikap.

Mengabaikan atau menyaring informasi yang tidak sesuai dengan pandangan seseorang saat ini adalah salah satu cara untuk menolak persuasi. Selain bersikap pasif juga menggunakan strategi yang lebih aktif untuk mempertahankan sikap yang dimiliki yaitu melawan atau menyanggahnya.

g. Bias asimilasi.

Bias asimilasi (*biased assimilation*) yaitu sebuah kecenderungan untuk mengevaluasi informasi yang berbeda dengan pandangan sebagai informasi yang konsisten dengan pandangan yang dimiliki. Sedangkan

polarisasi sikap (*attitude polarization*) sebuah kecenderungan untuk mengevaluasi berbagai bukti atau informasi dengan cara memperkuat pandangan awal dan membuat pandangan tersebut menjadi ekstrim.

Aspek-aspek persuasi seperti yang telah disebutkan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan tersebut diproses melalui pemrosesan sistematis (*systematic processing*) atau rute utama dan pemrosesan heuristik (*heuristik processing*) atau rute perifer (*peripheral route*), diproses dan dipertimbangkan melalui dua jalur tersebut dalam diri komunikan untuk menerima atau menolak pesan-pesan persuasi yang disampaikan.

2. Ungkapan *Maja labo Dahu*

a. Sejarah Ungkapan *Maja labo Dahu*.

Sejak jaman kerajaan, kesultanan hingga pemerintahan Bima kontemporer budaya ungkapan *maja labo dahu* mewarnai kehidupan Masyarakat Bima-Dompu sebagai salah satu pengakuan rakyat dalam menjalankan hukum adat yang telah ditentukan oleh para *ncuhi* atau penguasa (Marewo, 2004). Budaya Bima pada zaman kerajaan, rakyat (penduduk) dikenal sebagai *ada ruma* (hamba raja). Raja pertama yang bertahta di Bima bernama Indra Zamrud, putra dari sang Bima. Pengangkatannya diperkirakan terjadi pada abad XI. Tugas Raja menjalankan sistem pemerintahan berdasarkan adat. Adat yang dilaksanakan dengan semangat *karawi kaboju* (gotong royong) dan prinsip *maja labo dahu* sebagai hamba Raja (Tayeb, 1995). Peralihan dari masa

kerajaan kepada masa kesultanan yang kemudian secara resmi menjadikan Islam sebagai agama yang umum dianut oleh masyarakat Bima memperkuat kembali semboyan ungkapan *maja labo dahu* dalam kehidupan masyarakat Bima sebagai hamba Tuhan dan bukan sebagai hamba Raja dengan semangat menjalankan segala bentuk perintah Kesultanan (Ismail, 2008).

Catatan dalam kitab Bo (1999) menjelaskan dalam perjalanan islam masyarakat Bima keputusan hukum adat yang dikeluarkan oleh kesultanan bersumber dari kitab suci alqur'an sebagai pedoman hidup, disederhanakan dalam ungkapan-ungkapan tradisional dan dinyayikan dalam bentuk syair dan lagu Bima. Ungkapan *maja labo dahu* merupakan suatu cara masyarakat Bima dalam mempraktekan atau menjalankan perintah agama di tengah proses islamisasi yang dilakukan oleh kesultanan diseluru wilaya Bima hingga Dompu untuk jauh dari hal-hal yang berbauh sirik dan kembali kepada jalan yang benar dengan berpegang teguh kepada filosofi *maja labo dahu* baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat (Fachrir, 2009).

b. Pengertian Ungkapan *Maja labo Dahu*

Ungkapan *maja labo dahu* merupakan kelompok kata yang memiliki makna khusus yang dalam arti mengandung nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Idris, 2004). *Maja labo dahu* memiliki energi dan spirit yang sangat besar dalam membentuk karakter *dou Mbojo* (orang Bima), Secara sederhana, petuah ini

mengisyaratkan pesan untuk bersikap malu kepada manusia (karena selalu melakukan pekerjaan tercela) dan takut kepada Tuhan (Yunangsi dkk, 1986).

Idris (2004) menjelaskan konsep *maja labo dahu* diartikan secara harafiah yakni *maja* artinya malu, *labo* artinya dengan, dan *dahu* artinya takut. Jadi Konsep *maja labo dahu* sesungguhnya bernilai makna apabila memiliki nilai-nilai teguran sosial pada saat berinteraksi berlangsung, sehingga ungkapan tersebut bermakna ganda bagi yang mendengar, dalam arti ada bahasa yakni bahasa pesan dan bahasa harus diamalkan.

Ungkapan *maja labo dahu* terdapat dua makna filosofis yang ditaati oleh masyarakat Bima, ungkapan *maja* mengandung makna untuk sesama manusia, dan ungkapan *dahu* untuk Allah swt. Disamping itu juga, *maja labo dahu* adalah sumber energi potensial dari sebuah sistem pengetahuan umum masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Dalam konteks ini, *Maja labo dahu* tidak sekedar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh yaitu mampu mendinamisasikan kehidupan masyarakat yang penuh keadaban (Idris, 2004).

c. Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu*

Tayeb (2011) Menjelaskan *maja labo dahu* merupakan ungkapan yang mengandung nilai-nilai persuasi yang bertujuan mempertahankan budaya malu dan takut (*maja labo dahu*) atau bertujuan merubah sikap masyarakat Bima untuk kembali memegang prinsip budaya malu dan takut dalam kehidupan sebagai masyarakat Bima yang mengedepankan nilai-

nilai sosial budaya yang mengandung unsur nilai keagamaan. *Maja labo dahu* mengandung makna mengajak untuk melakukan hal-hal yang bernilai religius yang tentu terlahir dari sebuah interpretasi atas makna-makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Jurdi, 2007).

Nora (2013) menjelaskan bahwa dikalangan masyarakat Bima sendiri ungkapan *maja labo dahu* merupakan nasehat-nasehat yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan bertindak dalam memecahkan setiap permasalahan. Dalam praktek keseharian *maja labo dahu* kerap kali muncul dalam bentuk pantun, nyanyian rakyat dan kaidah-kaidah adat. Prinsip dasar *maja labo dahu* dalam hidup sebagai anggota masyarakat Bima ialah *adat matengi sara, sara matengi kitabullah* (adat berdampingan dengan hukum, hukum berdampingan dengan kitab alqur'an).

BAB II

METODO PENELITIAN

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan dan strategi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif etnometodologi. Etnometodologi mengkaji masalah tatanan atau keteraturan dengan cara mengkombinasikan sensibilitas fenomenologis (Denzin & Lincoln, 2009). Menurut Denzin & Lincoln (2009) menjelaskan dari sudut pandang etnometodologis, fakta sosial tercipta karena adanya tindakan interpretatif dari setiap anggota masyarakat, aktivitas yang menjadi wahana bagi aktor untuk memproduksi dan mengorganisasikan kondisi dalam kehidupan sehari-hari itu sendiri. Etnometodologis sesungguhnya merupakan prosedur keseharian yaitu etnometode dari tiap-tiap anggota ketika mencipta, mempertahankan, dan mengola rasa akan realita objektif.

Etnometodologi menjelaskan berbagai macam aspek dalam tatanan sosial. Salah satunya adalah bagaimana tatanan, stuktur perilaku yang dapat diamati, sistim motivasi, atau hubungan sebab akibat antara motivasi dengan pola perilaku hadir melalui praktek deskriptif dan penalaran anggotannya. Stuktur sosial dihasilkan, dipertahankan dan dialami secara lokal sebagai lingkungan yang normal dengan kata lain rutinitas atau urusan keseharian yang diterima apa adanya (Denzin & Lincoln, 2009). Asumsi dasar dari pendekatan etnometodelogi bahwa

tampilan suatu peristiwa sebagai wujud kesetiaan atau ketidaksetiaan pada aturan.

Etnometodologi menggunakan cara-cara kualitatif untuk menguraikan suatu peristiwa atau fenomena. Menurut Moleong (2014) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Tetapi dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik (Strauss dan Corbin, 2003).

Alsa (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah mencakup atau memayungi beberapa strategi penelitian yang memberikan karakteristik tertentu, yang datanya diistilahkan *soft* yaitu kaya dengan deskripsi mengenai manusia, tempat, dan tidak mudah dianalisa dengan prosedur statistik. Penggunaan metode kualitatif yaitu pendekatan yang memandang peneliti memiliki identitas diri yang makna sesungguhnya dibentuk ulang melalui hubungannya dengan yang diteliti *the other*, berbeda suku dalam kebudayaan lain atau kebudayaan peneliti itu sendiri (Denzin & Lincoln, 2009).

Metode pendekatan dan cara yang digunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi sosial. Pendekatan penelitian ini memiliki sederet asumsi subjektivitas tentang hakekat pengalaman nyata, tatanan sosial dan kesadaran manusia cenderung melakukan pengelolaan, bahasa merupakan sarana utama untuk melakukan transmisi pengelolaan dan sebagai akibatnya makna (Denzin dan Lincoln, 2009).

Fenomenologi kehidupan sosial berkaitan dengan relasi antara pemakaian bahasa dengan objek-objek pengalaman. Fenomenologi sosial menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar realita yang tampak nyata dimata setiap orang yang berpegang teguh pada sikap alamiah. Fenomenologi merupakan pandangan yang berpikir menekankan pada fokus, kepada pengalaman-pengalaman subjektif dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2014). Data yang diperoleh melalui pengalaman dan kehidupan subjek manusia. Fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2014).

B. Sampling

Penelitian kualitatif prinsipnya menjelaskan secara akurat tentang hal yang diteliti dan bersifat ilmiah. Pemilihan sampling pada penelitian kualitatif jumlahnya lebih kecil. Dalam penelitian ini mengambil sampel

waktu, situasi, tipe-tipe peristiwa, lokasi, tipe-tipe orang atau konteks yang menarik (Moleong, 2002).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian kualitatif lebih didasarkan pada pertimbangan subjektif peneliti berdasar jangkauan dan kedalaman masalah yang diteliti (Sarwono 2006). Sehingga target sampel yang diambil tidak berdasarkan sampel yang besar melainkan seberapa banyak informasi atau data baru yang ditemukan. Jadi sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari teori yang muncul (Moleong, 2014). Teknik sampling bertujuan dalam penelitian kualitatif merupakan prasyarat bahwa sampling yang dipilih sebaiknya memiliki informasi yang kaya dan yang mampu menangkap, memahami, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif, dan meluangkan waktu untuk wawancara (Denzin dan Lincoln, 2009).

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan sampel kasus tipikal. Asumsi dasar dalam pendekatan ini sampel dipilih dari kelompok terkait dengan fenomena yang diteliti. Peneliti mengambil sampel dengan pendekatan tipikal karena dapat mewakili fenomena yang diteliti dalam persuaasi *maja labo dahu* pada etnis Bima. Sampel yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah orang tua yang telah menggunakan *maja labo dahu* dan generasi muda sekarang untuk membandingkan atau mengetahui bagaimana praktek *maja labo dahu* yang dijalankan orang tua

dulu dan saat ini. Guide interveuw menyesuaikan dengan tujuan, bagaimana pola yang dilakukan orang tua dulu dengan generasi sekarang dalam menyampaikan pesan-pesan *maja labo dahu*.

C. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data merupakan hal yang utama karena memperoleh data adalah tujuan utama dari setiap penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang utama adalah wawancara, observasi dan catatan lapangan atau hal-hal lain sebagai data pendukung.

Berikut metode pengambilan data pada penelitian ini meliputi:

1. Wawancara.

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan juga terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2014). Proses dan isi dipersiapkan agar ketika dilapangan terjadi sesuatu tidak diinginkan dapat diselesaikan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang bersifat lebih bebas. Informan bisa lebih terbuka dalam memberikan informasi kepada peneliti ketika diminta pendapat serta ide-idenya (Sugiyono, 2014). Dalam melakukan wawancara, peneliti menjaga alur wawancara agar tetap berfokus pada tema-tema yang luas, dan memberi kebebasan sepenuhnya bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman hidupnya dan peneliti dapat mengarahkan alur wawancara untuk

mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan melengkapi wawancara yang tertinggal sebelumnya (Denzin dan Lincoln, 2009).

Peneliti mendengar dengan teliti dan sabar, mencatat informasi yang diperoleh dari responden, dan melakukan interaksi dua arah, mengemas pertanyaan dengan baik dan juga kreatifitas dalam mengelaborasi pertanyaan agar sesuai yang diharapkan (Sarwono, 2006).

2. Observasi.

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Kegiatan observasi diartikan sebagai kegiatan dengan melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dari hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan (Sarwono, 2006). Meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Menurut Denzin dan Lincoln (2009) menjelaskan bahwa observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan kemampuan daya serap panca indra manusia. Dalam kasus apapun, peneliti harus secara aktif menyaksikan semua gejala yang sedang dikaji. Observasi adalah proses pengumpulan informasi terbuka, dengan mengobservasi atau mengamati orang dan tempat disuatu lokasi penelitian (Creswell, 2015). Data pendukung lain dalam penelitian ini yaitu catatan Lapangan atau hal-hal lain sebagai data pendukung yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Catatan lapangan merupakan data yang

diambil dari catatan harian dan rekaman penelitian atau program (Alsa, 2014).

D. Desain Penelitian

Pertama, penelitian ini membutuhkan perencanaan awal terlebih dahulu, yakni peneliti mempersiapkan langkah awal berupa petunjuk (guide) untuk melakukan wawancara dan observasi. Wawancara berupa pertanyaan yang sifatnya semi struktural berdasarkan masalah yang diteliti dan pertanyaan yang dirumuskan secara longgar agar menghindari pertanyaan yang keluar dari fokus utama penelitian. Sedangkan observasi pengamatan yang dilakukan diluar dari wawancara.

Tahapan kedua, peneliti juga menyiapkan sarana pendukung sebelum melakukan wawancara seperti *voice recorder*, *bloc note*, catatan lapangan atau *field notes* untuk mencari data tambahan pada kejadian-kejadian penting yang terkait dengan masalah yang diteliti sehingga dapat memperkuat hasil penelitian. Tahapan ketiga, peneliti mencari subjek yang sesuai dengan kriteria sehingga dapat menjadi subjek dalam penelitian ini dan menentukan waktu. Dan ketika mencari informasi pendukung dilakukan di luar proses wawancara.

Tahap terakhir atau ke empat hasil wawancara serta penelusuran data pendukung lainnya peneliti jabarkan dalam bentuk deskriptif dan hasil wawancara dituliskan dalam bentuk verbatim yang dilanjutkan dengan melakukan reduksi data dengan cara koding dan katagori. Setelah semua data dianalisis, peneliti kemudian melakukan tringualasi data. Data yang

ditemukan dibandingkan sehingga ditemukan kategori-kategori yang mewakili temuan dari metode tersebut. Langkah akhir peneliti akan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

E. Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif dengan terkumpulnya teks, kemudian dilakukan analisis teks dengan memasukan kedalam kelompok-kelompok kalimat (segmen data) dan menetapkan dari bagian masing-masing segmen. Peneliti menganalisa kata-kata dan data-data lainya untuk menguraikan fenomena sentral penelitian. Peneliti melanjutkan menganalisa kata-kata atau data lainya untuk mengembangkan tema atau katagori pengertian menurut subjek (Alsa, 2014).

Zuriah (2007) menjelaskan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, hasil observasi dan catatan lapangan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Pendekatan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi yang menurut Moleong (2014) menjelaskan bahwa analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui

usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Analisis isi juga dapat diartikan sebagai penelitian pembahasan mendalam terhadap isi informasi tertulis. Analisis merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena persuasi *maja labo dahu*.

F. Kepercayaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penetapan validitas merupakan keterpercayaan terhadap data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan peneliti secara akurat merepresentasikan dunia sosial dilapangan (Alsa, 2014). Menurut Creswell (2015) ada empat macam validitas untuk menguji akurasi penelitian, yaitu *ecological validity*, *natural history*, *member validation*, dan *competent insider performance*. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *ecological validity*. *Ecological validity* merupakan tingkat sejauh mana dunia sosial yang dideskripsikan oleh peneliti sesuai dengan dunia anggota kelompok sosialnya. Peneliti menguji akurasi penelitian dengan *ecological validity* agar penelitian memiliki validitas ekologis apa bila peristiwa-peristiwa tetap akan terjadi secara sama, ada atau tanpa kehadiran peneliti.

Makna lain dari validitas adalah kredibilitas. Menurut Puerwandari (2009) menjelaskan bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang

kompleks dan sejauh mana peneliti telah benar-benar mengukur suatu kriteria atau aspek-aspek yang dimaksud.

Untuk memenuhi kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulas. Triangulasi merupakan sudut pandang yang berbeda, berdasarkan prinsip bahwa kita bisa lebih banyak belajar dengan mengamati dari berbagai perspektif dibanding hanya melihat dari prespektif tunggal (Neuman, 2013). Sedangkan menurut Moleong (2014) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar dari data itu untuk keperluan pengecekan terhadap data itu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang hasilnya berupa sebuah rumusan. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan prespektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman dengan menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Orentasi Kancan

Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari 8 Kabupaten yakni Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, Bima dan dua Kota yakni Kota Mataram dan Kota Bima. Kabupaten Bima yang merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), berada di ujung Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), bersebelahan dengan Kota Bima (pecahan dari Kabupaten Bima), disebelah Barat Kabupaten Bima berbatasan dengan wilayah Kabupaten Dompu, Selat Sape sebelah Timur, Laut Flores disebelah Utara dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Kabupaten Bima terdapat 18 Kecamatan antara lain; Kecamatan Monta, Parado, Bolo, Madapangga, Woha, Palibelo, Wawo, Langgudu, Lambitu, Sape, Lambu, Wera, Ambalawi, Donggo, Soromandi, Sanggar dan Tambora. Kecamatan terluas dengan luas wilayah 72.000 km² yaitu Kecamatan Sanggar dan Tambora dengan luas wilayah 50.500 km². Total penduduk Kabupaten Bima yaitu 468.682 jiwa. Jumlah penduduk menurut Kecamatan, penduduk terbanyak di Kecamatan Sape dengan persentase jumlah penduduk 12.07%, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Lambitu yang hanya 1.16% dari jumlah penduduk masyarakat Bima. Kepadatan penduduk dapat dihitung setiap

kilometer persegi. Penduduk yang paling padat berada di Kecamatan Bolo yaitu sebesar 705 orang km² dan paling sedikit penduduknya berada di Kecamatan Tambora yakni 11 orang km² (BPS Bima, 2016).

Sistem Pemerintahan, struktur Pemerintahan Kabupaten Bima yakni terdiri dari Bupati, Wakil Bupati, Lembaga Tinggi Negara, Dinas Daerah, Lembaga Pemerintahan dan Non Pemerintahan. Wilayah Kabupaten Bima yang terdiri dari 18 Kecamatan dengan Jumlah 191 Desa. Kecamatan Sape dengan jumlah Desa sebanyak 18 Desa, merupakan Kecamatan dengan jumlah Desa terbanyak dibandingkan dengan Desa di Kecamatan lainnya. Selain 191 Desa tersebut terdapat 2 wilayah setingkat Desa yang merupakan unit pemukiman transmigrasi (UPT) yang berlokasi di Kecamatan Tambora. Sistem Pemerintahan dalam wilayah Kecamatan terdiri dari Camat, Wakil Camat dan Kepala Bagian. Sementara dalam wilayah Desa dipimpin oleh Kepala Desa, dibantu oleh perangkat Desa yang terdiri atas; Sekertaris Desa, Kepala Seksi dan dibantu oleh Kepala Dusun, RT dan RW disetiap wilayah (BPS Bima, 2016).

Sarana peribadatan yang ada dan yang tersebar di wilayah Kabupaten Bima yaitu Masjid sebanyak 412, Mushola 394 dengan jumlah penganut agama Islam sebanyak 512.590 orang, Gereja Protestan 4 dengan jumlah penganut agamanya 1452 orang, Gereja Katolik 3 dengan jumlah penganut agamanya 260 orang, Pura 0 dengan jumlah penganutnya 210 orang dan Vihara 0 dengan jumlah penganut agama

Budha 18 orang. Sarana pendidikan yang ada dan tersebar di Kabupaten Bima yaitu bangunan SD sebanyak 412, SLTP sebanyak 125, SMA sebanyak 52 dan SMK sebanyak 23. Sementara dalam hal sarana kesehatan terdapat 1 Rumah Sakit dan 20 PUSKESMAS yang tersebar disemua wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima (BPS Bima, 2016).

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Rumah, di Masjid setelah selesai sholat magrib dan ditempat kerja atau di Kantor yang ada di Kabupaten Bima dan Dompu, sesuai dengan kesediaan subjek penelitian yang telah ditetapkan dan yang kaya terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dan saran dari masyarakat setempat. Sebagian pengambilan data atau wawancara diambil tanpa ada perjanjian sebelumnya atau secara kebetulan bertemu dengan subjek yang diketahui oleh peneliti yang dapat memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti dan memiliki waktu untuk diwawancarai.

B. Pelaksanaan Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kasus tipikal dari tipikal yang sudah ditetapkan yaitu; 1) Orang-orang yang dulu yang menggunakan persuasi ungkapan *maja labo dahu*. 2) Orang-orang yang sekarang yang menggunakan persuasi ungkapan *maja labo dahu* dan yang mengalaminya. Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, peneliti

juga melakukan observasi tentang penggunaan persuasi ungkapan *maja labo dahu* dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu sekarang.

Tabel 1. Identitas dari subjek penelitian orang tua jaman dulu yang menggunakan persuasi *maja labo dahu*.

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Asal	Pekerjaan
1.	H.A.M.B	83 Tahun	Laki-laki	Wadukopa, Sorimandi, Bima	Tokoh Masyarakat
2.	H.A.Y	81 Tahun	Laki-laki	Soromandi, Bima	Tokoh Masyarakat
3.	H.S	89 Tahun	Laki-laki	Woha, Bima	Tokoh Masyarakat
4.	H.A	85 Tahun	Laki-laki	Monta, Bima	Tokoh Masyarakat
5.	H.A.B	79 Tahun	Laki-laki	Monta, Bima	Tokoh Masyarakat
6.	H.H	92 Tahun	Laki-laki	Bolo, Bima	Tokoh Masyarakat
7.	H.A.O	80 Tahun	Laki-laki	Donggo, Bima	Tokoh Masyarakat

Tabel 2. Identitas dari subjek penelitian masyarakat sekarang yang menggunakan persuasi *maja labo dahu*.

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Asal	Pekerjaan
1.	S	58 Tahun	Laki-laki	Bolo, Bima	PNS (Guru)
2.	H.M	52 Tahun	Laki-laki	Donggo, Bima	Anggota DPRD KAB Bima
3.	A.M	57 Tahun	Laki-laki	Sape, Bima	PNS (Kepala SAT POL PP KAB Bima)
4.	A.F	49 Tahun	Laki-laki	Dompu	Anggota DPRD KAB Dompu
5.	A.J	52 Tahun	Laki-laki	Dompu	PNS (Kepala Sekolah SMK 1 Dompu)

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 1 November sampai 30 November 2016. Pada tanggal 1 November 2016 sampai 10 November 2016 peneliti melakukan survei dan observasi awal dengan mencari informasi di beberapa wilayah di Kabupaten Bima. Peneliti selama berada di Lapangan melakukan observasi, terkait dengan fenomena persuasi ungkapan *maja labo dahu*, faktor dan dampak dari ungkapan *maja labo dahu* pada masa dulu dan saat ini. Tanggal 1 November peneliti mengurus dan mengambil surat perijinan di KESBANGLINMAS dan

BAPPEDA Kabupaten Bima. Pada tanggal 10 November 2016 peneliti mengambil data di Kantor BPS Kabupaten Bima, dan pada tanggal 11 November 2016 sampai 13 November, peneliti mendatangi Kantor Camat di wilayah yang akan peneliti tetapkan sebagai sampling penelitian untuk meminta ijin agar dapat melakukan penelitian. Sebagian subjek dan wilayah yang ditentukan oleh peneliti untuk mengambil sampling atau subjek penelitian, sebelumnya peneliti bertanya kepada warga atau masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi yang tepat terkait dengan subjek dan keberadaan subjek penelitian yang kaya akan fenomena yang diteliti. Untuk mempermudah peneliti dalam mencari informasi yang terkait dengan subjek yang akan ditetapkan sebagai subjek penelitian, peneliti mencari informasi lewat Jama'ah Masjid sholat magrib dan melalui informasi-informasi yang dikumpulkan dari masyarakat Bima-Dompu.

Wawancara dengan subjek pertama dilaksanakan pada tanggal 14 November 2016 pada pukul 15.30-16.30 WIT bertempat di Rumah subjek penelitian, tapi sebelumnya peneliti bertemu di Masjid dan menentukan kesiapan subjek untuk diwawancara pada tanggal 14 November 2016. Sebelum wawancara peneliti menjelaskan kembali asal peneliti, menjelaskan maksud dan tujuan peneliti agar tercipta hubungan yang baik antara peneliti dan subjek, sehingga informasi atau data yang diperoleh sesuai dengan harapan penelitian. Untuk memperdalam data yang sudah diambil. Peneliti pada wawancara pertama meminta kepada

subjek untuk dapat bertemu kembali dan melakukan wawancara ulang untuk melengkapi data apa bila masih ada yang perlu dicari lagi dari fenomena penelitian ini.

Pada tanggal 15 November 2016 pukul 18.10 WIT-17.15 WIT, peneliti datang ke Masjid Nurul Iman yang ada di Kecamatan Soromandi untuk menemui subjek kedua yang kebetulan berada di Masjid dan memiliki waktu untuk diwawancara. Peneliti mendapatkan informasi tentang subjek kedua ini selain informasi yang didapatkan dari Jama'ah Masjid tersebut tetapi disarankan juga oleh subjek pertama, karena subjek kedua ini merupakan mantan Glara (Kepala Desa) pada tahun 1987 dimana pada saat itu menurut subjek pertama peran Glara (Kepala Desa) dalam memegang prinsip-prinsip adat dan budaya masih sangat kental dalam mengelola kehidupan masyarakat, dalam hal ini menurut subjek pertama bahwa subjek kedua ini merupakan orang yang sangat tepat untuk mendapatkan informasi tentang proses persuasi dengan budaya ungkapan *maja labo dahu* yang lebih luas.

Pada tanggal 16 November 2016, peneliti datang ke Kecamatan Woha untuk bertemu dengan subjek ketiga, yang sebelumnya peneliti melakukan survei dan bertanya kepada penduduk setempat tentang subjek yang akan dijadikan subjek penelitian. Pada saat itu peneliti diarahkan langsung oleh Imam Masjid setempat subjek ke tiga. Subjek ini tidak bisa lagi mengikuti sholat berjama'ah di Masjid dikarenakan oleh faktor kesehatan dan usia. Subjek ini adalah mantan Ketua Lembaga adat

Woha dan pernah menjabat sebagai anggota Legislatif pada tahun 1990. Proses wawancara dimulai pada pukul 18.10-19.00 WIT dan berjalan lancar, walaupun kadang-kadang berhenti sejenak disebabkan oleh faktor kesehatan pada subjek. Akan tetapi dalam hal ini subjek masih begitu semangat memberikan informasi dan berharap bisa dihidupkan kembali oleh generasi sekarang.

Pada tanggal 17 November 2016, peneliti mendatangi wilayah Kecamatan Monta untuk mengumpulkan kembali informasi di beberapa Desa atau wilayah Kecamatan Monta untuk mencari tau kembali tentang kriteria subjek ke empat dan ke lima yang sesuai dan benar-benar tepat untuk dijadikan subjek penelitian. Pukul 9.00-10.20 WIT, peneliti bertemu subjek penelitian dan melakukan wawancara langsung, wawancara berjalan sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Memasuki wilayah Kecamatan ini peneliti mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan informasi karena dalam wilayah ini masih dalam suasana konflik antar Desa, sehingga warga setempat sangat hati-hati dalam memberikan informasi. Pada tanggal 18 November 2016, peneliti memasuki wilayah Kecamatan Monta untuk bertemu kembali dengan subjek yang telah peneliti tetapkan pada tanggal 17 November 2016 untuk melakukan wawancara dan wawancara dilakukan pada pukul 15.00-16.00 WIT.

Peneliti pada tanggal 19 November melakukan pertemuan dengan subjek ke enam dan ketujuh di wilayah Kecamatan Bolo. Pada pertemuan ini peneliti belum sempat untuk melakukan wawancara dengan subjek ke

enam dikarenakan pada hari itu subjek ada keperluan lain dan meminta peneliti untuk bertemu kembali pada tanggal 21 November setelah sholat magrib atau pada pukul 18.00 bertempat di Masjid besar kecamatan Bolo. Wawancara berlangsung mulai dari pukul 18.15-19.00 WIT. Subjek ini merupakan Tuan Guru, tokoh agama dan Imam Masjid besar yang berada di Kecamatan Bolo (Sila). Tuan Guru ini merupakan salah satu generasi pada masanya yang masih sehat yang telah mensyiarkan Islam, mengislamkan sebagian masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Donggo dan selalu diminta pendapatnya oleh para tokoh pemerintah Kabupaten Bima-Dompu. Peneliti pada tanggal 19 November 2016 pada pukul 10.00 WIT-11.00 WIT, melakukan wawancara dengan subjek ke tujuh yang sebelumnya telah berjanji dengan peneliti. Subjek ini sebagai perwakilan dari generasi muda sekarang dan sebagai tokoh generasi muda yang menggunakan persuasi dan mengalami persuasi *maja labo dahu* pada masyarakat Kecamatan Bolo maupun Kabupaten Bima pada umumnya.

Pada tanggal 22 November 2016 pukul 6.00-7.00 WIT, peneliti melakukan wawancara dengan subjek delapan dan sembilan yang ada di wilayah Kecamatan Donggo. Subjek ini merupakan tokoh lembaga adat masyarakat Donggo saat ini dan salah satu tokoh yang disegani dan ditauladani perilaku dan ungkapannya oleh masyarakat Donggo. Tanggal 28 November 2016, pukul 10.00-11.00 WIT, peneliti melakukan wawancara dengan subjek ke sembilan diruangan kerja Kantor DPRD

Kabupaten Bima yang pada tanggal 26 telah berjanji dengan peneliti untuk dapat diwawancara pada tanggal 28 November di Ruang Kerja Kantor DPRD Kabupaten Bima. Subjek ke sembilan ini merupakan tokoh muda anggota DPRD Kabupaten Bima dari Dapil Kecamatan Donggo dan Soramandi.

Pada subjek sepuluh ini peneliti mengambil subjek yang dapat mewakili Kecamatan Sape. Subjek ini merupakan tokoh masyarakat yang ada di Kabupaten Bima dan menjabat sebagai Kepala SAT POL-PP Kabupaten Bima. Peneliti menganggap bahwa subjek ini dapat memberikan informasi tentang fenomena yang diteliti dalam kehidupan masyarakat Bima secara luas saat ini. Tanggal 22 November, peneliti mengajukan surat ijin permohonan penelitian dan kesediaan subjek untuk diwawancara, melalui stafnya subjek penelitian menyuruh peneliti untuk datang kembali pada tanggal 25 November 2016, pukul 9.00 WIT. Pada tanggal 25 peneliti mendatangi kembali Kantor SAT POL-PP Kabupaten Bima untuk melakukan wawancara, wawancara berlangsung pada pukul 9.30-10.20 WIT dan berjalan lancar sesuai dengan peneliti harapkan.

Subjek sebelas dan duabelas merupakan subjek yang diambil oleh peneliti, yang tinggal di Kabupaten Dompu. Secara geografis wilayah Kabupaten Dompu merupakan wilayah yang berdekatan langsung dengan Kabupaten Bima dan memiliki etnis dan budaya yang sama dalam kehidupan sehari-hari, seperti hal yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Peneliti sebelumnya telah berjanji dengan subjek ke sebelas

melalui telpon untuk bertemu pada tanggal 23 November 2016, waktu 17.00-18.30 WIT. Subjek ini merupakan anggota DPRD Kabupaten Dompu dari Fraksi Golkar dan merupakan tokoh generasi muda yang disegani di Kabupaten Dompu yang bertempat tinggal di Kecamatan Manggelewa. Subjek keduabelas merupakan salah satu dari masyarakat Dompu yang sekarang ini diketahui oleh peneliti dapat memberikan informasi terkait dengan fenomena penelitian dan yang mengalami persuasi *maja labo dahu* pada masa dulu. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 November 2016, pukul 8.30-9.20 WIT dan wawancara berjalan lancar sesuai yang diharapkan.

Tabel 3. Rincian Pelaksanaan Pengambilan Data.

Subjek	Tanggal	Waktu	tempat Penelitian	Agenda Pelaksanaa
Survei dan observasi	1 Nov-10 Nov 2016		Wilayah Kab Bima-Dompu	observasi dan mencari Subjek Penelitian
H.A.M.B	14 Nov 2016	16.00-17.10 WIT	Di Rumah	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
H.A.Y	15 Nov 2016	18.15-19.10 WIT	Di Masjid	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
H.S	16 Nov 2016	18.10-19.00 WIT	Di Rumah	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
H.A	17 Nov 2016	9.00-10 20 WIT	Di Rumah	Pelaksanaan Wawancara

Pada Subjek

H.A.B	18 Nov 2016	15.00- 16.00. WIT	Di Rumah	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
S.	19 Nov 2016	10.00- 11.00. WIT	Dirumah Diruang Kepala Seko Lah SMA 1 Bolo	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
H.H	21 Nov 2016	18.15- 19.00 WIT	Di Masjid	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
H.A.O	22 Nov 2016	5.00-6.00 WIT	Di Rumah	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
H.M	28 Nov 2016	9.00-10 WIT	Di Kantor DPRD KAB Bima	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
A.F	23 Nov 2016	17.00 18.30 WIT	Di Rumah	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
A.H	25 Nov 2016	9.30-10.20 WIT	Di Kantor SAT POLPP KAB Bima	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek
A.J	30 Nov 2016	8.30-9.20 WIT	Di Ruang Kepala Se Kolah SMK 1 Woja	Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek

C. Temuan Penelitian

Temuan ini menghasilkan beberapa temuan di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Berikut hasil observasi dan wawancara:

1. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap fenomena persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima-Dompu sebagai suatu hal yang dapat mempengaruhi sikap khalayak, masyarakat Bima-dompu pada umumnya. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Selama melakukan observasi dan penelitian, peneliti menemukan bahwa persuasi ungkapan *maja labo dahu* tidak lagi menjelaskan maknanya. Menyampaikan ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan pada saat ini hanya digunakan sebagai suatu simbol yang dianggap dapat dimaknai oleh komunikan atau khalayak masyarakat Bima-Dompu. Ungkapan ini disampaikan pada acara-acara tertentu atau acara formal. Selain hal tersebut persuasi ungkapan *maja labo dahu* tidak lagi membudaya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial sebagai suatu pesan persuasi yang digunakan oleh masyarakat Bima-Dompu untuk menjaga sikap dan mempengaruhi sikap khalayak, masyarakat Bima-Dompu pada umumnya yang sesuai dengan isi pesan tersebut.

Hilangnya ungkapan *maja labo dahu* pada kehidupan masyarakat Bima-Dompu saat ini yang peneliti temukan bukan hanya makna atau nilai yang terkandung didalamnya, yang harus diaplikasikan dalam bentuk sikap atau perbuatan akan tetapi penggunaan ungkapan *maja labo dahu* sebagai sarana komunikasi persuasi budaya masyarakat Bima-Dompu baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial sekarang mengalami pergeseran atau kurang digunakan sebagai suatu pesan dan cara persuasi untuk menjaga sikap, mempengaruhi sikap khalayak, masyarakat Bima-Dompu. Peneliti mendampingi penanganan beberapa kasus kenakalan Remaja yang dilakukan oleh seseorang dan kelompok pada masyarakat Bima-Dompu, peneliti kurang menemukan penggunaan pendekatan budaya ungkapan persuasi *maja labo dahu* sebagaimana hal ini pernah dilakukan oleh orang tua sebelumnya. Penanganan kenakalan Remaja lebih menggunakan pendekatan represif dan diserahkan langsung kepada penegak hukum. Hal tersebut dari observasi peneliti, peneliti melihat tidak dapat memberikan efek terhadap pelaku dan masyarakat Bima-Dompu pada umumnya.

Hal lain yang peneliti temukan dari observasi dan selama peneliti berada dalam wilayah penelitian bahwa fenomena persuasi ungkapan *maja labo dahu* membuktikan bahwa kurangnya pemahaman tentang pesan ungkapan *maja labo dahu* dikalangan masyarakat Bima memiliki dampak yang buruk pada kehidupan khalayak, masyarakat tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat peneliti lihat seperti

kurangnya penggunaan ungkapan *maja labo dahu* pada kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun pada kehidupan sosial masyarakat Bima-Dompu dan tidak adanya pendekatan persuasi yang dibangun dalam menyampaikan pesan tersebut.

Temuan lain yang peneliti pada wilayah Kecamatan Donggo, Bima bahwa persuasi ungkapan *maja labo dahu* dituliskan melalui papan informasi alamat Rumah, yang dipasang disetiap pintu masuk Rumah masyarakat Donggo, Bima. Hal ini dimaknai untuk mengingatkan kepada setiap orang yang datang atau masyarakat dan pemilik Rumah untuk selalu bersikap malu dan takut (*maja labo dahu*) dalam kehidupan sehari-hari. Pesan melalui tulisan tersebut dapat dianggap, dimaknai oleh setiap khalayak masyarakat Donggo, Bima. Komunitas tersebut menganggap bahwa sikap *maja labo dahu* tidak lagi digunakan sebagai pesan langsung atau komunikasi langsung antar satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, melainkan dapat dipahami atau dimaknai langsung pada sebuah tulisan yang dipasang tersebut. Berikut gambar persuasi ungkapan *maja labo dahu*.

Gambar 1. Persuasi ungkapan *maja labo dahu* melalui tulisan pada masyarakat Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima.



Umumnya temuan yang dapat peneliti temukan melalui langkah observasi pada masyarakat Bima-Dompu bahwa masalah persuasi ungkapan *maja labo dahu* hanya disampaikan pada acara-acara formal dan tidak disampaikan atau digunakan dalam kehidupan biasanya, sebagai cara dan langkah untuk mempengaruhi sikap khalayak, membina generasi muda, masyarakat Bima-Dompu untuk bersikap *maja labo dahu* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Wawancara pada Subjek Orang Tua yang Menggunakan Persuasi *Maja labo Dahu* pada Jaman Dulu

Hasil analisis yang telah dilakukan maka proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* oleh orang tua jaman dulu yakni:

a. Proses persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu

1) Menyampaikan pesan persuasi *maja labo dahu* secara interpersonal.

Subjek pertama menyatakan bahwa proses persuasi dengan menggunakan ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu, sebagai suatu ungkapan yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat Bima-Dompu dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

Berikut pernyataan subjek pertama.

*“...Jadi dalam hal ini persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh saya dulu dimulai dengan cara-cara yang baik sesuai dari makna ungkapan *maja labo dahu* dengan memanggil, membawanya kerumah dan menasehati dengan menjelaskan dan menyuruh memaknai ungkapan *maja labo dahu* pelan-pelan...”*

Hal serupa juga dikatakan oleh subjek ke dua bahwa proses atau cara untuk membangun sikap generasi muda dengan ungkapan persuasi *maja labo dahu* dilakukan dengan proses memanggil khalayak secara khusus pada suatu tempat atau sesuai dengan situasi dan komunikator harus seseorang yang telah memberikan contoh sikap yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Berikut pernyataan subjek kedua.

“...Maja labo dahu bukan digunakan sebagai ungkapan teguran pada saat kita melihat suatu perbuatan yang salah, akan tetapi yang dilakukan itu menyampaikan pesan ungkapan maja labo dahu harus pada tempatnya dan untuk mengingatkannya dihidupkan melalui syair atau nyanyian adat. Selain dari itu saya pikir juga, sikap dari yang menyampaikan pesan harus menjadi contoh dari makna ungkapan itu dalam kehidupannya sehari-hari, itu yang terpenting dari yang saya lakukan...”

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu tidak membenarkan cara-cara menegur langsung ditempat dan menggunakan ungkapan *maja labo dahu* sebagai sindiran sosial. Akan tetapi memanggil khalayak dan membawanya ke tempat lain atau menyesuaikan dengan situasi sehingga khalayak merasa dihargai dan menerima pesan yang disampaikan. Berikut pernyataan subjek kelima.

“...Mereka yang bersikap dan berbuat kesalahan yang tidak memiliki maja labo dahu tidak boleh kita menegurnya ditempat dimana mereka duduk atau bermain, apa lagi memberikan ancaman dan hukuman buat mereka pada tempat itu, ini akan membuat mereka menjauh dan tidak mau mendengarkan kita. Kita harus melihat keadaan di mana mereka duduk dan membawanya ketempat lain apa bila pada tempat itu tidak memungkinkan kita menasehati dan menyinggung sikap atau perilakunya yang tidak memiliki maja labo dahu, hal ini merupakan hal penting tersampainya pesan itu...”

Ungkapan *maja labo dahu* bukan hanya sebuah pesan yang harus disampaikan kepada khalayak, masyarakat Bima-Dompu. Akan tetapi ungkapan ini memiliki proses dengan memanggil khalayak atau kelompok secara pribadi untuk menyampaikan pesan *maja labo dahu* pada diri khalayak yang melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Berikut pernyataan subjek pertama.

“...Dari setiap ada persoalan seperti adanya masalah dalam rumah tangga, pencurian, perampokan, perjudian dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma lain yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Bima yang dapat kami ketahui. Kami para orang tua atau tokoh adat yang ada disitu mengutus salah satu dari anggota masyarakat atau keluarga pelaku untuk memanggil pelaku tersebut, untuk dibawah kerumah tua (rumah sesepuh), lalu bersama-sama kami menasehati secara bergantian. Cara ini menurut kami merupakan cara yang tepat untuk memperlakukan dan mempermalukan pelaku di depan orang tua, agar mereka itu benar-benar sadar dan tau diri. Jika dibandingkan menegur langsung atau menghakimi langsung di tempat umum, ini menurut saya kurang tepat dan tidak akan di dengar...”

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* sangat berpengaruh membantu merubah pikiran khalayak, masyarakat Bima-Dompu pada umumnya. Apa bila hal tersebut dijelaskan dengan cara yang baik, mendekati khalayak secara bijak, menawarkan sesuatu barang pada tempat dan menyesuaikan dengan situasi. Berikut pernyataan subjek keenam.

“...Ungkapan maja labo dahu harus disampaikan dengan menyesuaikan, tempat dan situasi agar tidak terkesan kita menyindir langsung. Karena memang juga dalam hal ini sesuai dengan makna ungkapan maja labo dahu yang menjaga nilai-nilai kebaikan agar pesan itu dapat diterima atau mencapai tujuan...”

“...Banyak contoh yang bisa kita lihat apa bila kita menyampaikan pesan, menegur dan menghakimi mereka secara langsung

ditempat kerumunan orang banyak, itu tidak akan mempengaruhi perubahan sikap mereka. Bila ada kita punya, kita kasih makan dan minum dulu dari itu saja akan membuat mereka sadar dan berpikir mau merubah perilakunya, inilah cara yang baik yang saya dulu lakukan. Walaupun ada hukuman apa bila mereka mengulanginya lagi tapi setelah melalui prosesnya tadi dan juga dilihat dari apa perbuatanya..."

Umumnya karakter masyarakat Bima-Dompu lebih mendengarkan atau menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan sikap yang baik dan bijak jika dibandingkan dengan cara-cara yang kasar atau represif. Sebagaimana pernyataan subjek ke enam. Berikut pernyataan subjek ke enam.

"...Saya dulu dalam menyampaikan pesan maja labo dahu kepada anak-anak yang melakukan kesalahan dan bersikap tidak memiliki maja labo dahu, saya tidak menegurnya langsung seperti haii nggomi doho ntau japu maja labo dahu ruku ra rawimu re. Cara saya tidak seperti itu akan tetapi mendatanginya dan menyesuaikan dengan keadaan lalu menyampaikan pesan-pesan, nasehat yang baik sesuai yang terkandung dalam ungkapan maja labo dahu, halus, bijak dan mau mendengarkan cerita dan keluhan mereka itu juga penting. Agar mereka mau mendengarkan dan mengikuti apa yang kita sampaikan..."

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa proses persuasi *maja labo dahu* dibangun melalui cara-cara yang baik, isi pesan yang jelas dan mudah dipahami sehingga dapat menyesuaikan dengan budaya masyarakat Bima-Dompu. Berikut pernyataan subjek ke tujuh.

"...Kami dulu dalam menyampaikan pesan ungkapan maja labo dahu pada masyarakat, generasi mudah Donggo melalui cara yang halus, bijak dan pesan maja labo dahunya di jelaskan dengan baik, dampak baik dan buruknya apa bila bersikap maja labo dahu dan tidak memiliki maja labo dahu dalam diri sebagai anggota masyarakat dan sebagai ada ra ela rumah (hamba Allah). Dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi dikeluarga

dan masyarakat, menggunakan ungkapan maja labo dahu dengan cara tersebut sangat baik sekali...”

Persuasi ungkapan *maja labo dahu* prosesnya harus dilalui dengan baik yang menyesuaikan dengan keadaan khalayak sebagaimana pernyataan dari subjek berikut ini yang mengalami dan menggunakan persuasi *maja labo dahu*. Berikut pernyataan subjek ke ketujuh.

“...Cara yang dilakukan oleh orang tua dulu yang saya alami sendiri ketika mereka melihat saya hanya berlaga tidak sopan saja. Orang tua itu memanggil saya untuk masuk kerumahnya dengan berpura-pura menawarkan makan atau menanyakan hal-hal lain, diajak ngobrol. Sambil sedikit demi sedikit menyinggung sikap saya yang di anggap tidak baik dan menasehatinya dengan pelan-pelan bahwa sikap itu harus diubah agar saya dapat dikatagorikan sebagai orang yang memiliki maja labo dahu baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai hamba Allah, itu masih terkesan betul dalam diri saya. Mulai dari sikap atau caranya sampai pada pesan yang disampaikannya membuat saya terkesan betul. Dari inilah, saya lakukan kepada orang Bima saat itu...”

Subjek ke empat menyatakan bahwa persuasi dengan menggunakan ungkapan *maja labo dahu* harus menyesuaikan dengan situasi, karakter dan budaya masyarakat Bima-Dompu agar pesan-pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi sikap penerima pesan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Pesan maja labo dahu yang disampaikan tidak bisa langsung pada tempat atau ditegur langsung pada saat melihat pelaku yang ditangkap atas perbuatan tidak baik. Tetapi harus mencarikan tempat dan waktu lain atau memanggilnya dengan membawa ketempat lain dalam mempengaruhinya untuk berpegang pada ungkapan maja labo dahu dalam bersikap. Intinya itu saja si, kita harus melihat situasinya terlebih dahulu...”

2) Kredibilitas komunikator.

Persuasi ungkapan *maja labo dahu* dilakukan secara bergantian oleh beberapa orang tua yang dapat dipercaya dalam suatu komunitas untuk membentuk karakter orang Bima-Dompu yang *maja labo dahu* sebagai wujud tanggung jawab bersama dalam membudayakan sikap *maja labo dahu* pada kehidupan sehari-hari dan agar pada suatu saat memberikan hukuman kepada khalayak atau kelompok yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain dapat dilakukan melalui keputusan bersama. Berikut pernyataan subjek kelima.

“...Untuk melihat perilaku generasi muda atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki maja labo dahu dalam dirinya dan untuk mempengaruhi sikapnya dibutuhkan kerja sama, tanggung jawab bersama untuk menegur seseorang yang tidak beretika atau melakukan yang sangat merugikan dan mengganggu kedamaian agar nanti dapat ketahui dan memberikan hukuman secara bersama-sama pula sebagai sangksi atas perbuatannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dan dapat dipertanggung jawabkan bersama...”

Komunikator yang melakukan persuasi ungkapan *maja labo dahu* adalah orang-orang yang dapat menjaga sikapnya dari hal-hal yang buruk atau memberikan contoh sikap yang baik sehingga menjadi orang yang dapat dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat karena hal ini berpengaruh terhadap pesan yang disampaikan. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Penting sekali menurut saya, kita sebagai orang tua yang menasehati anak-anak atau masyarakat untuk menjaga sikap kita sendiri, memberikan contoh dulu kepada mereka. Karena ini juga akan menjadi pembanding dari masyarakat, biasanya mereka bilang, nasehati orang lain sementara sikapnya sendiri kaya gitu...”

Masalah proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu tidak bisa lepas dari cara komunikator menyampaikan dan isi pesan yang disampaikan, karena dalam hal ini menurut subjek kelima yang mengalami sendiri persuasi pada jaman dulu bahwa tersampainya pesan ungkapan *maja labo dahu* tergantung dari proses yang dibangun dan isi pesan yang disampaikan. Berikut pernyataan subjek ke lima.

“...Dulu saya dan teman-teman ketika bermain atau berkeliaran pada waktu sholat dan malas bekerja, apa lagi sampai kedatangan atau ketahuan mencuri dan berbuat kejahatan lainnya sehingga menjadi bahan sindiran dari masyarakat luas, maka orang tua ataupun para tokoh memanggil kami dengan cara baik-baik, dengan panggilan anak, membawa kami dirumahnya dan sebelum dinasehati kami ditawarkan makan atau diberikan makanan. Lalu kamipun dinasehati dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya dan setiap kali bertemu selalu mengingatkan bahkan memuji perubahan sikap kami. Dari situ saya dan teman-teman mulai berfikir untuk menjadi orang baik dan bermanfaat. Kamipun merasa malu apabila dinasehati berkali-kali. Yaa karena pikir malu itu saya dan teman-teman berubah...”

3) Pesan *maja labo dahu* disampaikan secara terus menerus (kontinyu).

Subjek kedua menyatakan bahwa proses persuasi budaya *maja labo dahu* dilakukan atau disampaikan dengan cara terus menerus agar dapat benar-benar dipahami, diaplikasikan dalam sikap dan kehidupannya sehari-hari. Berikut pernyataan subjek kedua.

*“...Menanamkan pemahaman ungkapan tua *maja labo dahu* yang dilakukan oleh saya tidak berhenti begitu saja melainkan harus disampaikan terus menerus, ketika bertemu dijalan, saya mengajak untuk duduk berbasa basi sambil sedikit demi sedikit dapat mengingatkan kembali terhadap apa yang disampaikan dan memuji perubahan sikapnya, sehingga hal ini, pesan dapat benar-*

benar melekat dalam dirinya dan dapat pula mempengaruhi teman-temannya yang lain...”

Setiap persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu, orang tua dan para tokoh masyarakat, secara bersama-sama berusaha menyelesaikannya dengan baik sesuai dengan budaya sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai-nilai dari ungkapan *maja labo dahu* tanpa melihat asal usul dari khalayak. Berikut pernyataan subjek ke lima.

“...Misalnya kami dulu sebagai selaku orang tua dalam menjaga dan menanamkan nilai itu, selalu membuka mata dan mau mendengarkan apa bila ada laporan atau mendengarkan bahwa ada orang Bima melakukan kekerasan pada istrinya, atau terjadi hal-hal lain. Kami mengutus salah satu orang atau keluarga dari salah satu pihak mereka untuk membawa mereka kemari atau bahkan kami mendatangi dan memanggilnya. Kami orang tua menanyakan dari mereka tentang persoalannya dan kami nasehati untuk dapat memiliki sikap maja labo dahu, maja labo dahu diweki ndai labo dou mboto (malu dan takut kepada diri sendiri dan masyarakat). Ini juga merupakan cara kami menanamkan nilai-nilai dari ungkapan maja labo dahu...”

“...Yaa cara lain juga untuk benar-benar menyadarkan mereka yaitu kita memberikan ancaman bahkan hukuman tapi tergantung dari berapa sering mereka mengulangi perbuatannya dan dilihat dari apa perbuatannya, seperti kalau anak-anak muda yang sering berpacaran berduaan dan pada malam hari ditempat gelap akan di tangkap, lalu kita nikahkan. Sehingga hal seperti ini dilakukan akan berefek baik pada orang Bima umumnya. Yaa saya merasa hal seperti ini cukup bagus untuk menyadarkan mereka. Tapi cara seperti ini jarang dilakukan karena rata-rata mereka yang telah dinasehati dan diancam, Alhamdulillah dapat berubah sadar dan menerima pesan yang disampaikan...”

Proses persuasi dengan menggunakan ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu dianggap bukan hanya suatu ungkapan pesan yang harus disampaikan. Akan tetapi memiliki proses

atau cara yang dibangun dengan terus menerus agar dapat mempengaruhi sikap khalayak. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Ungkapan maja labo dahu disampaikan dengan cara terus menerus biar dapat difikirkan dan bagi orang yang mengulangi perbuatannya tentu akan diberikan hukuman tetapi dilihat dari apa perbuatannya. Selain dari itu yang terpenting kami lakukan dulu, agar pesan dapat di terima dengan baik, perlu pendekatan dengan cara-cara yang halus supaya penerima pesan mau mendengarkan, merasa dekat, segan dengan kita yang menyapaikan pesan dan kita juga harus bijak untuk mendengarkan mereka...”

Subjek kelima menjelaskan bahwa persuasi maja labo dahu harus dimulai dari lingkungan keluarga untuk dapat dipahami oleh anggota keluarga. Berikut pernyataan subjek kelima.

Pesan ini harusnya dimulai dari keluarga dan sering juga saya ingatkan kepada saudara-saudara saya yang punya anak remaja agar selalu mengingatkan anak-anaknya atau keluarganya untuk hidup dengan berprilaku yang baik. Maja labo dahu, itu penting sekali dijadikan pedoman hhidup...”

Hal tersebut telah disampaikan juga oleh subjek pertama bahwa proses persuasi *maja labo dahu* harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai ungkapan pesan nasehat untuk memiliki sikap dan menggunakan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pernyataan subjek pertama.

“...Yaa ungkapan maja labo dahu harus dimulai dari keluarga yang mengingatkannya walaupun dalam kehidupan masyarakat ungkapan itu selalu didengar. Menurut saya peran orang tua atau keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anaknya itu penting untuk membiasakan anaknya memahami maja labo dahu dalam menjaga dirinya. Ini yang kami selalu ingatkan satu sama lain dalam membudayakan pesan itu...”

4) Persuasi dengan menggunakan nilai-nilai kebaikan.

Hal lain yang diperhatikan dalam proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu adalah pesan yang terkandung didalam ungkapan *maja labo dahu* perlu dijelaskan dengan sebaik-baiknya agar penerima pesan dapat mengerti makna dan tujuan yang terkandung dari ungkapan *maja labo dahu*. Berikut pernyataan subjek ke dua.

“...Yaa nilai yang terkandung dari ungkapan maja labo dahu serta dampak yang ditimbulkan apabila kita tidak memiliki sikap maja labo dahu sebagai hamba Allah maupun sebagai anggota masyarakat harus dijelaskan dengan baik agar dapat dipikirkan oleh orang...”

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek ketiga bahwa proses persuasi dengan ungkapan filosofi *maja labo dahu* harus dapat membuat khalayak terpengaruh oleh isi pesan yang disampaikan dan dilakukan dengan cara-cara yang sesuai budaya karakter masyarakat Bima-Dompu.

Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Penyampaian pesan maja labo dahu itu tidak hanya disampaikan begitu saja, melainkan dilakukan suatu pendekatan yang baik, menasehati terus menerus dengan menjelaskan nilai yang terkandung didalamnya baik ucapan maupun tindakan agar tidak merugikan atau menyinggung perasaan orang lain dan akan dapat tergolong sebagai hamba Allah yang baik bagi yang berpegang pada maja labo dahu dalam sikapnya. Itu menurut saya sangat penting untuk saya lakukan. Selain dari itu, menurut saya pesan-pesan yang menakutkan juga penting untuk menekankan pikiran mereka dengan memberikan contoh bagaimana sakratul maut meninggalnya orang-orang yang berbuat kejahatan atau dampak dari perilaku yang tidak tau maja labo dahu itu...”

“...Menyampaikan ungkapan ini, caranya yaitu dengan membawanya ketempat lain atau kerumah orang tua agar bisa

dinasehati secara bersama-sama oleh orang tua atau mencari tempat yang baik, yang tidak mengganggu, tapi juga kita lihat apa yang diperbuatnya, kalau hanya sikap atau pelanggaran norma-norma biasa, yaa tidak mesti juga kumpulkan orang-orang untuk menasehatinya bersama-sama. Tapi kita yang lihat hal-hal yang kecil itu patut kita ingatkan dan menasehatinya, supaya tidak menjadi-jadi...”

Pesan yang akan disampaikan harus benar-benar dapat dimengerti oleh penerima pesan pada situasi yang baik dan ungkapan *maja labo dahu* dibudayakan dalam setiap kesempatan sebagaimana yang disampaikan oleh subjek ke enam ini. Berikut pernyataan subjek ke enam.

“...Ungkapan maja labo dahu itu sesungguhnya terlahir dari kitab suci Al-Qur’an yang dimaknai oleh orang tua dengan bahasa budaya kita yang sederhana agar dapat dimengerti oleh kita, sehingga kita juga menyampaikannya sesederhana mungkin tapi jelas dan dapat meyakinkan seseorang itu tentang manfaat atau keuntungan yang didalam menerima pesan ungkapan maja labo dahu yang disampaikan. Hal ini dilakukan melalui cara-cara yang baik, ditempat yang baik dengan menyesuaikan dengan perasaan seseorang yang menerima pesan. Itu yang terpenting dan dalam menghidupkan ungkapan maja labo dahu sering dijadikan nyanyian atau syair lagu Bima untuk mengingatkan kepada segenap masyarakat Bolo dan Bima-Dompu pada umumnya agar selalu hidup dengan maja labo dahu...”

“... Ungkapan ini apa bila diucapkan sebenarnya dapat dipahami langsung oleh pendengar tentang makna dan tujuannya, tapi harus benar-benar hidup dalam masyarakat itu sendiri...”

Ungkapan *maja labo dahu* memiliki makna yang luas dan berkaitan dengan segala bentuk perkataan dan perbuatan yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan keluarga. Hal tersebut perlu dijelaskan dengan sebaik-baiknya dalam persuasi *maja*

labo dahu yang dilakukan oleh orang tua dulu pada khalayak, masyarakat Bima-Dompu. Berikut pernyataan subjek ke lima.

“...Menyampaikan pesan maja labo dahu itu perlu penjelasan yang baik tentang dampak positif, negatif bagi yang menjadikannya pedoman dan bagi yang tidak menjadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari...”

5) Adanya pesan yang menakutkan.

Hal lain dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu adalah adanya suatu pemberian sangksi terhadap khalayak, kelompok masyarakat Bima berupa hukuman bagi yang melakukan suatu perbuatan yang sangat bertentangan dengan nilai yang ada dan yang mengulangi perbuatannya. Berikut pernyataan subjek ketiga.

“...Pemberian sanksi, hukuman bagi yang mengulanginya juga tidak hanya sekedar diucapkan tapi benar-benar diberlakukan untuk memberikan efek jera bagi yang lainnya juga. Hukuman yang diberikan itu tergantung dari perbuatannya, seperti yang mencuri akan dikalungkan barang curiannya dan dibawa keliling kampung dengan berteriak mengatakan tidak mencuri lagi. Bagi yang berpacaran melewati jam pada malam hari akan ditangkap dan dibawa kerumah kepala dusun atau orang tua untuk dinikahkan langsung...”

Hal tersebut juga disampaikan oleh subjek ketiga bahwa proses persuasi menggunakan ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu yakni adanya pemberian sangksi terhadap khalayak, masyarakat yang mengulangi perbuatan akan mendapatkan teguran keras bahkan hukuman sesuai dengan tingkat perbuatannya. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Apa bila cara-cara yang baik telah kami tempuh berkali-kali dan belum bisa mempengaruhinya, maka kami memberikan teguran keras bahkan hukuman tapi tergantung dari perbuatannya. Hukuman itu mulai dari memukul, menyuruh massa untuk mengeroyoknya, disuruh berjalan keliling kampung dengan menelanjingnya dan usaha terakhir kami dalam membentuk sikap maja labo dahu pada masyarakat yaitu menyumpahinya. Tapi hal ini jarang dilakukan karena rata-rata pelaku sadar dan merubah sikapnya setelah sering menerima pesan itu. Cara-cara tersebut cukup memberikan efek jera terhadap orang Bima-Dompu pada umumnya, sehingga kehidupan generasi muda pada saat itu sesuai dengan ungkapan dan budaya kita...”

b. Faktor yang Mempengaruhi Persuasi Maja labo Dahu yang Dilakukan oleh Orang Tua Jaman Dulu

Hasil analisis yang telah dilakukan maka faktor yang mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada orang tua jaman dulu yaitu:

1) Proses interpersonal *comunication* dalam *maja labo dahu*.

Subjek pertama menyatakan yaitu adanya suatu pendekatan hubungan baik yang dibangun melalui komunikasi atau isi pesan yang disampaikan, yang sesuai dengan keyakinan masyarakat Bima. Berikut pernyataan subjek pertama.

“... Jadi kalau faktor yang mempengaruhi sikap maja labo dahu itu menurut saya, bagaimana memperlakukan atau mendekati orang sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dahulu dengan cara pelan-pelan, menghargai mereka, menyesuaikan dengan keadaan sekitar dan sedikit demi sedikit kita memberikan pemahaman tentang ungkapan tua maja labo dahu yang bukan hanya sekedar ungkapan biasa akan tetapi lebih dari itu, yang artinya menurut saya ungkapan itu mengandung arti mengajak untuk bersikap sesuai dengan norma agama, budaya dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Ini menurut saya penting sekali, walau nanti ada ancaman bahkan hukuman yang kita berikan, tapi menurut saya soal itu nanti, kita fokus dulu pada penyampaian pesan dengan cara-cara tadi...”

“...Maja labo dahu itu bukan dijadikan bahan teguran atau sindiran buat mereka yang tidak memiliki maja labo dahu dalam bersikap. Cara seperti menasehati di tempat umum. Menurut saya hal seperti itu tidak tepat dan tidak akan dapat mempengaruhi mereka, malah akan tambah membuat mereka melawan dan menolak pesan yang disampaikan. Akan tetapi menurut saya hal yang mempengaruhi pesan itu cara kita mendekati, memanggil dan membawanya ketempat lain ataupun menyuruh mereka masuk kerumah ketika kita melihat mereka dan isi pesan yang kita sampaikan, itu yang berpengaruh menurut saya...”

Hal tersebut dapat diperkuat oleh pernyataan subjek berikutnya bahwa faktor yang mempengaruhi tersampainya pesan *maja labo dahu* adalah cara menyampaikan, isi pesan yang disampaikan, disesuaikan dengan situasi keadaan khalayak dan diperhatikan dengan ter us menerus. Berikut pernyataan subjek kedua.

“...Sebenarnya hal yang mempengaruhi pesan maja labo dahu itu, yang saya lihat tergantung dari orang yang menyampaikan pesan, bagaimana kita menyampaikan pesan itu dengan cara-cara yang baik, dengan suara yang halus dan isi pesan juga dapat dimengerti. Pada umumnya manusia itu yang saya tau memiliki kesadaran untuk mau menerima hal-hal yang baik apabila kita mau mendekatinya dengan cara-cara yang baik. Ungkapan tua seperti maja labo dahu itu ada dalam Al-Qur’an dan buku-buku pelajaran yang kalian pelajari sekarang. Hanya saja ungkapan itu digunakan dengan cara yang sesuai dengan budaya kita dan digunakan dengan bahasa kita agar dapat dipahami oleh masyarakat...”

“...Tentu dalam pesan ungkapan maja labo dahu itu, harus disampaikan dan diperhatikan terus menerus biarpun mereka telah berubah. Ini untuk mengingatkan kembali supaya ungkapan maja labo dahu itu bisa melekat pada dirinya dalam keadaan apapun dan di manapun hidupnya...”

Faktor yang mempengaruhi tersampainya persuasi ungkapan *maja labo dahu* sebagaimana yang dijelaskan diatas dapat dipahami bahwa tersampainya pesan itu disebabkan oleh cara-cara yang baik dan

isi pesan yang dikemas dengan sebaik-baiknya sehingga dapat diterima oleh khalayak dan masyarakat Bima. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Yang mempengaruhi sikap seseorang itu menurut saya yaitu pesan yang disampaikan oleh kita, pesan yang harus kita sampaikan itu, harus dengan jelas, makna-makna kebaikan yang akan didapatkan dan dampak keburukan apabila tidak memiliki maja labo dahu. Terus menurut saya hal lain juga yang diperhatikan yaitu cara menyampaikannya harus dengan cara yang baik dan ditempat yang dapat membuat mereka nyaman sehingga ketika kita menyampaikan pesan itu mereka bisa tenang dan mendengarkan pesan itu. Kalau soal pesan itu disampaikan pada acara-acara formal lainnya atau dijadikan syair, itu hanya sekedar mengingat tapi menurut saya bagi yang dapat menangkapnya mungkin bisa menerima tetapi yang kurang memahami apa yang di maksudkan dari ungkapan atau syair ungkapan maja labo dahu itu juga belum tentu menerimanya...”

Realitas tersebut telah diperkuat oleh pernyataan subjek pertama yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* yakni cara yang dibangun atau proses menyampaikan, isi pesan yang disampaikan dan khalayak perlu diperhatikan kembali. Berikut pernyataan subjek pertama.

“...Jadi hal mempengaruhi penerima pesan itu menurut saya, pendekatan yang baik, yang tidak menyinggung dan membuat orang yang dinasehati merasa tidak nyaman. Caranya kita mencarikan waktu dan tempat yang tepat lah untuk kita nasehati. Ini supaya mereka merasa dihargai, mereka itu kan walau berbuat salah atau bersikap yang tidak memiliki maja labo dahu tetapi mereka juga ingin di hargai, baru mereka mau mendengarkan dan menerima nasehat kita. Faktor ini lah yang saya lihat mempengaruhi pesan itu. Jadi saya harus membuat mereka merasa nyaman dulu baru sedikit demi sedikit saya singgung tentang sikapnya, pergaulannya yang akan bisa merusak dirinya. Sehingga terjerumus pada penggunaan obat-obat terlarang, berjudi, meminum-minuman...”

“...Jadi menurut saya, cara dan isi pesan itulah yang menurut saya yang mempengaruhi sikap seseorang. Pesan itu tidak boleh berhenti sampai di situ, saya setiap kali ketemu dengan orangnya

selalu mengingatkannya untuk memiliki maja labo dahu bahkan memujinya. Kalau hanya teguran dan menyampaikan seperti di khutbah jum'at itu kurang mempengaruhi sikap seseorang..."

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek ke empat yang menyatakan faktor tersampainya persuasi dengan menggunakan ungkapan *maja labo dahu* yaitu dari sikap komunikator yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, proses yang dilakukan dan isi pesan yang disampaikan. Berikut pernyataan subjek ke empat.

"... Saya rasa yang mempengaruhi tersampainya pesan maja labo dahu itu, yang saya lihat dari yang saya lakukan, yang pertama cara mendekati mereka, menegur mereka tidak boleh di tempat umum atau pada saat mereka bersama teman, saya harus membawanya ketempat lain atau menyuruhnya mendatangi saya di Rumah saya sendiri. Tentu juga dalam hal ini saya harus memberikan contoh yang baik buat mereka, agar kita yang menyampaikan itu dapat disegani dan mereka mau mendengarkan apa yang di sampaikan. Terus hal lain itu, pesan yang disampaikan harus jelas, bermakna, tidak menghakimi dan membuat perasaan mereka tersentuh dengan apa yang di sampaikan. Yang intinya, yang kita sampaikan hidup ditengah orang banyak harus memiliki sikap maja labo dahu, untuk menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga..."

"...Berdialog, menanyakan tentang masalah dari mereka juga, mungkin ada masalah dengan orang tuannya atau saudaranya dan mencarikan solusinya, merupakan hal juga mempengaruhi tersampainya pesan maja labo dahu. Kalau soal pemberian hukuman itu jarang sekali karena sikap mereka itu dapat dipengaruhi dari cara dan pesan. Isi pesan yang saya sampaikan mesti juga mengandung pesan yang membuat mereka takut seperti apa bila mencuri akan di pukul, ditelanjangi dan di suruh jalan keliling kampung serta dampak dari perbuatanya itu akan di alami pada saat meninggalnya nanti dengan memberikan contoh sakratul mautnya orang-orang yang berbuat dan bersikap seperti itu. Tentu semua baik dan buruknya saya sampaikan seperti juga berpacaran berduaan ditempat gelap dan lewat dari jam 8 akan langsung ditangkap dan dinikahkan. Cara seperti ini saya pikir mempengaruhi sekali sikap mereka..."

Faktor yang mempengaruhi diterimanya pesan ungkapan *maja labo dahu* dapat dilihat dari pernyataan subjek ini sebagaimana juga dikatakan oleh subjek sebelumnya bahwa tergantung dari cara komunikator yang menggunakan cara-cara yang baik maupun menyesuaikan dengan situasi yang ada dan dilakukan oleh orang-orang yang dapat dipercaya dalam lingkungan sosial. Berikut pernyataan subjek kelima.

“...Yang mempengaruhi sikap mereka itu saya lihat dari yang saya alami juga tergantung dari cara mendekatinya dan menyampaikan isi pesan. Saya dalam menegur mereka melihat situasinya dulu, karena kalau menasehati tentu lihat dulu situasinya, kalau langsung menasehati atau menegur ditempat umum sama hal mempermalukan seseorang dan pesan yang disampaikan tidak akan diterima bahkan melawan. Isi pesan jangan terlalu banyak yang penting menurut saya jelas dan mudah di pahami...”

“...Yang berusaha menyampaikan pesan maja labo dahu dulu, bukan hanya dari saya yang menyampaikannya tetapi orang tua-orang tua yang lain, yang melihat sikap anak-anak yang tidak memiliki maja labo dahu juga melakukan hal yang sama, sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Ya.. Manusia itu kan semakin banyak yang menegur atau menyampaikan pesan-pesan kepadanya, maka semakin mereka berfikir untuk memiliki maja labo dahu...”

Hal lain juga yang dapat menjadi faktor tersampainya persuasi dengan ungkapan *maja labo dahu* yakni adanya pemberian sanksi atau hukuman dari perbuatan khalayak, masyarakat Bima yang sangat merugikan diri khalayak dan orang lain atau perbuatan yang sangat bertentangan dengan nilai. Berikut pernyataanya subjek kelima.

“...Hukuman dengan mencambuknya bahkan membawanya keliling kampung dengan berteriak tidak akan mengulangi perbuatannya cukup membuat mereka sadar dan malu apabila mengulanginya lagi. Ini juga tergantung dari apa perbuatanya dan

berapa kali mereka itu di nasehati. Saya menangani hal seperti ini kurang lebih 4 kali, itu yang mencuri, berjudi dan berjinah kalau tidak salah. Ya Alhamdulillah dapat berpengaruh terhadap sikap masyarakat pada umumnya...”

2) Persuasi dengan menggunakan nilai-nilai kebaikan.

Persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat Bima-Dompu pada jaman dulu terdapat faktor isi sangat mempengaruhi tersampainya pesan tersebut sesuai yang diharapkan oleh komunikator. Berikut pernyataan subjek ke enam.

*“...Isi pesan, perlakuan dan mendekati dengan cara-cara yang baik, halus merupakan langkah yang dapat diterima dan mampu mempengaruhi sikap orang Bima. Banyak anak-anak yang saya tangani karena mencuri, berkelahi dan hal-hal lain, yang saya selamatkan dari amukan massa dan tidak saya suruh membawa kepihak berwajib, saya amankan dirumah dan saya memberikannya makan dan minum, saya menyuruhnya untuk bermalam dirumah supaya sedikit demi sedikit dapat saya nasehati dan membentuk sikap *maja labo dahu* pada dirinya. Saya pikir apabila seseorang diperlakukan dengan baik apa lagi kita memberikan makan dan minum, maka orang itu akan lebih segan dan mau mendengarkan apa-apa yang di sampaikan oleh kita...”*

“...Dan menurut saya seseorang itu akan merasa malu kalau tidak mendengarkan apa yang disampaikan bahkan mereka merasa perlu membalas kebaikan itu, setelah diperlakukan seperti itu dan dinasehati mereka akan jadi tau diri. Jadi faktor kebaikan dan isi pesan yang diberikan itu yang menurut saya mempengaruhi sikap seseorang itu. Ya itu juga saya rasakan sendiri...”

Selanjutnya subjek ke tujuh menyatakan bahwa faktor dari isi pesan dan proses yang dibangun melalui komunikasi awal yang baik dan dilakukan oleh beberapa orang dalam melakukan persuasi *maja labo dahu* sangat mempengaruhi tercapainya persuasi. Berikut pernyataan subjek ke tujuh.

“...Yaa menurut saya, cara kita mengambil hati mereka itu yang pertama dengan mengajak mereka berbasa-basi dan sedikit demi sedikit menyinggung perilakunya dan menasehati mereka, memberikan motivasi untuk menjadi orang baik. Menurut saya juga pesan maja labo dahu itu bukan hanya pesan yang disampaikan apa lagi dijadikan sebagai bahasa sindiran akan tetapi pesan itu harus disampaikan pada tempatnya dan perlu di ingatkan juga bagi yang lain. Sehingga faktornya juga dari banyak orang yang menyampaikan atau menegurnya maka akan semakin cepat ia berpikir untuk merubah sikapnya, ini yang saya pahami, yang mempengaruhi pesan itu, karena tidak ada yang lain si...”

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, subjek kelimapun menyatakan bahwa faktor dari tercapainya persuasi dengan menggunakan ungkapan *maja labo dahu* itu adalah proses, isi pesan yang disampaikan dengan terus memperhatikannya dan membudayanya ungkapan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat disadari oleh khalayak. Berikut pernyataan subjek kelima.

“...Ya faktor yang mempengaruhi tercapainya pesan maja labo dahu itu menurut saya, ya tergantung dari cara menyampaikan pesan dengan melihat situasi atau keadaan dan isi pesan yang disampaikan. Faktornya juga karena kami dulu membiasakan, membudayakan ungkapan itu dimulai dari lingkungan keluarga maupun pada lingkungan masyarakat. Anak-anak itu perlu diperhatikan supaya mereka merasa dekat sehingga mau duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan. Itu si menurut saya...”

“...kita harus membuat komunikasi yang baik lah dengan mereka agar apa yang kita inginkan dan yang kita sampaikan didengar sama mereka. Jangan kita pada saat mau atau menyampaikan pesan baru kita bicara atau senyum dengan mereka...”

Berhubungan dengan penjelasan dari subjek tersebut maka faktor yang mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* terletak pada proses penyampaian dan isi pesan yang disampaikan. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Saya pikir faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dari pesan yang saya sampaikan itu, ya sebenarnya tergantung dari kita yang memperlakukan mereka dan mau memperhatikannya. Kedua menurut saya menyampaikan pesan pada tempatnya, kita juga harus menjaga perasaan mereka, kalau langsung menegurnya dan menyindirnya, itu tidak baik. Tapi baiknya kita dekati dulu dan melihat tempat di mana tidak ada orang yang membuat mereka merasa tidak nyaman lalu kita sedikit demi sedikit menyinggung sikapnya dan nasehatinya...”

Hal serupa juga dikatakan oleh subjek ke enam bahwa faktor mempengaruhi tercapainya persuasi ungkapan *maja labo dahu* tergantung dari cara penyampaian, isi pesan yang disampaikan dan sikap komunikator sendiri. Berikut pernyataan subjek ke enam.

*“...Jadi yang perlu dilakukan dalam mempengaruhi seseorang untuk memiliki *maja labo dahu* sebagaimana yang saya lakukan dan yang saya alami itu, yaa dengan cara mendatangnya dan membawanya ketempat lain. Ini kita lihat dulu dari situasi atau keadaan pada saat itu. Sikap kita orang Bima-Dompu akan mau mendengarkan atau nurut sama orang yang membawa pesan itu yang memiliki sikapnya sesuai dengan isi pesan yang di sampaikan. Kebanyakan dari mereka itu mengelak kalau dipanggil dan dinasehati oleh orang yang memiliki sikap dan nama yang buruk dimasyarakat. Selain dari itu ya pesan yang dikemas dengan baik, di sampaikan dengan cara yang halus...”*

“... Saya ingat dengan teman saya yang di Dompu tapi sekarang sudah meninggal, beliau itu kalau menasehati dan memberikan pesan kepada anak-anaknya ataupun orang itu, kadang dia itu pura-pura menangis dalam menyampaikan pesanya. Agar terkesan benar-benar berharap seseorang itu untuk mengikuti apa yang disampaikan olehnya...”

3) Peranan dan figur komunikator yang berpengaruh (kredibilitas).

Subjek ketiga juga menyatakan bahwa faktor tercapainya persuasi ungkapan *maja labo dahu* dapat dilihat dari prosesnya, situasi, isi pesan dan membudayanya ungkapan *maja labo dahu* baik dalam kehidupan

keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Faktornya menurut saya yaitu cara mendekati seseorang sebelum menyampaikan dan menyinggung sikapnya yang tidak baik. Yaa tapi melihat dulu situasi yang bisa membuat nyaman dan dapat mendengarkan apa yang disampaikan. Isi pesan juga harus bisa membuat mereka dapat berfikir atau sadar dengan sikapnya serta menurut saya tidak cukup disampaikan hanya satu kali dan dua kali. Ungkapan itu harus hidup juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sebagai cara orang tua dalam menanamkan sikap maja labo dahu pada anak-anak, itu penting...”

Begitu pula yang dijelaskan oleh subjek ke empat yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo* adalah proses menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan tempat untuk menyampaikannya dan membudayanya ungkapan itu dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi tersampainya persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Menurut saya, tidak ada hal lain yang mempengaruhi apa yang saya sampaikan melainkan cara atau pembawaan diri saya dengan melihat situasi atau keadaan pada saat itu, ini yang perlu saya perhatikan betul. Karena ini mempengaruhi sikap dan fikiran seseorang untuk menerima saya dan pesan yang saya sampaikan. Menurut saya juga walaupun pesan itu dijelaskan dan dikemas dengan baik tetapi kalau tidak di lakukan dengan cara yang baik pula menurut kita orang Bima-Dompu yaa percuma saja. Ungkapan itu juga hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada saat itu sehingga dengan sendirinya anak-anak itu dapat mengerti apa yang di maksud dengan itu...”

4) Adanya pesan yang menakutkan.

Persuasi yang dilakukan oleh orang tua dulu selain dari hal-hal yang telah disampaikan di atas maka ada salah satu faktor yang

mempengaruhi persuasi yaitu pesan menakutkan sebabagai mana yang dijelaskan oleh subjek tiga. Berikut pernyataan subjek ketiga.

“...Ya sangksi adat yang diberikan kepada masyarakat atau kelompok yang melakukan suatu suatu perbuatan yang telah dilarang dan disepakati akan mendapatkan hukuman sesuai dengan perbuatannya. Hal ini sudah kami praktekan dari dulu dan memberi kesadaran bagi orang tersebut dan bagi yang lain juga...”

Subjek ke enampun membenarkan bahwa sangksi dan hukuman yang diberikan memberi pengaruh terhadap perubahan sikap. Berikut pernyataan subjek ke enam.

“...hukuman yang diberikan seperti mengarak keliling kampung, mempermalukan didepan orang banyak dengan cara memanggil semua tokoh-tokoh masyarakat yang ada untuk berssama-sama menasehati an memberikan ancaman teradap orang tersebut merupakan hal yang sangat berpengaruh, ya walau hal ini jarang dilakukan tapi cukup memberikan rasa takut kepada masyarakat...”

Pesan menakutkan atau ancaman yang diberikan merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh orang tua dulu dalam menjaga sekap generasi muda. Berikut pernyataan subjek ke tujuh.

“...Hukuman yang diberikan atau yang diceritakan yaa tentu dapat berpengaruh teradap kesadaran orang atau masyarakat Bima itu sendiri, mereka juga takut kalau diperlakukan seperti itu ya seperti bagi yang curi ditelanjangi an diarak keliling kampung, bagi yang mabuk atau minum disuruh makan garam sebanyak-banyaknya begitu juga dengan hal-hal lain. Jadi banyak hal yang menjadi conto diberikan kepada seseorang itu sebagai hal yang menakutkan bagi mereka...”

c. Dampak Persuasi *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu

Hasil analisis yang telah dilakukan maka dampak dari proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang telah disampaikan oleh orang tua dulu yakni:

- 1) Mempengaruhi sikap khalayak, masyarakat mematuhi norma-norma yang ada.

Dampak dari persuasi atau pesan *maja labo dahu* sangat berpengaruh baik pada sikap dan komunikasi khalayak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh subjek berikut. Berikut pernyataan subjek pertama.

*“...Yaa dampak dari pesan yang disampaikan itu Alhamdulillah cukup membawa pengaruh baik dalam sikap seseorang. Alhamdulillah mereka bisa menjaga ucapan dan perilakunya. Saya melihat, memperhatikan, bagaimana tutur katanya, sikapnya atau pembawaan dirinya yang sudah memiliki *maja labo dahu* jika dibandingkan dengan sebelumnya sangat jauh berbeda. Ya saya pikir itu semua merupakan dampak dari upaya kami selaku orang tua yang telah menasehatinya...”*

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek yang kedua yang menyatakan bahwa dampak pesan *maja labo dahu* dapat dilihat dari perubahan sikap mereka yang telah memiliki motivasi untuk bekerja atau merubah keadaan hidupnya dan memiliki sikap yang baik didalam pergaulan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berikut pernyataan subjek ke dua.

“... Oh iyaa saya lihat dampak dari pesan yang disampaikan itu cukup membawa hal baik dalam kehidupan orang Sorimandi ini, dilihat dari sikapnya yang semangat bekerja, memiliki ladang

*sendiri untuk mereka tanam kedelai atau kacang ini merupakan hal yang luar biasa. Sikap mereka yang taat, patuh pada orang dan menjadi baik lah jika di bandingkan dengan sebelumnya yang selalu bikin ribut-ribut, teriak-teriak pada waktu orang adzan, yang curi ayam, kambing, bahkan kerbau atau sapinya orang itu. Dan kebanyakan mereka itu masih remaja tapi karena pengaruh lingkungan menjadikan mereka tidak terkontrol lagi sikapnya. Tapi Alhamdulillah berkat kebersamaan dalam membimbing mereka dan menanamkan nilai-nilai ungkapan *maja labo dahu* dapat membuahkan hasil atau berdampak baik seperti yang kami orang tua harapkan...*

Hal tersebut juga telah disampaikan oleh subjek yang pertama.

Bahwa perubahan sikap setelah dilakukan persuasi dengan ungkapan *maja labo dahu* memiliki hal yang cukup baik sebagaimana yang diharapkan dalam persuasi ungkapan *maja labo dahu*. Berikut pernyataan subjek yang pertama.

*“...Saya lihat lebih khususnya pada masyarakat Donggo, Sorimandi. Sorimandi inikan adalah suku Donggo hanya saja dinamakan Kecamatan Sorimandi setelah dimekarkan. Saya melihat dari orang-orang yang telah saya nasehati dan saya peringati, mereka meresapi betul pesan yang saya sampaikan. Sopan santun, hidup rukun berumah tangga dan hal-hal yang patut dibanggakan itu, Alhamdulillah dapat dimiliki oleh mereka dan kami sangat bersyukur sekali atas perubahan itu. Banyak dari mereka itu yang diangkat menjadi kepala dusun, kepala Desa dan melanjutkan sekolah yang tinggi-tinggi dan menjadi orang sukses, itu semua saya pikir karena kesadaran menerima pesan *maja labo dahu* itu...”*

*“...Yang saya lihat pada masa dulu tidak ada yang ribut-ribut seperti yang banyak terjadi sekarang ini. karena kami sama-sama mau berusaha meberikan perhatian, nasehat dangan makna ungkapan *maja labo dahu*. Beda dengan yang terjadi sekarang ini saya lihat sesama suku Donggopun mereka perang, karena hal-hal sepele yang dilakukan oleh anak-anak muda itu...”*

Subjek ketigapun menjelaskan hal yang sama dari dampak persuasi ungkapan *maja labo dahu*, memberikan dampak yang baik dalam

sikap khalayak, yang mampu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk dalam kehidupan masyarakat Bima pada saat itu. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Kalau di Kecamatan Woha ini dan saya pikiiir pada umumnya masyarakat Bima. Apa bila setiap masalah sosial yang terjadi diselesaikan dengan cara kita akan sangat mempengaruhi keadaan, sikap seseorang menjadi baik dan berpengaruh pada kehidupan sosial yang aman, anak mudanya bisa menjauhkan diri dari pergaulan bebas, berpakaian yang sopan dan menjauhkan diri dari konsumsi minuman keras setelah adanya yang menyampaikan pesan. Pesan ini saya pikir sangat berdampak baik bagi masyarakat Bima...”

Lebih lanjut bahwa persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu, didengar oleh khalayak dan dapat mencapai tujuan atau dampak sesuai yang diharapkan oleh komunikator dimanapun khalayak berada. Berikut pernyataan subjek ketiga.

*“...Jadi dalam pesan yang saya sampaikan itu, saya perhatikan mereka itu sangat serius mendengarkan dan memahami arti *maja labo dahu*. Ini sebenarnya dapat saya lihat dari sikap mereka sebelumnya dan berubah menjadi baik sesuai yang diharapkan oleh kita semua sebagai orang tua...”*

*“...Kita bisa bandingkan yang berangkat merantau atau yang berangkat kuliah pada jaman dulu, mereka itu tidak ada kita orang tua disini mendengarkan hal-hal yang tidak baik, seperti kuliah gagal, menikah pada saat kulia seperti banyak yang terjadi saat ini, itu tidak ada sama sekali kita dengar. Karena mereka itu berpegang betul pada pesan *maja labo dahu* yang disampaikan pada saat berangkat dari rumah...”*

Persuasi dengan ungkapan *maja labo dahu* merupakan cara terbaik untuk mempengaruhi sikap seseorang dalam masyarakat Bima-Dompu yang dibuktikan dengan suatu perbuatan sebagai anggota

masyarakat. Hal ini dapat dilihat dampaknya dari pernyataan subjek berikut. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Pesan, teguran dengan cara-cara yang tepat menggunakan ungkapan maja labo dahu dalam kehidupan kita. Yaa menurut saya sangat memberikan pengaruh kesadaran hidup bermasyarakat dalam menjaga sikap dan tutur katanya. Terus hal lain yang saya lihat pada masyarakat Bima-Dompu ini sangat mengedepankan gotong royong baik untuk kepentingan bersama maupun dalam acara-acara nikah ataupun hal-hal lain, saya melihat yang menggerakkan itu semua adalah pengaruh adanya pemahaman memiliki maja labo dahu. Dari yang disampaikan orang-orang dulu menyadari betul makna ungkapan maja labo dahu yang disampaikan, mereka selalu kasabua nggahi ra rawi (satu kata dalam perbuatan)...”

Persuasi ungkapan *maja labo dahu* dapat mempengaruhi sikap generasi masyarakat Bima-Dompu. Dampak dari persuasi ini menurut subjek kelima dipengaruhi oleh cara yang ditempuh, yang sesuai dengan kebutuhan khalayak dan adat masyarakat Bima. Berikut pernyataan dari subjek kelima.

“...Tentu yang saya lihat setelah penyampaian pesan dengan tata cara yang biasa dilakukan oleh para pendahulu kita, itu sangat mempengaruhi sekali perubahan sikap seseorang atau kelompok masyarakat yang sebelumnya bersikap tidak memiliki maja labo dahu dalam tingkah lakunya. Alhamdulillah akan dapat membuat seseorang itu berfikir dan merubah sikapnya sesuai yang diharapkan jika pesan itu dijelaskan dengan dan cara-cara yang sesuai dengan kebiasaan dan keyakinan kita orang Bima...”

“...Yaa hal yang banyak terjadi saya lihat itu, dari mereka yang sukanya berantem, berperilaku tidak sopan dan tidak menghargai orang tua, mencuri, dan melakukan banyak hal yang mengganggu pandangan umum dapat dilihat kesadaran dan perubahannya setelah ada yang menyampaikan pesan atau setelah mereka menerima pesan itu...”

Hal serupa juga ditegaskan kembali oleh subjek ke empat bahwa dampak dari pengaruh persuasi ungkapan *maja labo dahu* itu dapat dilihat

dari perubahan sikap remaja yang meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama yang ada di masyarakat Bima-Dompu. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Hal yang baik saya lihat, setelah penyampaian pesan itu ada kesadaran seseorang itu untuk mau sukses dan berguna bagi dou labo dana (orang lain dan alam semesta). Dan tentu untuk dirinya, seperti merubah sikapnya dari hal yang kurang baik menjadi baik, dan dapat juga kita lihat dari tanggung jawabnya teradap keluarganya. Walaupun tidak melanjutkan sekolah dan menikah di usia muda tetapi mereka saya lihat mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dulu masyarakat Bima-Dompu itu sebelum anak-anaknya besar mereka kejar untuk berhaji. Ini menurut saya merupakan dampak dari pesan maja labo dahu yang telah ditanamkan dari remaja. Kamipun selaku orang tua dikampung ini merasa bangga sekali dengan itu semua, sehingga yang lain juga ikut termotivasi...”

Dampak dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua merupakan suatu hal yang dapat dirasakan perubahan sikap khalayak dalam kehidupan bermasyarakat dan moralitas sebagai suatu masyarakat yang beragama dapat terjaga. Berikut pernyataan subjek ke enam.

“...Yaa Tentu menurut saya setiap kebaikan yang disampaikan melalui cara dan pendekatan yang baik-baik itu pasti memiliki efek yang baik pula. Terlihat terciptanya keamanan, ketertiban umum dan jau dari hal-hal yang bertentangan dengan budaya maja labo dahu. Perilaku generasi muda dapat terjaga seperti dulu tidak ada yang berpacaran dan duduk melewati batas jam pada malam hari. Anak-anak gadis itu tidak ada yang keluar dan turun rumah kalau tidak ada kepentingan. Kalau mereka keluar dan turun rumah pasti dengan menutupi auratnya menggunakan rimpu dengan sarung khas orang Bima. Itu semua tidak lain suatu hal yang terlahir dari ungkapan maja labo dahu...”

2) Sebagai identitas yang mempengaruhi kedudukan khalayak dalam suatu komunitasnya.

Subjek ke empat tersebut menjelaskan lebih lanjut bahwa dampak persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu dapat berpengaruh baik dalam sikap dan kehidupan masyarakat Bima-Dompu. Hal ini jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat Bima-Dompu pada saat ini yang tidak memaknai bahwa menjaga dan mengingatkan satu sama lain merupakan bagian dari pesan ungkapan *maja labo dahu* dalam menjaga sikap generasi muda saat ini yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Bila saya membandingkan kehidupan dulu dengan saat ini. Yaa jauh berbeda. Kita dulu selalu memperhatikan satu sama lain dan mengingatkan satu sama lain dengan ungkapan maja labo dahu itu sebagai sikap kita. Sehingga pada saat itu masyarakat Bima-Dompu jauh dari praktek-praktek yang mendatangkan hal-hal yang merusak nilai norma-norma yang ada...”

“...Kehidupan masyarakat sekarang tidak ada lagi yang mau mengingatkan dan memperhatikan satu sama lain, sehingga telah terjadi rusaknya moral pada anak-anak dan masyarakat itu sendiri...”

Dampak persuasi ungkapan *maja labo dahu* dapat membentuk sikap generasi muda mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan dimanapun berada. Ungkapan ini merupakan kata kunci pesan dari orang tua dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari maupun pesan yang disampaikan kepada seseorang yang akan melakukan merantau baik

untuk belajar maupun mencari pekerjaan. Berikut pernyataan subjek ke enam.

“...Dampak pesan ungkapan maja labo dahu itu hal yang dapat saya lihat yaitu kehidupan anak-anak yang dibiasakan dengan pesan itu, akan berdampak pada sikapnya diluar. Kalau mereka keluar merantau seperti kuliah dan mencari kerja selalu kembali dengan berita yang menggembirakan buat kita orang tua. Tapi jika sekarang banyak yang berangkat kuliah, berangkat sendiri pulang bertiga dalam arti pulang bersama istri dan anak, sebaliknya pulang bersama suami dan anak. Hal ini menandakan ada pergeseran pemahaman dari ungkapan maja labo dahu itu sendiri...”

Persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu merupakan suatu hal yang baik, yang dapat mempengaruhi khalayak dan masyarakat Bima-Dompu karena hal tersebut dapat diketahui akan ada upaya seseorang dan komunitas untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, terutama pada pembentukan karakter dan menumbuhkan identitas masyarakat Bima-Dompu yang bersikap *maja labo dahu* setelah adanya pemberian pesan. Berikut pernyataan subjek ke tujuh.

“...Jadi saya lihat dampak dari ungkapan maja labo dahu ini sebagaimana juga yang saya alami sendiri, saya rasa dapat memberikan dorongan kepada saya untuk berfikir menjadi orang baik dan patuah ini sangat menyadarkan saya. Saya rasa juga cukup memberikan hal yang baik kepada umumnya kita orang Bima-Dompu. Dari ungkapan ini dapat menjadikan perilakunya jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sikap ini tentu menurut saya, terlahir dari suatu pesan yang disampaikan atau pemahaman dari ungkapan maja labo dahu...”

“...Yaa sederhananya juga yang saya lihat, mereka yang saya nasehati dan saya dekati itu cenderung lebih gampang di ajak sholat ketika saya lihat mereka lagi duduk atau nongkrong itu. Jadi menurut saya ada kesadaran mereka itu berpengaruh terhadap apa yang di sampaikan jika di dekati dengan baik...”

Disamping itu juga dampak dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu mendatangkan energi potensial dari sebuah sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Memang saya menilai dampak dari pesan ungkapan maja labo dahu itu memberikan motivasi dan kesadaran pada orang Bima itu untuk belajar menghargai satu sama lain sehingga pada jaman dulu kehidupan masyarakat Bima lebih aman dan tidak ada terjadi perang kaya gini...”

Dampak dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku, akan tetapi lebih jauh yaitu mampu mendominasi kehidupan yang penuh keadaban dan juga merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitas masyarakat Bima-Dompu. Berikut pernyataan subjek ke enam.

“...Jadi perlu saya tambahkan pengaruh dari adanya pesan itu bukan hanya pada karakter orang Bima-Dompu dalam kehidupan yang baik tetapi menurut saya memberikan martabat seseorang atau keluarga dalam kehidupan bermasyarakat...”

3. Hasil Wawancara Proses Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* pada Subjek Masyarakat Sekarang

Hasil analisis yang dilakukan maka proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat Bima sekarang yang ditemukan oleh peneliti antara lain yaitu:

a. Proses Persuasi *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang

- 1) Menyampaikan pesan persuasi *maja labo dahu* pada acara-acara publik.

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh etnis Bima sekarang, disampaikan pada tempat-tempat umum dan digunakan sebagai bahan teguran langsung terhadap seseorang atau kelompok masyarakat Bima-Dompu yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Berikut pernyataan subjek ke satu.

*“...Ungkapan itu sangat bisa dipahami dan menurut saya tidak perlu repot-repotlah untuk menjelaskannya. Yang penting kata kunci untuk mengontrol perilaku kita itu yaa ungkapan *maja labo dahu* itu, yaa kita harus pahami apa bila disindir dan ditegur berarti ada yang salah dengan kita. Manusia itu kalau berbuat dan ada orang yang tegur langsung, ya sebagai manusia dia harus sadar. Ungkapan ini sekarang digunakan sebagai teguran langsung dan sindiran kepada orang yang tidak menjaga sikapnya. Makna dari ungkapan ini anak-anak juga dapat tau lah apa lagi orang-orang dewasa...”*

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat Bima-Dompu sekarang disampaikan hanya sebagai suatu simbol yang disampaikan pada acara-acara tertentu. Nilai dan maknanya

dianggap dapat dipahami oleh setiap khalayak masyarakat Bima-Dompu sebagai suatu sikap. Berikut pernyataan subjek ke dua.

*“...Jadi kalau saya disaat menjadi pembicara atau memberikan kata sambutan di setiap acara di masyarakat sini, selalu menyinggung dan mengingatkan untuk berpegang pada *maja labo dahu* baik dalam menjaga anak-anak maupun dalam kehidupan kita sendiri. Yaa ungkapan ini yang secara langsung dapat kena dan dipahami oleh semua orang. Saya pun mengikuti acara-acara ditempat lain di Bima dan Dompu ungkapan ini pasti ada dalam sambutan keluarga sebagai saah satu cara untuk mengingatkan satu sama lain untuk berpegang pada ungkapan ini sebagai sikap dalam kehidupan. Ungkapan ini di sampaikan untuk dipahami dan tentu dapat dimengerti oleh semua pihak...”*

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek ke tiga yang menyatakan bahwa persuasi ungkapan *maja labo dahu* sekarang digunakan sebagai simbol yang dianggap oleh komunikator, masyarakat Bima sekarang sebagai bahasa teguran kepada khalayak dan suatu hal yang dianggap dapat dipahami oleh khalayak, etnis Bima tanpa harus ada suatu pendekatan dan komunikasi awal yang dibangun. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

*“...Ungkapan *maja labo dahu* itu, menurut saya sudah tentu dapat dipahami mengandung ajakan untuk bersikap *maja labo dahu* dan meninggalkan sikap atau etika perilaku yang tidak baik. Artinya menurut saya kalau sudah menyebut itu tentu orang pasti akan mengerti. Ungkapan itu juga menjadi ungkapan teguran langsung dalam perilaku seseorang bahkan sebagai bahasa untuk mempermalukan seseorang atau kelompok agar menyadari sikapnya...”*

2) Pesan persuasi *maja labo dahu* tidak disampaikan secara kontinyu.

Budaya persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat Bima-Dompu sekarang dianggap merupakan nilai sosial yang dapat dipahami langsung oleh khalayak dan masyarakat Bima sebagai

sikap yang dapat dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pernyataan subjek ke satu.

“...Jadi saya melihat, pertama bahwa penyampaian pesan ungkapan maja labo dahu sekarang hanya dapat sekedar mengingatkan atau menghimbau saja karena saya pikir dapat dipahami sendiri oleh seseorang. Saya akui yang terjadi sekarang bahwa kesempatan untuk menyampaikan itu hanya ada ataupun terdengar pada acara-acara formal saja, seperti pada saat acara nikah dan dilingkungan sekolah pada saat adanya upacara atau acara-acara pesantren kilat...”

“...Yaa menurut saya sebenarnya sekarang ini, kalau kita mau menggunakan ungkapan itu sebagai perilaku kita, sebenarnya tidak perlu dijelaskan atau disinggung berkali-kali. Ini masyarakat sudah pintar semua dan dapat mengerti, memahami makna ungkapan maja labo dahu...”

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* dianggap merupakan ungkapan yang dapat dimengerti oleh semua komunitas masyarakat Bima-Dompu tentang maksud dan tujuannya tanpa harus dijelaskan dan disampaikan dengan cara-cara tertentu dalam mempengaruhi sikap khalayak. Kemajuan jaman dan kesadaran diri khalayak dianggap dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat Bima Dompu pada sikap *maja labo dahu* yang harus dimiliki saat ini. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Saya pikir ungkapan maja labo dahu ini tidak harus dibuat dan dijelaskan sedemikian rupa lah, akan tetapi cukup di ungkapkan, dijadikan bahasa teguran dan tidak harus disampaikan secara terus menerus. Orang pasti akan mengerti, apa lagi jaman sekarang sudah mengerti dan sekolah semuanya. Jadi menurut saya orang pasti dapat berfikir lah tentang makna dari bahasa maja labo dahu itu, semuanya tergantung dari kesadaran diri untuk mau menjalankannya...”

Hal lain yang disampaikan oleh subjek ke lima bahwa perkembangan jaman atau ilmu pengetahuan dianggap membantu membuka pikiran khalayak, masyarakat Bima-Dompu untuk memahami sendiri makna ungkapan *maja labo dahu* sebagai sikap. Berikut pernyataan subjek ke lima.

“...Menurut saya ungkapan ini cukup sederhana sekali dan dapat dipahami sendiri dan pasti siapa saja yang mendengarkannya tau makna dan tujuannya, sehingga menurut saya tidak perlu harus dijelaskan. Semuanya sudah mengerti dan dapat berfikir ko...”

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima sekarang digunakan sebagai suatu simbol yang memiliki nilai, yang dapat dipahami oleh khalayak, masyarakat Bima-Dompu dan hal lain yang terjadi sekarang adalah tidak membudayanya ungkapan *maja labo dahu* dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut pernyataan subjek ke dua.

“...Ungkapan maja labo dahu itu, sebenarnya tidak perlu harus dijelaskan, cukup kita ungkapkan atau sebagai bahasa yang dilemparkan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Karena ahasa ini walaupun memiliki nilai yang begitu dalam dan mencakup semua perilaku kita tapi cukup sederhana dan gampang sekali untuk dimengerti. Mungkin hal yang perlu kita perhatikan bahasa itu harus membudaya lagi dalam kehidupan kita agar semuanya dapat mempengaruhi sikap orang Bima dan insa Allah masyarakat pasti mengerti, hanya saja sekarang tidak mau mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari...”

3) *Maja labo dahu* sebagai bahasa teguran sosial.

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan sekarang digunakan sebagai bahasa teguran langsung kepada khalayak yang melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai. Nilai dan maksud dari pesan tersebut dianggap dapat dipahami langsung oleh

khalayak dalam tempat dan situasi apapun. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Menurut saya pesan ungkapan maja labo dahu itu sebagai bahasa teguran langsung kepada masyarakat Bima di mana mereka melakukan atau bersikap tidak sopan, tidak hormat kepada orang tua, pokonya bersikap yang tidak sesuai dengan prinsip hidup kita lah. Pesan itu tidak harus menunggu waktu dan kesempatan lain, nantikan bisa lupa juga kita, kalau gak di tegur saat itu dan supaya mereka itu bisa berfikir dengan sendirinya...”

“...Saya sering menegur langsung masyarakat disini yang saya lihat mereka lagi bermain judi dan berperilaku yang tidak baik. Saya berusaha menyampaikan dan menegurnya dengan ungkapan itu dan saya sampaikan secara terbuka tanpa harus menunggu waktu atau melihat situasinya, ya..Mungkin juga mereka itu tidak menerimanya. Tapi ini lah yang dapat saya lakukan dalam menyampaikan pesan ini dan butuh kesadaran sendiri sebagai manusia yang tentu memiliki otak untuk berfikir...”

Ungkapan *maja labo dahu* sekarang digunakan sebagai suatu pesan langsung yang mengajak seseorang atau kelompok masyarakat Bima-Dompu untuk bersikap sesuai dengan makna ungkapan yang terkandung didalamnya. Proses persuasinya dapat disampaikan ditempat dimana saja sebagai suatu pesan moral terhadap masyarakat Bima-Dompu pada umumnya dan yang menjadi hal lain bahwa kurang membudayanya ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikatakan oleh subjek ke sebelas. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Jadi bahasa maja labo dahu itu dapat saya sampaikan ataupun siapa saja orang Bima-Dompu yang berkesempatan menjadi pembicara yang tentu berkaitan dengan ungkapan ini, seperti dalam acara-acara nikah, kalau ditempat sekolah mungkin pada saat upacara dan pada saat acara-acara dangdutan sebagai pesan kepada generasi muda untuk menjaga keamanan dan menghindari hal-hal yang mendatangkan keributan, seperti

mabuk-mabukan, berpacaran ditempat gelap-gelapan selain dari itu bahasa ini dapat digunakan sebagai teguran karena adanya sikap dan perbuatan yang tidak baik. Disisi lain juga menurut saya bahasa ini sekarang yang saya amati dan lihat tidak lagi membudaya dikalangan masyarakat Bima-Dompu, baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat, ini juga menjadi catatan buat kita semua dengan keadaan kehidupan sekarang yang tidak tau maja labo dahu...”

Begitu juga yang telah dikatakan oleh subjek ke dua bahwa proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat Bima sekarang, dengan mudah disampaikan secara langsung kepada khalayak, masyarakat Bima pada umumnya untuk disadari dan selain hal tersebut ungkapan *maja labo dahu* sekarang tidak lagi membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dijelaskan oleh subjek ke dua. Berikut pernyataan subjek ke dua.

“....Jadi kalau saya, tidak menunggu waktu dan melihat situasi untuk menegur dan menasehati seseorang, jadi saya begitu melihat saya sampaikan bahwa perbuatan ini salah dan memperlihatkan bahwa kehidupan atau perilaku seperti ini bertentangan dengan sikap maja labo dahu baik pada diri sendiri maupun pada orang banyak. Dan ini tentu saya pikir seseorang itu mengerti. Yaa mereka terima atau tidaknya, ya tergantung dari kesadaran mereka. Tapi keadaan juga sekarang ungkapan maja labo dahu itu jarang dibahasakan lagi dalam kehidupan kita, karena mungkin pada sekolah semua dan memiliki kemajuan sehingga bahasa ini dapat dipahami oleh khalayak, itu yang menurut saya...”

Subjek ke lima juga menyatakan bahwa proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* tidak membutuhkan tempat dan waktu dalam menyampaikannya karena pesan ini sebagai nasehat, teguran dan peringatan terhadap khalayak, masyarakat Bima-Dompu pada umumnya. Membudayanya pesan *maja labo dahu* dan Kesadaran khalayak dalam

memaknai pesan sangat menentukan persuasi. Berikut pernyataan subjek ke lima.

“...Jadi kalau saya menyampaikan pesan maja labo dahu itu, tidak harus dalam waktu atau tempat tertentu akan tetapi tergantung dari ke inginan kita dalam menyampaikan dan menegur ataupun menyindir orang sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Menurut saya muatan pesan itu adalah mengingatkan soal sikap yang harus dimiliki dan mengajak untuk berbuat baik. Tapi juga harus kita lihat sekarang ini, bahasa itu tidak lagi begitu didengar pada kehidupan kita saat ini. Seharusnya itu harus dipertahankan secara terus menerus...”

b. Faktor tidak Mempengaruhi Persuasi Maja labo Dahu yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa tidak pengaruhnya pesan yang disampaikan oleh masyarakat sekarang yaitu:

- 1) Komunikator bukan orang yang berpengaruh (tidak kredibilitas).

Subjek ke dua menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi tersampainya persuasi ungkapan *maja labo dahu* tergantung dari adanya pengaruh sikap komunikator yang sesuai dengan isi pesan dan membudayanya ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat Bima, hal tersebut menjadi hal penting tetapi kurang disadari oleh komunikator itu sendiri. Berikut pernyataan subjek ke dua.

“...Terus hal lain juga menurut saya hal yang mempengaruhi tersampainya pesan itu tergantung dari pembawa pesan, bagaimana perilakunya apa sesuai dengan pesan yang disampaikan kepada orang lain, itu yang penting yang kaya gini e orangnya masih ada lah tapi yang tidak kita temukan sekarang ini membudayanya pesan itu dalam kehidupan kita sehingga sikap kita orang Bima sekarang tidak sesuai lagi dengan budaya maja labo dahu...”

Faktor yang mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima sekarang tergantung dari adanya komunikator yang menyampaikan pesan tersebut sehingga dapat dipikirkan oleh khalayak. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan subjek penelitian ini. Berikut pernyataan subjek satu.

“...Tentu menurut saya, yang saya lihat sekarang ini kalau faktor yang mempengaruhi pesan itu tergantung dari adanya bahasa atau pesan, dalam arti menurut saya seringkali bahasa itu di ungkapkan sehingga dapat dipahami dan fikirkan oleh seseorang atau masyarakat tentang sikap yang harus dipake dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan bahasa itu. Ini yang perlu kita lihat kembali sekarang ini dan yang saya lihat hal itu sekarang telah hilang...”

2) Tidak adanya kesadaran komunikan.

Tidak adanya kesadaran dan keterbukaan masyarakat Bima saat ini dalam memahami dan menerima persuasi ungkapan *maja labo dahu* menjadi faktor yang tidak mempengaruhi tercapainya persuasi *maja labo dahu*. Hal ini dapat dijelaskan oleh subjek ke sembilan. Berikut pernyataan subjek ke dua.

*“...Jadi menurut saya kesadaran dan keterbukaan dari masyarakat menerima pesan itu penting. Karena ini merupakan faktor yang membantu masyarakat itu sendiri untuk menjadikan ungkapan *maja labo dahu* ini sebagai acuan berperilaku dalam kehidupannya. Tapi juga saya lihat sekarang ini bertentangan dengan apa yang di harapkan sehingga terjadi banyaknya perilaku yang menyimpang karena seseorang itu tidak mau mendengarkan dan menerima apa yang disampaikan...”*

Hal lain menjadi faktor tersampainya persuasi ungkapan *maja labo dahu* saat ini menurut subjek ke tiga yakni tergantung dari faktor

kesadaran penerima pesan untuk berpegang pada *maja labo dahu* sebagai sikapnya. Berikut pernyataan dari subjek ke tiga.

*“...Jadi menurut saya faktor yang mempengaruhi tercapainya pesan itu tidak bisa karena semata-mata dari kita yang menyampaikan pesan tetapi kesadaran dari penerima pesan itu penting. Apa lagi sekarang ini pada sekolah semua. Jadi kalau ungkapan itu, di ungkapkan pasti dapat dimaknai maksud dan tujuan dari ungkapan *maja labo dahu* apa bila di ungkapkan atau menjadi sindiran dan sebenarnya kalau ada kesadaran tanpa di ungkapkan bisa dipahami dan berpengaruh terhadap perilaku kita...”*

Sejalan dengan pernyataan tersebut subjek ke empat juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pesan persuasi *maja labo dahu* sekarang tergantung dari adanya kesadaran penerima pesan untuk berfikir mengaplikasikan ungkapan *maja labo dahu* sebagai sikap dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Yang terpenting menurut saya ada kesadaran dari diri seseorang untuk membedakan baik buruknya apa yang di perbuat dan terbuka untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang. Ini merupakan faktor yang mendasar sebenarnya, karena pada jaman sekarang semua pada mengerti, jadi tidak harus menunggu dorongan dari orang lain dan ini yang mulai hilang dikita orang Bima-Dompu sekarang ini, tidak ada kesadaran dan saling memperhatikan kehidupan satu sama lain, kita lebih memikirkan diri sendiri...”

Berhubungan juga dengan hal tersebut, subjek sepuluh menjelaskan bahwa hal yang mempengaruhi persuasi *maja labo dahu* tergantung dari adanya pengaruh berfikir khalayak, masyarakat untuk menerima dan memiliki kesadaran menerima pesan melalui cara apapun yang dilakukan sehingga menjadikan ungkapan *maja labo dahu* sebagai suatu sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menjadi

masalah atau kendala tidak tercapainya pesan tersebut. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Jadi menurut saya faktor yang mempengaruhi pesan ungkapan maja labo dahu yaa tergantung dari adanya kesadaran dan pemahaman dari semua warga masyarakat untuk menggunakan maja labo dahu sebagai sikapnya, sebenarnya ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami ungkapan ini karena ini cukup sederhana sekali dan dapat di mengerti oleh semua lapisan masyarakat. Asalkan ungkapan ini kembali ada atau hidup bersama dalam kehidupan kita masyarakat Bima-Dompu. Yaa yang menjadi persoalan yang mendasar sekarang inikan yang saya lihat tidak ada lagi yang menggunakan ungkapan itu dalam kehidupan sosial kita sebagai sindiran, teguran dan pesan moral kita untuk generasi muda, ini yang kita harus lihat kembali dari banyaknya penyakit masyarakat sekarang. Ungkapan ini paling-paling kita dengar pada acara-acara tertentu...”

“...Nah kalau ungkapan itu sering kita dengar dijadikan seperti nyanyian atau nasehat dan membudaya dalam kehidupan kita. Tentu menurut saya akan cukup berpengaruh baik terhadap sikap kita, karena kita sekarang pada mengerti semua untuk menangkap pesan ini. Tapi sekarang kan tidak, sehingga berdampak buruk pada perilaku orang Bima-Dompu sekarang...”

Faktor lain yang mempengaruhi pesan ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima-Dompu sekarang, jika ungkapan digunakan sebagai sindiran terhadap sikap khalayak atau komunitas masyarakat Bima-Dompu. Berikut pernyataan subjek satu.

“...Malah saya berfikir begini, pesan itu akan tersampai jikalau sebagai sindiran langsung terhadap seseorang atau kelompok orang, ini langsung membuat orang merasa diri dan berfikir mengoreksi sikapnya, tapi yang perlu kita lihat dan perhatikan ada gak itu di kalangan orang Bima-Dompu sekarang yang mau lagi memperhatikan atau mengingatkan satu dengan yang lainnya. Ini menjadi persoalan hilangnya perilaku maja labo dahu dalam masyarakat Bima...”

3) Tidak membudayanya lagi *maja labo dahu*.

Hal lain yang harus dilihat dari faktor yang mempengaruhi pesan persuasi sekarang, menurut subjek ke satu tergantung dari membudayanya ungkapan *maja labo dahu* baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Tetapi hal tersebut tidak lagi ada sehingga tidak memberikan efektifitas pada tercapainya persuasi. Berikut pernyataan subjek ke delapan.

“...Oke lah menurut saya pesan itu disampaikan dalam acara-acara formal, atau menjadi teguran dan sindiran dalam kehidupan masyarakat. Tapi bagusya pesan itu harus dihidupkan atau di budayakan kembali dalam semua lingkup kehidupan kita orang Bima, karena ini merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran dan pemahaman pada masyarakat itu sendiri, hal ini tidak ada lagi maka pantas saja kehidupan kita orang Bima sekarang telah tertinggal jauh dari ngahi ra eli labo ruku ra rawi mataho (ungkapan dan prilaku yang baik)...”

Subjek duabelas menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* yaitu tergantung dari adanya suatu pesan persuasi *maja labo dahu* yang diungkapkan atau disampaikan kepada khalayak masyarakat Bima pada umumnya. Berikut pernyataan subjek ke lima.

“...Yaa kalau menurut saya kita harus lihat dulu pesan itu, kira-kira ada nggak di ungkapkan terus menerus dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena ini akan mempengaruhi pikiran seseorang tentang isi dari bunyi pesan itu. Kalau hanya didengar pada hal-hal tertentu, menurut saya sulit itu bisa mempengaruhi dan bertahan dalam ingatan seseorang atau masyarakat apa lagi sekarang banyak hal yang akan mengganggunya...”

“...Intinya yang harus kita lakukan sekarang adalah membudayakan kembali ungkapan ini mulai dari lingkungan keluarga, agar sedikit demi sedikit mempengaruhi pikiran anak-anak dan mungkin yang kedua itu kita jangan menutup diri dengan

masyarakat, kita harus peduli dan mau memperhatikan mereka, minimal kita tegur karena semakin banyak seseorang yang akan menyampaikan pesan dan mereka mendengarkan pesan itu maka menurut saya akan semakin berpengaruh...”

Subjek ketiga menyatakan ada faktor yang menghambat tersampainya pesan persuasi *maja labo dahu* saat ini yakni hilangnya ungkapan itu sebagai pesan persuasi. Berikut pernyataan subjek ke ketiga.

*“...Ini memang sulit kita lihat sekarang hal yang mempengaruhi pesan itu, karena ungkapan *maja labo dahu* tidak lagi hidup dalam masyarakat Bima-Dompu sebagai suatu ungkapan yang harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau ungkapan yang mengajak kita orang Bima-Dompu untuk berperilaku baik...”*

Faktor lain yang mempengaruhi pesan ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima-Dompu sekarang, jika ungkapan digunakan sebagai sindiran terhadap sikap khalayak atau komunitas masyarakat Bima-Dompu. Berikut pernyataan subjek kedua.

*“...Malah saya berfikir begini, pesan itu akan tersampai jikalau sebagai sindiran langsung terhadap seseorang atau kelompok orang, ini langsung membuat orang merasa diri dan berfikir mengoreksi sikapnya, tapi yang perlu kita lihat dan perhatikan ada gak itu di kalangan orang Bima-Dompu sekarang yang mau lagi memperhatikan atau mengingatkan satu dengan yang lainnya. Ini menjadi persoalan hilangnya perilaku *maja labo dahu* dalam masyarakat Bima...”*

c. Dampak Persuasi *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa persuasi yang *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang tidak dapat memberi efek atau pengaruh yakni:

1) Tidak dapat mempengaruhi sikap khalayak, masyarakat dalam menjaga nilai-nilai sosial yang ada.

Subjek ke satu menyatakan bahwa dampak dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima-Dompu dalam kehidupan sehari-hari kurang berdampak baik. Berikut pernyataan subjek ke satu.

“...Yaa menurut saya kurang begitu merespon dan memahaminya. Ini dilihat dari kelakuan masyarakat itu sendiri dan banyaknya terjadi kasus-kasus peredaran narkoba, pencurian dan seks bebas yang kebanyakan dilakukan oleh generasi muda. Ini menandakan gagal pahamnya mereka terhadap ungkapan maja labo dahu sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan kita orang Bima sekarang ini. Ya..paling kalau ada yang menyadarinya, ya mereka-mereka yang punya kesadaran awal dan memang mereka yang sering mendengarkan ungkapan ini...”

Dampak dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan dengan keterbatasan isi pesan yang disampaikan dan cara yang dilakukan sekarang tidak dapat lagi mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Bima-Dompu. Berikut pernyataan subjek ke dua.

“...kelau saya lihat, dampak dari pesan yang hanya diperoleh pada kesempatan tertentu termasuk yang disampaikan oleh saya tidak dapat mempengaruhi sikap masyarakat sekarang, ini kita harus akui. Buktinya terjadi banyaknya kejahatan, hamil diluar nikah, mengambil dan menikahi suami dan istri orang terjadi dimana-mana di Bima-Dompu ini dan kita tidak bisa mengelak lagi dengan keadaan ini, semua yang terjadi di Bima-Dompu bisa kita lihat dan diakses dimedsos atau berita. Keadaan sekarang sangat memalukan dan tidak seperti sebelumnya...”

“...Dulu itu tidak ada yang berani bermain kartu dan judi sembarangan, digang-gang seperti sekarang ini. Sekarang ini semua dilakukan secara terang-terangan. Kesimpulan saya ini merupakan dampak dari tidak pahamnya atau tidak digunakannya lagi ungkapan maja labo dahu sebagai pegangan atau sikap saat ini...”

Hal serupa juga dijelaskan oleh subjek ke tiga yang menyatakan bahwa persuasi ungkapan *maja labo dahu* tidak lagi memberikan dampak positif terhadap kesadaran bersikap dan bertutur sesuai dengan pesan ungkapan *maja labo dahu* dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu. Berikut pernyataan subjek ke tiga.

“...Jadi kalau soal pengaruh dan dampak dari ungkapan maja labo dahu sekarang, tidak begitu berpengaruh dan berdampak baik lagi, itu saya menyadarinya. Dilihat dari maraknya kejahatan yang terjadi sekarang ini dan sebagian pelakunya bukan anak-anak tetapi orang-orang yang sudah berkeluarga. Ini terjadi dari keterbatasan pengaruh pesan budaya yang didengar oleh masyarakat pada saat ini. Ini perlu kita mencarinya, lihat saja perilaku masyarakat sekarang, aparat pemerintah saja seperti kepala Desa dan pejabat publik banyak yang ditangkap ko, melakukan, korupsi, jina atau memiliki istri lebih dari satu. Ini fakta, bisa disimpulkan sendiri...”

“...Laa kita sekarang sudah jarang mendengarkan ungkapan itu. Bagaimana bisa berpengaruh baik sementara pesan itu tidak membudaya lagi. Sebenarnya ungkapan ini tidak perlu lagi harus dijelaskan panjang lebar, karena masyarakat sekarang sudah cerdas semua. Akan tetapi yang terpenting adalah menghidupkan ungkapan itu ditengah kehidupan kita saat ini, nanti juga dapat dipahami sendiri...”

Faktor kurangnya isi pesan dan proses persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang tidak berdampak baik pada tujuan yang ingin dicapai. Berikut pernyataan subjek ke satu.

“...Dari kurang adanya pesan dan cara yang ditempuh tentu ini tidak berdampak apa-apa. Sehingga terjadi keributan, peredaran barang-barang terlarang dipake dan diminum secara terbuka. Pacaran dengan terang-terangan didepan orang tua dan masyarakat umum yang tanpa ada rasa malu-malu bahkan ada banyak yang melakukan seks bebas sehingga hamil diluar nikah. Menjadi catatan dari dampak perilaku yang tidak terpengaruh oleh kesadaran bermaja labo dahu sebagai orang Bima-Dompu yang Islami...”

Subjek ke empat menjelaskan bahwa faktor dari ungkapan *maja labo dahu* yang tidak lagi dipahami dalam diri khalayak menimbulkan dampak yang buruk dalam sikap khalayak, masyarakat sekarang. Berikut pernyataan subjek empat.

“...Yang saya perhatikan saat ini, lihat saja yang terjadi sekarang ini semuanya tak terkendali lagi, tidak ada lagi sopan santu, dimana-mana ada keributan, pencurian, pembunuhan, jina dan lain sebagainya. Ini terjadi karena dampak dari tidak digunakannya lagi dan memahami ungkapan maja labo dahu itu sebagai suatu sikap dalam diri seseorang...”

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek ke satu yang membandingkan adanya dampak baik terhadap sikap khalayak, masyarakat Bima dari pesan yang disampaikan oleh orang tua dulu jika dibandingkan dari keterbatasan pesan yang disampaikan sekarang tidak memberikan efek yang baik dalam sikap khalayak, masyarakat Bima. Berikut pernyataan subjek ke satu.

“...Pada jaman dulu waktu saya remaja, ungkapan maja labo dahu ini merupakan ungkapan yang selalu di ungkapkan oleh para orang tua dan sebagai cara saya dan teman-teman untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam nggahi ra eli dan ruku ra rawi. Yaa sehingga dari ada banyaknya ungkapan yang kami dengar itu mempengaruhi kesadaran kami untuk berfikir memaknai pesan itu. Tapi jika kita bandingkan dengan sekarang ungkapan itu tidak ada harganya lagi dan hanya dapat didengar sekali atau dua kali, sehingga dampaknya yang terjadi sekarang tidak terkontrolnya lagi, pengguna tramadol dikalangan remaja semakin marak terjadi, peredaran narkoba, pembunuhan dan perjinahan...”

2) Tidak dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap khalayak, masyarakat sebagai identitas diri dalam suatu komunitas.

Persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima-Dompu sekarang kurang digunakan lagi sebagai suatu ungkapan budaya persuasi sehingga tidak dapat memberi pengaruh terhadap upaya pembentukan karakter *maja labo dahu* pada orang Bima. Berikut pernyataan subjek ke empat.

“...Saya melihat budaya ungkapan maja labo dahu saat ini, yang biasa kita dulu pahami sebagai ungkapan yang mendorong kami untuk bersikap maja labo dahu kini mulai hilang sehingga dampak dari itu terjadi banyaknya kelakuan yang tidak lagi sesuai dengan budaya kita, seperti tertuang dalam falsafah maja labo dahu. Sekarang ini hanya sekedar di ungkapkan pada saat acara-acara tertentu untuk dapat dipahami sendiri dan menurut saya itu belum bisa mempengaruhi sikap anak-anak sepenuhnya...”

“...Ungkapan itu akan berpengaruh apabila hidup dalam kehidupan kita, mulai dari keluarga seperti dulu dijadikan bahasa teguran dan sindiran dan bahasa nasehat pada orang Bima-Dompu sehingga berpengaruh kepada kehidupan yang lebih luas. Akan tetapi sekarang inikan tidak lagi, sehingga tidak berdampak baik sesuai dari ungkapan ini...”

Dapat dijelaskan bahwa faktor tidak membudayanya persuasi ungkapan *maja labo dahu* dan cara yang dilakukan oleh komunikator sekarang tidak mampu memberikan dampak seperti yang diharapkan. Berikut pernyataan subjek ke lima.

“...Yaa tentu kalau dilihat dampaknya itu kurang bisa mempengaruhi, kalau pesan itu hanya di dengar satu dan dua kali dalam selang waktu yang lama. Paling tidak hanya mereka-mereka yang memiliki kesadaran pemahaman yang mampu menangkap pesan itu secara langsung sehingga berdampak pada sikap yang baik, tapi secara luas, pesan ini tidak hidup dalam kehidupan sehari-hari...”

Hal lain yang dikatakan oleh subjek tersebut bahwa persuasi dengan menggunakan ungkapan *maja labo dahu* pada orang Bima-

Dompu dapat dipahami setiap khalayak dan memberikan dampak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai apa bila ungkapan ini menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu untuk mempengaruhi sikap khalayak. Berikut pernyataan subjek lima.

“...Ungkapan ini sangat mudah sekali untuk dimengerti makna, isi dan tujuan dari ungkapan ini. Apa bila kita mau mengamalkan dan berusaha menghidupkan dalam kehidupan kita atau menjadi cara kita untuk menajaga etika, perilaku dan tutur kata kita dalam kehidupan kita orang Bima-Dompu yang memiliki budaya maja labo dahu sebagai pemberi semangat diri untuk menjadi orang baik. Asalkan ini benar-benar kita mau gunakan kembali sebagai bahasa nasehat atau mengingatkan satu sama lain. Ini yang menurut saya yang perlu di perhatikan bersama oleh orang Bima-Dompu supaya berpengaruh baik...”

“...Saya lihat sekarang tidak mau menggunkan lagi ungkapan daerah itu, sebagai suatu bahasa yang memiliki dampak yang baik. Pada tahun 2008 kebawah saya perhatikan masih ada yang mau peduli dan mengingatkan kesalahan satu sama lain dengan bahasa sindiran ataupun teguran untuk memberikan kesadaran dan seseorang tersebut bermaja labo dahu dalam sikap...”

Dampak pergeseran pemahaman ungkapan *maja labo dahu* yang terjadi sekarang bukan hanya terjadi diwilayah Bima-Dompu akan tetapi sikap yang tidak lagi memiliki *maja labo dahu* sekarang terjadi terhadap masyarakat dan generasi muda yang merantau dan menuntut ilmu di Daerah lain yang tidak sikap *maja labo dahu* itu sebagai identitas diri. Berikut pernyataan subjek lima.

“...Sekarang ini dapat kita lihat juga bagaimana sikap atau perilaku mahasiswa Bima-Dompu diluar sana, banyak yang saya dengar di sana mereka ditangkap polisi karena berkelahi atau ikut tawuran, bahkan ada yang dibunuh karena kedapatan mencuri, menggunakan narkoba dan tidak sedikit yang kembali dengan keadaan hamil...”

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Proses Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada masyarakat Bima jaman dulu yakni:

1. Proses Persuasi *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu

a. Menyampaikan pesan persuasi *maja labo dahu* secara interpersonal.

Persuasi *maja labo dahu* secara interpersonal yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu yakni adanya komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh orang tua kepada komunikan dengan tujuan merubah sikap komunikan yang ada. Hal ini merupakan upaya mendasar yang dibangun oleh orang tua pada jaman dulu dengan menyatukan diri dan memperlakukan komunikan dengan cara-cara yang baik dalam konteks menyampaikan pesan *maja labo dahu* sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan persuasi sikap *maja labo dahu*. Hal ini sejalan dengan teknik integrasi dikemukakan oleh Effendy (2007) yang menyatakan bahwa teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan demi mencapai tujuan persuasi.

Taylor (2009) menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan dan situasi juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan komunikasi persuasif. Hal tersebut sebagaimana yang

dilakukan oleh komunikator pesan *maja labo dahu* pada jaman dulu yakni mempertimbangkan situasi dan tempat dengan cara memanggil khalayak secara khusus pada suatu tempat atau menyesuaikan dengan keadaan dan situasi di sekitar khalayak untuk menyampaikan pesan tersebut. Tujuannya agar khalayak atau penerima pesan dapat menerima pesan atau persuasi sesuai yang diharapkan oleh komunikator.

b. Kredibilitas komunikator.

Figur komunikator yang berpengaruh atau yang dapat dipercaya dalam kehidupan sosial merupakan suatu hal dimiliki oleh komunikator dalam persuasi *maja labo dahu*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rajak (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat dua rute proses persuasi yang dilakukan oleh calon anggota Legislatif yakni rute tepi dan rute sentral, pada rute tepi orang terpengaruh berdasarkan pesan yang tidak disampaikan secara langsung, sehingga seseorang berpengaruh berdasarkan faktor-faktor non pesan, kemudian hal tersebut yang akan membantunya mengambil sikap atau perilaku secara cepat, seperti sosok komunikator atau isyarat. Pada rute sentral orang yang memiliki motivasi, kesempatan dan kemampuan untuk memproses pesan, maka khalayak akan kritis dalam memahami informasi atau pesan persuasi, rute ini akan menghasilkan sikap yang cenderung permanen karena pesan dipahami oleh khalayak itu sendiri.

Abidin & Milan (2013) menyatakan dalam pemilu, para pemilih sering kali memutuskan pilihan berdasarkan apa yang didengar dari

orang-orang yang dipercaya, bukan dari informasi yang diperoleh. Orang tua dulu dalam persuasi ungkapan *maja labo dahu* juga menyatakan bahwa dalam melakukan persuasi dibutuhkan peran bersama para orang tua dan tokoh masyarakat yang dapat dipercaya sangat berkontribusi dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* sebagai suatu sikap dalam kehidupan masyarakat Bima pada jaman dulu. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Taylor dkk (2009) bahwa komunikasi persuasi terjadi di mana-mana dalam masyarakat, dan pesan komunikator sangat menentukan keberhasilan suatu komunikasi.

Untuk menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan persuasi *maja labo dahu* adalah komunikator dapat memberikan sikap yang dapat dicontoh langsung oleh penerima pesan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan sehingga dapat menjadi salah satu faktor membantu tersampainya pesan persuasi. Fenomena yang ada di atas sesuai yang dipaparkan oleh Taylor dkk (2009) yang menyatakan bahwa munculnya rasa suka terhadap komunikator disebabkan karena munculnya kognisi konsisten dengan perasaan terhadap kedua subjek, maka mengubah sikap menjadi setuju dengan orang-orang yang disukai, ketika perasaan suka muncul terhadap penampilan sang komunikator, maka rasa suka terhadap isi pesan dari komunikator akan muncul.

c. Persuasi *maja labo dahu* yang disampaikan secara terus menerus (kontinyu).

Persuasi yang terpenting adalah terus menerapkan teknik-teknik persuasi yang berkelanjutan dan interaksi sosial merujuk pada suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok (Lilliweri 2001). Hal tersebut sesuai yang diterapkan oleh orang tua pada jaman dulu yang menyampaikan pesan *maja labo dahu* dengan metode berencana, sistematis, psikologis dan berulang-ulang, berupaya mengubah sikap khalayak atau mempengaruhi khalayak untuk mengaplikasikan *maja labo dahu* sebagai sikap untuk menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial. Myers (2014) yang menjelaskan tentang proses persuasi dengan rute sentral, rute sentral ketika orang termotivasi dan mampu berpikir mengenai sebuah isu, maka kemungkinan besar akan mengambil rute sentral yang berfokus pada argumen-argumen, rute ini terjadi ketika orang yang tertarik fokus pada argumen dan merespon dengan pemikiran yang memihak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Anam (2004) yang menyatakan bahwa orang lebih memperhatikan substansi suatu anjuran, atau fakta-fakta yang rasional, dari pada identitas komunikator, apakah sama atau tidak dengan diri target.

Komunikator persuasi *maja labo dahu* pada jaman dulu mengemas pesan sesuai dengan keyakinan atau budaya masyarakat

Bima-Dompu yang pada umumnya memperhatikan pesan sesuai dengan yang ada pada kehidupan masyarakat. Venus (2008) yang menyatakan mengemas pesan harus sesuai dengan keyakinan khalayak, pesan akan dapat mempunyai pengaruh yang besar untuk mengubah perilaku khalayak jika dikemas sesuai yang ada pada diri khalayak.

d. Persuasi dengan menggunakan nilai-nilai kebaikan.

Persuasi ungkapan *maja labo dahu* bukan hanya sebuah pesan tetapi pesan yang memiliki nilai moral yang disampaikan melalui proses dengan mendekati dan meyakinkan khalayak secara langsung tentang pesan yang disampaikan dan manfaat pesan pada diri khalayak sangat diperuntungkan dalam mencapai tujuan persuasi *maja labo dahu* pada masyarakat Bima dulu. Teori Venus (2009) menyatakan bahwa pesan membuat perubahan perilaku yang permanen pada diri khalayak, salah satu hal yang dilakukan adalah meyakinkan bahwa mereka secara personal mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan. Persuasi yang dilakukan oleh orang tua dulu yakni membangun suatu komunikasi awal di luar dari tujuan pesan yang disampaikan, menyampaikan pesan menyesuaikan dengan situasi dan isi pesan yang disampaikan menekankan pada sikap yang harus dijaga dengan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang memiliki budaya *maja labo dahu* baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai hamba Tuhan. Soemirat dkk (2004) menyatakan bahwa teknik persuasi

yang diterapkan secara cermat dan benar merupakan modal utama dalam kegiatan komunikasi.

Pesan *maja labo dahu* yang disampaikan tersebut harus dikemas dengan sebaik-baiknya dan diisi dengan nilai yang baik maupun dampak positif mematuhi pesan tersebut dan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap sikap yang tidak mematuhi pesan *maja labo dahu* dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat Bima. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan memberi dampak positif dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan. Hartati (2005) menyatakan bahwa isi pesan secara implisit terkandung argumen, sehingga kualitas argumen merupakan faktor penting yang ikut menentukan bagaimana pesan dievaluasi yang pada akhirnya mempengaruhi sikap setelah pemberian pesan. Secara sederhana persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu adalah adanya kemampuan komunikator untuk menyampaikan suatu pesan dengan menggantungkan nilai-nilai kebaikan yang sangat sesuai dengan keyakinan khalayak masyarakat Bima-Dompu pada umumnya beragama Islam sehingga khalayak merasa mempunyai pilihan untuk setuju.

e. Adanya pesan yang menakutkan.

Burgon dan Huffner (2002) menjelaskan pendekatan dengan ketakutan yaitu menggunakan fenomena yang menakutkan bagi khalayak dengan tujuan mengajak khalayak untuk menuruti pesan yang diberikan oleh komunikator. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh orang

tua pada jaman dulu yang memberikan pesan yang menakutkan seperti hukuman adat yang diberikan kepada khalaya dengan tujuan untuk dapat dipatuhinya pesan *maja labo dahu* yang disampaikan. Patfort (2010) menjelaskan bahwa biasanya isi pesan berupa bukti-bukti logis yang memperkuat klaim atau argumen komunikator dapat meningkatkan efek persuasi. Ketika khalayak memiliki pengetahuan atau keterlibatan terhadap isi atau topik yang terkait dengan isi pesan (higt involment). Namun ada juga khalayak yang lebih mudah dipersuasi oleh isi pesan yang kongkrit dan emosional. Karena khalayak memiliki pengetahuan atau ketelibatan rendah terhadap isu atau topik yang terkait dengan isi pesan. Persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu yakni mengemas pesan-pesan yang menakutkan, menyampaikan acaman dan memberikan contoh hukuman terhadap khalayak yang melakukan suatu tindakan yang melanggar norma-norma yang ada atau merugikan diri dan orang lain, dan mengulangi perbuatan tersebut. Sehubungan dengan itu Effendy (2007) menyatakan salah satu teknik persuasi tersebut yakni teknik assosiasi, assosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu

Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu yakni:

a. Proses interpersonal *comunication* dalam *maja labo dahu*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2013) menyatakan bahwa persuasi yang efektif yaitu persuasi secara interpersonal atau komunikator dapat bertatap muka langsung kepada khalayak sehingga khalayak dapat secara langsung memilih sikap sesuai dengan pesan, pesan yang disampaikan harus sesuai dengan harapan, keyakinan masyarakat dan memperhatikan lokasi yang disasar sangat menguntungkan tercapainya persuasi. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi tersampainya persuasi ungkapan *maja labo dahu* yakni adanya komunikasi interpersonal sebagai salah satu proses yang tepat dalam persuasi *maja labo dahu*. Seperti halnya mendekati terlebih dahulu dan tidak secara langsung menyinggung sikap khalayak pada publik. Menyampaikan pesan persuasi *maja labo dahu* menekankan pesan dampak baik yang menguntungkan khalayak pada kehidupan sehari-hari dilakukan secara terus menerus oleh beberapa komunikator yang dapat dipercaya dan yang menyatukan diri dalam masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk (2012) yang menyatakan bahwa komunikator harus berusaha menyatukan diri dengan

masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri dengan menggunakan perspektif-perspektif khalayak dan bahasa-bahasa khalayak agar dapat mencapai tujuan persuasi.

b. Persuasi dengan nilai-nilai kebaikan.

Secara psikologi bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan perilaku manusia seperti isi pesan atau kebenaran dari sudut isi pesan dan perkataan yang lemah lembut, mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksud dan mengandung kebenaran secara substansial sangat mempengaruhi persuasi (Tata 2009). Hal tersebut menjadi faktor tercapainya persuasi *maja labo dahu* pada jaman dulu. Pengaruh pesan nilai-nilai kebaikan yang disampaikan sesuai dengan keyakinan masyarakat yang ada melalui cara yang halus, bijak dan memberikan keyakinan yang dapat menguntungkan khalayak sangat mempengaruhi perubahan sikap khalayak. Perhatian, motivasi, pandangan tentang nilai-nilai kebaikan untuk dapat dicapai dalam kehidupan sangat mempengaruhi persuasi. Hal ini dapat didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Effendy (2007) yang menjelaskan tentang teknik ganjaran, teknik ganjaran adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingkan hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan.

c. Peranan dan figur Komunikator yang berpengaruh (kredibilitas).

Hal lain yang diupayakan oleh orang tua dulu sebagai komunikator yakni berupaya membudayakan ungkapan persuasi *maja labo dahu* dalam

kehidupan masyarakat Bima-Dompu baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan sosial sebagai suatu faktor yang mempengaruhi tercapainya persuasi. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Lilliweri (2011) bahwa pada dasarnya individu berpengaruh karena adanya dorongan dari budaya atau keyakinan untuk memegang sikap yang benar sehingga menentukan keberhasilan komunikasi.

Menurut Slamet (2010) mengungkapkan bahwa dalam menyampaikan pesan persuasi komunikator harus mampu memberikan contoh kepada khalayak, mempertimbangkan kondisi dan situasi lingkungan yang ada agar dapat mempengaruhi khalayak. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh orang tua pada jaman dulu bahwa komunikator yang menyampaikan pesan persuasi *maja labo dahu* adalah orang-orang yang dapat dipercaya dan memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat karena ini merupakan faktor yang dapat membantu tersampainya pesan *maja labo dahu*. Umumnya karakter masyarakat Bima lebih menerima pesan dari komunikator yang menyatukan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan komunikator yang dapat dipercaya. Komunikator harus dapat dipercaya dan menyampaikan pesan harus memperhatikan lokasi yang disasar, apapun yang disampaikan harus sesuai dengan asal-usul adat (Marlena, 2011). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa komunikator akan memberikan kesan bagi komunikan, kredibilitas komunikator yang berkaitan dengan kepercayaan komunikan terhadap diri komunikator. Penting bagi komunikator untuk dapat menunjukkan sikap yang baik

sehingga dapat dipercaya saat melakukan persuasi. Seorang komunikator yang memiliki nama akan lebih muda mendapatkan perhatian dari komunikan dibandingkan komunikator yang tidak pernah diketahui oleh publik saat melakukan persuasi. Denzin dan Linclon (2009) menjelaskan bahwa faktor eksistensi komunikator menjadi pertimbangan untuk memperoleh keberhasilan komunikasi persuasi.

d. Adanya pesan yang menakutkan.

Pesan yang menakutkan seperti adanya hukuman sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keyakinan atau adat setempat sangat mempengaruhi sikap khalayak pada jaman dulu sebagaimana dikatakan oleh Lilliweri (2011) yang menjelaskan bahwa pengaruh budaya sangat menentukan tersampainya suatu komunikasi persuasi. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa dalam komunikasi persuasi pesan yang disampaikan dengan menggantungkan pada peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh masyarakat setempat sangat mempengaruhi tersampainya persuasi (Handayani, 2011). Pesan yang menakutkan tersebut dapat direspon oleh komunikan sesuai dengan keyakinan atau adat dan budaya yang ada. Penelitian Agustinus (2015) bahwa pesan ancaman yang diterima oleh kognisi atau persepsi telah terbukti memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kognisi atau persepsi khalayak untuk menerima pesan tersebut yang direkomendasikan.

3. Dampak persuasi *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu

Dampak dari proses persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu dapat memberikan pengaruh yang baik sebagaimana dari tujuan persuas yakni:

- a. Dapat mempengaruhi sikap khalayak, masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai sosial yang ada.

Perubahan sosial yang terjadi merupakan salah satu dampak dari adanya bahasa yang persuasif. Komunikator yang menggunakan pesan persuasi akan membawa perubahan dalam lingkungan masyarakat, pola pikir hingga perilaku masyarakat (Mulyana 2003). Hal ini sesuai dari dampak atau efek dari persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu yakni dipatuhinya pesan yang disampaikan sehingga dapat membentuk sikap *maja labo dahu* pada khalayak, masyarakat Bima-Dompu menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan karena proses persuasi dan pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan khalayak sehingga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku.

Proses yang dilakukan oleh komunikator pada jaman dulu dalam persuasi *maja labo dahu* sesuai dengan yang dijelaskan dalam penelitian Slamet (2010) yang menjelaskan persuasi yang memenuhi kriteria dapat mewujudkan komunikasi yang efektif, maka terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku secara sadar akan semakin besar dan menguat

b. Sebagai identitas yang mempengaruhi kedudukan khalayak dalam suatu komunitasnya.

Pengaruh pesan persuasi *maja labo dahu* yang disampaikan oleh orang tua pada kehidupan masyarakat Bima dulu bukan hanya berpengaruh pada pembentukan karakter dan perubahan sikap seseorang akan tetapi mampu membuat masyarakat Bima-Dompu hidup secara dinamis dan damai sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan hasil penelitian Slamet (2010) yakni adanya *respect* yang artinya adanya perubahan sikap dari setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Dorongan yang tulus dari komunikator pada khalayak merupakan prinsip dasar dalam persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu. Berawal dari hal itu seseorang akan memiliki antusiasme dan melakukan hal-hal terbaik dalam kehidupannya sesuai dengan yang diharapkan

Realitas yang terjadi dari dampak persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu bahwa persuasi ungkapan *maja labo dahu* mampu memberikan pengaruh yang baik dalam sikap serta berdampak pada kehidupan masyarakat yang penuh keadaban dan merupakan suatu identitas yang menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitas masyarakat Bima-Dompu. Samovar dkk (2014) menyatakan bahwa pengaruh budaya mempengaruhi sikap dan kedudukan seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

B. Proses Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang

Pada persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang peneliti menemukan tiga hal yakni:

1. Proses Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang.

a. Menyampaikan pesan persuasi *maja labo dahu* pada acara publik.

Persuasi *maja labo dahu* dilakukan oleh masyarakat sekarang adalah persuasi yang disampaikan pada acar-acara publik umumnya sebagai tujuan menghendaki kepada masyarakat secara umum agar berpegang pada ungkapan *maja labo dahu* sebagai sikap dan perilaku. Hal tersebut tidak sesuai yang telah dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu sehingga menurut penelitian Hartati (2005) menyatakan bahwa faktor kondisi keterlibatan secara personal terhadap isi pesan juga menentukan evaluasi pesan. Konsekuensinya kualitas argumen dan isi pesan menjadi determinan penting agar sikap setelah pemberian pesan pada subjek yang percaya bahwa rekomendasi yang disampaikan adalah menyangkut kepentingan pribadinya dari pada subjek yang tidak menganggap bahwa rekomendasi tidak terkait kepentingan pribadinya. Pada kondisi keterlibatan rendah ini, orang kurang merasa ada konsekuensi personal, maka kurang ada usaha untuk mengelola informasi yang ada. Akibatnya perubahan sikap diduga kecil kemungkinan terjadi. Komunikasi yang persuasif bukan sekedar menarik perhatian orang, tapi diupayakan orang

tersebut bertindak yang dikehendaki oleh komunikator (Bargo & Hufroad 2002). Penjelasan tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat sekarang dalam persuasi *maja labo dahu* bahwa tidak ada upaya lanjut yang dilakukan oleh komunikator dalam mempengaruhi khalayak.

b. Persuasi *maja labo dahu* tidak disampaikan secara terus-menerus (kontinyu).

Slamet (2009) menyatakan bahwa anggapan yang paling asasi dalam proses mempengaruhi adalah peserta-peserta dengan sengaja berkomunikasi untuk saling mempengaruhi dan yang hendak dipengaruhi adalah makna kepercayaan, nilai dan tindakan pihak yang menjadi teman berkomunikasi yang dilakukan secara terus-menerus. Akan tetapi hal tersebut tidak diperhatikan lagi dalam persuasi *maja labo dahu* sekarang. Persuasi yang tidak berusaha mengembangkan perubahan terhadap sikap khalayak secara terus menerus tidak dapat menghasilkan pengaruh persuasif (Handayani, 2011). Persuasi ungkapan *maja labo dahu* hanya dapat dilakukan atau disampaikan secara simbol dan tidak disampaikan secara terus menerus guna untuk mencapai persuasi yang dikehendaki. Lebih lanjut hal ini juga dapat dijelaskan oleh Hartati (2005) yang menyatakan bahwa dalam situasi komunikasi persuasi, variabel situasional dapat mempengaruhi persuasi. Hal situasional tersebut menjadi salah satu faktor persuasi yang dihasilkan oleh penelitian sebelumnya dan yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu. Akan

tetapi dalam persuasi *maja labo dahu* sekarang tidak diperhatikan lagi oleh komunikator sekarang.

c. Ungkapan *maja labo dahu* sebagai bahasa teguran sosial.

Menurut Mulyana (2008) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak untuk merubah perilakunya dan perubahan sikap tergantung dari cara menyampaikan pesan. Hal ini tidak sejalan dengan proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh komunikator sekarang yang menyampaikan pesan persuasi ungkapan *maja labo dahu* sebagai suatu teguran atau sindiran langsung oleh komunikator kepada khalayak masyarakat Bima-Dompu untuk disadari dan dipahami langsung oleh khalayak tentang isi dan tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut. Pernyataan tersebut juga tidak sesuai dengan teori proses pembentukan sikap yang dikemukakan oleh Rakhmat (2011) yang menyatakan bahwa dimana pesan-pesan yang persuasif akan mempengaruhi sikap, selama pesan-pesan yang disampaikan dengan situasi dan kebutuhan khalayak.

d. Persuasi ungkapan *maja labo dahu* melalui tulisan.

Proses persuasi *maja labo dahu* pada sebagian masyarakat Bima sekarang dituliskan melalui papan informasi atau gambar alamat rumah dengan tujuan mengingatkan pada masyarakat setempat untuk berpegang pada sikap *maja labo dahu* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori persuasi yang dikemukakan oleh Berger, Roloff & Ewoldsen (2014) yang juga mendefinisikan bahwa persuasi adalah sebagai

penggunaan simbol (kadang-kadang disertai gambar) oleh satu aktor sosial dengan tujuan untuk mengubah dan mempertahankan opini atau perilaku aktor sosial lainnya.

2. Faktor-faktor tidak Mempengaruhi Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa ada beberapa hal menjadi faktor kurang berpengaruhnya persuasi pada ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat Bima sekarang yakni:

a. Komunikator bukan orang yang berpengaruh (tidak kredibilitas).

Mulyana (2008) menyatakan peran komunikator dalam komunikasi persuasi sangat penting dan berpengaruh. Sehingga komunikator harus memiliki nilai, performa yang tinggi, dapat dicirikan dari kesiapan, kesungguhan, ketulusan, kepercayaan, ketenangan, keramahan hingga kesederhanaanya dalam menyampaikan pesan. Hal ini bertolak belakang dengan figur komunikator *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat Bima-Dompu sekarang. Pengaruh seorang komunikator dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya persuasi, seorang komunikator yang mempunyai kredibilitas yang tinggi, yang dapat dipercaya dan mempunyai pengetahuan tentang yang disampaikan akan berpengaruh terhadap sikap khalayak (Samovar, Porter dan McDaniel, 2014).

b. Tidak adanya kesadaran komunikan.

Persuasi *maja labo dahu* tergantung dari adanya kesadaran berfikir khalayak untuk memaknai ungkapan *maja labo dahu* sebagai

suatu sikap yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan dari adanya dorongan dari komunikator sehingga dari hal tersebut pengaruh persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan saat ini tidak dapat berpengaruh merubah sikap khalayak sebagaimana yang dijelaskan oleh Cialdini (2007) yang menyatakan untuk merubah sikap khalayak diperlukan cara persuasi agar khalayak memilih terhadap stimuli atau pesan yang disampaikan dan seluruh proses komunikasi diarahkan untuk dapat mengubah cara berfikir, pandangan, wawasan, perasaan sikap dan tindakan khalayak.

Komunikator pada masyarakat sekarang mengaggap bahwa pengaruh persuasi tergantung dari adanya suatu keterbukaan berfikir, kesadaran khalayak dan masyarakat Bima-Dompu untuk menerima persuasi *maja labo dahu* melalui sindiran maupun teguran langsung oleh komunikator. Berdasarkan hal tersebut bahwa persuasi yang tidak berinteraksi dengan sikap-sikap khalayak kurang mempengaruhi tercapainya sasaran persuasi (Cialdini, 2007). Persuasi akan berpengaruh apabila ada dorongan atau usaha dari komunikator yang hendak melakukan persuasi. Hal tersebut menjadi persoalan dalam persuasi ungkapan *maja labo dahu* bahwa perubahan sikap bukan karena kesadaran komunikan tetapi karena adanya dorongan kuat yang dilakukan oleh komunikator. Slamet (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin intensifnya komunikasi maka akan semakin intensif pula

interaksi sosial sehingga proses saling mempengaruhi semakin besar dan dipengaruhi oleh situasi serta keterikatan dengan nilai dan budaya.

c. Faktor tidak membudayanya lagi *maja labo dahu*.

Persuasi akan lebih efektif apabila ada kegiatan untuk menyebarkan suatu tema dengan menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis, sehingga khalayak menemukan kebenaran dan kesadaran yang menjadikan sikap dan tingkah lakunya terpengaruh oleh tema yang ada (Slamet, 2010). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan komunikator sekarang yakni membudayanya ungkapan *maja labo dahu* dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu faktor tercapainya persuasi sebagaimana yang terjadi pada jaman dulu. Akan tetapi fenomena yang terjadi sekarang, hilangnya budaya persuasi ungkapan *maja labo dahu* menjadi faktor tidak tercapainya persuasi *maja labo dahu* pada kehidupan masyarakat sekarang. Parford (2010) menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan dan budaya dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya persuasif. Karena hal tersebut akan memberikan atmosfer yang mana atmosfer tersebut dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, yaitu seorang komunikator. Sikap terhadap obyek didasari juga oleh faktor-faktor psikologis mulai dari kondisi mental, suasana batin, cara berfikir, keyakinan dan termasuk tradisi atau kultur mempengaruhi sikap khalayak (Marlena, 2003).

3. Dampak Persuasi *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa pengaruh dari persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang tidak dapat memberi pengaruh atau mencapai tujuan persuasi sebagai berikut yakni:

a. Tidak Adanya Pengaruh Persuasi *Maja labo Dahu* yang Dilakukan

1) Tidak adanya pengaruh sikap khalayak, masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai sosial.

Pesan persuasi yang disampaikan oleh masyarakat sekarang kurang dapat diterima oleh khalayak apabila dilihat dengan fakta yang terjadi pada sikap dan kehidupan masyarakat Bima-Dompu yang tidak memiliki reaksi terhadap pesan yang disampaikan. Hal yang mendasari kuatnya perhatian terhadap perubahan sikap adalah anggapan bahwa sikap merupakan pendahulu motivasional perilaku. Karena itu reaksi terhadap perubahan sikap dari pesan yang disampaikan menentukan tercapainya suatu persuasi (Lilliweri, 2011). Pernyataan tersebut menjadi tolak ukur terhadap dampak pesan persuasi yang dilakukan oleh masyarakat sekarang yang menyatakan bahwa persuasi ungkapan *maja labo dahu* pada kehidupan masyarakat Bima-Dompu sekarang tidak dapat memberikan dampak yang menguntungkan atau perubahan sikap yang diharapkan.

Menurut Hartati (2005) mengungkapkan sebuah indeks respon terhadap pesan persuasi dilihat dari reaksi perubahan sikap yang dimiliki oleh khalayak terhadap sebuah pesan persuasi yang disampaikan. Efek dari kurangnya perubahan sikap terhadap pesan persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang dapat dilihat dari banyaknya sikap dan kejadian yang dilakukan oleh orang Bima atau kelompok masyarakat Bima-Dompu yang sangat bertentangan dengan budaya *maja labo dahu*. Pernyataan tersebut tampak bertolak belakang dengan tujuan persuasi yang memberikan efek terhadap perubahan sikap pada komunikan. Efek adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikan sebagai akibat dari di terimanya suatu pesan melalui proses komunikasi (Suemirat dkk, 2004).

Umpan balik berupa tanggapan atau respon yang positif tentunya indikator yang dapat diukur tentang keberhasilan komunikasi tersebut. Untuk dapat memiliki tanggapan atau pengaruh terhadap pesan yang disampaikan dalam membentuk sikap positif akan bergantung pada proses persuasi (Slamet, 2010). Akan tetapi tidak ada faktor membudayanya dan tidak adanya cara atau proses yang tepat dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* adalah indikator yang tidak mempengaruhi tercapainya harapan atau tujuan dalam persuasi ungkapan *maja labo dahu* sebagai suatu karakter dasar dari budaya masyarakat Bima, sehingga dari hal tersebut berdampak buruk terhadap

sikap dan kejadian sekarang yang bertentangan dengan budaya *maja labo dahu*.

2) Tidak dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap sebagai identitas dalam suatu komunitas.

Lilliweri (2011) menjelaskan bahwa manusia memiliki sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapatkan *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk bersikap dan berperilaku. Kebudayaan menanamkan garis pengarah terhadap berbagai masalah dan kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan pulalah yang memberi pengaruh dalam individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat didalamnya. Hal ini merupakan suatu masalah yang terjadi pada masyarakat Bima-Dompu seperti yang dijelaskan oleh masyarakat sekarang yakni hilangnya ungkapan *maja labo dahu* dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat berdampak pada sikap dan perilaku yang bertentangan dengan agama dan nilai-nilai sosial sebagai masyarakat yang berbudaya *maja labo dahu*. Tidak dipatuhinya pesan tersebut berdampak pada sikap perilaku masyarakat yang selalu menimbulkan konflik, banyaknya generasi muda yang mengkonsumsi minuman dan obat-obat terlarang merupakan tolak ukur dampak yang ditimbulkan dari kurangnya pengaruh pesan persuasi terhadap perubahan sikap.

b. Tidak Adanya Pengaruh Persuasi *Maja labo Dahu* yang Dilakukan Melalui Tulisan.

Persuasi *maja labo dahu* melalui tulisan seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bima tidak memiliki pengaruh yang baik dalam perubahan sikap khalayak. Mulyana (2003) menjelaskan bahwa persuasi melalui tulisan akan lebih efektif apabila ada komunikasi lanjut dengan bertatap muka untuk menyampaikan dan menjelaskan kepada audiens tentang pesan tersebut sehingga audiens punya pilihan dan membuat mereka setuju. Hal ini dikategorikan pola komunikasi pasif yakni pola komunikasi yang tidak mempunyai umpan balik yang maksimal sehingga tidak efektif. Penelitian yang dilakukan oleh O' Sullivan (2000) bahwa individu cenderung memilih bentuk komunikasi *face to face* (bertemu langsung) jika dibandingkan dengan komunikasi persuasi melalui tulisan sehingga hal ini berefek baik pada perubahan sikap individu. Bentuk komunikasi tertulis yang tidak menghadirkan bentuk fisik manusia, seringkali dirasakan kurang personal dan kurang memuaskan dibandingkan dengan pertemuan langsung. Kondisi kurang personal dan memuaskan menimbulkan rendahnya efek dibandingkan komunikasi lisan yang bertemu langsung mengingat hal itu peran yang dijalankan oleh komunikator akan berpengaruh pada unsur-unsur persuasi (Prasetya, 2010).

C. Refleksi Kekuatan dan Kelemahan dalam Penelitian Persuasi

Ungkapan *Maja labo Dahu* pada Etnis Bima

1) Kekuatan atau kelebihan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kelebihan yakni meneliti persuasi dari ungkapan *maja labo dahu* pada masyarakat Bima yang sewajarnya, menekankan pada interpretasi dan mencari makna dalam suatu tema atau fenomena penelitian. Penelitian ini juga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dunia responden dan dalam penelitian ini juga dapat menggambarkan pandangan tentang kehidupan masyarakat yang lebih alami dan realistis. Temuan teori dalam penelitian ini mampu menghidupkan kembali budaya persuasi ungkapan *maja labo dahu* dan menemukan teori baru untuk setting kebudayaan yang diteliti.

2) Kelemahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki suatu kelemahan yakni dalam pengumpulan data banyak tidak sesuai dengan tema penelitian sehingga membutuhkan ketelitian dalam menyimpulkan tema yang sesuai dengan penelitian. Representasi dalam penelitian ini mendapatkan kesulitan dalam menyusun tema-tema yang berkaitan dengan penelitian. Seperti dalam menyusun tema proses persuasi, faktor dan dampak persuasi baik tema yang diperoleh dari subjek orang tua dulu maupun yang diperoleh pada subjek masyarakat sekarang. Kelemahan lain yakni teori hanya berlaku untuk setting kebudayaan yang terbatas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Proses Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Orang Tua pada Jaman Dulu

- a. Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu.

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* seperti yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu yakni menyampaikan pesan *maja labo dahu* dengan cara interpersonal, komunikator yang menyampaikan pesan memiliki pengaruh atau kredibilitas yaitu orang-orang yang dapat dipercaya. Proses persuasi *maja labo dahu* yang disampaikan secara terus menerus (kontinyu) teradap khalayak yang hendak dipersuasi. Persuasi dengan menggunakan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan keyakinan khalayak dan adanya suatu pesan yang menakutkan seperti adanya hukuman atau sangksi adat yang diberlakukan kepada khalayk yang tidak mematuhi pesan yang disampaikan.

- b. Faktor yang mempengaruhi persuasi yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu.

Hal yang mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang pada jaman dulu yakni proses interpersonal *comunication*, persuasi dengan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan keyakinan khalayak peranan dan figur komunikator yang berpengaruh

(kredibilitas) yang dapat dipercaya dan adanya pesan yang menakutkan seperti hukuman atau sangksi adat yang tidak mematuhi.

c. Dampak penyampaian *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu.

Persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu bukan hanya memiliki dampak pada pembentukan karakter dan perubahan sikap seseorang akan tetapi mampu membuat masyarakat Bima-Dompu hidup secara dinamis dan damai sebagai anggota masyarakat. Umumnya dampak dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu memberikan kehidupan yang penuh keadaban dan merupakan suatu sikap, identitas menentukan harkat, martabat khalayak dalam komunitas masyarakat Bima-Dompu.

2. Proses Persuasi Ungkapan *Maja labo Dahu* yang Dilakukan oleh Masyarakat Sekarang

a. Proses persuasi *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang.

Proses persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang yakni disampaikan pada saat acara-acara publik dalam bentuk simbol yang dianggap dapat dipahami dan dimaknai oleh khalayak. Persuasi *maja labo dahu* juga tidak disampaikan secara terus menerus atau kontinyu, ungkapan *maja labo dahu* juga sebagai bahan teguran ditempat umum dan digunakan sebagian masyarakat melalui tulisan.

b. Faktor yang tidak mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang.

Faktor yang tidak mempengaruhi persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat Bima-Dompu sekarang adalah komunikator tidak memiliki pengaruh (tidak memiliki kredibilitas). Dibutuhkan kesadaran komunikan atau tidak adanya kesadaran komunikan untuk memaknai simbol dari ungkapan *maja labo dahu* sebagai suatu sikap yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik karena adanya sindiran, teguran langsung maupun karena dipengaruhi oleh kesadaran diri. Hal lain adalah tidak membudayanya ungkapan pesan persuasi *maja labo dahu* dalam kehidupan.

b. Dampak penyampaian *maja labo dahu* yang dilakukan oleh masyarakat sekarang.

1) Dampak persuasi *maja labo dahu* yang disampaikan.

Dampak dari persuasi yang dilakukan oleh masyarakat Bima sekarang tidak dapat memberikan dampak sesuai yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sikap dan kejadian yang dilakukan oleh khalayak, kelompok masyarakat Bima-Dompu yang sangat bertentangan dengan budaya *maja labo dahu* dan jauh dari nilai-nilai norma yang ada.

2) Dampak persuasi *maja labo dahu* melalui tulisan.

Persuasi *maja labo dahu* melalui tulisan yang dilakukan oleh masyarakat Bima tidak memberikan efek yang sangat positif pada perubahan sikap khalayak. Hal ini dikategorikan pola komunikasi pasif

yakni pola komunikasi yang tidak mempunyai umpan balik yang maksimal sehingga tidak efektif dalam suatu persuasi yang dilakukan.

B. Saran

1. Saran teoritis

Saran untuk penelitian berikutnya terutama yang berkaitan dengan persuasi *maja labo dahu* untuk dapat melakukan penelitian lanjutan tentang persuasi dengan aspek-aspek berbeda, sebab ada banyak hal yang bisa diteliti dalam persuasi *maja labo dahu* ataupun dalam budaya ungkapan *maja labo dahu* ini dengan prespektif yang berdeda.

2. Saran praktis

- a. Untuk dapat mempengaruhi masyarakat Bima-Dompu dengan persuasi ungkapan *maja labo dahu* diharapkan agar melakukan pendekatan dengan cara interpersonal, komunikator harus mempersiapkan diri untuk dapat dipercaya atau memiliki kredibilitas dan berusaha menyampaikan pesan ini secara kontinyu dengan nilai-nilai kebaikan.
- b. Diharapkan dapat menjelaskan kembali makna ungkapan *maja labo dahu* dikalangan remaja dan masyarakat dengan mengangkat kembali budaya kebersamaan dalam menjaga sikap generasi muda.
- c. Perlu adanya perhatian kembali pemerintah daeran bersama elemen masyarakat untuk dapat menghidupkan ungkapan *maja labo dahu* sebagai suatu budaya persuasi serta dapat menjalankan kembali hukuman efek jera, seperti sanksi adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanmalingi. 2015. *Maja Labo Dahu Pancasila Bangsa Mbojo*. Romantika Bima. <http://worddpres.com>. Diunduh. 9 maret 2016.
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* Edisi: 2 Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Anam, C. 2004. Pengaruh Kesamaan Komunikator Dalam Kualitas Persuasif. *Humanitas. Indonesia Jurnal Psikologi*. 1. 17-25.
- Alsa, A. 2014. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Z. & Millan, M.N. 2013. *Isu-isu Mutakhir Penelitian Psikologi Sosial*. Riau: Al- Mujtahadah Press
- Baron, R. A. & Byner, D. 2004. *Psikologi sosial*. Edisi: 10. Jilid: 1. Terj: Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Babuju, R. 2015. *375 Tahun Budaya Mbojo Dalam Konstruksi Nilai Budaya*. [https:// www. Co. Notes](https://www.co.notes). Di unduh. 7 Maret 2016.
- Berger, R. C., Roloff & Ewoldsen, R. R. D. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Terj: Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media.
- Borgon & Huffroad. 2002. *Human Comunication*. London: Sage Publication.
- Chambart, L. H & Maryam, S. 1999. *Bo' Sangaji Kai, Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Ecole Francaise d'extreme Orient.
- Creswell, J. W. 2015. *Riset Pendidikan. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Terj. Helly Prajitno Soetijpto & Sri Mulyantini Soetijpto. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Cialdini, R. B. 2007. *Psikologi Persuasif: Merekayasa Kepatuhan*. Jakarta: purnada media group.
- Denzin, k. N & Lincoln. S. Y. 2009. *Handbook of: Qualitativ Research*. Trj. Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, O. U. 2006. *Ilmu komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Effendy, O. U. 2007. *Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Feldman, S. R. 2012. *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology*. Edisi: 10. Buku: 2. Terj: Petty Gina Gayatri & Putri Nurdin Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartati, S. 2005. Effects of Argument Quality, Need for Cognition and Issue Involvement to The Attitude Toward a Message Given Through Persuasive Communication. *Journal psikologi*. 32: 94-95.
- Idris. 2004. Makna Ungkapan Tradisional *Maja Labo Dahu* Dalam Priaku Etnis Bima. *Tesis* (tidak diterbitkan). Malang: Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ismail, H. 2008. *Kebangkitan Islam Dana Mbojo*. Bogor: Binasti.
- Jurdi, S. 2008. *Islam, Masyarakat Madani dan demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi kultural Yang Berbasis Religius*. Yogyakarta: Centre of Nation Building Studies (CNBS).
- Jholman. 2011. Pergeseran Nilai Pendidikan Maja Labo Dahu. *Skripsi*.(tidak diterbitkan). Bima: Pendidikan sosiologi STKIP Bima.
- Handayani. 2011. Komunikasi Persuasi dan Pendekatan Budaya dalam Penanganan Konflik di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 12-16.
- Kim, U. Yang.S. K & Hwang, K. K. 2010. *Indigenous and cultur Psychology*, Memahami Orang dalam Konteksnya. Terj: Soetijipto, P. H. & Soetijipto. M.S. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kukkonen, O. H. & Harjuma. M. 2009. Persuasive Systems Design : key Issues, Proccess Model, and System Features. *Jurnal. Communications of the Association for information System*. 23: 28.
- Lilliweri, A. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: kencana
- Maulana, H. & Gumelar, G. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia
- Mukhlis. 2014. *Mbojo Adalah Bagian Dari Maja Labo Dahu*. [Http://Bima.Kab.go.Id-articel](http://Bima.Kab.go.Id-articel). Di unduh. 7 Maret 2016. articel. 7 Maret 2016.
- Marlena. 2013. Strategi Komunikasi Peruasif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (pkbi) dalam Penanggulangan Bahaya HIV

- dan AIDS Dikalangan Remaja Samarinda. *Jurnal ilmu komunikasi*. 4: 466-477.
- Mulyana, D. 2003. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marewo, N. 2004. *Dana Mbojo Dana Mbari*. Yogyakarta: Interbud.
- Mulyana. D. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi 10. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Myers, D.G. 2014. *Psikologi Sosial*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nora, L. A. G. 2013. *Mistik Politik Bima*. Jakarta: Nur Citra Islamiyah (NCI) press.
- Neuman, L. W. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Edisi: 7. Terj: Edina T. Sofia. Jakarta: PT Indeks.
- Nisa. C. Dkk. 2012. Gender dan perilaku memilih. Sebuah kajian psikologi politik. *Jurnal Psikologi Teori dan Harapan*. 3. 49-57.
- O'Kefee, D. J. & Medway, F. J. 1997. The Application of Persuasion Research to Consultation in School Psycholog. *Jurnal of school Psychology*. 32: 173.
- O'Sullivan, P.B. 2000. What You Don't Know Won't Hurt Me: Impression Management Fontctions Of Communication Channels In Relationships. *Jurnal Communication Research*. 26: 404-431.
- Petty, R.E & Cacioppo. J.t. 1984. The effects of involment on responses to argument quality and quality: Central and pheripheral routes. *Journal of Personality and social Psychology*. 46: 89-91.
- Prasetya, A.E.B. 2010. Pengaruh Bentuk Komunikasi (Tulisan) dalam bentuk SMS dan Lisan/Bertemu Langsung Terhadap Tingkat Self-Disclosure pada Mahasiswa di Selatiga (Skripsi tidak Diterbitkan). Selatiga. Fakultas Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana.

- Petty, R. E. & Brinol, P. 2008. Persuasion From Single to Multiple to Metacognitive Processes. *Jurnal Association for Psychological Science*. 3: 173.
- Patford, R. M. 2002. *The Dynamics Of Persuasion, Communication and Attitudes In The 21 Centur*. New York: Roudlodge.
- Poerwandari, E. K. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahman, F. 2009. *Islam Bima: Kajian Historis Islamisasi Era Kesultanan*. Mataram: Alam Tara Institute.
- Razaq I. A. A. A. 2014. Komunikasi Persuasi Calon Anggota Legislatif DPR RI Prespektif Psikologi. Skripsi (Tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Rusdiantoro, B. 2015. Pendekatan Rasa Takut Sebagai Strategi Pesan Persuasi Dalam Ikatan Keselamatan Jalan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*. 6. 13-14.
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Samovar, A.L., Porter. E.R., & McDaniel, R. E. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi Tujuh. Terj: Indri Margaretha Sidabalok, S. S. Jakarta: Salemba Humanika.
- Severin, J.W & Tankerd, W. J. 2005. *Teori Komunikasi*. Sejarah, Metode, dan Terapan dalam Media Masa. Edisi: 5. Terj. Sugeng Hayanto. Jakarta: Kencana.
- Strauss, A & Corbin.J. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritis Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemirat, S. Satari, H, Suryana, A. 2004. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Suryani, I. 2013. Kampanye Penanggulangan HIV/AIDS Dengan Komunikasi Persuasi Pada Ibu Hamil. *Journal psikologi*. 2. 35-34
- Tayeb, A. 2011. *Sejarah Bima. Dana Mbojo*. Jakarta: Bumi Aksara
- Taylor, S. E. Peplau. L. A, Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi 12. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tata, S. 2009. *Qualitas Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Venus, A. 2009. *Manajemen Kampaye*. Bandung: Simbosa Rakatama Media.
- Yunangsi, S. Abubakar, M. Hasan, M. Hamjah, M. & Najamudin, L. 1986. *Ungkapan Tradisional Yang Ada Kaitanya Dengan Sila-sila dalam Pancasila*. Daerah Nusa Tenggara Barat. jakarta: Depdekbud Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya.
- Zuriah, N. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial & pendidikan: Teori & Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Guide Observasi dan Wawancara

Guide Observasi Umum

Responden

Nama :

Usia :

Lokasi :

NO	Aspek-aspek	Keterangan
1	Komunikator	
2	Komunikasi	
3	Situasi	

Guide Wawancara Pada Subjek yang Melakukan Persuasi *Maja labo Dahu* Pada Jaman Dulu

Wawancara Awal

- Berapa usia bapak sekarang?
- Pendidikan formal apa yang pernah bapak tempuh?
- Bapak asli dari Bima mana?

Wawancara Inti

Proses Persuasi *Maja Labo Dahu*

1. Proses persiapan seperti apa yang anda lakukan dalam melakukan proses persuasi *maja labo dahu*?
2. Pesan-pesan seperti apa yang anda sampaikan?
3. Komunikasi awal seperti apa yang anda bangun untuk mempengaruhi penerima pesan?
4. Bagaimana cara anda menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu*?
5. Faktor apa yang mempengaruhi tersampainya pesan?
6. Apa dampak menurut anda yang terjadi dalam sikap dan kehidupan masyarakat Bima setelah pemberian pesan ungkapan *maja labo dahu*?
7. Hambatan- hambatan apa saja yang anda temukan ketika menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu*?
8. Bagaimana upaya anda untuk mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut dalam mempengaruhi sikap *maja labo dahu* pada masyarakat?

Guide Wawancara Pada Subjek Yang Pernah Mengalami Persuasi dan Melakukan Persuasi *Maja Labo Dahu* Pada Saat Ini

Wawancara Awal

- Berapa usia bapak sekarang?
- Pendidikan formal apa yang pernah bapak tempuh?
- Bapak asli dari Bima-Dompumana?

Wawancara Inti

Proses Persuasi *Maja Labo Dahu*

1. Pengalaman seperti apa yang anda alami dari persuasi ungkapan *maja labo dahu* yang dilakukan oleh orang tua dulu dan bagaimana cara anda melakukan proses persuasi pada masyarakat sekarang?
2. Pesan seperti apa yang anda sampaikan dalam melakukan persuasi *maja labo dahu* sekarang?
3. Faktor apa yang menurut anda mempengaruhi persuasi yang anda alami dan yang anda lakukan sekarang?
4. Dampak seperti apa yang terjadi dalam sikap dan kehidupan masyarakat Bima dalam persuasi ungkapan *maja labo dahu* sekarang?
5. Hambatan-hambatan apa saja yang anda temukan ketika menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu*?

Lampiran 2
Hasil Observasi

Hasil Observasi Umum

Observasi Umum Pertama

Nama Subjek :

Usia :

Lokasi :

Tanggal :

Pukul :

Tempat :

No	Aspek-aspek	Keterangan
1	Komunikator	Dalam menyampaikan pesan komunikator berbicara berlogat Bima, berpakaian rapi dan hanya menyampaikan tentang ungkapan <i>maja labo dahu</i> yang harus dipegang dalam sikap dan perbuatan.
2	Komunikasi	Persuasi <i>maja labo dahu</i> sekarang disampaikan pada saat acara-acara formal, seperti pada sambutan keluarga di acara pernikahan dan pada saat momen-momen pernikahan seperti ini yaa dimanfaatkan untuk mengingatkan kembali ungkapan yang harus menjadi pegangan semua warga Bima-Dompu agar hidup berumah tangga dan bermasyarakat harus memiliki <i>maja labo dahu</i> . Tetapi yang saya perhatikan dalam menyapaikan pesan <i>maja labo dahu</i> itu tidak menjelaskan lebih dalam makna dari ungkapan itu dan dalam arti bahwa

		<p>ungkapan <i>maja labodahu</i> itu hanya sebagai bahasa simbol yang dimaknai dan aplikasikan sebagai perilaku kita yaa baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Yaa dalam lingkungan sekolah penyampaian <i>maja labo dahu</i> hanya disampaikan atau di ingatkan pada saat upacara bendera, dalam beberapa sekolah yang saya tau ungkapan <i>maja labo dahu</i> selalu diungkapkan walau tidak memberikan penjelasan maksud dan nilai yang terkandung didalamnya, dalam menyampaikan pesan ini.</p>
2	Situasi	<p>Keadaan dalam menyampaikan pesan tersebut cukup ramai sehingga banyak yang tidak memperhatikan dengan baik pesan-pesan dari seseorang yang memberikan kata sambutan, maksud sari kata sambutan tersebut bukan hanya sekedar ditujukan kepada kedua mempelai atau yang berhajat tetapi di sampaikan secara umum untuk semua yang hadir atau para undangan. Ini terjadi bukan hanya yang ada di Kabupaten Bima tetapi juga menurut saya terjadi di Kabupaten Dompu sebagai wilayah yang memiliki etnis, adat istiadat yang sama dengan Bima. Menurut saya pesan <i>maja labo dahu</i> sekarang ini hanyalah sebuah simbol yang dapat disampaikan oleh setiap orang tanpa ada penjelasan makna-makna dan tujuan yang terkandung didalam</p>

		<p>ungkapan itu, ditempat lain atau disebagian tempat yang ada diwilayah Kecamatan Bima maupun Dompu ugkapan <i>maja labo dahu</i> itu juga jarang lagi didengar atau ditemukan, yaa ini juga bias dilihat sendiri oleh kamu. Dalam kehidupan sekarang hal tersebut dapat kita lihat bersama-sama keadaannya. Diwilayah seperti di Kecamatan Donggo, Wawo, Soromandi dan sebagian wilayah di Kabupaten Dompu atau yang didalam pedalam itu, masih mengungkapkan <i>maja labo dahu</i> itu sebagai pesan, himbauan walau didalamnya tidak menjelaskan maknanya dan isinya.</p>
--	--	---

Hasil Observasi Umum ke Dua

Observasi Umum ke Dua

Nama Subjek :

Usia :

Lokasi :

Tanggal :

Pukul :

Tempat :

No	Aspek	Keterangan
1	Komunikator	Berbeicara agak cepat dan dalam ungkapan <i>maja labo dahu</i> . Memiliki rambut pendek dan memiliki wawasan luas tentang budaya Bima. Komunikasi sangat jelas dan sering mengklarifikasi pada saat berdiskusi dan sering menjelaskan berulang-ulang.
2	Komunikasi	Pesan persuasi yang dilakukan sekarang tidak lagi seperti biasanya, seperti mendekati seseorang atau mendatangi seseorang yang melakukan suatu perbuatan. Yaa tetapi digunakan sebagai bahasa symbol untuk dapat dipahami oleh setiap orang Bima seperti yang terjadi di Donggo ini bahwa ungkapan itu dituliskan dalam papan alamat rumah. Yaa di sini, di Kecamatan Donggo sedikit berbeda dengan di tempat lain. Disini

	<p>Di Kecamatan Donggo, <i>maja labo dahu</i> dituliskan dipapan-papan informasi alamat rumah yang dipasang disetiap rumah warga. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1. Tulisan <i>maja labo dahu</i> sebagai suatu pesan untuk mengingatkan kepada pemilik rumah dan para tamu untuk bersikap <i>maja labo dahu</i>. Situasi dan keadaan dalam wilayah tersebut terjadi banyaknya kejahatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda, seperti terjadinya perkelahian, tawuran antar sekolah, pencurian motor, hamil diluar nikah, berjudi dan mengkonsumsi minuman keras bahkan obat-obat terlarang. Ini terjadi didalam masyarakat yang memiliki semboyan <i>maja labo dahu</i> yang dipasang disetiap rumah. Keadaan tersebut bukan hanya terjadi diwilayah Kecamatan Donggo, tetapi diwilayah lainpun mengalami hal yang sama sehingga data kejahatan yang menempatkan Kabupaten Bima dan Kota Bima sebagai wilayah yang tingkat kejahatan yang cukup tinggi. Hal serupapun terjadi diwilayah Kabupaten Dompu yang memiliki falsafah hidup yang sama atau yang satu budaya dan etnis dengan masyarakat Bima. Dari yang saya lihat dan bisa disimpulkan</p>
--	--

		sendiri bahwa falsafah <i>maja labo dahu</i> sekarang hanyalah sebuah simbol ungkapan yang dapat dipahami sendiri oleh setiap orang Bima-Dompu tanpa dapat menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Yaa ini tentu dapat dimaknai, hanya saja tidak ada kesadaran untuk menjadikan ini sebagai prilaku kehidupan kita lagi yaa.
2	Situasi	Keadaanya sepi hanya ada beberapa tokoh masyarakat yang berkunjung.

Gambar. 1



Lampiran 3
Transkrip Wawancara Pada Subjek Orang Tua yang Menggunakan
Persuasi *Maja labo Dahu* Jaman Dulu

Transkrip Wawancara Subjek Satu

Wawancara Pertama

Nama : H.A.M.B
Usia : 82 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Pukul : 16.00-17.10 WIT
Tanggal : 14 November 2016
Tempat : Di Rumah

Peneliti : Terimah kasih sebelumnya, berapa yausiaAji sekarang?

Responden : 82 tahun lebih kalau tidak salah.

Peneliti : Hehe iya Aji, Aji anak keberapa?

Responden : Anak kedua dari 4 saudara.

Peneliti : Terus pendidikan yang pernah ditempuh olehAji?

Responden : Saya menempuh sekolah setingkat SMA jaman dulu, sambilan pondok di Raba, Bima.

Peneliti : Ohiya, iya Aji. Aji, bagaimana si proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* dan bagaimana cara Aji menyampaikan pesan *maja labo dahu* tersebut dalam kehidupan masyarakat dulu?

Responden : Jadi, *maja labo dahu* itu suatu ungkapan yang harus ditaati bersama demi kebaikan bersama dan lain sekedar ungkapan biasatetapi ungkapan yang harus dipraktakan dalam sikap demi mencapai tujuan hidup yang baik untuk anak-anak dan masyarakat pada umumnya.

Peneliti : Oh iya Aji, tapi proses dan cara dalam menyampaikannya seperti apa Aji?

Responden : Ya, ya yang kita lakukan dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* untuk membentuk prilaku *maja labo dahu* dalam hidup bermasyarakat yaitu kita mulai dari

mengajak generasi muda untuk menghidupkan Suroh dan Masjid, untuk belajar mengaji dan sholat berjama'ah. Selain itu ada istilah *ngge'e nuru diuma guru* (tinggal dirumah guru membantu segala keperluan guru) disela-sela mereka membantu keperluan atau pekerjaan orang tuanya, tujuannya untuk belajar ilmu agama dan ini diantar oleh orang tua mereka. Jadi cara ini menutup kesempatan atau waktu buat generasi muda untuk tidak bermain cuma-cuma dalam waktu kosongnya. Yaa dalam hal ini saya memulai dengan mengajak menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahudengan* cara-cara yang baik sesuai dari makna ungkapan *maja labo dahu* dengan memanggil, membawanya kerumah dan menasehati dengan menjelaskan dan menyuruh memaknai ungkapan *maja labo dahu* dengan baik. Tapi tentu yang utama kita harus membangun hubungan yang baik untuk saling mengenal satu sama lain dengan seringnya menyapa dan menegur mereka. Cara seperti ini merupakan cara awal saya sebagai orang tua dulu dalam menyampaikan pesan dan melakukan pembinaan sikap *maja labo dahu* pada generasi muda dulu. Sehingga terbentuk sikap ntau *maja labo dahu* (memiliki *maja labo dahu*) pada diri generasi atau anak-anak agar dalam pergaulannya tertanam sikap *maja labo dahu* sebagai sikap. Saya sebagai orang tua atau tokoh yang dipercaya didalam masyarakat selalu berusaha membuka diri dan tidak menjaga jarak dengan anak-anak atau generasi muda, saya berusaha membuat mereka merasa dekat dan merasa dipedulikan oleh saya sebagai orang tua, seperti dengan menegur menyapannya. Karena hal ini cukup berpengaruh terhadap didengarnya apa-apa yang saya sampaikan. Ya, Generasi muda atau masyarakat Bima itu kan, akan mau

atau mudah mendengarkan pesan dari orang yang mereka kenal, yang selalu menyapa dan menegur mereka. Jika dibandingkan dengan mendengarkan dari orang yang mereka tidak kenal atau sebelumnya tidak pernah menyapa dan menegur mereka. Saya selaku orang tua atau tokoh masyarakat tidak langsung menyampaikan pesan dalam melihat suatu perbuatan yang dilakukan atau menegur langsung dan menyinggung langsung mereka dengan ungkapan *maja labo dahu* pada tempat-tempat umum, karena ini tidak akan berpengaruh terhadap mereka. Ungkapan ini harus disampaikan dalam suasana kedekatan antara satu sama lain. Dari setiap ada persoalan seperti adanya masalah dalam rumah tangga, pencurian, perampokan, perjudian dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma lain yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Bima yang dapat saya ketahui. Saya dan para orang tua atau tokoh adat yang ada disitu mengutus salah satu dari anggota masyarakat atau keluarga pelaku untuk memanggil yang bersangkutan untuk dibawah kerumah tua (rumah sesepuh), lalu disana bersama-sama kami menasehati secara bergantian. Cara ini menurut kami merupakan cara yang tepat dalam menanamkan ungkapan *maja labo dahu*, untuk memperlakukan dan memermalukan yang bersangkutan didepan orang tua, agar mereka itu benar-benar sadar dan tau diri. Jika dibandingkan menegur langsung atau menghakimi langsung ditempat umum, ini menurut saya kurang tepat dan tidak akan didengar atau berpengaruh dalam sikap yang bersangkutan tadi. Tapi juga penting sekali buat kita orang tua dan parah tokoh masyarakat untuk memberikan contoh sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap *maja labo*

dahu itu sendiri dalam segala tutur kata dan perbuatan. Karena masyarakat Bima pada umumnya memiliki pikiran dan penilaian tersendiri terhadap kita yang menyampaikan pesan itu.

Peneliti : Oh iya Aji, tapi pendekatan awal seperti apa yang Aji bangun dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu*?

Responden : Jadi, penting sekali menurut saya sebagai proses awal itu untuk menyapa dan menegur mereka. Sehingga pelan-pelan kita bisa memanggil mereka apabila ada sikap atau perilaku mereka yang kurang berkenaan dilihat dan singgung oleh masyarakat. Hal ini menurut saya sangat mempengaruhi sikap mereka dalam menerima pesan yang disampaikan dan ini yang saya lihat pada diri seseorang tersebut. Padajaman dulu tidak ada istilah anak-anak itu tidak nurut sama orang tua, karna kita dulu dalam membentuk generasi muda yang harus memiliki sikap *maja labo dahu* dalam dirinya, orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* dan saya selalu berusaha dekat dengan para anak-anak muda itu. Mereka itu sangat senang kalau disapa, dirangkul dengan cara-cara yang baik, seperti misalnya kalau saya melihat seseorang berkeliaran diwaktu mengaji atau sholat saya akan, menasehati, mengajaknya untuk berbuat yang baik dan sayapun mengantarkan kamu kerumah guru ngaji, ini sebagai cara saya dalam melaksanakan pesan ungkapan *maja labo dahu* yang dulu bukan hanyalah sekedar pesan tetapi harus ditunjukkan langsung oleh sikap dan perbuatan dalam menyampaikannya. Jika kedua atau ketiga kalinya belum bisa dipengaruhi dengan pendekatan dan cara yang baik bahkan berulang-ulang dilakukan oleh para orang tua atau

tokoh masyarakat maka bisa diambil dengan cara memberikan hukuman seperti memukul dan berdiri diterik matahari tetapi hal ini tergantung dari perilaku mereka yang melanggar nilai-nilai budaya *maja labo dahu*. Saya selaku orang tua bertindak secepatnya, membangun komunikasi dan mendekati yang bersangkutan atau kelompok mereka dengan pesan ungkapan *maja labo dahu* agar tidak mempengaruhi yang lain atau berimbas pada hal-hal yang sangat merugikan, pendekatan awal yang dibangun oleh saya itu yaa melalui pendekatan pribadi. Tapi yang terpenting dalam menanamkan sikap *maja labo dahu* pada masyarakat pada umumnya itu, saya atau siapa saja yang menyampaikan pesan ini harus menjadi orang tua yang baik atau memberi contoh yang baik dalam kampung itu sendiri, siapa saja yang menyampaikan pesan ini tidak boleh menjaga jarak dengan masyarakat pada umumnya, silaturahmi harus diperkuat, saling menyapa atau menegur itu penting untuk mempermudah pengaruh dari penanaman ungkapan *maja labo dahu*. Ungkapan atau apapun yang kami orang tua sampaikan dulu itu pasti akan didengar atau tersampaikan apabila mereka mengenali saya dan sebaliknya saya tau mereka. Yaa tentu baiknya bahwa ungkapan *maja labo dahu* itu harus dimulai dari keluarga yang mengingatkannya walaupun dalam kehidupan masyarakat ungkapan itu selalu didengar karena peran orang tua atau keluarga dalam berupaya menjaga sikap mereka itu sangat penting dan memiliki pengaruh yang cukup baiklah dalam membudayakan sikap *maja labo dahu* ini, ya hal ini yang saya selalu ingatkan pada tentangga dan masyarakat setempat. Yaa hal lain juga yang saya lakukan yakni seperti kalau ada perkelahian dalam rumah tangga, saya dan

beberapa orang yang tau masalah itu berusaha secepatnya mendekati yang bersangkutan sebelum mereka melapor kegelara (Desa) yang berujung pada perceraian. Saya mengambil inisiatif bersama mencoba mendamaikan mereka, mengumpulkan para orang tua, tokoh agama, tokoh adat yang ada dikampung itu untuk menasehati mereka secara bersama-sama. Cara seperti ini merupakan penanaman dari pesan ungkapan *maja labo dahu* agar mereka dapat berfikir kembali setiap ada persoalan yang terjadi tidak harus dibesar-besarkan sehingga orang lain tau dan dapat memermalukannya didepan para orang tua tersebut karena akan dinasehati bersama-sama oleh orang tua. Begitu juga dengan yang melakukan pelanggaran lain seperti mencuri, merampok dan pelanggaran norma-norma lain dan ini bagian dari adat atau budaya *Mbojo* (Bima) yang dilakukan oleh para pendahulu dalam menanamkan sikap *maja labo dahu* pada setiap generasi masyarakat Bima. Sikap yang diambil itu melalui musyawarah dan kebersamaan, tentu ini sudah menjadi kebiasaan dalam hidup orang Bima dalam melakukan apapun. Karena menurut orang tua dulu dan saya sebagai penerus pesan ungkapan *maja labo dahu*, cara ini merupakan tanggung jawab bersama dan sudah menjadi cara yang tepat untuk memperlakukan, memermalukan mereka didepan orang tua dan para tokoh dalam menyadarkan mereka yang melalaikan pesan moral tersebut. Jadi, kalau keputusan dan sikap yang diambil secara bersama-sama dalam menasehati dan mempengaruhi masyarakat dengan ungkapan *maja labo dahu*, itu akan sangat membantu merubah prilaku itu sendiri. Mereka akan malu jika melanggar akan keputusannya, yang disaksikan oleh orang tua, keluarganya dan tokoh

masyarakat inilah yang menjadi faktor penting dalam menanamkan pesan ungkapan *maja labo dahu* itu sehingga dapat membentuk sikap *maja labo dahu*. Jadi, orang tuanya juga dengan adanya hal semacam ini akan lebih aktif untuk melihat keadaan sikap anaknya atau mengawasi anak-anaknya untuk tidak melanggar norma atau aturan yang telah di saksikan olehnya dengan adanya juga istilah bahasa Bima *eli ra nenti bandai di kaco'iba ndai ra ana* (bahasa yang diungkapkan harus dipegang, dihargai oleh diri sendiri dan keluarga) jadi itulah yang akan membentuk perilaku *maja labo dahu* dalam *nggahi ra rawi* (ungkapan dan perbuatan).

Peneliti : Oo iya Aji, terus faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya sikap *maja labo dahu* dulu?

Responden : Jadi, kalau soal faktor yang mempengaruhi sikap *maja labo dahu* itu seperti yang dijelaskan tadi, *maja labo dahu* itu bukan hanya sekedar *nggahi tua* (ungkapan tua) yang mengandung nilai tetapi ungkapan yang bernilai mengajak untuk melakukan perbuatan yang baik-baik dengan melakukan pembinaan melalui nasehat dan saling memperhatikan, menyapa dan menegur sebagai orang tua dikampung, itu yang terpenting dalam mendidik masyarakat itu sendiri. Terus tergantung bagaimana saya memperlakukan atau mendekati mereka sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu dengan cara pelan-pelan, menghargai mereka, menyesuaikan dengan keadaan sekitar dan sedikit-demi sedikit kita memberikan pemahaman tentang ungkapan tua *maja labo dahu* yang bukan hanya sekedar ungkapan biasa akan tetapi lebih dari itu, yang artinya menurut saya ungkapan itu langsung mengajak untuk bersikap sesuai dengan perintah agama seperti sholat, berpakaian sopan

dan menghoramti dan menegur orang tua apabila lewat didapan mereka dan meninggalkan hal-hal yang buruk seperti kebiasaan begadang sampai larut malam, mengganggu anak gadis orang, bersikap tidak menghargai orang tua dan hal-hal buruk lainnya. Ini menurut saya penting sekali sebagai faktor yang dapat mempengaruhi sikap orang Bima, walau nanti ada ancaman bahkan hukuman yang kita berikan, tapi menurut saya soal itu nanti, kita fokus dulu pada penyampaian pesan dengan cara-cara tadi. Hal lain juga adanya silatuhrahmi yang berkelanjutan antara satu dengan lain sebagai caranya sebagai orang tua untuk memperkuat dan mengingatkan satu sama lain dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu*, karena dari silatuhrahmi ini menurut saya dapat diketahui informasi dan sikap masyarakat itu sendiri, sehingga saya dapat berinisiatif mendekati orang tersebut. Jadi, ini juga merupakan faktor membudayanya ungkapan *maja labo dahu*, sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat luas dan memberi pengaruh terhadap sikapnya. *Maja labo dahu* itu bukan digunakan sebagai teguran pada saat saya melihat seseorang yang melakukan kejahatan atau pelanggaran norma-norma, tetapi ungkapan *maja labo dahu* itu harus melalui pendekatan langsung kepada yang bersangkutan dan dilakukan secara terus menerus, menasehati dan memberikan contoh-contoh yang baik agar tumbuh kesadaran diri yang benar-benar sadar akan *maja labo dahu* pada kehidupannya di dunia dan akhirat itulah yang dilakukan oleh saya dan orang tua dulu. Kalau ungkapan *maja labo dahu* itu dijadikan teguran atau sindiran biasa atau hanya sebatas mengingatkan maka percuma sajadan tidak akan mempengaruhi ya menurut saya tanpa perhatian dan

terus melakukan pendekatan dengan baik. Ya, yang dilakukan oleh saya ungkapan itu harus dipraktekan melalui perbuatan baik, sopan santun, menghargai orang lain, terlibat dalam gotong royong, menjaga dan mengawasi bersama-sama peredaran minuman keras, perjudian, pencurian dan perjinahan dan penting juga yang menyampaikan dapat dicontohi oleh penerima pesan atau disadari oleh penerima pesan bahwa yang menyampaikan ini adalah orang baik sehingga mempengaruhinya dari sikap pembawa pesan tersebut. Karena apa saja yang di ungkapkan harus lah sesuai dengan perilaku saya sehari-hari.

Peneliti : Oh iya Aji, terus apa dampak yang terjadi terhadap sikap dan kehidupan masyarakat setelah adanya pemberian pesan ungkapan *maja labo dahu* itu Aji?

Responden : Kalau saya lihat dalam hal itu sangat baik ya dan saya menganggap kenapa orang tua dulu menggunakan ungkapan ini dengan caraseperti tersebut karena mampu mempengaruhi perilaku orang Bima itu sendiri dalam menjaga, membina perilaku masyarakatnya dari hal-hal yang buruk. Bagi saya sebagai orang tua ungkapan *maja labo dahu* itu dipilih oleh para orang tua sebelum saya sebagai ungkapan yang tepat yang dapat merubah pikiran seseorang, yang sesuai dan bisa diterima oleh orang Mbojo (Bima), yang tidak dapat melukai perasaan orang tetapi memiliki makna yang dalam. Dampak dari pesan yang disampaikan itu Alhamdulillah cukup membawa pengaruh baik dalam sikap seseorang. Alhamdulillah mereka bisa menjaga ucapan dan perilakunya. Saya melihat, memperhatikan, bagaimana tutur katanya, sikapnya atau pembawaan dirinya setelah mereka mendengarkan pesan *maja labo dahu* yang disampaikan jika dibandingkan dengan

sebelumnya sangat jauh berbeda. Saya pikir itu semua merupakan dampak baik dari upaya saya selaku orang tua yang menyampaikan pesan. Ungkapan budaya ini, apabila diungkapkan memiliki nilai filosofi tua yang bernilai (*nggahi raeli tua mantau co'i*) yang harus dihargai dan dipatuhi dalam berperilaku oleh semua orang Bima. Sehingga pada jaman itu dampaknya tidak ada yang minum-minum, mencuri seperti yang banyak terjadi sekarang ini dan walaupun ada tidak seberapa. Contoh lain pada anak gadis yaitu tidak ada istilah pacaran, dulu yang ada hanyalah *pata angi* atau *kataki angi* lewat orang tua (ta'aruf) dan tidak ada yang keliaran seperti ini, saya melihat mereka hanya pada saat kerja dan ini merupakan hasil dari pengamalan *maja labo dahu* yang dibudayakan dan dilakukan oleh saya sebagai orang tua dan para pemuka masyarakat pada jaman itu, untuk bersama-sama menyampaikan pesan *maja labo dahu* agar dapat menjauhkan generasi muda dari ahlak dan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Khususnya saya melihat pada masyarakat Donggo dan Sorimandi. Sorimandi adalah bagian dari suku Donggo yang dimekarkan dari kecamatan Donggo. Saya melihat dari orang-orang yang telah menerima pesan *maja labo dahu* sangat meresapi betul pesan yang disampaikan, mulai dari sopan santun, hidup rukun baik dalam berumah tangga maupun dalam bermasyarakat, hal ini patut dibanggakan dan Alhamdulillah juga generasi mudanya dapat terhindar dari minuman keras dan juga pada saat itu memang jarang yang berani menjual, paling hanya ada ditoko-toko besar saja. Banyak dari mereka yang diangkat menjadi kepala Dusun, kepala Desa dan melanjutkan sekolah yang tinggi-tinggi dan menjadi orang sukses, saya pikir karena kesadaran mereka

menerima pesan *maja labo dahu* yang disampaikan oleh kami selaku tokoh dan orang tua dikampung. Dulu tidak ada yang ribut-ribut seperti yang banyak terjadi sekarang ini, sekarang ini tetangga bersebelahan saja tidak saling bicara atau tegur karena masalah-masalah kecil dan diperbesar, sesama suku Donggopun mereka perang, karena hal-hal sepele yang dilakukan oleh anak-anak muda, ini dampak buruknya meninggalkan nggahi tua (ungkapan tua).

Peneliti : Oh gitu yaa Aji, apa masih ada hal-hal lain yang mempengaruhi terbentuknya sikap *maja labo dahu*, mungkin hal-hal dari penerima pesan itu?

Responden : Kalau dari yang menerima pesan tergantung dari kita, bagaimana usaha kita dalam membimbing dan menyadarkan mereka untuk peduli dan sadar demi kebaikannya dengan memberikan contoh-contoh yang baik, yang telah dicapai oleh orang lain dan tentu juga adanya pendekatan, seperti mendatanginya, menegurnya dan mengajaknya bicara secara pribadi juga merupakan faktor tersampainya pesan *maja labo dahu*. Kalau juga sebaliknya menegurnya secara langsung dimuka umum menurut saya hal seperti itu tidak tepat dan tidak dapat mempengaruhi mereka, malah akan tambah membuat mereka melawan dan menolak pesan yang disampaikan. Saya juga memberikan contoh-contoh yang lebih menakutkan ya, seperti memberikan contoh bagaimana sakratul mautnya orang yang berjina, mabuk-mabukan atau berbuat kejahatan, itukan nyata dan bisa mereka lihat sendiri dan pesan ini mempengaruhi fikiran mereka. *Maja labo dahu* juga mengingatkan kita tentang hidup dan mati jadi untuk anak remaja yang dulu dan sekarang sebenarnya sama-sama bisa memahami itu asalkan ada yang mendorong mereka untuk berfikir dan

membina dengan bahasa-bahasa atau cara-cara yang baik. Seperti menasehati menggunakan filosofi *maja labo dahu* untuk mempengaruhi mereka atau masyarakat pada umumnya, apa lagi sekarang ini pada sekolah semua dan tentu semakin mengerti tentang makna yang terkandung didalamnya. Jadi hal mempengaruhi penerima pesan itu menurut saya, pendekatan yang baik, yang tidak menyinggung dan membuat orang yang dinasehati merasa nyaman. Caranya ya saya mencari waktu dan tempat yang tepat lah untuk menyampaikan pesan itu. Ini supaya mereka merasa dihargai atau diperlakukan baik, mereka itu kan walau berbuat salah atau bersikap yang tidak memiliki *maja labo dahu* tetapi mereka juga ingin dihargai, baru mereka mau mendengarkan dan menerima nasehat kita. Itulah yang saya lakukan dan pesan itu tidak boleh berhenti sampai disitu, saya tiap kali ketemu dengan orangnya selalu mengingatkannya kembali untuk tetap menjaga dan memiliki *maja labo dahu* bahkan saya memujinya.

Peneliti : Oo iya, iya Aji. Untuk pertanyaannya mungkin itu saja Aji, Terimah kasih banyak Aji.

Responden : Iya sama-sama. Itu yang saya tau dan yang saya lakukan.

Peneliti : Iya Aji.

Transkrip Wawancara Subjek ke Dua

Wawancara ke Dua

Nama : H.A.Y
Usia : 81Tahun.
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat.
Pukul : 18.15-19.10 WIT.
Tanggal : 15 November 2016.
Tempat : Di Masjid, Soromandi, Bima.

Peneliti : Terimakasih Aji sebelumnya, usia Aji sekarang sudah berapa?

Responden : Sudah 91 tahun.

Peneliti : Aji aslinya dari Soramandi?

Responden : Ya, saya aslinya dari Desa Punti.

Peneliti : Oh iya Ajii, sekolah atau pendidikan terakhir yang pernah Aji tempuh?

Responden : Yaa sekolah sampai SMP, di pondok pesantren Raba, Kota Bima.

Peneliti : Oh iya, iya Aji. Bagaimana sih proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* dan bagaimana cara Aji menyampaikan pesan *maja labo dahu* tersebut dalam kehidupan masyarakat dulu?

Responden : Jadi begini, *maja labo dahu* itu ungkapan tua yang dilahirkan oleh orang tua dulu yang bernilai untuk dijalankan atau dijadikan pegangan oleh kita dalam memompa semangat untuk menjadi *ada ra ela rumah rahatallah* (menjalankan perintah Allah) dalam kehidupan sehari-hari. Baik sebagai manusia yang berhubungan satu dengan yang lainnya maupun sebagai hamba Allah, yang tentu memiliki kewajiban untuk mematuhi segala apa yang diperintahnya

dan menjauhi segala apapun yang dilarangnya dan itu semua terkandung dari ungkapan *maja labo dahu* tersebut. Jadi sesuai dengan pesan orang tua dulu, kita sebagai orang tua yang mewarisi pesan itu memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kepada anak-anak dan masyarakat Bima pada umumnya dengan cara-cara yang baik sebagaimana selayaknya orang tua *dirasa radana* (kampung). Hal itu terus saya upayakan menyampaikannya pada masyarakat *dou Mbojo* (orang Bima) pada umumnya untuk taat dan patuh pada hukum Allah maupun pada pemerintah. Ungkapan *maja labo dahu* bagi kami itu, bukan hanya ungkapan atau teguran sosial kepada yang dinasehati dan yang buat salah. Tetapi cara menyampaikannya harus dengan cara-cara yang baik, pendekatan yang dibangun dengan semangat kekeluargaan, menyapa dan menegur dengan generasi muda itu penting sebagai cara untuk mendekati mereka dalam menanamkan pesan moral tersebut, karena perhatian saya ada pada generasi muda yang mudah terpancing dan tergoda dalam hal-hal yang tidak baik. *Maja labo dahu* bukan digunakan sebagai bahasa teguran pada saat saya melihat suatu perbuatan yang salah, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang. Akan tetapi yang saya lakukan itu menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* pada tempatnya seperti bukan tempat umum atau baiknya itu disampaikan secara pribadi antara saya dan yang bersangkutan, untuk menghidupkan ungkapan ini di ingatkan melalui syair atau nyanyian adat. Selain dari pada itu saya selalu menyarankan kepada masyarakat agar dalam keluarganya untuk menghidupkan ungkapan *maja labo dahu* sebagai ungkapan yang bijak dalam mengingatkan dan menasehati anak-anaknya, ini menurut saya sangat perlu

sekali, agar ungkapan itu bisa menjadi kontrol dalam tutur kata dan sikapnya mulai dari rumahnya. Tapi juga Selain dari itu yang saya sadari sendiri bahwa sikap saya yang menyampaikan pesan juga harus menjadi contoh dari apa yang saya sampaikan, ini penting juga sebagai seseorang yang akan menasehati orang lain. Jadi, secara umum memang ungkapan itu dijadikan nyanyian adat disetiap acara-acara maulid nabi (*hanta u'a pua*) atau pada acara resmi, acara-acara pernikahan sebagai pengingat kepada pengantin baru dan umumnya *dou Mbojo* agar nilai-nilai itu dapat dijaga dan bersikap sebagaimana yang terkandung dalam ungkapan itu. Ungkapan-ungkapan tua itu sangat bernilai, apa bila benar-benar dijalankan terutama bagi orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan moral dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan itu akan sangat mudah diterima oleh generasi muda apabila saya sebagai orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Menjelaskan makna yang terkandung dari ungkapan tua *maja labo dahu* sangat penting agar bisa dipahami dan difikirkan oleh pendengar tentang dampak kebaikan dalam hidupnya dan dampak keburukan sangatlah penting sambil saya ingatkan dengan terus menerus, tapi tentu pendekatan awalnya juga saya harus membangun hubungan baik dengan mereka, karena yang dijaga atau didekati itukan generasi ini. Saya dalam menyampaikan pesan ini tidak berhenti atau cukup hanya satu, dua kali melainkan harus disampaikan terus menerus, ketika saya bertemu dijalan, saya mengajak untuk duduk berbasa basi sambil sedikit demi sedikit mengingatkan dan memuji perubahan sikapnya dan mengingatkan kembali apa yang sebelumnya disampaikan.

Sehingga cara ini menurut saya dapat benar-benar melekat dalam dirinya dan dapat pula mempengaruhi teman-temannya yang lain. Yaa tidak bisa dalam memperhatikan atau menasehati seseorang itu melepaskannya begitu saja, harusnya perlu diingatkan kembali dan memujinya disetiap kesempatan bertemu, agar melekat pada dirinya semangat untuk menjadi orang baik. Seperti ibaratkan saya menanam padi, saya harus menjaganya, merawatnya, memberikan pupuk sehingga menghasilkan sesuai yang diinginkan, seperti ini pulalah kalau menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap seseorang. Dari menjelang remaja saya biasakan melibatkan mereka untuk mengikuti kegiatan tadarus, pengajian dan gotong royong sebagai bentuk sikap *maja labo dahu* dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam hal ini anak-anak remaja tidak ada kesempatan untuk bermain cuma-cuma. Ungkapan ini sangat dapat diterima oleh masyarakat Bima, karena memang pada umumnya ungkapan-ungkapan tua mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kebaikan dunia dan akhirat dan dapat pula dimengerti oleh orang Bima itu sendiri. Kalaupun ada yang melanggarnya itu tidak banyak dan pasti bisa atasi dan memanggilnya melalui cara-cara pendekatan pribadi sebagai pendekatan awal yang dibangun, lalu menasehati, memperhatikannya dan berusaha carikan solusi dari masalahnya. Ya, dulu walau tidak banyak yang sekolah tinggi-tinggi tapi ungkapan tua itu cukup memberikan efek yang baik bagi yang menjalankannya atau yang memegangnya. Tentu dalam menyampaikan hal ini dibutuhkan kebersamaan bagi orang tua yang ada dikampung, untuk sama-sama merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyampaikan pesan moral ini

sebagai nilai-nilai budaya itu. Kita orang tua dulu berusaha dan saling mengingatkan untuk menjauhkan diri dari kepentingan yang bisa meretakan hubungan agar tidak berimbas pada kehidupan bermasyarakat, ini penting untuk menjalankan nilai-nilai ungkapan *maja labo dahu* tadi sebagai bagian dari perintah kitabullah (Alqur'an). Sehingga dampaknya dulu itu, saya lihat dari Desa ke Desa atau Kecamatan itu jarang kita temukan atau kita dengar yang bercerai, mencuri dan perilaku-prilaku buruk lainnya. Kalau pesan ini tidak dihidupkan bersama kehidupan kita maka bukan hanya pelakunya yang menjadi cemoahan atau sindiran masyarakat tetapi nama keluarganya juga akan memiliki efek dari perilaku pelaku kejahatan itu. Sehingga dari itu timbul kesadaran untuk membina dan mengingatkan secara bersama-sama demi menjaga kedamaian dan ketertiban dalam segala aktifitas sosial. Ya, yang hilang dari generasi muda sekarang ini saya lihat sikap *maja labo dahunya* tidak ada lagi. Kalau ada lagi tokoh yang benar-benar mau menyampaikan nilai yang terkandung dari ungkapan *maja labo dahu* serta dampak yang ditimbulkan apabila kita tidak memiliki sikap *maja labo dahu* sebagai hamba Allah maupun sebagai anggota masyarakat maka akan memberikan dampak yang baik. Dari itulah saya usahakan menjelaskannya dengan baik dan menyarankan kepada masyarakat agar ungkapan ini bukan hanya sekedar dipahami sendiri tetapi disampaikan dan dijelaskan kepada yang lain agar dapat dipikirkan kembali oleh setiap orang Bima yang mau berbuat sesuatu.

Peneliti : Aji, terus pendekatan seperti apa yang Aji bangun dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* ini?

Responden : Oh iya, pendekatan itu, ya seperti yang saya bilang tadi. Kita sebagai orang tua harus membuka diri, membangun komunikasi dengan generasi muda, itu penting. Jadi saya tidak hanya sekedar memperhatikan remaja dan generasi muda itu pada saat ada sesuatu yang salah yang saya lihat terhadap sikap atau perbuatan mereka. Tetapi sebelumnya itu saya membangun hubungan dengan menyapa dan menegur sehingga ada kedekatan hubungan dengan mereka, tentu juga caranya yang saya lakukan yaa dengan cara-cara yang halus, bijak dan menyesuaikan dengan keadaan orang Bima lah. Dari itu pesan yang kita sampaikan akan dapat mudah diterima oleh mereka yang merasa dekat dengan saya, Oh iya, silaturahmi antara satu dengan yang lain dalam masyarakat itu penting sebagai upaya untuk mengingatkan dan mendengarkan apa saja yang terjadi pada kehidupan masyarakat itu sendiri, ini terus saya bangun dalam waktu luang saya.

Peneliti : Oh iya Aji, terus faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya sikap *maja labo dahu* dulu ini?

Responden : Yaa kalau faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *maja labo dahu* itu ya, tergantung dari kita yang berperan memperhatikannya, bagaimana kita memperlakukannya seperti yang saya jelaskan tadi. Ya pada umumnya manusia itu tentu memiliki kesadaran dan rasa malu terhadap dirinya lebih-lebih terhadap orang lain maupun Allah ketika ada orang yang mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Asalkan ada seseorang seperti yang dilakukan oleh saya yang mau mengingatkan dan faktor lainnya juga saya yang menyampaikan pesan harus membuka diri dan tidak membuat jarak dengan mereka atau siapapun dalam kehidupan bermasyarakat. Saya sebagai orang tua harus

ikhlas dan memperjelas apa yang saya sampaikan sehingga tertanam dalam jiwa generasi itu sikap *maja labo dahu* ini berpengaruh terhadap perasaan yang menerima pesan. Saya dapat menyadari betul bahwa kunci hidup dalam bermasyarakat yang baik itu yakni saling mengingatkan dengan pesan ungkapan *maja labo dahu* sebagai sikap, motivasi diri, orang lain untuk sadar dan peduli terhadap nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan lebih khususnya orang Bima-Dompu yang memiliki filosofi ini. Ungkapan-ungkapan tua itu harus diyakini bernilai dan semuanya ada dalam alqur'an atau buku-buku pelajaran kalian sekarang ini, hanya saja diungkapkan dengan bahasa yang berbeda agar mudah dipahami dan cara pendekatannya dalam arti menyampaikannya sesuai dengan kebiasaan kita orang Bima yang harus dengan cara yang halus, bijak dan tidak arogan. Sebenarnya hal yang mempengaruhi pesan *maja labo dahu* itu, yang saya lihat tergantung dari orang yang menyampaikan pesan, bagaimana kita menyampaikan pesan itu dengan cara-cara yang baik, dengan suara yang halus dan isi pesan juga dapat dimengerti. Yaa pada umumnya manusia itu kan memiliki kesadaran untuk mau menerima hal-hal yang baik apabila kita mau mendekatinya dengan cara-cara yang baik.

Peneliti : Apa ada faktor lain yang mungkin berpengaruh dalam perubahan sikap *maja labo dahu* itu Aji?

Responden : Yaa tentu dari yang menyampaikan pesan dan memperhatikannya terus menerus agar ada semangat dalam dirinya untuk menerima pesan yang disampaikan, *maja labo dahu* itu bukan hanya sekedar pesan yang disampaikan sesaat pada saat seseorang itu berbuat dan melakukan kesalahan tetapi perhatian terus menerus sampai ada

kesadaran yang benar-benar terjadi dalam diri seseorang itu baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun dilingkungan sekolah. Ungkapan *maja labo dahu* itu bukan sekedar bahasa tetapi bahasa yang mengandung perintah langsung menjalankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti sopan santun, saling menghargai, menjauhi judi, tidak bermabuk-mabukan dan mengganggu kenyamanan tetangga. Inilah yang menjadi faktor tersampainya pesan itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, jadi saya harus aktif memperhatikan masyarakat generasi muda itu sendiri dan ini harus saya perhatikan terus menerus biarpun seseorang itu telah berubah sikapnya sesuai yang diharapkan agar senantiasa pada dirinya tertanam sikap *maja labo dahu* yang baik dimanapun iya berada. Intinya itu e.

Peneliti : Oh iya, terus apa dampak yang terjadi dalam sikap dan kehidupan masyarakat setelah adanya pemberian pesan *maja labo dahu* ini Aji?

Responden : Jadi, dampaknya cukup baik sekali dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Tidak ada yang mencuri, saling melapor ke Glara (Desa), kepolisi dan yang bercerai juga jarang sekali. Sikap dan tutur katanya sangat terjaga dari hal-hal yang buruk dan menyinggung satu sama lain. Diwaktu sholat itu tidak ada yang keliaran macam ini, atau yang teriak-teriak seperti sekarang ini. Masjid dan Shorou itu rame semua di isi oleh orang-orang yang sholat, mengaji bersama. Saya ingatkan juga kepada teman-teman untuk menjauhkan diri dari rasa ego dan kepentingan pribadi atau politik agar terwujudnya kebersamaan dalam menghidupkan nilai-nilai ungkapan *maja labo dahu* dan dalam urusan politikpun kami satu suara mencari yang terbaik dan amanah

berdasarkan keputusan bersama melalui musyawarah para tokoh dan masyarakat, ini juga bagian dari dampak pegangan kuat masyarakat dulu terhadap ungkapan *maja labo dahu*. Efek dari pesan ungkapan *maja labo dahu* itu sangat luas sekali dalam kehidupan *dou Mbojo*, kehidupannya tertata dengan baik, moral dan akhlak terjaga dengan baik. Pesan ini dulu sangat berpengaruh terhadap pikiran untuk keamanan, ketertiban dan menjauhkan diri dari minuman keras, perjinahan dan pencurian. Ini sebenarnya menjadi catatan dan renungan buat generasi sekarang, kenapa orang tua dulu dan kita dulu begitu berwibawa dan disegani oleh masyarakat dari setiap ungkapan dan sikapnya, karena kami dulu itu berpegang pada satu ungkapan dan perbuatan dalam hidup. Oh iya, pesan yang disampaikan itu cukup membawa hal baik dalam kehidupan orang Sorimandi ini, dilihat dari sikapnya yang semangat bekerja, memiliki ladang sendiri untuk mereka tanam kedelai atau kacang. Hal ini merupakan buah dari pesan yang disampaikan jika dibandingkan dengan sebelumnya mereka tidak seperti itu dan jugasikap mereka yang taat, patuh pada orang tua dan melaksanakan hal-hal yang baik merupakan hasil dari usaha yang saya sampaikan. Sebelumnya mereka umumnya selalu bikin ribut-ribut, teriak-teriak pada waktu orang adzan, curi ayam, kambing, bahkan kerbau atau sapi orang dan kebanyakan mereka itu masih remaja tapi karena pengaruh lingkungan menjadikan mereka tidak terkontrol lagi sikapnya. Tapi oleh karena adanya dorongan dan kontrol yang kuat dari kami selaku orang tua, Alhamdulillah dapat diatasi.

Peneliti : Oh iya Aji, apa mungkin ada hal-hal lain lagi dampak dari ungkapan pesan *maja labo dahu* ini?

Responden :Ya, itu sudah pastilah berpengaruh baik pada sikap seseorang dan masyarakat itu sendiri seperti yang saya jelaskan tadi bahwa mereka itu, terhindar dari minum-minuman keras, berjudi, berjinah dan mencuri pada hal juga pada saat itu peredaran minuman yang memabukan itu sudah ada dijual ditokoh-tokoh hanya karena pesan itu selalu disampaikan atau di ingatkan sehingga bisa terhindar dari mereka. Saya melihat bahwa kehidupan pada masa itu walau kadang banyak kekuranga dari segi makan dan kebutuhan tetapi dilain sisi hidupnya penuh ketenangan dan kebersamaan, dengan saling menghormati antara yang tua dan yang muda. Adab sopan dan santun itu terasa dalam kehidupan itu, karna nilai-nilai *maja labo dahu* itu dapat diwujudkan dalam setiap aktifitas masyarakat Bima pada saat itu. Generasi muda pada jaman dulu apabila melihat orang tua yang duduk didepan, mereka mengambil jalan lain. Tidak langsung lewat serobot seperti yang dilakukan oleh anak-anak jaman sekarang, karena mereka memiliki rasa *maja labo dahu* kepada orang tua maupun kepada saudara-saudaranya yang di anggap umur darinya. Sehingga tidak ada kesulitan yang terlalu bagi saya dalam menyampaikan pesan itu, karena masyarakat itu sudah biasa dan mengerti dari pegangan hidupnya sebagai orang Bima. Intinya semua tergantung dari cara yang ditempuh pada umumnya yang dilakukan oleh orang tua dulu dan sesuai dengan karakter orang Bima yang harus mendekatinya dengan cara yang halus, bijaklah untuk menjaga perasaan seseorang yang menerima pesan dan dalam arti menurut saya menyampaikan pesan itu tidak menyinggung atau menyindir seseorang tersebut. Akan tetapi mengajaknya ketempat lain yang saya anggap tidak ada orang lain yang mendengarkan

apa yang saya sampaikan. Inilah proses awal yang perlu saya bangun dalam menyampaikan pesan. Tetapi juga pesan itu seperti yang saya sebut tadi bahwa tidak cukup satu atau dua kali, apa lagi perilaku itu sudah menjadi kebiasaan dari mereka jadi untuk merubahnya butuh waktu dan pendekatan terus menerus, untuk meyakinkan mereka menerima apa yang saya sampaikan. Apabila mereka melakukan hal-hal yang sangat merugikan seperti mencuri, berjudi dan meminum-minuman keras dan mengulangnya saya bersaha mengumpulkan para tokoh masyarakat dan pemerintah desa untuk memberikan sanksi atau hukuman atas perbuatannya dengan memukul dan mengaraknya keliling kampung sambil teriak tidak akan mengulangi perbuatannya. Ini membuat sadar dan memberikan efek bagi yang lain. Itulah cara yang dilakukan dalam menanamkan pesan *maja labo dahu* pada generasi muda dulu.

Peneliti : Oo iya Aji, terima kasih banyak. Itu saja pertanyaan saya semoga sehat dan panjang umur Aji.

Responden : Iya nak, sama-sama.

Transkrip Wawancara Subjek ke Tiga

Wawancara ke Tiga

Nama : H.S
Usia : 89 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Pukul : 18.10-19.00 WIT
Tanggal : 16 November 2016
Tempat : Dirumah Woha, Bima

Peneliti : Terimah kasih Ajie atas waktunya.

Responden : Iya nak. Anaknda dari mana asalnya?

Peneliti : Asli dari Donggo Aji.

Responden : Oh Iya nak.

Peneliti : Oh iya Aji, Aji sehat? Aji berapa usianya sekarang?

Responden : Alhamdulillah masih sehat, tapi mata sudah gak begitu bisa melihat. Usia Aji sudah 89 tahun lebih nak.

Peneliti : Iya, Aji. Alhamdulillah. Aji aslinya dari sini ya?

Responden : Iya tapi sebelumnya tinggal di Palebelo.

Peneliti : Aji tamatan sekolah apa?

Responden : Saya dulu SMA 1 di Kota Bima. dan pernah menjadi anggota DPRD dulu.

Peneliti : Oh iya Aji, Ajie saya mau menanyakan bagaimana sih proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* dan bagaimana cara Aji menyampaikan pesan *maja labo dahu* tersebut dalam kehidupan masyarakat dulu?

Responden : Oh iya nak. Begini, *maja labo dahu* itu, dapat dimaknai sebagai ungkapan tua yang mengajak umat untuk berperilaku malu dan takut dari setiap tindakanya, agar tergolong manusia yang bertakwa kepada Allah. Menyampaikan ungkapan ini, caranya saya yaitu menyesuaikan dengan

keadaan disekitar atau kadang saya membawanya ketempat lain yang jauh dari orang yang mendengarkannya tapi tentu, saya juga dikenal oleh seseorang tersebut atau dari kelompok mereka bahwa saya yang mengajak ini adalah orang tua dikampung ini. Apabila sikap seseorang itu sudah melawati batas yang sangat merugikan orang lain dan telah dinasehati berkali-kali maka saya memanggil dan membawannya kerumah orang tua atau tokoh masyarakat untuk secara bersama-sama menyampaikan pesan itu, menasehati menjelaskan sikap atau perbuatannya, ini merupakan kebiasaan orang Bima yang dianggap dapat segera merubah sikap seseorang. Kalau hanya sikap atau pelanggaran norma-norma biasa, ya tidak mesti juga harus seperti itu asalkan menurut saya selalu mengingatkannya untuk berpegang pada ungkapan *maja labo dahu* agar terjaga sikapnya dari mulai yang terkecil sehingga tidak berpengaruh pada yang besar yang akan merugikan, seperti mencuri, minum-minuman keras, berjudi dan terlibat memprovokator temannya sehingga menimbulkan konflik antar kampung, jadi itu yang saya lakukan dalam membiasakan ungkapan *maja labo dahu* yang harus dapat menjaga kehidupan agar tetap baik dan sebagai sikap orang Bima. *Maja labo dahu* ini maknanya cukup luas sekali dan masuk dalam semua tindakan atau perilaku kita. Pesan ini sebagai kontrol diri dalam tutur kata dan perbuatan dalam segala aktifitas sehari-hari. Ini yang selalu saya sampaikan dan tidak hanya diucapkan atau disampaikan begitu saja terhadap seseorang namun dibangun dulu pendekatan hubungan yang baik, dengan cara menyapa dan menegurnya walaupun hanya sekedar untuk berbasa-basi dengan generasi itu sendiri. Jadi prinsip saya, saya hadir

bukan hanya pada saat menyampaikan pesan atau melihat sikap mereka yang tidak baik akan tetapi awalnya harus kita membuka diri dengan mereka agar nanti ketika ada pesan yang saya ingin sampaikan akan dapat mempengaruhi diterimanya pesan tersebut. Hal ini juga kebiasaan orang tua dulu dan saya selaku penerus ungkapan tua itu yang selalu menasehati dan menjaga sikap dan akhlak anak-anak yang ada dikampung yang dilakukan secara bersama-sama. Jadi cara mendekatinya, ya tentu dengan cara yang halus dan bijak tapi sebelumnya kita harus membuka komunikasi dengan saling menyapa sehingga komunikasi atau apa yang disampaikan itu dapat mempengaruhi dan terserap dengan baik oleh seseorang tersebut. Pesan ancaman dari Allah ketika melakukan perbuatan yang dilarangnya, ya perlu disampaikan juga dengan memberikan contoh-contoh yang pernah dialami oleh orang-orang yang melakukan pelanggaran itu. Dalam hal inipun sangsi adat bagi yang melanggar kembali dan melakukan suatu perbuatan yang merugikan orang lain, seperti mencuri, minum-minuman keras juga tidak main-main untuk memberikan efek jera agar hidup mereka itu tau *maja labo dahu* sebagai manusia yang hidup ditengah-tengah orang banyak dan sebagai hamba Allah. Hukuman adat ini tergantung dari masalahnya, seperti mencuri dipermalukan dengan menasehati secara bersama-sama atau dihadapkan pada orang tua dan apabila hal itu tidak memberikan efek jera maka akan diambil cara lain seperti kalau yang mencuri akandi ikat atau dikalungkan barang curian dilehernya dan disuruh jalan keliling kampung. Cara ini membuat orang itu benar-benar takut untuk mengulangi pebuatannya dan dapat meberikan efek jera terhadap yang lainnya, jadi sekali lagi menyampaikan pesan

maja labo dahu itu tidak hanya disampaikan begitu saja, melainkan dilakukan suatu pendekatan yang baik, menasehati terus menerus dengan menjelaskan nilai yang terkandung didalamnya baik ucapan maupun tindakan agar terhindar dari hal-hal yang buruk, tidak merugikan diri sendiri, orang lain atau menyinggung perasaan orang yang mengakibatkan perpecahan. Ya, yang saya sampaikan juga pesan-pesan yang menakutkan juga penting untuk menekankan pikiran mereka dengan memberikan contoh bagaimana sakratul maut meninggalnya orang-orang yang berbuat kejahatan atau dampak dari perilaku yang tidak tau *maja labo dahu* itu, karena menurut saya isi pesan itu perlu dijelaskan walaupun ini dapat dimengerti oleh mereka, supaya bisa menambah pikiran mereka atau dorongan untuk selalu bersikap *maja labo dahu*. Ya, Pemberian sanksi, hukuman bagi yang mengulanginya juga tidak hanya sekedar diucapkan tapi benar-benar diberlakukan untuk memberikan efek jera bagi yang lainnya juga. Bagi yang berpacaran melewati jam pada malam hari akan ditangkap dan dibawa kerumah Kepala Dusun atau orang tua untuk dinikahkan langsung, hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dulu dalam menjaga norma-norma agama dan masyarakat dalam menghidupkan pesan ungkapan *maja labo dahu*. Yang saya lakukan apabila cara-cara yang baik telah ditempuh berkali-kali dan belum bisa mempengaruhinya, maka saya memberikan teguran keras dan saya juga berusaha menyuruh orang lain untuk mengingatkannya lagi, karena mungkin dari banyaknya yang mengingatkannya akan sangat berpengaruh terhadap apa yang disampaikan dan adanya hukuman itu tergantung dari perbuatannya. mulai dari memukul, menyuruh masa untuk

mengeroyoknya, disuruh berjalan keliling kampung dengan menelanjungnya. Akan tetapi fokus utamanya saya itu menyampaikan pesan dengan mendatangi seseorang tersebut atau dibawa ketempat lain untuk dinasehati, ini menyesuaikan dengan karakter orang Bima yang lebih mau mendengarkan nasehat pada saat berbicara empat mata. Ya, terakhir yang biasa saya lakukan itu dalam menanamkan pesan ungkapan *maja labo dahu* kepada seseorang itu atau masyarakat yaitu dengan menyumpahinya. Tapi hal ini jarang dilakukan karena rata-rata seseorang tersebut sadar dan merubah sikapnya setelah sering menerima pesan itusehingga sikap sopan santun, mulai dari berpakaian, berkomunikasi dan berhubungan baik sesama masyarakat dapat dimiliki sesuai dengan ungkapan dan budaya orang Bima.

Peneliti : Aji, pendekatan seperti apa yang Aji bangun dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* ini?

Responden : Tentu menurut saya yang harus dibangun itu, saya sebagai orang tua atau kakak dari mereka harus membuka diri dan menjadi jembatan yang baik dan bijak dalam memutuskan setiap persoalan yang terjadi. Itu hal yang pertama menurut saya, dan yang tak kalah penting lagi kita harus memperkuat silaturahmi antar sesama agar kita bisa saling mengenal satu sama lain. Menyapa ataupun menegur mereka agar tercipta kedekatan sehingga apapun yang kita sampaikan menurut saya dapat didengar oleh mereka atau masyarakat itu sendiri. Seperti yang saya sampaikan tadi bahwa yang mempengaruhi sikap seseorang itu menurut saya yaitu dilihat dari kedekatan dan cara memperlakukan seseorang dalam menyampaikan pesan ya tentu juga pesanyang disampaikan itu harus dengan jelas, makna-makna kebaikan yang akan

didapatkan dan dampak keburukan apabila tidak memiliki *maja labo dahu*. Terus menurut saya hal lain juga yang diperhatikan yaitu cara menyampaikannya harus dengan cara yang baik dan ditempat yang dapat membuat mereka nyaman sehingga ketika kita menyampaikan pesan itu mereka bisa tenang dan mendengarkan pesan itu. Kalau soal pesan itu disampaikan pada acara-acara formal lainnya atau dijadikan syair, itu hanya sekedar mengingatkan kembali, ya menurut saya bagi yang dapat menangkapnya mungkin bisa menerima tetapi yang kurang memahami apa yang dimaksudkan dari ungkapan *maja labo dahu* itu juga belum tentu tau, makanya perlu menjelaskan isi kandungan *maja labo dahu* seperti nilai-nilai kebaikannya dan dampak buruk dari prilaku yang menyimpang dari sikap *maja labo dahu* dalam kehidupan bermasyarakat itu juga penting untuk disampaikan. Contoh-contoh seperti ketika ada masalah atau musibah yang menimpa seseorang yang mengindahkan perintah atau pesan orang tua itu berakibat akan diabaikan oleh masyarakat pada umumnya dalam arti tidak mau membantu masalah atau musibah yang terkena pada diri seseorang itu. Intinya setelah pesan itu disampaikan dengan pendekatan dan penjelasan yang baik menurut saya, itu cukup berpengaruh dan merubah pandangan dan sikap seseorang. Hidup yang sukses dunia dan akhirat itu hanyalah milik orang-orang yang baik yang selalu berpegang pada apa yang disampaikan oleh orang tua atau yang berpegang pada *nggahi tua*, inilah yang menjadi keyakinan orang Bima untuk berpegang pada ungkapan *maja labo dahu*. Ya, saya sebagai orang tua yang peduli terhadap kebiasaan baik tentu berusaha tau setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat. Maka dari

inilah menurut saya manfaatnya silaturahmi, kita bisa mengetahui apa-apa yang terjadi dalam masyarakat setempat. Hal ini saya lihat tidak ada lagi dalam *dou Mbojo-Dompu* (orang Bima-Dompu) sekarang ini. Selain dari itu kalau kita sering bersama seperti yang terjadi dalam lingkungan Kecamatan Woha ini, kalau ada yang berbuat salah pasti namanya akan disebut-sebut atau menjadi sindiran dari orang-orang tentang apa yang terjadi dan dilakukan oleh anak-anak itu, dari ini saya berinisiatif mencari dan mendatangi dan menasehatinya. Saya dalam membina mereka saya juga harus melibatkan orang tua yang melahirkannya, saya bisa memanggil orang tuanya atau mendatangnya untuk melaporkan sikap anaknya, dari hal tersebut akan mempengaruhi sikap aktif orang tua dalam membina anak-anaknya ditengah kehidupan bermasyarakat. Bahkan ada juga sebagian orang tua seseorang tersebut atau saudaranya akan meminta bantuan atau melaporkan saya, sebagai orang yang dipercayakan bahkan ditakuti dikampung ini, agar dapat memanggil anaknya atau saudaranya tersebut untuk dinasehati. Jadi, apapun masalah yang terjadi pada anak-anak dikampung dulu merupakan tanggung jawab bersama tokoh masyarakat, karena itu yang terpenting menurut saya dalam membangun *dou labo dana* (manusia dan isi alam) agar terbentuk budaya sikap *maja labo dahu* sebagai pegangan hidup orang Bima-Dompu. Sering dilakukan oleh saya dulu, orang-orang yang ditahan oleh pihak keamanan karena terlibat kejahatan, kita lobi pihak kepolisian untuk meminta dibebaskan dari hukuman penjara dengan memberikan jaminan bahwa mereka bisadibina sendiri, melalui orang tua dengan cara adat kita *dou Mbojo*, dan itu terbukti dan bisa dipercaya oleh pihak

kepolisian. Karena pendekatan budaya itu lebih memberikan efek jera terhadap pelaku. Bahkan banyak kasus-kasus perkelahian antar kampung yang sampai merenggut nyawa diselesaikan oleh segenap tokoh masyarakat melalui lembaga adat tanpa harus diproses dikepolisian. Kadang polisi juga mengembalikan kekita sebagai orang tua dikampung atau tokoh generasi muda untuk kembali membinanya. Tapi sekarang hal ini saya perhatikan sudah hilang, baiknya menurut saya setiap masalah yang terjadi tidak harus diselesaikan dikepolisian, tetapi cukup orang tua dan tokoh masyarakat secara bersama-sama membina mereka dengan menghidupkan cara yang dilakukan oleh kami orang tua dulu dengan menggunakan pesan *maja labo dahu*.

Peneliti : Aji, terus faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya sikap *maja labo dahu* dulu?

Responden : Yaa yang pertama saya lihat itu adalah pendekatan, hubungan baik saya dengan masyarakat itu sendiri dan pesan yang saya sampaikan, inilah menurut Aji yang mempengaruhi pesan dalam seseorang atau kelompok anak muda pada jaman itu. Jadi, pesan yang disampaikan itu ditata dengan baik agar bisa dimengerti, dengan cara-cara yang halus dan pendekatan juga harus dengan lembut dan bijak. Mereka itu senangnya kita cari tau apa masalahnya, saya berusaha buat mereka merasa nyaman dan sebagai orang tua yang dipercaya dikampung saya harus merangkul mereka dan tidak menjelekan dirinya didepan umum, apapun juga yang menjadi persoalan dari mereka saya dengarkan dan saya berikan solusinya ini menjadi faktor yang mempengaruhi pesan yang disampaikan. Pada umumnya manusia mana sih yang tidak ingin hidupnya menjadi baik,

ya saya pikir semua menginginkan itu, hanya kuncinya tergantung dari kita orang tua yang mengarahkan mereka. Apabila ada yang melakukannya lagi setelah itu kita panggil dan kita buat perjanjian bahkan menyumpahi dengan cara menaruh kitab suci diatas kepalanya, itu juga membuat mereka takut untuk mengulanginya dan benar-benar tobat tapi kebanyakan selama itu bisa diatasi melalui pendekatan dan cara yang baik.

Peneliti : Oh iya Aji e, terus apa dampak yang terjadi dalam sikap dan kehidupan masyarakat setelah adanya pemberian pesan *maja labo dahu*?

Responden : Oh jadi, pesan ungkapan *maja labo dahu* yang telah saya sampaikan dan yang kami sampaikan dulu dapat membuahkan hasil atau berdampak baik seperti yang kami orang tua harapkan. Jadi dalam pesan yang saya sampaikan itu, ini dapat saya lihat dari sikap mereka sebelumnya dan berubah menjadi baik sesuai yang diharapkan oleh saya sebagai orang tuadi kampung dansaya menilai bahwa setelah adanya yang menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* itu dapat memberikan motivasi untuk meraih ilmu yang lebih tinggi, banyak yang menjadi pemimpin dan memiliki kesadaran untuk belajar menghargai satu sama lain sehingga pada jaman dulu kehidupan masyarakat Bima lebih aman dan tidak ada terjadi perang kaya gini. saya bisa bandingkan yang berangkat merantau atau yang berangkat kuliah pada jaman dulu, mereka itu tidak ada yang saya dengar terjadi hal-hal yang tidak baik, seperti kuliah gagal, menikah pada saat kuliah seperti banyak yang terjadi saat ini, ini tentu mereka berpegang betul pada pesan *maja labo dahu* yang disampaikan saat awal mereka berangkat, karena satu-satunya nasehat yan baik sebagai modal diri dalam

kehidupan ditanah orang itu, ya ungkapan *maja labo dahu*. Selain dari pada itu yang dapat dinilai dari dampak pesan ungkapan *maja labo dahu* itu, terjaganya generasi muda dari melakukan perbuatan yang melanggar hukum seperti berjudi, mencuri, meminum-minuman keras yang bisa menimbulkan konflik dalam masyarakat itu sendiri. Sikap dan perbuatannya dapat dipuji, anak remaja perempuan sangat sopan dan menjaga dalam penampilannya. Mereka dulu kalau mau keluar rumah selalu menggunakan rimpu (hijab tradisional) masyarakat Bima. Yang baiknya juga saya lihat pada generasi atau remaja pada jaman dulu, tidak ada yang pacaran sembarangan atau diluar batas jam malam. Inilah yang membedakan antara generasi muda yang dulu, yang selalu dinasehati dengan pesan ungkapan *maja labo dahu* jika dibandingkan dengan kehidupan yang sekarang, yang telah menghilangkan ungkapan *maja labo dahu* sebagai bahasa nasehat.

Peneliti : Oh iyaAji, terima kasih banyak. Mungkin pertanyaan saya itu saja Aji.

Responden : sama-sama nak...

Transkrip Wawancara Subjek ke Empat

Wawancara ke Empat

Nama : H.A
Usia : 85 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Pukul : 9.00-10.00 WIT
Tanggal : 17 November 2016
Tempat : Dirumah Monta, Bima

Peneliti : Aji, terimah kasih banyak atas waktunya.

Responden : Sama-sama nak.

Peneliti : Alhamdulillah yaa Aji masih kelihatan sehat. Aji usianya sudah berapa?

Responden : Iyaa nak Alhamdulillah. Tapi sudah mulai kurang bisa mendengar. Saya sekarang sudah 85 tahun, yaa kurang lebih segitu lah.

Peneliti : Hehehe iya Aji.

Responden : Hehehe iya.

Peneliti : Aji dulu tamatan sekolah apa?

Responden : Saya dulu hanya sampai SMP saja nak.

Peneliti : Oh iya Aji, Aji aslinya dari mana?

Responden : Saya aslinya dari Desa Tente. Tapi disini sudah dari dulu, dari sejak saya lahir.

Peneliti : Aji saya mau tanya bagaimana si proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* dan bagaimana cara Aji menyampaikan pesan *maja labo dahu* tersebut dalam kehidupan masyarakat dulu?

Responden : Jadi kita harus memahami dulu ungkapan *maja labo dahu* itu apa, ini ungkapan bukan hanya sekedar ungkapan biasa. Akan tetapi ungkapan yang mengandung unsur mengajak

atau memerintah, maka dari itu tentu dapat diartikan mengajak pada hal-hal yang baik sesuai dengan ungkapan tersebut. *Maja labo dahu* itu memiliki makna yang luas untuk menjadi landasan perbuatan seseorang atau umat manusia menjadi orang yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan arti maja=malu, labo=dengan, dahu=takut. Bisa bermakna malu pada diri sendiri, orang lain dan Allah ketika seseorang atau umat manusia melakukan kejahatan dan takut kepada aturan hukum, adat, agama Allah SWT ketika kita berbuat salah. Ini lah makna ungkapan *maja labo dahu* itu sebagai ungkapan dan pesan yang saya sampaikan dan yang mampu mempengaruhi kesadaran berfikir *dou Mbojo* (orang Bima), baik dalam menjalankan perintah Allah dan menjaga norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan ini saya sampaikan kepada segenap *dou Mbojo-Dompu* (orang Bima-Dompu) pada umumnya atau tepatnya pada seseorang yang butuh dibina, seperti generasi muda atau anak-anak remaja agar memiliki *maja labo dahu* dan terhindar dari perilaku-prilaku buruk seperti, mencuri, mabuk-mabukan, berjudi atau hal-hal kecil agar memiliki sopan santun, menghormati orang tua dan bagi yang telah melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan *maja labo dahu* itu diberikan perhatian khusus dengan cara terus menerus memperhatikannya dan tentu dalam hal ini juga kita sebagai orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan mereka, menyapa dan menegur mereka layaknya sebagai anak sendiri. Penting menurut saya sebagai seorang tua atau yang ditokohkan dimasyarakat untuk membangun komunikasi itu dalam mempermudah menyampaikan dan diterimanya pesan yang disampaikan. Jadi, menurut saya umumnya seseorang itu

akan lebih mudah menerima pesan atau nasehat dari orang yang mereka kenal. Memang saya rasa sedikit sulit kalau menasehati orang-orang atau anak-anak yang sudah terbiasa dengan prilakunya yang seperti itu, ya namanya orang kalau sudah merasa keenakan dengan prilakunya tentu disini membutuhkan waktu dengan cara bekerja bersama untuk memperhatikannya. Saya selalu ingatkan selalu kepada orang tua dikampung ini untuk harus memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga akhlak generasi muda yang sesuai dengan ungkapan *maja labo dahu* itu dan orang tua juga harus dapat memberikan contoh yang baik atau guru dikampung, menjadi guru itu tidak harus mengajar disekolah tetapi kita harus berbuat dan mengingatkan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain, tentu kalau yang dilakukan itu benar-benar serius maka apapun yang disampaikan akan dapat diterima dan Insa Allah dari itu pasti akan mencapai tujuan dari pesan ungkapan *maja labo dahu*. Dibutuhkan pendekatan seperti merangkulnya, tidak menjelekan atau merendahkannya didepan teman-temannya dan tidak menegurnya secara langsung, cara ini agar mereka mau mendengarkan dan dekat dengan kita, kita juga tidak boleh egois, kita juga harus mau mendengarkan apa yang mereka inginkan. Jadi, pesan yang sampaikan itu tidak bisa langsung sebagai bahan teguran pada saat mereka berbuat atau melakukan kesalahan ditempat itu, caranya kita cari waktu lain untuk memanggil atau mendekatinya. Bisa juga sih saya panggil pada saat itu tapi saya tidak boleh menegur langsung tentang perbuatannya itu, tapi saya carikan tempat yang lain itu dari sisi caranya yang saya lakukan sebagaimana juga yang dilakukan oleh para pendahulu, ya yang keduanya apa bila masih seperti itu maka kita nasehati

lagi dengan sedikit mengancamnya, memberikan gertak yang menakutkan, seperti apabila mengulangi lagi perbuatannya akan diberikan hukuman. Tetapi juga ini untuk membuat mereka agar takut melakukan hal-hal yang sangat merugikan seperti mencuri, membuat onar atau hal-hal lain yang dianggap fatal, ancaman hukuman itu seperti ditelanjangi dimuka umum dengan berjalan kaki mengelilingi kampung, sebagai mana yang dilakukan kepada seseorang yang pernah berbuat dan mengindahkan sikap *maja labo dahu* yang telah disampaikan. Jadi, ini saya pikir cukup memberikan kesadaran dan efek jera bagi yang lainna. Yaa, dengan menyampaikan juga ungkapan *maja labo dahu* dengan cara terus menerus biar dapat difikirkan dan benar-benar dapat dipahami oleh seseorang tersebut, ini harus dapat dilakukan oleh saya selaku tokoh masyarakat dan segenap orang tua dalam kampung bersama-sama menjaga dan mengotrol sikap masyarakat pada umumnya dengan pesan *maja labo dahu* yang dianggap dalam kalangan orang Bima sebagai pesan yang menyejukan. Selain dari yang saya rasa penting itu pendekatan, hubungan yang telah dibangun dengan baik, karena umumnya seseorang yang harus menerima pesan *maja labo dahu* yang saya perhatikan itu adanya kedekatan dan hubungan baik sehingga merasa segan dan mendengarkan apa-apa yang disampaikan. Sebagai kebiasaan orang Bima apabila seseorang itu masih melakukan perbuatan yang telah dilarang maka akan di sumpahi bahkan mengusirnya dari kampung ini, ya ini juga merupakan cara yang dilakukan dalam menghidupkan sikap *maja labo dahu* dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu dan sangat memberikan efek jera juga terhadap pelaku dan masyarakat

pada umumnya sehingga mereka bisa melihat dan belajar dari kasus ini. Hukuman ini jarang dilakukan karena saya sebagai orang tua fokus dan dapat sukses melalui pesan yang saya sampaikan dengan melalui hubungan yang dibangun dengan baik dan juga dibutuhkan kerja sama antara semua tokoh masyarakat dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua dikampung dalam menjaga sikap, akhlak generasi muda tersebut tanpa mengenal pandang bulu untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya *maja labo dahu*.

Peneliti : Oh, terus pendekatan awal seperti apa yang Aji bangun dalam menyampaikan pesan *maja labo dahu* itu?

Responden : Yaa intinya, adanya hubungan yang baik dengan seseorang tersebut, dan tidak langsung mendekatinya dengan menyinggung sikap atau perbuatannya, tapi kita harus belajar melihat situasi seperti tidak langsung menyampaikan pesan *maja labo dahu* pada tempat umum atau langsung menegur seseorang itu pada saat saya umpama melihat seseorang yang melakukan pencurian, perjudian dan meminum-minuman keras, akan tetapi cara yang dapat mempengaruhinya yaitu membawanya ketempat lain, membujuknya dan menyadarkannya untuk menata sikap demi mencapai tujuan atau juga yang penting buat saya, saya sudah tau orangnya, nanti saya lihat dulu keadaan dan mencarikan tempat dan waktu lain untuk memanggil atau mendatangnya untuk berpesan agar menjaga perbuatan dari hal-hal yang memabukan, yang menjelekan dirinya dimata masyarakat, ini sangat sesuai dengan karakter orang Bima, intinya itu saja si yang perlu dibangun dulu. Pesan ungkapan *maja labo dahu* itu, sebagai kata kunci dalam menasehati mereka, yang cukup bijak untuk mengawali atau mengakhiri pesan-pesan yang disampaikan dan penting

sekali menurut saya, saya sebagai orang tua yang menasehati anak-anak atau masyarakat untuk menjaga sikap saya sendiri dengan memberikan contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, karena ini juga akan menjadi pembandingan dari seseorang atau kelompok masyarakat dari sikap saya dengan pesan yang saya sampaikan kepada orang lain. Biasanya mereka bilang, nasehati orang lain sementara sikapnya sendiri kaya gitu, hehehe menjadi soal juga. Kuncinya ada di saya sebagai orang tua yang memberikan pesan untuk bisa membuka diri membangun hubungan baik dengan masyarakat, mencari tau persoalan mereka dan memecahkannya, ini akan berpengaruh terhadap sikap mereka ketika mendengarkan apa yang saya sampaikan, ya inilah yang saya perhatikan dulu e.

Peneliti : Menurut Aji, faktor apa yang mempengaruhi tersampainya pesan *maja labo dahu* ini?

Responden : Yaa sama seperti tadi, pendekatan hubungan yang dibangun dengan baik menjadi faktor, sikap seseorang itu duduk dan menerima apapun yang disampaikan oleh saya. Jadi, isi pesan yang disampaikan itu harus jelas dan benar-benar membuat mereka tersentuh dalam arti makna dan tujuannya bahkan dampak apabila berpegang dan tidak berpegang pada *maja labo dahu* itu harus disampaikan. Ya, pesan ini juga harus disampaikan terus menerus dan menyuruh orang lain atau tokoh masyarakat untuk memperhatikannya juga, karena semakin banyak yang mengingatkannya maka semakin seseorang itu dapat berfikir. Ya, sebagai pembawa pesan juga saya harus membuka diri untuk selaluberdialog dan mendengarkan masalah atau persoalan dari mereka bahkan mencarikan

solusi buatnya merupakan hal yang dapat mempengaruhi tersampainya pesan ungkapan *maja labo dahu*, pemberian perhatian dan dorongan kepada seseorang itu akan berpengaruh kepada hal-hal yang baik yang ingin disampaikan. Pesan itu harus disampaikan terus menerus tidak boleh putus begitu saja, sampai mereka benar-benar sadar dan peduli terhadap diri dan lingkungannya, saya rasa yang mempengaruhi tersampainya pesan *maja labo dahuya* itu, selaku tokoh masyarakat juga saya berusaha mengingatkan kepada yang lain untuk membiasakan menggunakan ungkapan ini sebagai ungkapan nasehat kepada anak-anak dirumah maupun dalam lingkungan masyarakat, walau itu hanya dalam kesempatan tertentu agar bisa benar-benar dipegang dan menjadi landasan dalam sikapnya, itu lah yang berpengaruh terhadap diterimanya pesan yang saya sampaikan. Tidak ada hal lain selain dari mendekati mereka, merangkul, tidak merendahkan mereka dan menegur mereka tidak boleh ditempat umum atau pada saat mereka bersama teman-temannya karena itu akan mengganggu perasaannya. Ini juga sebagai cara saya menjaga perasaan mereka. Karena kalau diperlakukan seperti ini mereka cenderung nurut sama kita. Tapi tentu juga dalam hal ini saya harus memberikan contoh yang baik buat mereka, agar apa yang saya sampaikan itu dapat disegani dan mereka mau mendengarkan apa yang disampaikan. Terus hal lain itu, pesan yang disampaikan harus jelas, bermakna, tidak menghakimi dan membuat perasaan mereka tersentuh dengan apa yang disampaikan. Yang intinya, yang kita sampaikan hidup ditengah orang banyak harus memiliki sikap *maja labo dahu*, untuk menjaga nama baik keluarga dan diri sendiri, karena kalau seseorang

itu berbuat maka akan berimbas pada nama baik keluarganya yang akan terbawa-bawa. Kalau soal pemberlakuan sangsi itu seperti menelanjangi mereka ditempat umum dan menyumpahi mereka itu merupakan suatu hal yang menjadi ancaman atau gertak buat seseorang karena Alhamdulillah kalau yang menyampaikan pesan itu benar-benar serius maka akan membuahkan hasil yang baik. Ya, walau bisa saya tunjukkan dan menjelaskan contoh hukuman yang telah diberikan kepada orang-orang sebelumnya yang tidak mengindahkan pesan yang disampaikan dan masih melakukan perbuatan yang merugikan seperti mencuri, merampok, berjina dan mabuk-mabukan itu. Tapi menurut saya, pokoknya yang lebih intinya itu pesan yang disampaikan dengan cara dan tempat yang baik, pesan ini juga tidak hanya disampaikan oleh saya melainkan juga dengan orang tua-orang tua yang lain. Karena hal ini merupakan tanggung jawab moral bersama dalam membudayakan sikap *maja labo dahu* untuk tunduk pada perintah sara (hukum) baik itu agama maupun pemerintah pada jaman dulu dan yang menjadi pengaruh kepada seseorang dan masyarakat itu sendiri. Ya, memang yang saya lakukan dulu dalam proses penanaman budaya *maja labo dahu* itu melibatkan segenap orang tua dan tokoh masyarakat dalam membudayakan sikap yang sesuai dengan ungkapan *maja labo dahu* itu. Karena saya juga menanyakan pada orang tua yang lain disaat kami berkumpul, apakah seorang anak ini pernah dinasehati atau dipanggil. Jadi, kalau ada masalahnya, mungkin anak ini ingin nikah maka kita carikan perempuan begitu juga dengan perempuan kita carikan laki-laki untuk kita nikahkan. Tentu ini juga akan kita musyawarahkan dengan orang tua

kandungnya, mencari yang terbaik dan memudahkan segala keperluannya secara bersama-sama. Itu lah yang kita lakukan dulu. Hubungan sesama orang tua itu penting untuk selalu saling menghormati, mengunjungi satu sama lain dan menyatukan perbedaan pendapat untuk yang terbaik dalam membina bersama masyarakat dan mencukupi keperluan umum demi menjaga kebersamaan. Sehingga kita satu kata dalam perbuatan membangun *dou labo dana* (manusia dan alam semesta ini) yang dicita-citakan bersama. Tugas saya sebagai tokoh dan orang tua dikampung berusaha menanyakan tentang masalah dari seseorang atau masyarakat setempat dari apa sebabnya seseorang itu melakukan perbuatan itu, jadi mungkin dari sini ada masalah dengan orang tuanya atau saudaranya, saya berusaha membuat seseorang itu bisa terbuka agar dapat mencari solusinya dan terjaga sikapnya dari hal-hal yang merusak dirinya karena stres dan frustrasi dari adanya masalah yang dihadapinya, cara ini yang akan menyadarkan seseorang itu mau menerima saran dan nasehat saya sebagai orang tua yang menginginkan seseorang anak itu bersikap *maja labo dahu*. Kalau soal pemberian hukuman itu jarang sekali karena sikap seseorang itu dapat dipengaruhi dari proses dan cara dalam menyampaikan pesan itu sendiri. Ya, tentu semua baik dan buruknya isi pesan *maja labo dahu* itu harus saya sampaikan seperti juga berpacaran berdua di tempat gelap, lewat dari jam 8 akan langsung ditangkap dan dinikahkan ini juga menurut saya bagian yang menakutkan buat mereka yang tidak ingin malu dan menikah di umur yang masih muda

Peneliti : Oh iya Aji, mungkin ada yang perlu lagi Aji sampaikan atau di ingatkan kembali tentang proses dan faktor yang mempengaruhi pesan *maja labo dahu* ini?

Responden : Kalau hal lain si gak ada sih. Upaya penanaman nilai-nilai *maja labo dahu* sebagaimana adat dan budaya kita ya, intinya seperti itu. Saya pikir faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dari pesan yang saya sampaikan itu, ya sebenarnya tergantung dari kita yang memperlakukan atau saya yang menyampaikan pesan dengan memperhatikannya tentu ini akan berpengaruh terhadap kemauanya untuk berubah, apa lagi ada yang lain juga yang mengingatkan hal sama, maka tentu sebagai manusia akan memiliki kesadaran. Terus, ya saya menyampaikan pesan pada tempatnya, saya juga harus menjaga perasaan mereka, kalau langsung menegurnya dan menyindirnya, itu tidak baik. Tapi baiknya kita dekati dulu dan melihat tempat dimana tidak ada orang yang membuat mereka merasa tidak nyaman lalu kita sedikit demi sedikit menyinggung sikapnya dan menasehatinya, bahwa apa yang kamu lakukan ini tidak baik dan merugikan diri sendiri, serta dapat mempermalukan orang tua atau keluargamu, ya termasuk saya ini sebagai orang tua dikampung ini akan ikut merasa malu dengan apa yang kamu lakukan. Tidak ada hal lain yang mempengaruhi apa yang saya sampaikan melainkan cara atau pembawaan diri saya dengan melihat situasi atau keadaan pada saat menyampaikan pesan dan ini yang perlu saya perhatikan betul. Karena ini mempengaruhi sikap dan pikiran seseorang untuk menerima saya dan pesan yang saya sampaikan. Menurut saya juga walaupun pesan itu dijelaskan atau dikemas dengan baik tetapi kalau tidak dilakukan dengan cara yang baik pula menurut kita orang Bima-Dompu ya

percuma saja tidak akan bisa mempengaruhi penerima pesan. Ungkapan itu juga saya ingatkan kepada para orang tua untuk menghidupkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada saat itu sehingga dengan sendirinya anak-anak itu dapat mengerti apa yang dimaksud dengan itu. Paling itu aja siii.

Peneliti : Oh iya Aji, terus apa dampak yang terjadi dalam sikap dan kehidupan masyarakat setelah adanya pesan yang disampaikan dan dibudayakan itu Aji?

Responden : Jadi dampak dari itu nak, dapat memotivasi orang Bima berbuat dan mendapatkan cita-cita yang diharapkan. Menjadikan mereka bersikap sopan dan santun, *maja labo dahu* dalam segala aktifitasnya. Serta menurut saya tidak sedikit menjadi orang sukses dan berguna bagi dou labo dana (orang lain dan kampung) banyak diantara mereka yang menjadi pemimpin, pejabat atau pegawai di pemerintahan yang tersebar di Indonesia ini. Mereka disana cukup sukses. Adapun mereka yang menikah muda, dulukan minat sekolah itukan masih kurang, sehingga begitu tamat sekolah atau masuk usia dewasa mereka menikah tapi Alhamdulillah bisa bertanggung jawab terhadap keluarganya, mereka hidup rukun dan menjadi petani yang sukses sampai memiliki lahan sendiri dan mereka ini telah menyebar di wilayah Bima dan Dompu dan saya lihat mereka telah banyak berhaji di usia muda. Ini cukup luar biasa dan menjadi kebanggaan buat kita orang tua, yang selalu menginginkan yang terbaik walau kami tidak mengharap apa-apa yang saya harapkan dari anak-anak itu termasuk dari anaknda ini, ikut senang mendengar ketika telah menjadi orang atau manusia yang berguna bagi yang lain lebih-lebih agama ini. Hanya itu saja yang kita harapkan. Tugas kita itu, lebih-lebih

kalau sudah punya tanggung jawab sebagai orang tua dikampung untuk tetap selalu mengingatkan satu sama lain, untuk berpegang pada *maja labo dahu dimori wewo dana ake hanya edempa di osuh ba ndai peas ainain makento* (malu dan takut dalam hidup dialam semesta ini hanya itulah yang kita bawa dihari esok), karena ini merupakan kunci hidup yaitu berpegang pada apa yang disampaikan oleh orang tua. Seperti yang saya lihat dulu setelah adanya pesan-pesan yang disampaikan itu cukup membuat anak-anak sadar tentang tujuan akhir dari hidup itu, dan secara umum masyarakat itu bisa hidup damai, penuh dengan nuansa Islami, kalau orang tua dan tokoh masyarakat tidak berperan aktif dalam menjaga mereka dari hal-hal yang buruk, maka nanti suatu saat terjadi masalah-masalah besar seperti konflik antar kampung yang disebabkan oleh hal-hal yang tadi, ya akhirnya kita yang tua-tua inilah juga yang repot. Jadi, pesan dengan cara-cara yang tepat menggunakan ungkapan *maja labo dahu* dalam kehidupan orang Bima itu ya, menurut saya sangat memberikan pengaruh kesadaran hidup bermasyarakat dalam menjaga sikap dan tutur katanya. Terus hal lain yang saya lihat pada masyarakat Bima-Dompnu ini sangat mengedepankan gotong royong baik untuk kepentingan bersama maupun dalam acara-acara nikah ataupun hal-hal lain, saya melihat yang menggerakkan itu semua adalah pengaruh adanya pemahaman memiliki *maja labo dahu*. Orang-orang dulu menyadari betul makna ungkapan *maja labo dahu* yang disampaikan, mereka selalu *kasabua nggahi ra rawi* (satu kata dalam perbuatan). Bila saya membandingkan kehidupan dulu dengan saat ini. Ya jauh berbeda. Sehingga pada saat itu masyarakat Bima-Dompnu jauh dari praktek-

praktek yang mendatangkan hal-hal yang merusak nilai norma-norma yang ada. Hal yang baik saya lihat setelah penyampaian pesan itu ada kesadaran mereka itu untuk mau sukses dan berguna bagi *dou labo dana* (orang lain dan alam semesta). Dulu masyarakat Bima-Dompu itu sebelum anak-anaknya besar dan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, mereka kejar untuk berhaji. Ini menurut saya merupakan ada dampak dari pesan *maja labo dahu* yang telah disampaikan atau sikap yang ditunjukkan oleh tetangganya sehingga yang lainpun dapat melihat contoh dari tetangganya itu. Yang saya perhatikan kehidupan masyarakat sekarang tidak ada lagi yang mau mengingatkan dan memperhatikan satu sama lain dan lebih mementingkan pribadi. Bahkan banyak yang punya pikiran takut disaingi oleh yang lain, ini menjadi hal buruk hilangnya ungkapan *maja labo dahu*, yang sebenarnya dapat menyatukan orang Bima maupun Dompu.

Peneliti : Oh iya Aji, terimah kasih banyak atas waktu dan penjelasannya. Pertanyaan saya mungkin itu saja Aji. Semoga Aji sehat dan diberikan umur yang panjang lagi.

Responden : Iyaa sama-sama nak. Amin.

Transkrip Wawancara Subjek ke Lima

Wawancara ke Lima

Nama : H.A.B
Usia : 79 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Pukul : 15.00-16.00 WIT
Tanggal : 18 November 2016
Tempat : Dirumah Donggo, Bima.

Peneliti : Terimah kasih banyak Aji, atas waktunya.

Responden : Iya sama-sama nak.

Peneliti : Aji usianya sudah berapa sekarang?

Responden : Kurang lebih 79 tahun, paling segitu lah. Hehe.

Peneliti : Hehe. Iya Aji. Aji dulu tamat sekolah apa?

Responden : Ya, dulu hanya sampai SD saja.

Peneliti : Oh iya Aji, saya mau tanya tentang bagaimana proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* dan cara Aji menyampaikannya seperti apa dulu?

Responden : Oh iyaa. jadi, *maja labo dahu* itu adalah nggahi tua ya yang paling bijak dan baik untuk menyadarkan seseorang atau kelompok masyarakat maupun keluarga dalam orang Bima maupun Dompou, untuk berfikir dan merenungkan tentang segala bentuk prilakunya agar selalu berperilaku *maja labo dahu*, inilah pesan yang selalu saya sampaikan. Pesan ini menurut saya harus dipahami oleh diri sendiri yang tunjukan dengan sikap atau bawaan diri yang baik dan disampaikan pula kepada masyarakat dan generasi muda demi menjaga nilai agama maupun norma-norma lainnya. Arti dari *maja labo dahu* itu sendiri, memiliki makna yang luas dan masuk dalam semua aktifitas hidup masyarakat

Bima-Dompu. Jadi, segala sesuatu yang kita perbuat itu harus bersandar pada ungkapan *maja labo dahu*, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat dan sebagai hamba Allah dan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi yang baik untuk menegur atau memberi nasehat kepada seseorang, yang dianggap sebagai ungkapan yang tepat, yang tidak menyinggung perasaan seseorang, yang dapat diterima dengan baik dan disampaikan dengan cara-cara yang baik. Yaa, cara menyampaikannya seperti tidak langsung menegurnya, akan tetapi memanggilnya dulu dan melihat keadaan disekitar. Sehingga suasana penyampaian pesan itu tidak terganggu oleh orang lain atau kita dapat menjaga perasaan mereka. Tapi penting untuk saya lakukan membangun komunikasi dan hubungan baik dengan semua lapisan masyarakat yang ada agar apa yang saya sampaikan berpengaruh pencapaian pesan yang disampaikan. Pesan ini bukan hanya disebutkan atau dijadikan bahan untuk berpidato semata dalam cara-cara tertentu tetapi yang lebih mendasarharus dibangun hubungan baik dengan semua lapisan masyarakat, menegur dan menyapanya merupakan pendekatan awal untuk menyampaikan pesan ini kepada seseorang yang hendak menerima pesan ini. Jadi, setelah itu cara yang saya lakukan dan yang saya alami itu, dijelaskan makna-makna yang terkandung didalamnya dan dampak dari perilaku yang tidak memiliki *maja labo dahu*, itu seperti itu, itu saya harus jelaskan pandangan masyarakat terhadap keluarga atas apa yang dilakukan oleh kamu juga akan seperti ini, ini penting untuk saya sampaikan agar seseorang tersebut benar-benar bisa memahaminya. Ini mulai dibina dari keluarganya hingga pada anak-anaknya sehingga timbul kesadaran pada para

orang tua untuk mau mengingatkan anak-anaknya bahkan memiliki semangat untuk mengantarkan anak-anaknya ketempat guru-guru ngaji atau orang tua untuk belajar agama sehingga tidak ada waktu yang cuma-cuma untuk mereka. Cara seperti ini sebagai bagian dari usaha menghidupkan pesan *maja labo dahu* melalui ungkapan dan perbuatan. Saya dalam menyampaikan pesan *maja labo dahu* itu bukan hanya sekedar mengungkapkannya lalu saya merasa seseorang itu mengerti, ditempat-tempat khotbah atau pengajian serta acara pernikahanpun disebutkan, akan tetapi yang lebih baiknya itu kita lakukan kepada seseorang yang memiliki sikap yang bertentangan dengan pesan itu perlu penjelasan yang baik tentang dampak positifnya, negatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini harusnya dimulai dari keluarga agar mereka terbiasa dan saya juga ingatkan kepada masyarakat dikampung untuk selalu berpesan kepada anak-anaknya untuk mengingatkan untuk bersikap *maja labo dahu* baik didalam rumah maupun diluar rumah sebagaimana sebohyang filosofi tua ini. Pengalaman saya dulu, belajar ngaji dan ilmu agama dari kampung kekampung, karena termotivasi dan kesadaran menerima pesan dari ungkapan *maja labo dahu* yang disampaikan oleh orang tua dan saudara kami dulu. Yaa, semangat itu timbul dengan sendirinya ketika saya menerima pesan yang berbunyi orang lain itu bisa sukses dan hidupnya dihormati oleh orang, kenapa saya tidak bisa seperti mereka pada hal keadaan ini sama. Maka dari itu timbullah perasaan *maja* pada diri sendiri, orang lain dan takut akan dibodohi dan menjadi cemohan orang. Ini yang menjadi semangat saya walaupun tidak sampai sekolah tinggi-tinggi tetapi minimal saya bisa dihargai dan dihormati karena sikap yang saya

tunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dulu juga, orang tua sangat peduli terhadap kami generasi muda, ketika kami meniggalkan sholat atau keliaran yang cuma-cuma apa lagi sampai berbuat kejahatan dan menjadi bahan sindiran dari orang banyak, orang tua akan memanggil untuk dinasehati bahkan dipanggil bersama-sama dengan orang tua kita atau yang mewakili kita untuk mendengarkan langsung apa yang telah saya perbuat. Cara-cara seperti itu masih saya ingat dan saya jadikan pegangan untuk menjalankannya sebagai penerus orang tua bahkan orang tua dari masyarakat Monta ini. Dulu saya tidak bisa hanya sebatas mendengarkan tentang persoalan sosial maupun masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga masyarakat Monta ini. Saya sebagai yang dianggap tokoh atau sebagai orang tua tidak ingin menyelesaikannya masalah itu lewat jalur-jalur hukum. Karena itu juga akan membuat saya sendiri sebagai orang tua merasa *maja labo dahu* dan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Cara saya menyelesaikannya yaitu mengutus salah satu orang untuk memanggil keluarga dari anak-anak itu, kita musyawarahkan untuk memanggil anak-anak yang bermasalah itu untuk mencari tau apa masalah atau maunya dan kami nasehati bersama-sama, dan tentu hasilnya. Menurut *dou Mbojo* ini akan lebih memberikan efek apabila seseorang itu dinasehati secara bersama, ditempat yang dimana disitu telah ada keluarga dan para tokoh masyarakat. Tapi tentu usaha-usaha lain seperti memberikan nasehat atau peringatan awal juga itu penting dan hal ini tidak bisa kita tegur langsung ditempat mereka duduk atau bermain apa lagi memberikan ancaman langsung buat mereka. Penyampaian pesan dalam membina prilaku *maja labo dahu*

itu harus dimulai dari sikap kita yang menyampaikan pesan seperti memberikan perlakuan, perhatian terhadap seseorang tersebut dan pesan itu harus jelas untuk menyentuh perasaan dan pikiran seseorang agar kembali pada naluri sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki *maja labo dahu*. Ini lah yang perlu kita lihat dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu*. Hal lain yaitu memberikan ancaman dengan hukuman bahkan benar-benar memberlakukan hukuman itu, sesuai dengan adat kita tetapi itu belum terlalu penting. Karena menurut saya hukuman itu tergantung dari apa yang mereka lakukan, berapa kali dia mengulangi perbuatannya itu dan dilihat berapa kali dipanggil atau dinasehati. Jadi, kalau hukuman itu hanya berupa ancaman yang kadang bisa dilaksanakan dan kadang juga tidak karena terkantung dari persoalan dan kesadaran seseorang. Hukuman sebenarnya sesuai dengan kebiasaan orang tua pada jaman dulu, seperti kalau ada yang mencuri, berjina dan berjudi atau hal-hal lain yang merugikan dan meresahkan masyarakat dan mereka tidak mau sadar atau menerima pesan yang selalu disampaikan maka bisa diberikan hukuman seperti mengaraknya berjalan kelilingi kampung dengan keadaan telanjang dan memukulnya. Dan hal lain yang saya ingat juga yaitu dengan menyumpahinya bahkan mengusirnya dari kampung, tapi cara ini jarang dilakukan karena rata-rata seseorang yang dinasehati itu dapat sadar setelah disampaikan pesan, pesan yang disampaikan dengan terus menerus. Mungkin hal-hal seperti ini tidak lagi ada di Bima sekarang ini, lebih-lebih khusus di Monta ini, mungkin karena sudah banyaknya cara-cara lain atau menyerahkan kepada pihak polisi atau pemerintah. Tapi mungkin di Donggo masih memegang

pemberlakuan hukum adat itu. Saya dengar kurang lebih tiga tahun yang lalu ada seorang yang melakukan perzinahan lalu disuruh jalan keliling Desa Doridungga hingga melewati dua Desa. Ini saya dapat cerita dari tetangga saya sebelah yang berladang disana, ini saya rasa bagus untuk memberikan rasa takut atau jera kepada yang lain sehingga ditanah Bima ini bersih dari hal-hal yang menyimpang dan kembali berfikir dan bersikap *maja labo dahu* pada diri sendiri, orang lain dan takut pada orang tua lebih-lebih kepada Allah SWT apabila melakukan sesuatu. Ini si cara kita dulu yang kita pelajari dari para orang tua atau pendahulu.

Peneliti : Oh iya Aji, pendekatan awal seperti apa yang Aji bangun dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* itu?

Responden : Jadi cara yang saya bangun dalam menyampaikan pesan terhadap mereka yang bersikap dan berbuat kesalahan yaitu ya, saya berusaha untuk tenang dan tidak menegurnya ditempat umum atau dimana mereka duduk atau bermain. Apalagi memberikan ancaman dan hukuman pada seseorang ditempat itu, ini akan malah membuat seseorang itu menjauh dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan. Jadi, ya saya harus melihat keadaan dimana seseorang atau kelompok tersebut duduk atau membawanya ketempat lain apa bila pada tempat itu tidak memungkinkan saya menasehati dan menyinggung sikap atau prilakunya yang tidak memiliki *maja labo dahu*, pendekatan yang di ambil dalam menasehati itu ya harus secara pribadi atau berbicara empat mata, itu malah lebih bagus, karena ini merupakan hal penting tersampainya pesan itu. Jadi, juga untuk melihat perilaku generasi muda atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki *maja labo dahu* dibutuhkan kesadaran dan kerja sama sebagai bentuk tanggung jawab

bersama dalam membangun sikap *maja labo dahu* dalam kehidupan bermasyarakat karena semakin hidup ungkapan itu maka akan semakin dapat dimengerti oleh masyarakat bahwa ada ungkapan yang harus diwujudkan dalam perbuatan. Dulu saya dan teman-teman ketika bermain atau berkeliaran pada waktu sholat dan malas bekerja, apa lagi sampai kedapatan atau ketahuan mencuri dan berbuat kejahatan lainnya sehingga menjadi bahan sindiran dari masyarakat luas, maka orang tua ataupun para tokoh memanggil saya dan teman-teman saya dengan cara baik-baik, dengan panggilan anak atau adik dan membawa kami kerumahnya. Sebelum dinasehati kami ditawarkan makan, lalu dinasehati, diingatkan untuk menjaga sikap dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya untuk menghindari perilaku-perilaku yang akan menjadi cibiran masyarakat dan memalukan nama keluarga. Setiap kali orang tua itu bertemu dengan saya, selalu dia mengingatkan bahkan tidak segan-segan memuji sikap saya, hal ini memiliki perasaan tersendiri bagi saya ketika diperhatikan atau di ingatkan. Dari situ lah saya dan teman-teman mulai berfikir untuk menjadi orang baik dan selalu mengingatkan satu sama lain dalam pergaulan untuk tidak mendekati hal-hal yang telah dilarang. Saya merasa malu dan takut apabila dinasehati berkali-kali, yaa karena pikir malu itu saya dan teman-teman berubah dan mengikuti saran dari para pendahulu itu dan sayapun selaku orang tua saat ini mengharapkan kepada generasi mudah atau tokoh-tokoh masyarakat yang masih sehat untuk peduli terhadap itu, membuka mata dan mau mendengarkan apapun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan memecahkan bersama bukan malah memprovokator

sehingga menimbulkan masalah yang besar dalam kampung.

Peneliti : Oo iya Aji. Menurut Aji, faktor apa yang mempengaruhi tersampainya pesan *maja labo dahu* ini?

Responden : Yaa yang mempengaruhi sikap mereka itu saya lihat dari yang saya alami juga tergantung dari cara mendekatinya dan menyampaikan isi pesan itu. Jadi, hal penting sebagai faktor yang mempengaruhi pesan itu, ya tidak boleh menegur dan menyindir mereka secara langsung. Situasinya juga perlu dilihat kalau langsung menasehati atau menegur mereka ditempat umum sama hal mempermalukan mereka dan mereka tidak akan terimadengan cara itu bahkan melawan. Ya, hubungan baik juga harus dibangun dengan mereka atau masyarakat luas, sebagai orang yang menyampaikan pesan dan tidak hanya hadir pada saat berkeinginan menyampaikan pesan itu tetap kita harus hadir dari sebelumnya ada sesuatu yang disampaikan. Jadi, isi pesan jangan terlalu banyak atau mengekor kemana-mana yang penting menurut saya jelas dan mudah dipahami. Juga hal lain yang berpengaruh itu, adanya pesan yang disampaikan dari orang lain juga membantu tersampainya pesan yang saya sampaikan tadi, ini perlu tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat untuk melihat dan memberikan perhatian. Yaa karena ini semakin banyak yang mengingatkan maka semakin berpengaruh pada sikap itu dan pikiran seseorang. Pesan yang disampaikan juga harus mudah dipahami, cara menyampaikannya harus bijak dan perlakuan kita terhadap mereka juga harus dengan baik. Saya sebagai orang tua atau kakak dari mereka itu, harus menjalin hubungan yang baik, kalau ada sesuatu yang dimiliki yaa kita kasih sebagai jembatan untuk membangun

komunikasi dalam menyampaikan pesan dampak dari ini seseorang itu saya lihat akan merasa sungkan dan memiliki perasaan kalau tidak mengikuti pesan yang kita sampaikan. Itu hal yang menurut saya yang mempengaruhi perubahan sikap mereka. Hal lain juga yang ditakuti dan mempengaruhi sikap seseorang itu yaitu adanya nasehat yang dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua lain atau tokoh lain, sebagai hukuman yang menurut kita *dou Mbojo* (orang Bima) mempermalukannya agar dapat berfikir dan sadar untuk memiliki sikap *maja labo dahu* dalam perbuatan atau sebelum melakukan perbuatan itu. Jadi, kalau soal memberikan hukuman dengan memukul dan mengarak keliling kampung itu juga memberi efek jera tapi ini jarang dilaksanakan karena sikap mereka itu dapat di ubah melalui pendekatan dan pesan yang disampaikan. Pesan ini tidak cukup hanya disampaikan atau di ingatkan pada mimbar-mimbar khutbah atau acara-acara resepsi lainnya tetapi ada pendekatan yang dibangun, ada cara perlakuan yang menyampaikan pesan terhadap si penerima pesan seperti dengan memperhatikan, menyapa dan menegurnya dalam kesempatan serta hadir dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri, ini akan berpengaruh terhadap sikap mereka menerima pesan yang disampaikan.

Peneliti : Ohi ya Aji. Apa tidak ada hal lain yang mempengaruhinya? Lalu dampaknya juga seperti apa terhadap sikap dan kehidupan masyarakat setelah adanya pesan itu Aji?

Responden : Yaa faktornya hanya itu sih tidak ada yang lain atau cara lain yang biasa dilakukan. Tapi juga saya yang memberikan pesan itu harus bisa menjadi contoh dari apa yang disampaikan. Penting juga yaa dalam kehidupan itu

ungkapan *maja labo dahu* itu harus benar-benar hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk membantu mengingatkan seseorang berbuat sesuai yang di ungkapkan dalam ungkapan *maja labo dahu* itu. Anak-anak itu perlu diperhatikan supaya mereka merasa dekat sehingga mau duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan. Itu menurut saya. Jadi, kalau dampaknya luar biasa, dimanamana di Bima ini selalu mengedepankan musyawarah itu budaya kita yang terlahir dari ungkapan tua tadi. Terus juga dampaknya itu tidak ada keributan, tidak ada masyarakat yang mengeluh kehilangan barang atau hal-hal lain yang meresahkan seperti yang banyak terjadi saat ini. Anak-anak gadis atau remaja pada jaman dulu tidak ada yang berkeliaran seperti ini. Mereka dulu kalau diluar rumah selalu memakai pakaian-pakaian yang sopan dan tidak pernah saya lihat mereka berpacaran berduaan ditempat-tempat gelap seperti yang terjadi saat ini. Anak gadis dulu walau gak memakai kain jilbab yang moderen seperti sekarang tapi mereka selalu memakai kain tenun adat bima untuk menutupi kepala dan badannya yang disebut (rimpu). Hal ini bagian dampak dari pesan *maja labo dahu* yang disampaikan dan dihidupkan. Mereka bertenun sarung aja mereka mengerjakan diatas rumah, karena takut dilihat sama laki-laki. Itulah dampaknya dan masjid selalu rame di isi oleh anak-anak muda yang melaksanakan sholat berjamaah dan pekerjaan satu sama lain dikerjakan dengan cara bergotong royong, apapun pekerjaan itu. Ini semua dilahirkan dari *ade mantau maja labo dahu* kepada sesama manusia, orang tua, guru dan Allah SWT. Membangun tradisi *maja labo dahu* ini begitu luas dan sangat bermanfaat sekali dalam hidup tidak hanya buat diri sendiri melainkan

buat orang lain, generasi muda yang disebut memiliki kenakalan yang ingin mencoba segala bentuk kenakalan tanpa tau akibatnya seperti, minuman keras, berjudi, mencuri dan membuat keributan ternyata bisa juga diatasi dengan pendekatan dan nasehat ungkapan *maja labo dahu* yang terus ditanamkan dalam dirinya. Hal yang banyak terjadi saya lihat itu, dari seseorang yang sukanya berantem, berperilaku tidak sopan dan tidak menghargai orang tua, mencuri, dan melakukan banyak hal yang mengganggu pandangan umum dapat dilihat kesadaran dan perubahannya setelah ada yang menyampaikan pesan, ini yang dapat saya lihat dari hasil menyampaikan pesan *maja labo dahu* dengan sungguh-sungguh.

Peneliti : Iya Aji. Mungkin itu saja dulu yang saya tanyakan. Terima kasih banyak Aji.

Responden : Iya sama-sama nak.

Transkrip Wawancara Subjek ke Enam

Wawancara ke Enam

Nama : H.H
Usia : 92 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Pukul : 18.05-19.00 WIT
Tanggal : 21 November 2016
Tempat : Dimasjid Bolo, Bima.

Peneliti : Terima kasih banyak Aji sebelumnya. Alhamdulillah Aji masih kelihatan sehat? usianya sekarang sudah berapa Aji?

Responden : Iya sama-sama nak. Iya Alhamdulillah masih sehat dan masih bisa kemana-mana. Usia Aji udah 97 Tahun. Maaf kemarin tanggal 19 Aji ke Mataram menjenguk cucu disana.

Peneliti : Oh iya tidak apa-apa Aji. Aji aslinya dari Bolo ni?

Responden : Bukan, saya aslinya dari sila woro. Tapi saya dibesarkan disini.

Peneliti : Oh iya Aji. Aji dulu tamatan sekolah apa?

Responden : Saya dulu sampai SMA dan sempat megajar dipondok pesantren miliknya kesultanan Bima, di Raba Bima.

Peneliti : Oh iya Aji. Aji saya mau tanya bagaimana proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* dan bagaimana cara Aji menyampaikan pesan dari ungkapan tersebut?

Responden : Oh iyaa, jadi ungkapan *maja labo dahu* itu ungkapan yang bersumber atau yang terlahir dari akhlak Alqur'an, yang ditafsirkan jauh sebelum saya ada, yang dirumuskan oleh para orang tua kita dulu dengan bahasa Bima-Dompu, yang sederhana dan dapat dimengerti tetapi mengandung banyak makna yang berharga dan diyakini bagi kita *dou Mbojo-Dompu*. Ini juga biasa disebut sebagai *nggahi tua* (ungkapan

tua) yang mempengaruhi perilaku manusia atau masyarakat Bima-Dompu agar bersikap sesuai dengan budaya kita yang santun dan ramah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang beragama Islam tentu memiliki budaya dan tradisi Islami yang dipilih oleh para pendahulu dan dalam menyiarkan agama Islam di Bima ini menggunakan bahasa budaya yang baik, yang sederhana dan tidak menyinggung perasaan seseorang yang mendengar atau menerimanya dan memiliki makna yang dalam, yang dapat ditangkap dan diyakini kebaikannya. Ungkapan ini sering dijadikan nyanyian dan pantun dalam acara-acara ritual keagamaan yang dihadiri oleh semua kalangan masyarakat Bolo dan Bima pada umumnya untuk mengingatkan kepada segenap yang hadir agar dapat berfikir memiliki *maja labo dahu* untuk selalu diingat dan menjadi pegangan dalam hidupnya, tentu ini akan dapat direnungkan sendiri makna yang terkandung didalamnya, jadi ungkapan ini baiknya juga disampaikan langsung kepada seseorang atau kelompok orang Bima yang bersikap tidak baik, seperti tidak memiliki sopan santun, berkeliaran pada saat waktu sholat atau hal-hal yang lain, yang merusak diri dan orang lain lah dengan mendatangi atau memanggil yang bersangkutan tersebut. Jadi, ungkapan ini tidak hanya berhenti diacara-acara tersebut tetapi dijadikan bahasa nasehat dalam segala lingkungan kehidupan dimanapun kita orang Bima atau Dompu berada, memang secara umum ungkapan ini disampaikan pada acara-acara perkawinan, atau acara-acara ramah tamah keluarga. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari saya menjadikan ungkapan ini sebagai nasehat yang saya sampaikan langsung pada musyawarah dan mufakat untuk menyelesaikan segala bentuk permasalahan

sosial dan keagamaan, agar tidak dapat menimbulkan perpecahan dikemudian hari. Jadi, ungkapan ini masuk dalam semua pesan kehidupan, apapun itu. Saya dulu dalam membudayakan *maja labo dahu* itu selalu mengedepankan perilaku saling menghargai satu sama lain dan menempatkan masalah itu pada tempatnya, yang salah disalahkan tanpa memandang bulu dan yang benar dibenarkan. Inilah yang penting dalam pelaksanaan dari bunyi ungkapan tua tersebut bukan hanya di ungkapkan tetapi dipraktekan dalam perbuatan sebagai contoh nyata yang dilihat oleh masyarakat. Yaa kalau dalam menyampaikan atau menasehati seseorang itu disampaikan dengan cara menyesuaikan dengan situasi dan waktu, saya lihat keadaan karena menasehati seseorang itu harus pelan-pelan atau tidak langsung saya singgung sikap dan perbuatannya melainkan saya dekati dulu, saya mengajaknya untuk duduk bareng dan memberikan sesuatu, seperti makanan dan sesuai juga dengan makna pesan itu harus ditempatkan pada tempatnya, menjaga perasaan seseorang, menghargainya dan tidak menghakiminya agar mencapai tujuan. Yaa saya apabila melihat seseorang atau kelompok orang bersikap tidak sesuai dengan pesan ungkapan *maja labo dahu* atau mereka melakukan pencurian, meminum-minuman keras, berjudi atau hal-hal lain yang bisa merusak diri dan orang lain yang tentu akan dapat mempengaruhi yang lain. Maka saya sengaja memanggilnya kerumah atau saya sendiri yang mencari dan mendatangnya dengan cara yang baik dengan tujuannya memberikan nasehat untuk menjaga dan meninggalkan perilaku-prilaku tersebut, ini malah lebih didengar oleh mereka apabila saya memanggilnya secara pribadi. Yaa bagusny

seperti itu karena cara seperti ini yang saya rasakan sangat memberi efek yang baik bagi tersampainya apa yang kita pesankan. Generasi muda Bima-Dompu lebih mau mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang baik pada tempat dan waktu yang tepat. Jadi, kalau kita langsung memberikan teguran dan lebih-lebih hukuman pada tempat itu atau tempat umum, itu kurang baik dan tidak didengarkan oleh seseorang tersebut dan saya juga yang menyampaikan pesan dapat terjaga dari serangan balik dari penerima pesan tersebut, karena kalau dilakukan terkadang saya diserang balik oleh seseorang tersebut, karena merasa tidak dihargai. Pada umumnya orang Bima seperti itu apabila dinasehati secara langsung ditempat umum walau mereka telah berbuat salah, ini yang saya perhatikan dulu. Seseorang yang kedapatan mencuri dan membuat onar, saya harus menyelamatkannya, menanganinya dan mengamankannya dari amukan masa, karena menurut saya sebagai orang tua sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua dulu, tidak baik jika langsung menghakimi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut dengan cara yang kasar karena akan membuat seseorang tersebut semakin menjadi. Ada cara lain yang sesuai seperti yang saya sampaikan tadi yakni memanggilnya dan menasehatinya sebagai cara yang biasa dilakukan oleh para tokoh orang Bima dalam menanamkan sikap *maja labo dahu* pada masyarakat Bima itu sendiri. Saya sebagai yang ditokohkan dan didengar oleh masyarakat posisinya bukan dalam menghakimi tapi menyadarkan dengan menasehati, memahami arti hidup dengan ungkapan *maja labo dahu* dan bila perlu kita kasih makan dan menyuruh tinggal dirumah untuk menghindari penghakiman masa, menurut saya

bagus dan bisa memanfaatkan situasi untuk menasehatinya dan menyampaikan pesan. Ungkapan ini apa bila di ucapkan sebenarnya dapat dipahami langsung oleh pendengar tentang makna dan tujuannya, tapi harus benar-benar hidup dalam masyarakat itu sendiri, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Insa Allah dari itu pasti bias dipahami dengan adanya kontrol dari para orang tua. Ungkapan *maja labo dahu* seperti yang saya sampaikan tadi sesungguhnya terlahir dari kitab suci Al-Qur'an yang dimaknai oleh orang tua dengan bahasa Bima-Dompu yang sederhana agar dapat dimengerti oleh orang Bima-Dompu itu sendiri, sehingga saya juga menyampaikannya sesederhana mungkin tapi jelas dan dapat meyakinkan seseorang itu, tentu melalui cara-cara yang baik, ditempat yang baik dengan menyesuaikan dengan perasaan seseorang yang menerima pesan, itu yang terpenting. Banyak contoh yang bisa kita lihat apa bila kita menyampaikan pesan, menegur dan menghakimi mereka secara langsung ditempat kerumunan orang banyak, itu tidak akan mempengaruhi perubahan sikap mereka. Bila kita mempunyai sesuatu, kita kasih makan dan minum dulu dari itu saja akan membuat mereka sadar dan berpikir mau menerima pesan yng disampaikan dan merubah prilakunya, inilah cara yang baik yang dulu saya lakukan. Walaupun ada hukuman apa bila mereka mengulanginya lagi tapi setelah melalui prosesnya tadi dan juga dilihat dari apa perbuatanya. Saya dulu dalam menyampaikan pesan *maja labo dahu* kepada anak-anak yang melakukan kesalahan dan bersikap tidak memiliki *maja labo dahu*, saya tidak menegurnya langsung seperti *hail nggomi doho ntau japu maja labo dahu ruku ra rawimu re*. Cara saya tidak seperti itu akan tetapi

mendatanginya dan menyesuaikan dengan keadaan lalu menyampaikan pesan-pesan, nasehat yang baik sesuai yang terkandung dalam ungkapan *maja labo dahu*, halus, bijak dan mau mendengarkan cerita dan keluhan mereka itu juga penting, agar seseorang tersebut mendengarkan dan mengikuti apa yang disampaikan.

Peneliti : Oh iya Aji, terus pendekatan seperti apa yang Aji bangun dalam menyampaikan pesan *maja labo dahu*?

Responden : Yaa, caranya seperti saya sampaikan tadi. Harus memperlakukan mereka dengan baik bukan menegur langsung dengan teguran, *hai nggomi atau nggomi doho ntau japu maja labo dahu dimori woha dou mboto*. Tetapi intinya membangun komunikasi awal yang baik lalu bisa menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya dengan cara yang halus dan bijak sehingga dapat mudah diterima dan masuk pada diri seseorang itupun harus melihat keadaan tempat itu, apa disitu ada orang lain atau tidak yang mungkin bisa membuatnya merasa tidak nyaman. Pesan itu disederhanakan saja agar dapat dipahami oleh seseorang, tidak perlu kita kaya orang ceramah memberikan penjelasan panjang lebar. Yang penting itu dapat ditangkap dan mempengaruhi perasaan orang itu, karena orang Bima itu maunya yang poin-poin aja dan diperlakukan cara yang halus dan menyesuaikan dengan tempat yang dianggap lebih tepatlah untuk menerima nasehat itu. Karena pesan ini mengandung nilai-nilai moral maka harus disampaikan secara pribadi dan bijak. Tapi apabila seseorang tersebut atau kelompok orang tersebut masih mengulangi perbuatannya maka saya menyuruh orang tua lain untuk memanggilnya dan menasehatinya, karena semakin banyak ada yang memperhatikan dan menasehatinya maka akan

semakin sangat baik. Tetapi kalau hal itu belum mampu mempengaruhinya maka saya bersama pemerintah Desa, para tokoh masyarakat dan orang tua setempat memanggilnya lewat rumah Kepala Desa atau Kepala Dusun untuk menasehati anak tersebut dan memberikan ancaman atau pesan yang mengancam bahkan perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya. Jadi, cara ini sebagai cara memermalukan pelaku tersebut agar bisa sadar dan meninggalkan prilakunya yang buruk. Cara ini pada kita *dou Mbojo* (orang Bima) cukup memberi efek jera terhadap para pelaku kejahatan atau orang-orang yang tidak memiliki *maja labo dahu*, dalam hal ini orang tua ingin membuat anak itu sadar dan memaknai hidupnya dengan makna ungkapan *maja labo dahu*. Ini sudah menjadi kebiasaan dari dulu, dulu sebelum masalah itu dibawa ke pihak keamanan, jadi saya bina sendiri dulu sampai beberapa kali, karena ini tidak cukup hanya satu kali dan dua kali dalam mendekati dan menyadarkan mereka dengan pesan-pesan yang ada dalam ungkapan *maja labo dahu* itu. Cara lain yang dapat saya ingat itu, benar-benar memberikan hukuman sesuai dengan perbuatannya, cara ini harus dilakukan bersama-sama oleh kita orang tua, pemerintah Desa dan pihak Kepolisian bersepakat menentukan tempat untuk memberikan hukuman kepadanya, biasanya hukuman itu menelanjinginya dan menyuruh jalan keliling kampung dengan meneriak tidak akan melakukan atau mengulanginya kembali, kalau yang mencuri akan disuruh membawa atau mengkalungkan barang bukti curiannya. Begitu juga dengan pelaku perzinahan disuruh jalan bersama-sama sambil teriak-teriak bahwa tidak akan melakukannya lagi dan setelah itu kita nikahkan mereka. Akan tetapi hukuman seperti ini jarang

dilakukan karena setauh saya, alhamdulillah semua bisa menerima pesan itu sebelum adanya hukuman adat tersebut., Tapi mungkin disekolah sedikit beda, jaman dulu ya bagi yang malas, bolos dan yang tawuran atau yang terlibat perkelahian dulu dipanggil waktu upacara atau pada saat apel pagi untuk berdiri dengan satu kaki didepan teman-temanya sebagai upaya untuk menyadarkan agar tidak melakukannya lagi. Jadi, cara lain yaitu dengan menyumpahnya agar tidak mengulangnya lagi, pada umumnya mereka kalau diancam dengan ini sangat takut sekali bahkan ada yang lari kabur keluar daerah karena ini merupakan sesuatu yang dianggap sakral sekali buat mereka dan ini tidak main-main karena banyak yang mereka dengar atau lihat bagaimana nasib yang dialami oleh orang-orang yang disumpahi. Tapi saya tetap berusaha menyampaikan pesan itu untuk diterima dan bisa menyadarkan mereka. Kita berusaha menjaga dulu dari hal-hal yang kecil, mulai dari memperhatikan sikapnya atau tingkah lakunya dan pergaulannya kerena pada umumnya dari hal-hal kecil ini akan menjadi besar kerena pengaruh dan adanya kontak satu sama lain. Inilah yang kita lakukan secara bersama-sama dalam membangun *dana rasa* (kampung dan masyarakat) Bima pada jaman dulu.

Peneliti : Oh iya Aji. Aji, apa saja faktor yang mempengaruhi tersampainya pesan itu Aji?

Responden : Menurut saya, kalau faktor lain, ya gak ada selain dari pendekatan, cara menyampaikan pesan dan juga isi pesan yang disampaikan. Cara kita memperlakukannya seperti tidak langsung tegur mereka ditempat umum itu menjadi faktor terpenting tersampainya pesan pada penerima pesan. Jadi menurut saya perlakuan baik dan bijak kepada

penerima pesan, menegur dan menyapannya bahkan sebelum kita nasehati atau bicara dengan mereka, kita beri makan dan minum dulu sehingga mereka bisa merasa dekat dan segan sama kita dalam arti kalau orang sudah dikasih makan dan minum akan menjadi malu kalau tidak mendengarkan atau mengikuti apa yang disampaikan. Ya faktor yang mempengaruhi tercapainya pesan *maja labo dahu* itu menurut saya, selain dari yang saya sampaikan tadi, ya tergantung dari cara menyampaikan pesan dengan melihat situasi atau keadaan dan isi pesan yang disampaikan. Faktornya juga karena kami dulu membiasakan, membudayakan ungkapan itu dimulai dari lingkungan keluarga maupun pada lingkungan masyarakat bahasa atau ungkapan itu semakin sering didengar maka sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan fikiran orang dan ini sesuai dengan karakter kita *dou mbojo* (orang Bima) bahwa mereka menerima pesan itu melihat juga seberapa sering pesan itu didengarkannya atau disampaikan kepadanya, sehingga mereka semakin percaya. Anak-anak juga perlu diperhatikan supaya mereka merasa dekat sehingga mau duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan, menurut saya. Kita harus membuat komunikasi yang baik lah dengan mereka agar apa yang kita inginkan dan yang kita sampaikan didengar sama mereka. Jangan pada saat mau atau menyampaikan pesan baru bicara atau senyum dengan mereka. Isi pesan, perlakuan dan mendekati dengan cara-cara yang baik, halus merupakan langkah yang dapat diterima dan mampu mempengaruhi sikap orang Bima. Banyak anak-anak yang saya tangani karena mencuri, berkelahi dan hal-hal lain, yang saya selamatkan dari amukan masa dan tidak saya suruh membawa kepihak

berwajib, saya amankan dirumah dan saya memberikannya makan dan minum, saya menyuruhnya untuk bermalam dirumah supaya sedikit demi sedikit dapat saya nasehati dan membentuk sikap *maja labo dahu* pada dirinya. Saya pikir apabila seseorang diperlakukan dengan baik apa lagi kita memberikan makan dan minum, maka seseorang itu akan lebih segan dan mau mendengarkan apa-apa yang disampaikan oleh saya, yaa bisa juga dipikir sendirilah masa saya sudah baik dengan kamu, kamu tidak mau mengikuti apa yang saya sampaikan pada hal itu juga kebaikan buatmu juga. Dan menurut saya seseorang itu akan merasa malu kalau tidak mendengarkan apa yang disampaikan bahkan mereka merasa perlu membalas kebaikan itu, setelah diperlakukan dengan baik dan dinasehati, tentu menurut saya seseorang itu akan jadi tau diri. Jadi faktor kebaikan dan isi pesan yang diberikan itu yang menurut saya mempengaruhi sikap seseorang itu. Ya itu juga saya rasakan sendiri. Saya juga tidak langsung seperti ini dulu melainkan menerima dan memaknai pesan-pesan dari *maja labo dahu* yang disampaikan atau dinasehati oleh orang tua dulu dengan cara-cara tersebut, sehingga saya wariskan terus menerus. Hingga sekarangpun bagi yang mendatangi saya seperti kedatangan anaknda ini selalu saya ingatkan untuk berpegang dan memaknai *maja labo dahu* dengan penuh kesadaran Insa Allah hidup ini akan sangat mudah. Hanya saja sekarang ini saya tidak lagi seperti mendatangi khusus seseorang atau kelompok masyarakat yan selalu berbuat masalah sehingga menimbulkan masalah antar kampung, tapi dari pihak kepolisian dan aparat pemerintah masih datang kepada saya untuk bisa mendamaikan ketika terjadi masalah antar kampung. *Nggahi tua, kalau poda-poda si di*

imbi labo dinenti Bandai Insa Allah akan taho mori ndai didunia *labo* akherat (ungkapan tua atau filosofi tua kalau benar-benar dipegang dan dipercaya oleh kita Insa Allah hidup kita akan baik didunia dan akherat), karena apa yang dirumuskan dan disampaikan oleh orang tua dulu Insa Allah mengandung nilai-nilai kebaikan buat kita. Sikap kita yang memberi pesan juga itu dapat juga dicontohi oleh masyarakat itu. Orang Bima-Dompu lebih nurut atau mendengarkan pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki sikapnya sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. kebanyakan dari mereka itu mengelak kalau dipanggil dan dinasehati oleh orang yang memiliki sikap dan nama yang buruk dimasyarakat. Saya ingat dengan teman saya yang di Dompu tapi sekarang sudah meninggal, beliau itu kalau menasehati dan memberikan pesan kepada anak-anaknya ataupun orang itu, kadang dia bisa menangis dalam menyampaikan pesannya. Agar terkesan benar-benar berharap seseorang itu untuk mengikuti apa yang disampaikan olehnya.

Peneliti : Oh iya Aji. Terus dampaknya dari pesan yang telah disampaikan dalam sikap dan kehidupan masyarakat itu seperti apa Aji?

Responden : Jadi dampaknya sangat berpengaruh sekali terhadap sikap dan kehidupan seseorang dan *dou Mbojo* pada umumnya, ya seperti terciptanya rasa keamanan dan ketertiban umum adab sopan santun, menghargai satu sama lain tetap terjaga dan tidak adanya hal-hal yang dapat merusak moral dan prilaku seperti yang banyak terjadi sekarang. Tidak ada peredaran minum-minuman yang memabukan secara terang-terangan, kalau sekarang bisa didapat dikios-kios kecil, jika dibandingkan dengan dulu yang hanya ada ditoko-

toko besar di Bima, ini semua karena adanya kontrol dari para tokoh masyarakat menjaga generasi muda dengan ungkapan *maja labo dahu* itu, bukan hanya di ungkapkan tapi tunjukan dengan sikap. Pemerksaan dan perzinahan jarang terjadi dikalangan orang Bima dan hal-hal yang menimbulkan keresahan seperti perkelahian antar bisa dihindari, ini semuanya tergantung dari sikap masyarakat itu sendiri dan merupakan dampak yang dapat dipetik dari pesan *maja labo dahu* yang disampaikan dan dihidupkan. Ya, tentu menurut saya setiap kebaikan yang disampaikan melalui cara dan pendekatan yang baik-baik itu pasti memiliki efek yang baik pula terhadap penerima atau yang mendengarkan pesan ini. Perilaku generasi muda dapat terjaga seperti dulu tidak ada yang berpacaran dan duduk melewati batas jam pada malam hari. Anak-anak gadis itu tidak ada yang keluar dan turun rumah kalau tidak ada kepentingan dimalam hari. Kalau mereka keluar dan turun rumah pasti dengan menutupi auratnya menggunakan rimpu (hijab) dengan sarung khas Bima-Dompu. Itu semua tidak lain suatu hal yang terlahir dari ungkapan pesan *maja labo dahu* yang telah disampaikan. Dulu orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun budaya pesan *maja labo dahu* dan membangun komunikasi yang baik lintas kampung, untuk menjaga rasa aman dan menghindari konflik dimasyarakat. Orang tua dulu atau para tokoh yang ada disetiap kampung itu mereka hanya berdebat masalah agama dan pembangunan, yang harus dipersamakan persepsi dan digotong royongkan. Hanya sekarang tergantung dari orang-orang atau generasi sekarang seperti kamu ini mau atau tidak secara bersama-sama mengembalikan itu. Budaya yang baik itu jangan

ditinggalkan atau mau digantikan dengan budaya lain yang datang dari luar yang banyak membawa mudhoratnya dari pada manfaatnya ya, melaksanakan nilai dari *maja labo dahu* yang ditunjukkan dengan sikap itu sangat baik sekali karena sudah terbukti menjaga sikap dan kehidupan masyarakat Bima yang baik, baik sebagai masyarakat biasa maupun sebagai seorang pemimpin yang tentu memiliki amanah yang besar. Terjadi banyaknya perubahan keyakinan orang Kristen menjadi mau menerima islam seperti yang terjadi diwilayah Donggo, itu karena upaya kita dan orang tua dulu menyampaikan pesan-pesan itu. Sekarang mereka itu tinggal sedikit aja. Ini merupakan bagian dampak dari upaya saya berdakwah dengan pesan *maja labo dahu*. Dampak lain pesan ungkapan *maja labo dahu* yang disampaikan itu bagi seseorang yang merantau, Pesan ini disampaikan khusus kepada seseorang yang berangkat merantau agar kelak mereka kembali dengan sukses dan memiliki motivasi untuk berusaha mendapatkan apa yang di inginkan. Tapi jika sekarang kebanyakan yang berangkat kulia, berangkat sendiri pulang bertiga, hehehehe. Dalam arti pulang bersama istri dan anak atau sebaliknya pulang bersama suami dan anak, ini merupakan dampak buruk hilangnya pesan ungkapan *maja labo dahu*. Jadi, saya tambahkan juga bahwa pengaruh dari adanya pesan ini yang dimiliki dalam sikap seseorang bukan hanya pada perubahan sikap tetapi menurut saya dapat memberikan martabat seseorang dan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

Peneliti : Iya, Iya Aji. Terima kasih banyak, mungkin itu saja dulu aji.

Responden : Iya sama-sama nak.

Transkrip Wawancara Subjek ke Tujuh

Wawancara ke Ketujuh

Nama : H.A.O
Usia : 86 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Pukul : 5.00-6.00 WIT
Tanggal : 22 November 2016
Tempat : Dirumah Donggo, Bima.

Peneliti : Terimah kasih banyak Aji, atas waktunya.

Responden : Iya, sama-sama.

Peneliti : Usia Aji sekarang sudah berapa ya?

Responden : Usia saya kurang lebih 86 tahun.

Peneliti : Oh iya Aji. Aji dulu tamatan sekolah apa?

Responden : Ya dulu SPGO di Bima, saya juga pensiunan guru SD di O'o.

Peneliti : Oh iya Aji. Aji saya mau tanya tentang bagaimana proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* dan bagaimana cara Aji menyampaikannya dulu?

Responden : Jadi cara yang dilakukan sebagaimana juga yang dilakukan oleh orang tua dulu, membina masyarakat Donggo, Bima dengan nilai-nilai *maja labo dahu* yakni memberikan penjelasan dengan sebaik-baiknya tentang perilaku atau perbuatan yang harus dimiliki sebagaimana makna yang terkandung didalam ungkapan *maja labo dahudan* tentu dampak dari perilaku buruk yang mengindahkan ungkapan pesan *maja labo dahu*. Pesan ini, saya sampaikan pada masyarakat dengan cara mendatangi atau memanggil seseorang tersebut, generasi mudah Donggo melalui cara yang halus, bijak dan dijelaskan dengan baik, dampak baik

dan buruknya dalam kehidupan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai ada ra ela rumah (hamba Allah). *Maja labo dahu* ini secara umum merupakan pesan nasehat kepada siapa saja tanpa harus melihat sikap dan perbuatannya yang disampaikan pada acara-acara besar, seperti pernikahan atau acara-acara lainnya untuk mengingatkan kepada orang Bima-Dompu tentang tutur kata dan perbuatan yang harus dipikirkan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Jadi, ungkapan *maja labo dahu* itu diyakini bersumber dari nilai-nilai agung islam yang harus menjadi pedoman buat kita dalam hidup bermasyarakat sebagai umat islam, inilah yang menjadi pegangan orang Bima. Ungkapan ini tentu diambil karena diyakini mengandung nilai-nilai mengajak kepada kebaikan, lebih-lebih masyarakat Donggo pada jaman itu masih banyak percaya pada animisme dan buta huruf sehingga orang tua dulu dalam mengajak atau berdakwa mereka menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Cara yang saya tempuh yakni dengan pendekatan kekeluargaan mengedepankan cara yang halus, bijak, tidak sampai menyinggung perasaan seseorang sehingga menurut saya akan lebih didengar dan diterima, karena ini sesuai dengan kebiasaan dan karakter orang Bima. Saya, tidak menegur langsung, menyindirnya dan menghakiminya, karena hal ini akan membuat seseorang itu memunculkan ego dan perlawanan. Jadi, saya memanggilnya atau membawanya ketempat lain demi menjaga nama seseorang tersebut dari cibiran atau sindiran dari masyarakat setempat. Ya, menasehati seseorang tidak boleh pada tempat umum dan kita juga tidak boleh menegurnya langsung. Ini hal yang penting dalam

menyampaikan pesan dari ungkapan *maja labo dahu* tersebut dan saya juga menjaga diri agar tidak diserang balik oleh seseorang yang saya nasehati, karena umumnya orang Bima dulu, menolak untuk ditegur ditempat umum atas perbuatannya. Ungkapan *maja labo dahu* ini mengikat orang Bima dalam bertindak atau bersikap disegala perilaku atau perbuatannya, inilah yang menjadi keyakinan orang Bima-Dompu menerima pesan tersebut. Selain dari itu yang saya ingat cara yang disampaikan oleh orang tua dulu untuk mengingatkan kepada masyarakat umumnya itu sederhana sekali melalui nyanyian dan pidato-pidato acara keagamaan dan pernikahan. Akan tetapi ada kelanjutan dari sikap orang tua terhadap seseorang atau kelompok yang tidak cukup sampai disitu atau didengar disitu, melainkan harus terus diperhatikan sikap atau perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, inilah yang menjadi cara saya dalam menyampaikan pesan ini. Terus dalam menjalankan nilai yang terkandung didalamnya apa bila ada yang melakukan kejahatan diberikan perhatian khusus atau pembinaan agar tidak sampai berpengaruh terhadap yang lain atau menjadi-jadi denganmemanggilnya secara khusus atau saya yang mendatangnya untuk menyampaikan pesan yang juga mengandung pesan menakutkan bagi yang mengulangi atau yang masih berbuat dan bertahan dengan sikapnya. Lain halnya juga dengan yang melakukan perbuatan yang merugikan orang lain atau mengganggu ketentraman masyarakat umum, seperti mencuri, mabuk-mabukan dan yang memalak kendaraan dicabang itu, setelah saya dekati dan saya beri nasehat, namun belum bisa sadar juga maka saya berusaha mengumpulkan para orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah Desa untuk memanggil dan

menasehatinya. Cara ini kita orang Bima menganggapnya sebagai cara memermalukan seseorang atau kelompok orang didepan tokoh masyarakat agar seseorang tersebut dapat sadar dan berfikir memiliki *maja labo dahu* dan memberi pengaruh dalam perubahan sikapnya. Penting juga saya sampaikan kepada masyarakat untuk selalu mengingatkan anak-anak atau saudaranya dengan ungkapan *maja labo dahu* untuk disampaikan kepada anak dan saudara-saudaranya tersebut pada masa-masa menjelang remaja. Jadi, apabila tidak memiliki *maja labo dahu* maka dampaknya bukan hanya yang melakukannya tetapi semua keturunannya akan menjadi malu dan tercoreng namanya inilah yang menjadi kesadaran bersama orang Bima dalam mengontrol sikap generasi muda dengan budaya *maja labo dahu* yang di ungkapkan, dari hal ini lah masyarakat dulu sangat peduli terhadap satu sama lain dalam menjaga kerukunan dan nilai-nilai yang ada dalam kebiasaan orang tua sebelum saya, sehingga inilah yang menurut saya mempengaruhi pesan itu. Saya juga dalam menyampaikan pesan itu sangat memperhatikan situasi dan keadaan penerima pesan, ya kita harus sabar dan tenang lah dalam menghadapi seseorang dan memberikan juga waktu untuknya bicara agar timbul suasana kedekatan dan tidak selalu berkesan mengahakiminya. Ini lah yang saya rasakan dalam menyampaikan pesan dulu. Ya, manusia itu seburuk-buruk prilaku dan fikirannya pasti akan sadar apabila didekati dengan baik dan terus menerus, pasti sadar dan malu untuk melakukannya lagi sementara telah dinasehati dengan cara-cara yang baik. Itu yang saya perhatikan dalam menyampaikan pesan *maja labo dahu* itu. Bahkan juga menurut saya banyak yang merasa malu jika

orang lain diluar dari keturunan atau keluarga yang menasehatinya dan ini yang saya perhatikan yang terjadi, karena saya juga ingatkan kepada mereka untuk menjaga sikapnya sebelum orang lain yang menasehatinya, maka baiknya rubah la sikapmu.

Peneliti : Oh iya Aji. Tapi mungkin pendekatan awal seperti apa yang Aji bangun dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* itu?

Responden : Jadi pendekatannya, sederhana saja seperti mau menyapa dan menegur mereka, merupakan hal yang baik untuk dapat berkesan oleh masyarakat atau seseorang, kita baik dengan mereka bukan hanya pada saat-saat tertentu melainkan pada kehidupan sehari-hari. Memperkuat silaturahmi, saling kunjung mengunjung antara satu dengan yang lain sesama orang tua itu memberi kesan tersendiri dalam hati anak-anak. Karena dari silaturahmi inilah kita dapat tau masalah-masalah yang terjadi dalam suatu keluarga dan masyarakat dan bisa dekat dengan masyarakat karena semakin kita dekat dan dikenal oleh seseorang dan masyarakat itu akan semakin membuat kita berpengaruh, termasuk didengarnya setiap apa yang disampaikan. Tapi kalau di jaman sekarang sudah beda, penggunaan ungkapan itu mungkin tidak ada lagi atau hanya sebagai simbol yang dianggap tak memiliki makna atau mungkin hanya disampaikan begitu saja tanpa harus menjelaskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tanpa ada pendekatan yang lebih lanjut setelah menyampaikan pesan itu. Filosofi tua ini maknanya cukup luas, memiliki nilai yang begitu dalam sehingga kalau dijelaskan akan mengikat hati kita yang mendengarkannya. Dibeberapa wilayah kabupaten Bima ini yang dapat saya tau, kalau ada yang berpacaran

melewati batas waktu pada malam hari, akan ditangkap dan dibawah kerumah tua atau Kepala Desa (rumah tokoh) untuk langsung dinikahkan. Cara ini merupakan bagian dari cara menanamkan nilai-nilai *maja labo dahu* pada masyarakat Bima, agar mereka benar-benar memiliki rasa *maja labo dahu* dan memberikan pelajaran buat yang lain. Ini yang saya tau dari upaya orang tua dulu dan saya dalam membudayakan nilai-nilai *maja labo dahu*. Cara yang dilakukan oleh orang tua dulu yang saya alami sendiri ketika mereka melihat saya hanya berlagak tidak sopan saja, orang tua itu memanggil saya untuk masuk kerumahnya dengan berpura-pura menawarkan makan atau menanyakan hal-hal lain, diajak ngobrol. Sambil sedikit demi sedikit menyinggung sikap saya yang dianggap tidak baik, yang ditunjukkan pada kehidupan bermasyarakat agar sikap itu harus diubah agar dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki sikap *maja labo dahu* baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai hamba Allah dalam kehidupan bermasyarakat, itu masih terkesan betul dalam diri saya.

Peneliti : Oh iya Aji. Apa yang menjadi factor yang mempengaruhi tersampainya pesan *maja labo dahu* Aji?

Responden : Yaa menurut saya, faktor yang mempengaruhi tercapainya pesan *maja labo dahu* itu ya, pendekatan dan cara saya dalam menyampaikan pesan itu sendiri, sebenarnya tergantung dari saya yang menyampaikan pesan. Seperti saya telah dikenal oleh seseorang tersebut penyampaian pesan itu juga disampaikan dalam waktu dan tempat yang tepat, tidak ditempat umum atau tidak secara langsung, melainkan harus berbicara secara pribadi dan juga pesan *maja labo dahu* itu bukan hanya sekedar disampaikan atau sekedar mengingatkan pada seseorang atau kelompok yang

melakukan kesalahan. Tetapi menurut saya pesan itu harus betul-betul dihidupkan dalam kehidupan masyarakat. Memberikan perhatian khusus secara bergantian sebagai orang tua atau tokoh masyarakat pada seseorang itu penting agar seseorang itu dapat merubah sikapnya, ya harus menyesuaikan dengan keadaan atau kebiasaan pada umumnya. Hal lain juga menurut saya seperti yang saya sampaikan tadi yang lebih penting itu yakni memperlakukan seseorang itu dengan baik dan kita harus melihat tempat dan situasi apabila kita mau menyampaikan pesan tersebut. Pesan ungkapan *maja labo dahu* bukan dijadikan bahan teguran dan sindiran sebagaimana yang terjadi saat ini akan tetapi merupakan ungkapan yang disampaikan secara langsung pada tempat dan keadaan yang baik, seperti bukan ditempat umum untuk menjaga perasaan mereka pada orang lain. Ini hal yang diterimanya pesan itu. Juga, hidupnya pesan itu dilingkungan masyarakat dan keluarga juga berpengaruh terhadap pikiran dan sikap seseorang. Jadi, tokoh masyarakat itu harus membuka diri agar apa yang kita sampaikan itu bisa diterima. Karena karakter orang Bima itu, mengenal atau tau orang dulu baru mendengarkan atau menerima apa yang disampaikan, ini juga menjadi faktornya. Yaa dimana-mana itu menyampaikan pesan yang tujuannya untuk mempengaruhi atau merubah pikiran seseorang atau kelompok itu tidak cukup dengan satu dua kali apa lagi hanya teguran begitu saja pada saat mereka melakukan itu. Hal ini juga menurut saya sangat penting untuk diperhatikan, dan tidak boleh asal-asalan menegur, karena ini akan percuma juga bahkan mereka yang tidak terima diperlakukan seperti itu akan melawan dan berbalik menyerang.

Peneliti : Apa ada faktor lain, selain dari faktor itu Aji yang mempengaruhi tersampainya pesan?

Responden : Jadi faktor lainjuga mempengaruhi pesan *maja labo dahu* itu ya, apabila mengulangi perbuatannya yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, disini juga ada suatu sangsi adat, seperti memberikan hukuman, mempermalukan dengan mengarak keliling kampung atau disuruh berdiri ditengah lapangan dengan baju terbuka, sambil teriak-teriak tidak melakukannya lagi dan akan disumpahi. Hal ini juga sangat membuat seseorang untuk sadar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *maja labo dahu*. Tapi menurut saya hal yang terpentingnya itu adalah pesan yang disampaikan dengan serius, perlakuan kita terhadap mereka dan upaya menasehatinya secara bersama-sama dengan para tokoh masyarakat dan pemerintah Desa sebagai cara untuk mempermalukanya agar tidak lagi mengulangi perbuatanya, ini juga merupakan faktornya. Pesan yang disampaikan itu harus jelas tidak boleh kita begitu melihat mereka melakukan pencurian langsung kita tegur, seperti *oeee ntau kumaja labo dahu weham ntau dou*. Tapi cara yang tepat sesuai dengan makna *maja labo dahu* yaitu memanggil pelaku tersebut lalu memberikan pesan, mengingatkannya dan dampak dari prilakunya dan tidak boleh menghakiminya seperti banyak yang terjadi seperti saat ini, itu tidak akan membuat efek jera dan terbukti semakin merajalela. Yaa mengambil hati seseorang itu dengan berbasa-basi dan sedikit demi sedikit menyinggung prilakunya dan menasehatinya, memberikan motivasi untuk menjaga sikap dan menjadi orang baik, ya itu saja sih. Jadi juga, tokoh masyarakat dulu berusaha bersama-sama dalam menjaga prilaku masyarakat atau memperhatikan sehingga faktornya juga dari banyak orang

yang menyampaikan atau menegurnya tentu akan semakin cepat seseorang itu berpikir untuk merubah sikapnya, ini yang saya pahami, yang mempengaruhi pesan itu, karena tidak ada yang lain si.

Peneliti : Iya Aji. Terus apa dampak yang terjadi dalam sikap dan kehidupan masyarakat setelah adanya penyampaian pesan *maja labo dahu* itu Aji?

Responden : Oh iya. Jadi dampak dari pesan *maja labo dahu* itu cukup memberikan nilai-nilai kebaikan dalam sikap baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, seperti terhindarnya mereka dari mabuk-mabukan, perjudian pencurian maupun perzinahan. Hal ini kalau tidak cepat diantisipasi bersama akan merusak kehidupan masyarakat itu sendiri seperti yang banyak terjadi sekarang ini. Tidak saya lihat dulu seperti kebanyakan yang terjadi saat ini yang begitu merusak norma-norma yang ada, baik yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam urusan kegiatan ibadah-ibadah ritual keagamaan penuh dengan semangat, shaf-shaf masjid terisi semua. Ini menurut saya karena adanya kesadaran dan contoh yang diberikan dalam pesan ungkapan *maja labo dahu* yang disampaikan dan dihidupkan. Dapat dilihat dari seorang anak yang telah menerima pesan *maja labo dahu di ade mori kai dirasa ra dana* (malu dan takut dalam hidup sebagai anggota masyarakat), mereka memiliki kemauan untuk bersikap atau berperilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan. Kehidupannya baik, kuliahnya sukses, disana juga mereka bisa mandiri, bahkan tidak sedikit yang menjadi ta'mir masjid dan imam mesjid. Ada juga yang menikah dan mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya, ini manfaat baiknya dari pesan yang disampaikan secara serius. Sebagai

contoh yang saya alami kita akan merasa malu ketika kita melihat orang lain lagi kerja atau sholat sementara kita asyik bermain atau duduk. Dari ini timbul rasa *maja labo dahu* ditegur oleh orang tua. Saya juga merasa malu kalau orang lain itu bisa sukses dan hidup bahagia sementara saya tidak, dari itulah timbul keinginan untuk berusaha menjadi orang baik seperti yang selalu didorong oleh para pendahulu dulu dan juga yang pernah saya lakukan. Orang yang *memiliki maja labo dahu* dan menerima pesan *maja labo dahu* dari orang tua itu, akan merasa malu dan takut berdiam diri dirumah disaat musim kerja disawah atau diladang, karena takut jadi bahan sindiran orang lain atau para tetangga. Juga, perilaku anak-anak gadis atau remaja pada jaman itu, tidak ada yang bekeliaran dimalam hari dan berpacaran ditengah-tengah jalan atau dibawa-bawa pohon, mereka itu sangat menjaga sikapnya terhadap orang tua, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Apabila mereka berpacaran diluar rumah, dari orang tuapun menjelaskan kalau mau pacaran gak usah jauh-jauh suruh aja laki-lakinya datang kerumah atau kalau mau pacaran itudirumah saja. Pesan *maja labo dahu* itu memberi nilai-nilai kebaikan dalam hidup seseorang atau kelompok masyarakat untuk menjaga sikap dan perkataannya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Inilah yang hal baik dari ungkapan *maja labo dahu* yang disampaikan, memberikan dorongan kepada *dou Mbojo* untuk berfikir menjadi orang baik. Inti hadirnya pesan ini menghindarkan seseorang dan masyarakat untuk jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, sikap ini tentu menurut saya karena memahami pesan itu. Ya sederhananya juga yang saya lihat, mereka yang saya nasehati dan saya

dekati itu cenderung lebih gampang diajak sholat ketika saya lihat mereka lagi duduk atau nongkrong itu. Jadi menurut saya ada kesadaran mereka itu berpengaruh terhadap apa yang disampaikan. Itu yang dapat saya lihat hal baik dari pesan ungkapan *maja labo dahu* disampaikan secara langsung dan hidup dalam bermasyarakat.

Peneliti : Oh Iya Aji, terimah kasih banyak atas waktu dan penjelasannya. Mungkin ini saja pertanyaan saya.

Responden : Iya, sama-sama.

Lampiran 4.
Transkrip Wawancara pada Subjek Masyarakat Sekarang yang
Menggunakan Persuasi *Maja labo Dahu*

Transkrip Wawancara Subjek ke Satu

Wawancara ke Satu

Nama : S.
Usia : 56 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMA 1 Bolo
Pukul : 10.00-11.00 WIT
Tanggal : 19 November 2016
Tempat : Diruang Kepala Sekolah SMA 1 Bolo, Bima.

Peneliti : Terimah kasih banyak pak, atas waktunya.

Responden : Iyaa sama-sama.

Peneliti : Usia bapak sekarang sudah berapa ya?

Responden : Usia 56 tahun

Peneliti : Pak aslinya dari Bima mana dan pendidikan terakhirnya apa?

Responden : Saya asli dari Madapangga, hanya ditugaskan di SMA 1 Bolo ini, tapi sebelumnya saya menjadi kepala sekolah di SMA 1 Madapangga. Saya S1 dari IKIP Mataram.

Peneliti : Oh iya pak. Pak saya mau tanya tentang bagaimana proses menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* yang pernah bapak alami dan cara bapak menyampaikannya saat ini?

Responden : Oh iya. Jadi ungkapan *maja labo dahu* itu membawa pesan moral yang sangat berguna bagi kita orang Bima yang dapat menyentuh hati kita apa bila kita meresapi dan memaknainya dengan baik. Sebenarnya pesan itu begitu di ungkapkan oleh setiap orang Bima, tentu akan tau maksud yang terkandung didalam pesan tersebut seperti mengandung unsur-unsur kebaikan dalam semua kehidupan kita sebagai orang Bima-Dompu dan mampu menjaga kita

dari perbuatan buruk. Saya menyampaikan ungkapan pada kesempatan khutbah dan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, dengan niat yang tulus untuk dapat diterima dan difahami sebagai landasan dari semua sikap yang ada. Jadi, pesan ini bisa dapat dipahami oleh semua orang Bima dalam kehidupan dan dimanapun berada sebagai motivasi untuk berhijrah menjadi lebih baik, lebih terjaga tutur kata dan sikap kita orang Bima-Dompu. Jadi, menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* sekarang hanya sekedar mengingatkan atau menghimbau saja karena saya pikir dapat dipahami sendiri, mengingat ungkapan ini sudah dapat ditangkap dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat Bima-Dompu. Saya lihatpun yang terjadi dibanyak tempat sekarang bahwa adanya pesan itu hanya ada ataupun terdengar pada acar-acara formal saja, seperti pada saat acara nikah dan dilingkungan sekolah adanya pada saat upacara atau acara-acara pesantren kilat, dan ini menurut saya sudah dapat dipahami dengan mudah oleh semua masyarakat Bima-Dompu. Yaa bagusny si ungkapan ini seharusnya menjadi budaya kita dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sebagaimana masa-masa dulu yang menurut saya pada saat itu cukup populer dikalangan orang Bimasebagai ungkapan nasehat atau mengingatkan kepada seseorang untuk berpegang pada unkapn ini tanpa harus melihat sikap atau prilaku yang tidak baik dikalangan keluarga maupun masyarakat. Dulu karena kita ingin sekolah dan belajar ilmu agama jarak Madapangga dan kota Bima kita tempuh dengan jalan kaki karena pada jaman dulu gak ada oto atau Bis seperti sekarang dan selain itu kita juga berfikir baiknya ongkos oto itu kita gunakan untuk keperluan sekolah. Ini semangat untuk berjalan kaki

demi memperbaiki diri dan kehidupan dalam menuntut ilmu agar status kita sama halnya dengan orang lain, hal ini timbul karena *maja labo dahu* tadi, karena dibimbing oleh orang tua yang selalu bilang kepada apakah kamu tidak memiliki *maja labo dahu* melihat si A umpamanya yang sukses dan menjadi orang baik yang selalu dipuji oleh orang sekampung ini. Yaa mungkin bahasa ini sederhana didengar tetapi bagi kita orang Bima merupakan bahasa motivasi untuk mengejar kebaikan dan cita-cita sebagaimana orang yang telah sukses. Tapi tentu cara yang saya ingat, dilakukan oleh orang tua dulu dalam menyampaikan pesan itu dengan cara yang baik, tidak menegurnya ditempat umum atau menegurnya langsung melainkan memanggil dengan sendirinya atau membawa kita ketempat lain dengan memberikan perhatian khusus kepada kita yang yang biasa berbuat apa yang telah dilarangnya, ya seperti mencuri, meminum-minuman keras, yang suka berantem. Jadi, yang terjadisekarang ini, yang saya lihat hilangnya budaya ungkapan itu dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, ini yang saya lihat saat ini. Andai orang Bima sekarang mau bersama-sama memiliki kesadaran menyampaikan dan menghidupkan ungkapan *maja labo dahu* itu, maka akan mampu mengontrol sikap generasi muda, karena ungkapan ini tanpa dijelaskan bisa dimengerti oleh semua kalangan maksud dan tujuannya dalam kehidupan masyarakat sekarang. Jadi, perlu dipahami kembali oleh segenap para tokoh yang ada di Bima saat ini terjadi banyaknya masalah-masalah sosial, seperti permusuhan yang menimbulkan konflik antar kampung dan kejahatan yang marak terjadi sekarang ini menurut saya karena hilangnya pegangan hidup *maja labo dahu* sebagai individu maupun sebagai anggota

masyarakat. Jadi, menurut saya terjadinya ini semua karena saat ini jarang sekali yang mau bersama-sama menghidupkan kembali ungkapan *maja labo dahu* atau *nggahi tua ede* (ungkapan tua itu) dikalangan generasi muda saat ini. *Maja labo dahu* merupakan identitas budaya kita yang sebenarnya harus dijaga secara bersama-sama disampaikan disetiap kesempatan yang ada mulai dari pemerintah maupun para tokoh masyarakat, untuk menghimbau kembali kepada semua warga Bima agar dapat menyampaikan pesan itu kepada generasi muda, seperti juga yang saya lakukan di Madapangga dan Bolo ini. Tapi pesan itu tidak cukup disampaikan oleh seseorang saja, melainkan harus dibutuhkan kerja sama dari semua komponen masyarakat untuk kembali bersama-sama menyampaikannya. Sebagai tokoh masyarakat harus memberikan contoh-contoh tauladan yang baik buat generasi muda dan penting untuk menanggalkan kepentingan pribadi, ego pribadi dan kepentingan lain demi kepentingan bersama untuk menjaga akhlak perilaku generasi muda. Demi tercipta kembali suasana budaya *maja labo dahu* dalam kehidupan *dou Mbojo-Dompu*. Adanya kepentingan ini lah yang membuat budaya itu hilang dan kita juga lebih mementingkan diri sendiri. Sehingga kehidupan orang Bima yang saya lihat saat ini sudah jauh dari hal-hal yang saling memberi manfaat, mengingatkan satu sama lain. Faktor ini juga yang mejadi kendala hilangnya ungkapan *maja labo dahu* ditambah lagi makna dan pesan budaya itu tidak lagi seperti apa yang disampaikan atau yang dilakukan oleh orang tua dulu yang pro aktif mengingatkan masyarakatnya untuk menjaga sikap yang sesuai dengan ungkapan *maja labo dahu*. Saya sendiripun merasa kesulitan

menyampaikan pesan itu sendiri, karena ini dibutuhkan kerja sama dari semua pihak untuk secara bersama-sama menangani sikap generasi yang sangat memprihatinkan saat ini. Jadi, yang terjadi sekarang pesan itu sekarang mulai jarang menggunakannya atau mengingatkannya. Saya pun hanya sekedar menyampaikan pada kesempatan-kesempatan tertentu dan dalam keluarga saya sendiri, tentu ini menjadi ungkapan yang biasa didengar oleh keluarga yang selalu saya ingatkan untuk menjaga sikap *maja labo dahu* baik dalam rumah ataupun lingkungan luar. Yang menjadi persoalannya sekarang itu adalah kesadaran yang lain untuk menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* kepada keluarga dan masyarakat luas, yang saya perhatikan sudah hilang dan bagaimana mungkin sikap *maja labo dahu* itu bisa terjaga dalam kehidupan remaja sekarang sementara tidak ada lagi yang mau bersama-sama mengontrolnya dengan ungkapan *maja labo dahu*. Kalau dulu kan, orang tua, tokoh masyarakatnya secara bersama-sama memiliki kesadaran dengan satu tujuan dalam menegakan nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai *dou Mbojo* yang kental dengan nilai-nilai Islam. Jadi, dulu dalam menanamkan nilai ungkapan *maja labo dahu*, tidak ada yang bisa melindungi kejahatan atau perilaku yang bertentangan dengan nilai seperti yang mencuri, yang berantam, siapapun yang terlibat didalamnya dan dari manapun asalnya pasti akan diperlakukannya sama. Inilah yang menjadi hidupnya perilaku dari ungkapan *maja labo dahu* itu sendiri. Saya dulu sangat takut dan menghindari sekali kalau sampai dinasehati oleh orang tua, apa lagi sampai mereka berkumpul bersama untuk menasehati karena sesuatu perbuatan. Jadi, ini menurut orang Bima

sangat memalukan dan apabila itu terjadi maka sangat memberi kebaikan terhadap kesadaran untuk berpegang pada *maja labo dahu*. Jadi, saya melihat pada saat ini tidak kita temukan lagi hal seperti itu dan tentu juga banyak yang keberatan dan merasa tidak mau terlibat dengan urusan orang lain. Berbagai macam alasannya, bahkan ada yang membela dan melindungi anak-anak yang melakukan kejahatan dengan alasan juga tidak perlu harus kita yang mengurus, urusan orang lain, sehingga dari cara ini terjadi pembiaran terhadap munculnya sikap generasi muda yang bertentangan dengan pedoman hidup orang Bima-Dompu. Kalau mau lihat, kenapa hilangnya ungkapan *maja labo dahu* itu, sebenarnya datang dari generasi-generasi sekarang yang gagal paham tentang ungkapan itu atau menganggap ungkapan itu hanyalah ungkapan biasa dan yang kedua menurut saya yakni kurang adanya kepedulian tokoh masyarakat, pemerintah yang mau memperhatikan kembali budaya-budaya itu sendiri. Menurut saya penyebabnya orang Bima sekarang lebih mementingkan politik, kepentingan pribadi sehingga semuanya bahasa dan ungkapan tua itu dibantah dengan alasan tidak sesuai dengan jaman dan macam-macam alasannya. Ya, menurut saya sebenarnya sekarang ini, kalau mau menggunakan untuk mengajarkan kepada generasi muda tentang makna ungkapan *maja labo dahu* sebagai perilaku yang harus dimiliki, maka pasti akan memberi kesan baik dikalangan orang Bima. Jadi, ditengah kemajuan pikiran orang Bima saat ini, tidak perlu dijelaskan atau dipanggil cukup disebutkan dalam setiap kesempatan baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, itu sebenarnya sudah cukup dapat dimengerti karena masyarakat sudah

pintar semua dan dapat mengerti, memahami makna itu ko. Ini yang saya selalu lakukan pada saat ada kesempatan dalam acara-acara sambutan pernikahan atau acara ramah tamah lainnya. Ya, ungkapan *maja labo dahu* itu, ya digunakan juga sebagai bahasa sindiran dan teguran pada siapa saja yang bersikap tidak sopan, berpenampilan tidak sopan didalam pergaulannya dan yang sedang melakukan perbuatan seperti, berjudi, meminum-minuman keras dan sebagai sindiran kepada keluarga dalam rumah tangga yang suka berantem, yaa kalau ditegur langsung seperti ini sebagai manusia yang berfikir tentu bisa menyadarinya, kenapa dia disinggung atau ditegur dengan ungkapan ini, ini yang saya sering lakukan, karena pesan ini tidak cukup juga disampaikan pada kesempatan umum tetapi juga dapat menjadi sindiran langsung kepada seseorang atau kelompok orang yang berbuat salah.

Peneliti : Oh iya pak. Jadi, penyampaian pesan *maja labo dahu* yang bapak alami dulu seperti apa pak?

Responden : Ya jadi, kalau cara orang tua dulu dengan yang sekarang tentu beda jauh, karena memang dulu mesti harus dijelaskan dan juga yang saya alami yakni orang tua dulu dapat menyesuaikan dengan keadaan atau tempat, itu membuat saya dapat berfikir menerimanya karena perlakuan dari orang tua yang menyampaikan pesan itu sendiri cukup baik. Sehingga mendorong kami berfikir. Yang saya lihat juga kebersamaan mau memperhatikan generasi muda dari para orang tua itu sangat kuat sekali, sehingga kami juga merasa takut untuk melanggar apa yang telah dilarang dan di ingatkan oleh orang tua tersebut. Dalam hal ini mereka yang menyampaikan tidak langsung menyampaikan pesan tetapi mendekati dengan membangun keakraban dulu setelah itu

baru mereka menyampaikan, mengingatkan saya agar merubah sikap dan memiliki *maja labo dahu*. Ini yang saya dapat tangkap dari cara orang tua dulu. Tapi kalau sekarang saya sendiri tidak memiliki kesempatan banyak untuk menghidupkan ungkapan itu, karena saya tidak selalu hadir sebagai pemberi sambutan dalam acara-acara kemasyarakatan. Ditengah tingkat pemahaman masyarakat dan genrasi muda sekarang pesan ini sebenarnya cukup di ungkapkan saja baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat karena semakin sering mereka mendengarkannya maka semakin besar kemungkinan timbul pemahaman dalam diri masyarakat tersebut. Jadi, yang hilang juga saat ini adalah ungkapan *maja labo dahu* itu sendiri, kita sudah jarang sekali mendengarnya dalam keluarga dan kehidupan masyarakat Bima-Dompu pada umumnya. Lain dengan yang dulu cara orang tua untuk menumbuhkan rasa memiliki *maja labo dahu* itu selalu di ungkapkan dimana-mana untuk tujuan dapat direnungkan oleh para pendengar dan sebagai cara mereka untuk secara bersama-sama berkumpul menasehati seseorang yang melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti yang saya alami sendiri. Dulu itu, pesan yang disampaikan bukan hanya sekedar mengingatkan pada saat kita keluar dari rumah, tetapi orang tua dulu memantau prilaku kita dimasyarakat itu untuk menjaga hal yang tidak diinginkan oleh mereka seperti mencuri, minuman keras, berjudi dan bahkan soal pacaran juga akan menjadi pantauan dari orang tua. Kalau itu terjadi dan telah dinasehati, dipanggil dalam suatu tempat oleh beberapa orang tua dan kami sadar maka akan diberikan pengancaman, hukuman dan sumpah agar memberikan efek

jera juga terhadap yang lain. Ungkapan yang membawa pesan kebaikan untuk sikap itu sekarang ini hanya di dengar pada acara nasehat perkawinan atau cara-cara lain sebagai upaya untuk mengingatkan kepada masyarakat Bima untuk menjaga sikapnya. Waktu dulu, saya merasakan sendiri bersama empat orang teman saya yang diberikan hukuman karena mencuri kambing, awalnya pemilik melaporkan kepada orang tua dan kepala dusun setempat bahwa kambingnya dicuri dan mencurigai kami. Tapi pada saat itu belum bisa dipastikan karena buktinya belum kuat. Akan tetapi orang tua dikampung itu mendatangi dan menyinggung itu dengan pelan-pelan agar kami bisa menjaga diri dari perbuatan itu, walaupun itu kalian yang mengambilnya maka cukup sampai disitu saja. Karena ini merusak nama kalian dan keluarga kalian sendiri. Tapi pesan itu tidak saya dan teman-teman sadari dan mengulangnya, pada akhirnya ini menguat dugaan pada masyarakat setempat bahwa saya dan teman-teman saya yang mengambilnya. Akhirnya saya dan teman-teman dibawa kerumah tua disitu ada orang tua saya sendiri, saudara saya dan keluarga dari kami yang mencuri itu serta ada banyak tokoh masyarakat dan pemerintah Desa menanyakandengan memberikan suatu ancaman agar kami bisa jujur denga apa yang kami lakukan. Setelah kami jujur, orang tua dan tokoh masyarakat memukul dan mengancam memberikan hukuman dengan menelanjangi dan mengarak kami keliling kampung sambil berteriak saya melakukan pencurian dan tidak akan mengulanginya. Atas perlakuan ini saya sadar dan malu berfikir untuk mengulanginya lagi. Alhamdulillah diantara kami itu sukses semua yang 1 sudah jadi tentara, yang 1 menjadi Kepala Desa di Dena sana, dan

dua lainnya sudah pada sukses dan berhaji di umur yang masih muda, anak-anaknya jadi sarjana semua. Saya sendiri juga Alhamdulillah bisa seperti ini juga. Ya, ini semua kerana adanya kebersamaan dari para orang tua dikampung dalam menjaga dan memberikan perhatian kepada generasi muda serta bisa meluangkan waktunya untuk menasehati kami secara pribadi dengan mendatangi dan memanggil kami. Ya, sebenarnya masalah sosial seperti perselingkuhan, penggunaan obat terlarang, minuman keras dan berjudi yang semakin menggila di kehidupan orang Bima sekarang ya, menurut saya sangat bisa lah di atasi tetapi membutuhkan kebersamaan seperti yang saya bilang tadi.

Peneliti : Oh Iya pak. Jadi, menurut bapak apa yang menjadifaktor yang mempengaruhi pesan itu?

Responden : Jadi sebenarnya menurut saya itu dari perhatian langsung yang diberikan kepada seseorang itu, pesan yang disampaikan oleh beberapa orang tua itu membantu perubahan prilaku seseorang tersebut dan pesan itu juga menurut saya terbiasa didengar baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, jadi inilah yang menurut saya yang dapat mempengaruhinya. Seperti juga yang saya sering lakukan disekolah ini, saya menasehati siswa yang malas, bolos dan yang nakal itu tidak cukup dengan satu kali atau dua kali tetapi dinasehati dan diperhatikan terus menerus agar mereka bisa berfikir dan merasa malu kalau kita sering-sering menegurnya. Tapi kan, kalau dilingkungan diluar tidak ada yang selalu mengingatkan seperti yang saya lakukan dalam lingkungan sekolah, ungkapan ini harus dibiasakan dalam kehidupan remaja sekarang agar mereka dapat berfikir tentang sikap yang harus dimiliki. Kalau ungkapan *maja labo dahu* itu hanya di dengar pada acara-acara formal

saja dan jarang sekali di dengar pada kehidupan sehari-hari, maka sulit untuk dapat dimiliki oleh seseorang apalagi seseorang itu sudah terlanjur bersikap yang tidak sesuai dari pesan ini. Dari hal inilah yang tidak dapat memberikan faktor yang mempengaruhi tersampainya pesan ungkapan *maja labo dahu* dalam kehidupan masyarakat Bima saat ini. Orang Bima sekarang menyebutkan ungkapan *maja labo dahu* sebagai nasehat sudah jarang terdengar dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Apa lagi memberikan perhatian khusus terhadap generasi muda dengan cara terus menerus mendekati dan menasehatinya, jadi inilah pesan itu sekarang tidak lagi dimiliki sebagai sikap masyarakat Bima, sehingga terjadi pembunuhan, pemerkosaan, banyaknya generasi muda yang mengkonsumsi minuman keras, narkoba itu semua karena hilangnya budaya *maja labo dahu* dan cara menyelesaikannya sudah tidak memberikan efek jera terhadap masyarakat. Orang Bima yang melakukan kejahatan dan diberikan hukuman sosial lebih memberikan pengaruh perubahan sikapnya jika dibandingkan dengan hukum nasional dengan melihat kasus-kasus pencurian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang sering keluar masuk penjara, tapi tidak membuat mereka sadar. Jadi, kalau mau melihat faktor tercapainya pesan *maja labo dahu* itu maka kita harus melihat adanya sikap dari masyarakat Bima atau tokoh masyarakat yang mau bersama-sama menyampaikan pesan *maja labo dahu* itu kepada kelompok generasi muda dan tentunya para tokoh masyarakat harus membuka diri bersama-sama membangun hubungan baik, saling menyapa dan menegur. Hubungan baik itu juga merupakan ciri sikap *maja labo dahu*, yang istilahnya kalau ada orang yang lewat

atau duduk pada saat kita lewat maka kita harus menegur dan menyapanya tanpa harus melihat umur dan orangnya. Tapi ini kan tidak ada lagi saat ini dari yang mulai yang tua saja tidak memberikan contoh kepada generasi muda. Saya disekolah berusaha untuk menghidupkan itu, tapi kan tidak cukup disekolah dan sekolah tidak punya kurikulum dan jam khusus untuk pelajaran budaya-budaya Bima dan dalam lingkungan sosial yang lebih luas saya hanya menggunakan ungkapan itu sebagai bahasa nasehat pada kesempatan-kesempatan tertentu karena tidak semua kesempatan itu saya yang isi. Jadi itupun sebagai bahasa penutup atau bahasa kunci dalam menasehati dan mengingatkan, bukan lagi menjelaskan karena ungkapan ini pasti sudah dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Jadi menurut saya juga ungkapan itu bisa dipahami sendiri tanpa harus menjelaskan makna yang didalamnya. Jadi, faktor yang mempengaruhi pesan itu tergantung dari adanya bahasa atau pesan, dalam arti menurut saya seringnya bahasa itu diungkapkan sehingga dapat dipahami dan fikirkan oleh seseorang atau masyarakat tentang sikap yang harus dipake dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Itu lah yang perlu kita lihat kembali sekarang ini, yang saya lihat telah hilang. Oke lah menurut saya pesan itu disampaikan dalam acara-acara formal, atau menjadi teguran dan sindiran dalam kehidupan masyarakat tapi itu kan belum cukup mempengaruhi sikap seseorang. Yaa bagusnya pesan itu harus dihidupkan atau dibudayakan kembali dalam semua lingkup kehidupan kita orang Bima, karena ini merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran dan pemahaman pada masyarakat itu sendiri untuk memiliki sikap itu. Ini menjadi faktor hilangnya sikap *maja labo dahu* dalam kehidupan

orang Bima sekarang, yang telah tertinggal jauh dari *ngahi ra eli labo ruku ra rawi mataho* (ungkapan dan perilaku yang baik). Malah saya berfikir begini, pesan itu akan tersampaikan jika sebagai sindiran langsung terhadap seseorang atau kelompok orang, ini langsung membuat orang merasa diri dan berfikir mengoreksi sikapnya, tapi yang perlu kita lihat dan perhatikan ada tidak dikalangan orang Bima-Dompu sekarang yang mau lagi memperhatikan atau mengingatkan satu dengan yang lainnya dengan cara-cara seperti ini.

Peneliti : Oh iya pak. Terus bagaimana dampak dari itu pak dalam kehidupan orang Bima sekarang?

Responden : Yaa bisa kita lihat sendiri ya sekarang ini, hilangnya budaya ungkapan *maja labo dahu* itu sendiri terjadi timbul banyaknyasikap-sikap yang tidak patut dilihat, seperti tidak adanya lagi saling menegur dan menyapa di jalan, menghargai satu sama lain, lebih-lebih sikap yang ditunjukkan oleh generasi muda. Ya, terlihat lagi hal-hal yang cukup memprihatinkan dengan terjadi banyaknya kejahatan, hamil diluar nikah, mengambil atau menikahi suami dan istri orang itu dan yang selingkuh dengan tentangnya sendiri itu sudah terjadi di setiap kampung bahkan banyak yang menghamili iparnya. Ini suatu dampak hilangnya budaya malu pada diri dan masyarakat Bima saat ini. Jadi, banyaknya kejahatan-kejahatan lain yang dilakukan oleh kalangan generasi muda sekarang membuktikan dampak buruk dari kehidupan yang tidak memahami ungkapan hidup *maja labo dahu*. Saya rasa semuanya tentu terjadi karena tidak adanya yang lagi yang mengikat seseorang dan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan juga saya perhatikan orang Bima sekarang seperti kehidupan di kota-kota besar, yang hidupnya individual (*cou nggmi cou nahu*).

Ya, sekali lagi saya sampaikan bahwa yang saya baca di koran bahwa di Bima dan Dompu tercatat sebagai penyumbang janda dan duda terbanyak setiap tahunnya, kasusnya paling banyak karena perselingkuhan. Lagi-lagi ini menurut saya karena dampak buruk dari hilangnya budaya ungkapan *maja labo dahu* yang tidak diaplikasikan dalam sikap atau perbuatan sebagai masyarakat yang memiliki falsafah *maja labo dahu* itu sendiri. Dampaknya juga dikalangan remaja saat ini dilihat dari sepanjang pantai Amahami dan taman Kota Bima pada malam hari, yang begitu terang-terangan mencium dan saling berpelukan dan tidak sedikit dikalangan remaja di Bima yang terjaring razia karena mengkonsumsi dan bahkan mengedarkan Pil Tramadol, ganja dan lain-lain. Aparatpun kewalahan mengontrol masyarakat sekarang, maka menurut saya penting untuk kita semua masyarakat untuk sadar secara bersama-sama membina, memperhatikan satu sama lain dalam menjaga nilai-nilai sosial dan agama. Seks bebas dan kumpul kebo bukan hanya terjadi diluar sana tetapi didalam kampung-kampung juga banyak yang ada, dimana ada tempat yang kosong disitulah ada mereka yang melakukan itu, ini karena terjadi pembiaran karena tidak ada lagi yang mau peduli terhadap moral itu sendiri. Ini kalau terjadi dijamin dulu, orang sekampung akan menangkap dan mengaraknya sehingga sikap *maja labo dahu* dulu dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang terjaga dari hal perzinahan dan seks bebas dikalangan remaja, lihat banyak dikalangan mahasiswa semester 2-3 sudah hamil dan terpaksa dinikahkan. Ini menandakan dampak buruk terhadap hilangnya budaya ungkapan *maja labo dahudan* gagal pahamnya generasi sekarang terhadap ungkapan

maja labo dahu sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan kita orang Bima sekarang. Ya, paling kalau ada yang menyadarinya, ya mereka-mereka yang punya kesadaran awal dan memang mereka yang sering mendengarkan ungkapan itu atau di didik oleh orang tua atau keluarganya dengan baik. Pada zaman dulu mana ada yang berani angkat muka diorang yang lebih tua dan yang dianggap sebagaikakak dari kita. Dulu, kalau ada orang tua yang duduk didepan kita akan mencari jalan lain atau lewat belakang. Tapi kalau sekarang langsung nabrak tanpa permisi. Dulu kita kalau diperintah ketimur kita ikut ketimur, kalau disuruh kebarat kita kebarat. Tapi yang terjadi sekarang kalau disuruh kebarat malah ketimur. Hahahahhha. Sebenarnya hal tersebut tergantung dari bagaimana upaya bersama-sama dalam membatasi perilaku generasi muda sehingga mereka benar-benar memiliki *maja labo dahu* dan dalam hal ini tidak harus diselesaikan dikantor kepolisian. Karena kebanyakan yang terjadi begitu mereka keluar dari kantor Polisi atau penjara malah menjadi-jadi. Artinya menurut saya dari hal ini penanganan dengan hukum tidak cukup tanpa harus dilakukan dengan pendekatan budaya sebagaimana yang ditempuh oleh orang tua dulu, itu yang sebenarnya harusnya dirumuskan kembali oleh para pemimpin kita. Harusnya ada perintah atau ederan dari pemerintah untuk secara aktif membangun kembali budaya ungkapan *maja labo dahu* itu sendiri. Ini sangat beda sekali pada jaman dulu waktu saya remaja, ungkapan *maja labo dahu* itu merupakan ungkapan yang selalu di ungkapkan oleh para orang tua bahkan sebagai cara saya dan teman-teman untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam *nggahi ra eli dan ruku ra rawi*. Ya, dari ada banyaknya

ungkapan yang kami dengar itu mempengaruhi kesadaran kami untuk berfikir menerima pesan ini.

Peneliti : Hehehe. Iya iya pak. Terimah kasih banyak, mungkin itu saja pertanyaan saya.

Responden : Sama-sama.

Transkrip Wawancara Ke Dua

Wawancara ke Dua

Nama : H.M
Usia : 52Tahun
Pekerjaan : DPRD kab Bima
Pukul : 9.00-10. WIT
Tanggal : 22 November 2016
Tempat : Dikantor DPRD, Bima.

Peneliti : Terimah kasih pak atas waktunya.

Responden : Iya sama-sama.

Peneliti : Usiabapak sekarang sudah berapa?

Responden : Sekarang sudah 52 tahun.

Peneliti : Apa pendidikan terakhir bapak?

Responden : Pendidikan terkhir saya S1, ilmu pemerintahan STISIP Bima.

Peneliti : Oh iya pak. Pak saya mau tanya tentang bagaimana proses menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* yang pernah bapak alami dan cara bapak menyampaikan saat ini?

Responden : Gini, pertama saya lihat apa yang terjadi pada prilaku kehidupan masyarakat Bima dan Dompu sekarang sudah jauh dari ungkapan *maja labo dahubaik* dari tutur kata maupun dari prilakunya. Ungkapan *maja labo dahu* sebagai ungkapan yang mempengaruhi sikap kita sekarang ini, mulai hilang sebagai pegangan hidup orang Bima. Ini menurut saya karena sekarang ini jarang lagi ada yang mau menggunakan ungkapan *maja labo dahu* sebagai patuah atau nasehat untuk mengingatkan seseorang terutama untuk membuat diri sendiri sadar untuk melakukan hal-hal yang baik, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan

masyarakat. Jadi, saya selaku tokoh masyarakat dengan segala kesibukan saya hanya dapat menyampaikan pesan itu pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti dalam acara ramah tamah keluarga dalam perkawinan atau dalam acara-acara lain, untuk mengingatkan kepada masyarakat Bima-Dompu, terutama kedua mempelai agar selalu memegang ungkapan ini sebagai sikap dalam kehidupan berumah tangga dan menjaga keluarga dalam bermasyarakat. Dulu, *maja labo dahu* dulu begitu hidup dalam masyarakat Bima-Dompu sehingga dipegang dan dapat mengontrol sikap generasi muda dan ditambah lagi dengan sikap orang tua dulu, yang selalu memperhatikan dan menasehati bahkan tidak jarang yang mendatangi secara pribadi kami generasi muda pada saat kami duduk atau kumpul-kumpul untuk mengingatkan menjaga sikap dan tidak mengambil barang milik orang lain. Jadi, saat ini memang seperti yang dilakukan oleh orang tua dulu kini hilang dalam kehidupan orang Bima, sehingga tidak lagi mempengaruhi sikap atau perilaku masyarakat yang ada saat ini, baik dalam tutur katanya maupun dalam perbuatannya. Yaa ini terjadi tentu memiliki alasan yang bisa dilihat dan menurut saya alasannya disebabkan oleh tidak ada lagi kelompok atau orang-orang yang peduli lagi untuk menyampaikan petuah ini atau yang mau memperhatikan satu sama lain dalam kehidupan masyarakat sekarang. Pesan ini, bagi saya dapat disampaikan dimana saja untuk dapat dipahami dan dipikirkan oleh penerima pesan atau yang mendengarkan, karena ini menurut saya dapat dipahami tanpa harus menjelaskan maksud dan tujuannya, ini sudah jelas membawa pesan kebaikan untuk menjaga sikap atau bersikap *maja labo dahu* dalam kehidupan.

Ungkapan *maja labo dahu* ini sesuatu yang patut dipertahankan dalam budaya kita, karena memberi dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat, yang seharusnya disampaikan dan dihidupkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat agar ungkapan itu dapat dijadikan landasan kita orang Bima dalam berkata dan berperilaku. Ungkapan *maja labo dahu* itu, tidak perlu harus dijelaskan, cukup kita ungkapkan atau sebagai bahasa yang dilemparkan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, karena bahasa ini sudah mencakup semua perilaku yang harus dimiliki oleh orang Bima-Dompu. Hal yang perlu diperhatikan kembali patuah ini harus membudaya lagi dalam kehidupan sekarang agar dapat mempengaruhi sikap orang Bima dan *Insa Allah* masyarakat pasti mengerti, hanya saja sekarang tidak ada yang menggunakannya lagi sebagai ungkapan nasehat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, saya disaat acara sambutan pernikahan dan protokol lainnya selalumenyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* sebagai kata kunci dalam menyampaikan pesan, yang dijadikan sikap oleh orang Bima-Dompu, apapun yang menyangkut dengan perilaku dan perbuatan perlu dipahami dan direnungkan dengan berpedoman pada patuah ini. Hal ini tidak semua para pejabat pemerintah, tokoh dan pemuka agama yang ada Bima-Dompu mengingatkan kembali masyarakatnya tentang falsafah ini. Ungkapan ini merupakan juga benteng buat untuk selalu menjaga diri dari korupsi dan lain-lain ini yang selalu pegang untuk menjaga diri saya sebagai wakil rakyat dari perilaku tersebut dan saya juga ingatkan kepada teman-teman dewan agar *maja labo dahu* kepada masyarakat Bima yang telah mempercayakan kita. Orang tua dulu dalam membina perilaku masyarakat

dengan pesan ungkapan *maja labo dahunya*, mereka secara bersama-sama, duduk dan bermusyawarah untuk mengambil tindakan terhadap para pelaku yang meresahkan warga, untuk dipanggil dan dinasehati secara khusus kalau sekarang ini ungkapan itu dapat dipahami sendiri oleh setiap orang Bima-Dompu yang tentu juga tau kandungan ungkapan ini. Yaa yang terpenting perlu menghidupkan kembali ungkapan ini dalam kehidupan keluarga dan masyarakat luas, ini yang menjadi masalah dalam kehidupan generasi muda orang Bima sekarang karena hilangnya identitas budaya dalam dirinya dan berdampak buruk dalam kalangan generasi dan masyarakat Bima itu sendiri, yaa bisa dilihat yang terjadi sekarang, peredaran narkoba, perjudian, pelacuran, perang antar kampung terjadi diwilayah bima sekarang dan menghiasi lembaran berita. Sebenarnya menurut saya andai kita mau bersama-sama menghidupkan ungkapan itu dalam kehidupan masyarakat, saya bisa yakin akan mampu membendung semuanya apa lagi dengan adanya kesadaran besama para tokoh masyarakat untuk mengontrol sikap generasi muda agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Sekarang sudah banyak yang berpendidikan dan berpengetahuan luas ya tentu juga berpengaruh terhadap pemahaman ini, memahami pesan *maja labo dahu* yang intinya ada kepedulian dari para tokoh masyarakat menyampaikan dan memperhatikan satu sama lain dalam kehidupan ini walau tidak harus jelaskan maksud dan tujuannya, karena cukup menyebut saja *maja labo dahu* saja orang sudah mengerti dengan maksud dan tujuan yang disebutkan. Yaa ungkapan ini secara langsung dapat kena dan dipahami oleh semua orang. Saya mengikuti acara-acara ditempat lain di Bima ataupun Dompu kurang lebihnya

sebagian dalam sambutan itu menyempatkan untuk mengingatkan tentang petuah *maja labo dahu* ini yang harus dipegang dalam berumah tangga dan bermasyarakat. Ini juga sebagai motivasi untuk bekerja dalam membangun rumah tangga dan menjaga satu sama lain. Jadi, saya juga menjadikan ungkapan *maja labo dahu* itu sebagai bahan teguran langsung kepada masyarakat Bima dimana mereka melakukan atau bersikap tidak sopan, yang tidak hormat kepada orang tua, pokonya bersikap yang tidak sesuai dengan prinsip hidup kita lah. Yaa pesan ini saya sampaikan tidak harus menunggu waktu dan kesempatan lain, nantikan bisa lupa juga, kalau gak ditegur saat itu dan supaya mereka itu bisa langsung berfikir dengan sendirinya karena mengingat juga saya sibuk. Saya sering menegur langsung masyarakat disini yang saya lihat mereka lagi bermain judi, meminum-minuman keras, saya sampaikan secara terbuka tanpa harus menunggu waktu atau melihat situasinya untuk segera mereka sadari apa yang mereka perbuat, ya mungkin juga mereka itu tidak menerimanya. Tapi ini lah yang dapat saya lakukan dalam menyampaikan pesan itu, terima atau tidaknya tergantung dari kesadarannya sendiri, masa harus diingatkan terus.

Peneliti : Oh iya pak. Terus apa yang menjadi faktor yang seharusnya mempengaruhi tersampainya pesan itu pak?

Responden : Iyaa jadi melihat keadaan masyarakat Bima sekarang, yang tidak menggunakan ungkapan *maja labo dahu* lagi sebagai bahasa nasehat maka tidak memberikan pengaruh terhadap sikap generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Karena tanpa ada pesan tidak mungkin bisa mempengaruhi sikap seseorang. Terus hal lain juga menurut saya yang menjadi faktornya itu pembawa pesan itu sendiri yang tidak

bisa menyesuaikan sikapnya sendiri dengan pesan yang disampaikan, ini juga yang dilihat oleh seseorang atau masyarakat. Tapi juga menurut saya masih ada lah yang dapat dipercaya, yang hilang sama sekali itu membudayanya pesan ungkapan budaya *maja labo dahu* sehingga tidak mampu lagi mempengaruhi sikap masyarakat saat ini. Kalau mengingat apa yang pernah disampaikan oleh orang tua itu sebagaimana yang saya rasakan sendiri yaitu disampaikan dengan baik dan cara menyampaikannya dengan memperlakukan saya itu pada tempatnya, seperti bukan pada tempat umum memberi pengaruh dalam pikiran saya, apalagi dilakukan bukan hanya satu kali atau dua kali tetapi berusaha mengingatkan selalu pada setiap kesempatan bertemu. Tapi kalau sekarang menurut saya tidak harus seperti itu dibutuhkan kesadaran oleh setiap orang Bima untuk dapat memiliki sikap itu apalagi sekarang sudah berpengetahuan, yang penting itu, menurut saya ungkapan itu ada atau hidup dalam masyarakat itu sendiri sehingga dapat difikirkan apa yang harus menjadi sikap. Jadi, kalau pesan itu benar-benar dihidupkan oleh masyarakat maka pasti akan mencapai apa yang menjadi tujuan dari isi pesan itu. Ya dulu dalam menegakan nilai-nilai *maja labo dahu* dulu yang harus ditunjukkan dengan sikap yaitu diberikan pesan ancaman, hukuman dan akan disumpahi bagi pelaku yang meresahkan warga. Di Donggo sendiri pada tahun 2007 atau 2008 kebawah masih saya dengar anak-anak remaja yang duduk pacaran ditempat gelap dan diluar batas jam malam akan ditangkap dan dibawa kerumah tua (kepala Dusun atau kepala Desa) lalu memanggil orang tuanya dan dinikahkan. Tapi sekarang tidak ada lagi hal-hal yang seperti itu. Jadi menurut saya *maja labo dahu* itu hanya tinggal sekedar

identitas budaya yang ditinggalkan, yang kini tidak lagi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat Bima saat ini. Pada hal kalau digunakan dan dihidupkan dalam kalangan masyarakat kita akan memberi banyak pengaruh dan bermanfaat bagi sikap generasi muda.

Peneliti : Oh iya pak. Terus apa dampak yang terjadi dari sikap dan generasi muda sekarang ini pak?

Responden : Jadi, seperti yang saya telah jelaskan tadi bahwa pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Bima sekarang tidak begitu berpengaruh lagi yaaa. Itu kita harus akui, dilihat dari maraknya kejahatan sekarang ini. Ini pelakunya bukan hanya anak remaja tapi orang yang umurnya sudah dewasa bahkan yang sudah punya cucu juga banyak yang terlibat dalam pelaku kejahatan seperti perselingkuhan, seks bebas dikalangan remaja, mabuk-mabukan bahkan penggunaan narkoba banyak diakalangan remaja. Jadi ini menurut saya dampak dari hilangnya pegangan hidup tersebut. Hal ini mau tidak mau kita harus mengakuinya, karena ini terjadi dikalangan masyarakat Bima yang memiliki filosofi *maja labo dahu* sebagai pesan yang mengajak pada diri sendiri dan orang lain untuk bersikap *maja labo dahu* dalam kehidupan. Pesan ungkapan *maja labo dahu* itu hanya terdengar diacara-acara formal seperti acara pernikahan, pengajian dan upacara-upacara lain. Itupun jarang-jarang yang menyampaikannya. Jadi kalau soal pengaruh dan dampak dari ungkapan *maja labo dahu* sekarang, tidak begitu berpengaruh dan berdampak baik lagi kepada kehidupan orang Bima saat ini. Hal ini terjadi dari keterbatasan pesan budaya yang didengar oleh masyarakat pada saat ini. Itu yang saya sadari dari perilaku masyarakat sekarang, aparat pemerintah saja seperti Kepala Desa dan

pejabat publik banyak yang ditangkap ko, melakukan, korupsi, zina atau memiliki istri lebih dari satu. Ini fakta, yang bisa disimpulkan dari hilangnya sikap *maja labo dahu* sebagaimana yang dijadikan filosofi hidup orang Bima. Jadi, bagaimana bisa mengalami pengaruh baik sementara pesan itu tidak membudaya lagi, sebenarnya ungkapan itu tidak perlu lagi harus dijelaskan panjang lebar, karena masyarakat sekarang sudah cerdas semua dan bisa memahaminya yang terpenting adalah ada dan menghidupnya ungkapan itu ditengah kehidupan kita saat ini, sehingga dapat berpengaruh pada sikap atau prilaku orang Bima. Ya, dari yang saya lihat prilaku anak-anak remaja sekarang, tidak memahami lagi hakikat dari ungkapan tua itu yang seharusnya membentengi dirinya, karena memang ungkapan itu tidak hidup lagi dikalangan orang Bima maupun Dompu. Di Donggo sendiri sebagai etnis asli Bima yang tinggal dipegunungan saja, saya perhatikan budaya musyawarah, gotong royong yang terlahir dari ungkapan itu tidak terlihat lagi. Artinya bahwa dampak hilangnya ungkapan *maja labo dahu* ini cukup luas sekali dalam keseharian masyarakat Bima yang dulu, yang memberi pengaruh terhadap *kasama weki* (persatuan). Jadi, menurut saya selain dari adanya kepedulian dari para tokoh masyarakat untuk menghidupkan patuah ini tetapi juga dibutuhkan kesadaran dan keterbukaan dari masyarakat menerima pesan ini penting juga, karena ini merupakan faktor yang penting dalam menjadikan pesan ini sebagai acuan berperilaku dalam kehidupan. Kalau saya lihat, dampak dari pesan yang hanya diperoleh pada kesempatan tertentu termasuk yang disampaikan oleh saya tidak dapat mempengaruhi sikap masyarakat sekarang, tanpa ada

kesadaran dari seseorang atau masyarakat sendiri untuk menyadari yang terkandung dalam pesan itu, oleh sebab itu terjadi banyaknya kejahatan, hamil diluar nikah, mengambil dan menikahi suami dan istri orang terjadi dimana-mana di Bima-Dompu ini karena tidak ada kesadaran untuk mengontrol pikiran dengan petuah ungkapan *maja labo dahu*. Sekarang ini semua dilakukan secara terang-terangan. Berjudi, bermabuk-mabukan, perselingkuhan, hamil diluar nikah dengan suami dan istri orangpun terjadi di Bima-Dompu ini. Kesimpulan saya ini merupakan dampak dari hilangnya ungkapan *maja labo dahu* sebagai falsafah hidup orang Bima dulu. Dampak lainnya juga dapat dilihat tidak ada lagi saling menghargai antara yang muda dengan yang tua, pakaian rok mini dan baju setengah telanjang, hamil diluar nikah dikalangan remaja tidak bisa ditutupi lagi sekarang ini.

Peneliti : Oh iya pak, terimah kasih banyak atas waktunya. Mungkin itu saja pertanyaan saya.

Responden : Sama-sama.

Transkrip Wawancara Subjek ke Tiga

Wawancara ke Tiga

Nama : A.F.
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan : DPRD Kabupaten Dompu
Pukul : 17.00-18.20. WIT
Tanggal : 23 November 2016
Tempat : Dikantor DPRD, Dompu.

Peneliti : Terimah kasih pak atas waktunya.

Responden : Sama-sama.

Peneliti : Usia bapak sekarang sudah berapa?

Responden : Sudah 49 tahun

Peneliti : Apa pendidikan terakhir bapak?

Responden : Pendidikan terakhir saya S1 ilmu hukum di UMM.

Peneliti : Oh iya pak. Pak saya mau tanya tentang bagaimana proses menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu* yang pernah bapak alami dan cara bapak menyampaikan saat ini?

Responden : Yaa ungkapan *maja labo dahu* itu, menurut saya sudah tentu dapat dipahami mengandung ajakan untuk bersikap *maja labo dahu* dan meninggalkan sikap atau etika perilaku yang tidak baik. Artinya menurut saya kalau sudah menyebut itu tentu orang pasti akan mengerti. Ungkapan itu juga saya jadikan sebagai teguran dan sindiran langsung kepada seseorang yang bersikap dan berbuat keburukan untuk mempermalukan agar dapat menyadari sikapnya. Ungkapan *maja labo dahu* itu sudah jelas mengajak orang lain untuk mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku kehidupannya. *Maja* dalam artinya malu yaitu kita harus malu apa bila kita melakukan perbuatan yang melanggar

niali-nilai kesopanan apa lagi merugikan orang lain *labo* yang artinya dan, dan *dahu* yang artinya takut. Takut merupakan salah satu sifat kehati-hatian kita dalam berkata ataupun berbuat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Yang saya pahami dan saya sampaikan dari pesan ungkapan *maja labo dahu* itu cukup sederhana dan dapat dipahami oleh setiap orang Bima-Dompu yang pasti didalamnya mengandung pesan mengajak kepada kebaikan tanpa harus menjelaskan makna yang ada didalamnya. Karena mengingat keadaan masyarakat sekarang sudah pintar untuk menangkap makna dibaliknya. Tinggal sekarang masyarakat itu sendiri mau membudayakan, menyampaikan ungkapan pesan *maja labo dahu* dalam kehidupan, ini yang saya lihat saat ini ada kurangnya kesadaran untuk membudayakan ungkapan itu dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi saya akhir-akhir ini tidak lagi menemukan atau mendengarkan lagi pesan-pesan itu. Tapi kalau secara pribadi saya selaku yang dianggap tokoh dari masyarakat Dompu berusaha sekali menghidupkan itu melalui acara-acara pernikahan atau acara sambutan lainnya. Itu yang saya lakukan dalam menyampaikan pesan ungkapan *maja labo dahu*. Oleh Karena ungkapan ini dapat dipahami dan difikirkan maksud dan tujuannyadalam kehidupan ditengah masyarakat yang sudah cerdas atau pintar semua hanya dibutuhkan kesadaran dari setiap diri untuk menangkap makna dibaliknya. Tentu ini menurut saya yang beda dengan apa yang dilakukan oleh orang tua dulu, orang tua dulu mendatangi secara pribadi seperti pengalaman saya sebelum menjadi Kepala Desa atau sebelumnya, saya selalu diingatkan untuk dapat memiliki sikap sesuai dengan patuah ini dalam pergaulan atau

kehidupan saya, tapi seiring dengan berjalannya waktu saya tersadarkan dari petuah ini. Ya, dulu kejahatan apa si yang tidak pernah saya lakukan, semua jenis kejahatan saya lakukan. Tapi ada satu hal yang mendorong dan mempengaruhi diri ini yakni kesadaran menerima dan memahami pesan ungkapan *maja labo dahu* dari para orang tua yang selalu mendatangi saya dan berharap saya menjadi pemimpin. Setiap diri manusia tentu memiliki naluri untuk kembali menjadi orang baik dan *Alhamdulillah* saya dipercaya sama masyarakat Manggelewa untuk menjadi kepala Desa dan sekarang menjadi anggota DPRD selama 3 periode dengan ini. Ini merupakan jalan atas yang diupayakan oleh para tokoh atau orang tua yang datang silih berganti, dari kedatangan mereka secara pribadi ini membuat hati saya tersentuh. Tapi kalau sekarang tidak perlu harus seperti itu cukup kita berusaha bersama-sama menghidupkan kembali ungkapan *maja labo dahu* itu mulai didalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial karena menurut saya pesan itu tidak cukup didengarkan satu atau dua kali akan tetapi harus benar-benar hidup dan menjadi bahan sindiran atau teguran kepada seseorang atau kelompok orang yang melakukan kesalahan agar dapat berpengaruh terhadap sikapnya. Kalau dulu yang saya alami dari pembawa pesan *maja labo dahu* itu bukan hanya sekedar disampaikan pada tempat-tempat umum seperti pada acara-acara formal, atau bahkan menyinggung dibelakangnya tapi melainkan mendatangi saya dan kelompok saya untuk segera bertobat dan memiliki malu dan takut dalam diri dan orang lain. Tapi hal tersebut sekarang sulit untuk dilakukan oleh kita karena tidak adanya *kasama weki* dalam memperhatikan sikap masyarakat itu sendiri.

Saya dalam segala keterbatasan waktu dan kesempatan berusaha untuk menyampaikan petuah ini, saya selalu sampaikan kepada tempat-tempat acara pernikahan dan diwaktu-waktu lain, mengingatkan kepada masyarakat Dompu untuk berpegang kembali pada petuah ini. Walau tidak harus seperti yang dilakukan oleh orang tua dulu, karena memang disatu sisi menurut saya bahwa orang-orang sekarang tau maksud dan tujuan dari sebuah ungkapan ini, yang tentu dapat dipahami sendiri oleh orang Bima-Dompu makna dari ungkapan ini. Jadi, saya pikir ungkapan *maja labo dahu* ini tidak harus dibuat dan dijelaskan sedemikian rupa, akan tetapi cukup di ungkapkan, dijadikan bahasa teguran dan tidak harus disampaikan berkali-kali, dan mendatangi seseorang untuk dapat berubah sesuai dengan yang diharapkan langsung. Akan tetapi cukup saya ingatkan atau menghimbau kepada masyarakat atau seseorang untuk dapat disadari sendiri oleh penerima. Jadi itu yang saya lakukan dan yang saya alami dulu, tentu ada perbedaan sesuai dengan jamannya.

Peneliti : Oh iya pak. Jadi, apa faktor yang mempengaruhi sikap *maja labo dahu* sekarang ini pak?

Responden : Menurut saya tentu kita lihat dulu adanya pesan itu. Dan faktornya tentu dari pesan itu sendiri, bagaimana adanya seseorang yang menyampaikan pesan itu dan juga menurut saya faktor yang mempengaruhi tercapainya pesan itu tidak bisa karena semata-mata dari kita yang menyampaikan pesan tetapi kesadaran dari penerima pesan, ini penting yaditambah lagi sekarang ini sudah sekolah semua. Jadi, kalau ungkapan ini disampaikan pasti dapat dimaknai maksud dan tujuannya. Ya, kesadaran dari penerima pesan atau orang Bima-Dompu juga penting dari ungkapan yang

disampaikan atau menjadi sindiran baginya akan mempengaruhi sikap sesuai dengan pesan ini karena ungkapan *maja labo dahu* ini dapat dipahami sebagai sebuah sikap dan tindakan yang harus dimiliki dan dijaga baik dari hal yang memabuk-mabukan, seks bebas, perjudian, pencurian maupun untuk memperbaiki diri dari kebiasaan tersebut. Jadi, menurut saya yang mempengaruhinya tergantung dari adanya yang menyampaikan dan kesadaran diri untuk menerima dan memikirkan pesan yang di ungkapkan walau tidak harus menjelaskannya, karena sudah jelas maksudnya untuk tetap menjaga kebaikan dan melakukan hal-hal yang baik. Tapi kalau yang saya alami dari apa yang disampaikan oleh orang tua dulu yakni yang dilihat atau didengar oleh penerima pesan adalah isi pesan yang disampaikan dan menyesuaikan dengan keadaan, seperti tidak langsung menegurnya atau memanggilnya dengan baik-baik pada tempat tertentu, ini yang saya alami, tapi sekarang masyarakat sudah pintar semua untuk menangkap makna dari ungkapan *maja labo dahu*. Jadi, Sekarang ini memang sulit mencapai tujuan dari pesan ungkapan *maja labo dahu*, karena budaya pesan ungkapan *maja labo dahu* itu sudah hilang dan kita sudah lebih mementingkan diri sendiri tanpa mau peduli dengan satu sama lain dalam membangun bersama perilaku generasi masyarakat Bima yang ahlak dan tutur kata yang baik. Kita saat ini lebih mengedepankan penyelesaian masalah-masalah kecil saja lewat jalur hukum tanpa ada yang mau menyelesaikannya dengan adat dan kebiasaan kekeluargaan. Tokoh-tokoh generasi sekarang tidak ada yang peduli dan mau mencegah bersama-sama peredaran narkoba, meminum-minuman keras, berjudi dan

seks bebas dikalangan remaja sebagaimana makna yang ada dalam filosofi tua ini. Orang tua kita dulu selalu proaktif mengingatkan generasinya untuk berpegang pada ungkapan *maja labo dahu* sebagai suatu sikap yang harus ditunjukkan dalam kehidupan keseharian dimanapun berada. Pesan ini seharusnya disampaikan ada dan tidaknya perilaku-prilaku yang melanggar nilai-nilai *maja labo dahu* dalam diri seseorang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dan mendorong sikap seseorang atau masyarakat kepada nilai-nilai kebaikan, akan tetapi ini telah hilang dalam kehidupan kita orang Bima, sehingga tidak berpengaruh lagi dalam sikap sebagaimana bunyi petuah ini. Pesan inidulu menjadi nyanyian dalam masyarakat karena dalam ungkapan ini untuk mengajak, menghimbau agar dalam berucap dan bersikap harus menggunakan *maja labo dahu* sebagai pedomannya. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Mungkin hanya itu menurut saya. Yang intinya ungkapan ini harus tetap ada atau hidup dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu agar dapat mempengaruhi sikap masyarakat itu sendiri. Ya ini, yang menjadi persoalan yang mendasar sekarang yang saya lihat tidak ada lagi yang menggunakan ungkapan itu dalam kehidupan sosial kita sebagai sindiran, teguran dan pesan moral kita untuk generasi muda dan ini yang kita harus lihat kembali dari banyaknya masalah sosial yang timbul seiring hilangnya budaya pesan ungkapan *maja labo dahu* saat ini atau berdampak buruk pada perilaku orang Bima-Dompu sekarang.

Peneliti : Oh iya pak, terus bagaimana dampaknya dalam kehidupan seseorang dan masyarakat Bima sekarang Pak?

Responden : Yaa kalau lihat dampaknya yang ada sekarang ini, saya perhatikan dengan banyaknya timbul masalah-masalah sosial

yang terjadi, seperti konflik, pencurian seks bebas secara terang-terangan disepanjang pantai Lewata, Amahami dimalam hari merupakan dampak buruk dari hilangnya ungkapan *maja labo dahu* itu. Pesan ungkapan *maja labo dahu* yang didengar dengan keterbatasan tidak akan memberi dampak yang sesuai di inginkan. Jadi, yang ada saat ini masyarakat dan generasi muda kita tidak lagi memiliki sopan santun, menghormati yang tua dan lebih parahnya lagi penggunaan narkoba, tramadol, minuman keras dan perjudian seakan-akan legal dalam kehidupan orang Dompu-Bima. Bisa dilihat lah bagaimana pergaulan bebas dikalangan remaja sekarang, tidak ada rasa *maja labo dahunya*, baik didepan orang tuanya sendiri maupun pada masyarakat, pakaian yang serba transparan menjadi hal yang trend ya, pergaulannya tidak tau lagi jam malam sehingga apa yang terjadi hamil diluar nikah sehingga harus terpaksa dinikahkan dan pada perjalan usia perkawinannya yang masih muda pun tidak sedikit yang bercerai. Kemarin saya baca dikoran lombok post bahwa NTB merupakan janda dan duda terbanyak di Indonesia. Sebenarnya kasus-kasus pencurian, penggunaan obat terlarang, minuman keras dan perjudian tidak sedikit yang telah ditangani atau ditahan oleh pihak kepolisian tetapi tidak membuat masyarakat sendiri sadar dan jera. Ini semua terjadi karena tidak ada lagi peran orang tua dan para tokoh masyarakat untuk secara bersama-sama menghidupkan pesan *maja labo dahu* ini. Selain dari itu kita juga harus menyadari sebagai seorang yang membawa atau memberi pesan ini, perlu menjaga sikap sebagai contoh yang dapat diambil oleh penerima pesan. Karena penerima pesan itu dari dulu juga melihat orang yang memberi pesan ini dulu baru mereka mau

mendengar apa yang disampaikannya. Inilah yang mungkin menurut saya yang perlu disadari dan tidak perlu kita heran saat ini terjadi banyaknya masalah-masalah sosial dan penyimpangan-penyimpangan norma-norma yang ada pada masyarakat Bima dan Dompu dikarenakan tidak adanya yang peduli terhadap satu sama lain dalam menjaga atau mencegah hal-hal yang buruk terjadi dari kehidupan masyarakat itu sendiri dan yang bisa dicontohi. Pesan *maja labo dahu* sekarang tidak lagi memberikan dampak atau pengaruh positif terhadap sikap masyarakat Bima dan Dompu dilihat dari begitu banyaknya kasus-kasus yang terjadi seperti yang saya jelaskan tadi karena pesan ungkapan itu sendiri hilang dalam kehidupan orang Bima. Jadi, Kalau pesan itu kita mampu hidupkan kembali dalam lingkungan keluarga dan ditengah masyarakat ini ditambah lagi masyarakat saat ini sudah pintar semua untuk menangkap pesan yang terkandung dari ungkapan *maja labo dahu* itu maka akan memberi dampak yang baik bagi sikap dan kehidupan orang Dompu-Bima. Tidak terkendalinya sikap yang ditunjukkan oleh generasi muda sekarang seperti sopan santun, menghormati dan menghargai orang tua dan guru merupakan dampak buruk disebabkan oleh hilangnya pegangan hidup sebagai orang Bima yang memiliki filosofi *maja labo dahu*.

Peneliti : Iya pak, terimah kasih banyak atas waktunya. Mungkin ini saja pertanyaan saya.

Responden : Sama-sama.

Transkrip Wawancara Subjek ke Empat

Wawancara ke Empat

Nama : A.H.
Usia : 57 Tahun.
Pekerjaan : Kepala SAT POL-PP Kab Bima.
Pukul : 8.30-9.20. WIT.
Tanggal : 25 November 2016.
Tempat : Dikantor SAT POL-PP Kab Bima.

Peneliti : Terima kasih pak atas waktunya.

Responden : Iyaa sama-sama.

Peneliti : Pak usianya sekarang sudah berapa?

Responden : Usia saya sekarang sudah 57 tahun.

Peneliti : Oh iya pak, apapendidikan terakhirnya pak?

Responden : Pendidikan terakhir saya S1 hukum UNRAM.

Peneliti : Oh iya pak. Pak saya mau tanya bagaimana proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* yang pernah pak alami dulu dan yang pak lakukan kepada masyarakat Bima sekarang?

Responden : Yaa ungkapan *maja labo dahu* itu dapat saya sampaikan kepada siapa saja orang Bima-Dompu atau pada kesempatan saya menjadi pembicara, khutbah. Acara-acara resepsi, dangdutan sebagai pesan atau himbauan kepada generasi muda untuk mejaga keamanan dan menghindari hal-hal yang mendatangkan keributan, seperti mabuk-mabukan, berpacaran ditempat gelap-gelapan. Yaa selain dari itu bahasa ini dapat digunakan sebagai teguran karena adanya sikap dan perbuatan yang tidak baik yang saya lihat, yang dilakukan oleh orang Bima, sebagai tokoh masyarakat saya merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan

petuah ini agar dijadikan sikap oleh seseorang atau masyarakat. Tapi juga disini saya menilikat bahwa ungkapan ini sekarang yang saya amati dan lihat tidak lagi membudayanya dikalangan masyarakat Bima-Dompu, baik dilingkungan keluarga maupun dimasyarakat, ini juga menjadi catatan buat orang Bima-Dompu dengan keadaan kenakalan remaja yang merajalela saat ini. Ungkapan ini bagi yang mendengarnya pasti tau bahwa mengandung nilai mengajak atau menghimbau kepada orang-orang agar bersikap, sopan santun dan menghindari hal-hal yang buruk seperti menggunakan obat-obat terlarang, berjudi, seks bebas dan termasuk untuk para pemimpin atau pemerintah daerah untuk menjaga diri dari tindakan korupsi ataupun perselingkuhan. Karena ini sekarang banyak terjadi dikalangan pejabat Bima sekarang ini. Dilain pihak ungkapan *maja labo dahu* ini dapat dipahami sendiri oleh setiap orang Bima dan Dompu untuk menjadi pegangan dalam kehidupannya tanpa harus disampaikan oleh orang lain. Karena memang ini merupakan ungkapan budaya kita yang tentu dapat dipahami sendiri oleh setiap diri kita. Tapi kalau saya sendiri sebagai tokoh generasi muda tentu menyampaikan dan mengingatkan kepada generasi muda untuk berpegang pada ungkapan *maja labo dahu* itu sebagai pengikat diri dalam segala ucapan dan perilaku dalam ucapan. Caranya yaa paling mengingatkan dan menyampaikan pada saat acara-acara resepsi pernikahan sebagai pengantar keluarga dan pada upacara apel pagi ataupun khutbah jumat, karena ungkapan ini menurut saya sudah dapat dimiliki dan dipahami oleh setiap individu. Jadi, pesan dalam petuah *maja labo dahu* ini disampaikan dimana saja berada dan sebagai bahan teguran atau sindiran sosial

kepada tetangga ataupun generasi muda dan masyarakat umumnya yang tidak memiliki sikap *maja labo dahu* dalam kehidupannya atau mereka yang dapat meresahkan dan merugikan orang dalam perbuatannya. Budaya ungkapan *maja labo dahu* saat ini jarang lagi ditemukan dan didengar dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu. Saya sendiri pun sedikit kesulitan mensosialisasikan budaya *maja labo dahu* pada masyarakat umumnya, karena membudayakan suatu budaya itu butuh kebersamaan, dalam menghidupkannya, agar dapat berpengaruh terhadap sikap masyarakat. Sebagaimana saya ingat apa yang dilakukan oleh orang tua dulu seperti dengan terus menerus menyampaikan pesan *maja labo dahu* itu pada keluarga maupun pada masyarakat umumnya dan bahkan memberikan hukuman dan menyumpahi kepada pelaku yang melanggar nilai-nilai *maja labo dahu*, yang telah dinasehati berkali-kali. Dengan segala keterbatasan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini ungkapan *maja labo dahu* tidak lagi harus seperti itu karena dapat dipahami dalam setiap diri orang Bima, baik yang merantau maupun yang ada dalam wilayah Bima ini sendiri. Pesan ini tidak cukup disampaikan oleh salah satu orang tapi dibutuhkan kesadaran bersama para tokoh masyarakat dan pemerintah Desa untuk menghidupkannya kembali guna untuk dapat berpengaruh pada generasi muda agar dapat berfikir dan bertindak mengedepankan perilaku *maja labo dahu*. Jadi, pesan budaya itu sekarang ini hanya simbol budaya dalam arti dan makna lain yang terkandung didalamnya, yang mencakup segala bentuk ungkapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi harus disampaikan, karena memang hal ini dapat dipahami sendiri oleh setiap orang Bima maupun

Dompu. Pesan ungkapan *maja labo dahu* juga ini mulai bergeser bukan lagi sebagai bahasa pesan melainkan sebagai bahasa yang digunakan untuk menjelekan perilaku orang lain, ini yang saya lihat dan yang saya pahami dalam masyarakat sekarang. Saya sadari sendiri bahwa pengaruh pesan dulu mungkin karena sering diungkapkan dan menjadi ungkapan kunci dalam menasehati keluarga dan masyarakat pada umumnya, lebih-lebih pada saat seorang anak yang mau berangkat merantau. Karena pada jaman dulu orang tua menganggap bahwa pesan yang dianggap sesuatu yang dapat membuat orang Bima berfikir untuk maju dan menjadi lebih baik itu ya dengan berpegang pada ungkapan *maja labo dahu*. Ungkapan ini dianggap sebagai ungkapan sayang, yang tidak melukai perasaan seorang anak dan tidak bisa disampaikan hanya satu atau dua kali tetapi harus disampaikan dengan terus menerus atau dihidupkan dalam kehidupan masyarakat. Pada jaman dulu apapun yang disampaikan oleh orang tua selalu diperhitungkan, dihormati atau didengar sehingga tidak ada satupun yang menyanggahnya karena adanya kebersamaan didalamnya dan juga seseorang itu tentu juga melihat dari seberapa sering pesan ini disampaikan atau didengarnya. Sekarang kan secara pribadi sebagai tokoh masyarakat, saya juga menggunakannya sebagai bahasa sindiran terhadap masyarakat generasi muda yang tidak menjaga diri dari perilaku-perilaku yang buruk, ya tujuan saya agar seseorang itu menyadari sikap atau perbuatannya.

Peneliti : Oh iya pak. Terus, apa faktor yang mempengaruhi pesan ini pak?

Responden : Yaa menurut saya tergantung dari adanya pesan yang disampaikan, yang mendorong seseorang itu untuk berfikir, bertindak sesuai dari bunyi pesan ini dalam hidupnya sehari-hari. Terus yang lain menurut saya yaitu membudayanya pesan ungkapan *maja labo dahu* ini dalam semua lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi tertanamnya atau tersimpan dalam pikiran seseorang untuk memahami ungkapan ini. Ini yang menurut saya yang merupakan hal yang mempengaruhi tersampainya pesan ini. Kalau hal tersebut ada maka menurut saya pasti dapat memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang, karena mengingat sekarang ini kita berada pada jaman yang berbeda, yang dimana sekarang sudah sekolah semua dan memiliki informasi yang begitu terbuka, sehingga berpengaruh terhadap pikiran. Ya, beda pada jaman dulu semua harus dijelaskan dengan sebaik-baiknya dan harus melalui pendekatan hubungan yang baik yang telah dibangun. Sekarang yaa cukup kita sampaikan atau ungkapkan pasti masyarakat Bima-Dompu mengerti maksudnya. Saya sendiri menyadari upaya menyampaikan pesan *maja labo dahu* tidak sepenuhnya sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dulu, karena dibutuhkan kesadaran bersama dalam menghidupkannya. Masalah ini juga dikarenakan oleh faktor politik juga, sehingga perhatian kepada budaya itu tidak lagi ada. Karena kebanyakan kita sekarang tidak membedakan mana politik dan mana masalah kepentingan umum untuk perbaikan sikap generasi muda. Seperti yang saya jelaskan tadi bahwa keberadaan pesan ungkapan *maja labo dahu* sekarang jarang juga kita temukan dalam kehidupan keluarga, apa lagi

dalam kehidupan masyarakat luas sehingga tidak lagi mempengaruhi sikap orang Bima-Dompu. Ungkapan pesan *maja labo dahu* ini sekarang hanya terdengar pada saat acara-acara pernikahan atau acara-acara formal saja, dan dalam keluarga saya sendiri selalu saya sampaikan dan *Alhamdulillah* anak-anak juga dirumah sampai detik ini memiliki sikap sesuai dengan ungkapan budaya *maja labo dahu*. Dari banyaknya yang melakukan kejahatan, pelakunya ini mulai dari orang tua yang seharusnya menjadi tauladan buat yang muda sampai dengan yang remaja ini merupakan dampak buruk dari faktor tidak digunakannya lagi ungkapan ini. Penting menurut saya ada kesadaran dari para tokoh masyarakat untuk menghidupkan kembali ungkapan *maja labo dahu* ini sebagai petuah untuk generasi muda dan tentu juga penting adanya kesadaran dari masyarakat juga itu sendiri untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Ini merupakan faktor mendasar yang sebenarnya mempengaruhi sikap kalau ini dilakukan, apa lagi pada jaman sekarang semua pada mengerti, jadi tidak perlu menunggu dorongan kuat dari orang lain, karena saya juga hanya sebatas mengingatkannya saja.

Peneliti : Oh iya pak, terus bagaimana dampaknya terhadap sikap dan kehidupan masyarakat Bima sekarang pak?

Responden : Ya, kalau sekarang bisa dilihat bagaimana sikap generasi muda mulai dari hal-hal yang kecil saja, seperti Anak-anak remaja sekarang tidak lagi tau menghormati orang tua bahkan guru sekolahnya sendiri dilawan. Yaa juga bisa menilai dari penampilanya yang ketat dan transparan, pergaulanya tidak lagi mengenal waktu atau jam malam, ini dampak buruknya dari patuah ini sekarang. Yaa jujur saja, anggota saya setiap kali patroli disepanjang pantai Amahami

tidak sedikit remaja yang terjaring raja. Dari hal-hal kecil inilah sampai banyak yang terjadi hamil diluar nikah dan menggugurkan anaknya, seperti juga adanya penggunaan obat-obat terlarang dan meminum-minuman keras bahkan secara terbuka bisa kita temui saat ini karena dampak buruk yang terjadi atas hilangnya ungkapan *maja labo dahu* dan tidak adanya lagi pengawasan dari para tokoh masyarakat dalam menjaga bersama-sama sikap generasi muda seperti yang ada dalam pesan ungkapan *maja labo dahu*. Yang menjadi kesimpulan saya saat ini adalah karena hilangnya falsafah *maja labo dahu* dalam masyarakat Bima sebagai pengikat dirinya. Pesan *maja labo dahu* yang hilang sekarang telah memberi dampak buruk dalam pilihan hidup kebanyakan generasi muda saat ini. Ini juga mungkin seperti yang saya sampaikan tadi bahwa faktornya yaitu tidak dipergunakan lagi ungkapan itu dalam keluarga maupun masyarakat sebagaimana yang dulu dijadikan sarana komunikasi budaya dalam mendidik anak-anaknya sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya. Kalau sikap *maja labo dahu* dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, pemerinta Desa maupun para pejabat pemerintah ataupun anggota dewan bisa memberikan contoh yang baik dengan tidak melakukan korupsi atau hal-hal lain yang dapat merusak kepercayaan generasi mudanya maka akan dengan sendirinya ungkapan ini dapat dimiliki sebagai sikap generasi itu sendiri. Dan, perlu saya tambahkan lagi, bahwa ungkapan ini akan berpengaruh apabila hidup dalam kehidupan masyarakat, mulai dari keluarga dan tokoh masyarakat untuk bersama-sama menanamkan sikap *maja labo dahu* pada generasi muda seperti mau bersama-sama mengontrol peredaran miras, narkoba yang bisa

menimbulkan kemabukan sehingga berujung pada pertikaian antar kelompok, yang melatar belakangi masalah konflik antar kampung ini kan karena itu, senggol-senggolan pada saat acara dangdutan sehingga terjadi perkelahian. Jadi bagaimana bisa berdampak baik pada sikap generasi muda sementara tidak ada lagi yang peduli dan mengawasinya dengan selalu mengingatkan melalui ungkapan *maja labo dahu* ini. Ini mestinya semua orang tua dan tokoh masyarakat harus berperan aktif dalam menangani ini untuk kembali menghidupkan falsafah ungkapan *maja labo dahu* agar mennjadi pedoman hidup.

Peneliti : Oh iya pak. Terimah kasih banyak atas waktunya. Pertanyaan saya mungkin itu dulu.

Responden : Iya, sama-sama.

Transkrip Wawancara Subjek ke Lima

Wawancara ke Lima

Nama : A.J
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMK 1 Woja Kabupaten Dompu.
Pukul : 8.30-9.20. WIT.
Tanggal : 26 November 2016
Tempat : Diruang Kepala Sekolah.

Peneliti : Terimah kasih pak atas waktunya.

Responden : Sama-sama.

Peneliti : Berapa usiabapak sekarang?

Responden : 52 tahun.

Peneliti : Oh iya pak. Pendidikan terakhirnya apa pak?

Peneliti : Saya S1, jurusan pendidikan fisika UNM.

Peneliti : Oh iya pak. Pak saya mau Tanya tentang bagaimana proses menyampaikan pesan *maja labo dahu* yang pernah bapak alami dulu dan yang bapak lakukan kepada masyarakat Bima sekarang?

Responden : Oh jadi, penyampaian pesan *maja labo dahu* itu disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang yang bersikap dan berbuat melanggar nilai-nilai kebaikan dan pesan ini juga diungkapkan sebagai ungkapan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang untuk menjaga sikap dan perbuatannya dari hal-hal yang dilarang, baik itu dilarang oleh agama maupun yang dilarang oleh hukum. Saya memandang sebagaimana yang saya sampaikan bahwa ungkapan *maja labo dahu* itu tidak harus, seperti apa yang disampaikan oleh orang tua dulu yang mendatangi atau memanggil seseorang itu pada suatu tempat dengan

meminta bahkan memohon untuk bersikap dengan berpegang pada *maja labo dahu*, Karena mengingat saat ini ungkapan itu dapat ditangkap langsung sendiri oleh orang Bima-Dompu yang mendengarkannya. Pesan *maja labo dahu* itu, tidak harus dalam waktu atau tempat tertentu akan tetapi tergantung dari ke inginan kita mau menyampaikan, menegur ataupun menyindir orang sesuai dengan apa yang diperbuat dan dilakukannya. Juga, menurut saya untuk mengingatkan kepada seseorang dan masyarakat pada umumnya agar mengedepankan rasa *maja labo dahu* dalam perilaku kehidupan sehari-hari, muatan pesan ini sudah jelas mengingatkan soal sikap yang harus dimiliki dan mengajak untuk berbuat baik. Tapi kita lihat sekarang ini, ungkapan *maja labo dahu* ini tidak lagi begitu didengar pada kehidupan orang Bima saat ini, seharusnya itu harus dipertahankan secara terus menerus agar mampu berpengaruh dalam sikap dan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan masyarakat Dompu-Bima. Jadi, ungkapan ini menurut saya cukup di ungkapkan dan digunakan sebagai bahasa sindiran kepada seseorang yang berperilaku yang tidak baik atau yang mencuri, berjudi dan menggunakan obat-obat terlarang dengan tujuan mereka bisa menyadari apa yang mereka lakukan, ini juga yang saya lakukan saat ini dalam membina masyarakat generasi mudah dan siswa disini untuk menghindari hal-hal tersebut. Ungkapan *maja labo dahu* yang disampaikan ini bagi yang mendengarkannya dapat menangkap atau mengerti tujuan dan maksudnya, tanpa adanya penjelasan yang lebih detail mengenai isi kandungannya. Keadaan sekarang menurut saya ungkapan ini jarang didengar lagi dan mungkin buat generasi sekarang tidak memahaminya makna dibalik ungkapan ini karena

sudah tidak digunakan lagi sebagai bahasa nasehat dalam upaya untuk mempengaruhi masyarakat untuk berbuat baik atau menghimbau kepada seseorang dan masyarakat untuk menghindari perilaku-perilaku buruk, ini yang perlu dilihat kembali oleh orang Bima-Dompu sendiri. Ungkapan ini tidak cukup disampaikan oleh saya sendiri atau hanya didengar satu, dua kali akan tetapi agar dapat mempengaruhi pikiran orang itu haruslah sering di ungkapkan agar membudaya dalam kehidupan masyarakat Bima-Dompu sehingga dapat dipikirkan sebagai ungkapan yang berharga. Karena semakin sering seseorang mendengarkannya maka menurut saya semakin berpengaruh terhadap pikirannya. Yang saya upayakan sekarang menghidupkan kembali ungkapan itu melalui mimbar-mimbar khotbah, jum'at, acara sambutan resepsi pernikahan walaupun dalam hal ini disampaikan khusus buat pengantin namun bisa mengenai semua yang hadir karena ungkapan ini masuk dalam semua sikap manusia untuk menghindari hal-hal yang buruk dan taat kepada nilai-nilai kebaikan. Yaa seharusnya ini butuh kesadaran bersama dalam semua pihak untuk secara bersama-sama menghidupkan kembali dan mengaplikasikan patuah ini dalam sikap sehari-hari, seperti menjaga dan menghindari bersama peredaran narkoba, perjudian, seks bebas dan kenakan-kenakalan remaja lainnya dikalangan remaja. Seperti, yang dilakukan oleh orang tua dulu mereka secara bersama-sama menghidupkan budaya ini baik dalam lingkunag keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat dengan secara langsung mengajak melakukan sholat, mendengarkan nasehat orang tua dan memberikan motivasi untuk meraih cita-cita, ini yang saya alami dari orang tua dulu. Jadi, sebabnya menurut saya tersampainya pesan dari

ungkapan *maja labo dahu* dulu itu, dikarenakan oleh adanya kesadaran bersama untuk menjaga dan menghidupkan ungkapan ini mulai dari keluarga sendiri maupun pada masyarakat umum, sehingga menurut saya semakin banyak yang menyampaikan pesan ini maka akan semakin terus mempengaruhi sikap atau pikiran seorang maupun kelompok. Dalam lingkungan sekolah, saya memberikan jam khusus pada hari jum'at untuk membentuk sikap *maja labo dahu* pada siswa yaitu dengan cara pesantren kilat, sholat duha bersama dan mendengarkan tausiyah dari para ustad atau guru disini, dan pada hari senin saya selalu ingatkan kepada siswa untuk menjaga sikap mereka, menghormati para guru, orang tua dan masyarakat luas sebagai bagian dari misi petuah ini. Serta saya juga berpesan menghindari penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, berkeluyuran yang tidak bermanfaat dan menjaga sopan santun dalam berpakaian. Kalau dilingkungan sekolah *Alhamdulillah* bisa diatasi, walau ada satu, dua orang tapi tetap bisa kita atasi dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah dan ungkapan budaya tadi, anak-anak muda ini sebenarnya dapat didekati dengan komunikasi budaya yang tepat, mereka saya lihat cepat menangkapnya.

Peneliti : Oh iya pak. Jadi menurut bapak, apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi pesan ini?

Responden : Yaa yang mempengaruhi tersampainya pesan itu, yaa tergantung dari adanya yang menyampaikan pesan dan seringnya didengarnya pesan itu sendiri, itu yang saya lihat akan tetapi saat ini tidak mempengaruhi sikap seseorang dan masyarakat luas, karena tidak adanya lagi yang menyampaikan selalu pesan ini. Jadi, kalau ini sering

diperdengarkan sebagai nasehat kepada anak-anak tentu akan menjadi berpengaruh dalam diri anak-anak itu sendiri sebagaimana yang saya perhatikan dalam lingkungan sekolah ini dan ini sangat berpengaruh terhadap sikapnya diluar sana yaa cuman disayangkan didalam masyarakat tidak ada lagi yang mau mengontrol dan menyambung pesan yang disampaikan. Karena apa bila sering disampaikan tentu akan berpengaruh terhadap penerima atau kelompok orang yang mendengarnya. Yang kedua menurut saya yaitu pendekatan yang dibangun, orang kalau sudah akrab dengan kita tentu akan cenderung mendengarkann apa yang disampaikan seperti yang terjadi antara guru dan siswa disini. Akan tetapi yang terjadi dilingkungan masyarakat itukan tidak ada yang mengingatkannya kembali sehingga pengaruh ungkapan *maja labo dahu* itu tidak dapat lagi mempengaruhi sikap orang Dompu-Bima sekarang. Sebenarnya ungkapan itu tidak perlu dijelaskan atau didekati dengan proses yang panjang tetapi cukup disampaikan atau di ungkapkan, dari itu kita sudah tau maksud dan tujuanya yaitu menjaga sikap dan tutur kata yang baik dan berpengaruh terhadap tersampainya pesan itu. Ungkapan ini sudah tepat sekali sebagai ungkapan nasehat yang tidak menghakimi dan tentu menurut saya dapat diterima, sederhana kedengarnya tapi mengandung makna yang dapat diambil. Maknanya ini dapat dipahami oleh semua orang Dompu atau Bima yang mendengarkannya, asalkan ada yang menegur atau menyampaikannya, jadi hal ini merupakan faktornya karena ini akan mempengaruhi pikiran seseorang tentang isi dari bunyi pesan itu. Jadi, kalau seperti yang terjadi sekarang hanya didengar pada hal-hal tertentu, menurut saya sulit itu

bisa mempengaruhi dan bertahan dalam ingatan seseorang atau masyarakat apa lagi sekarang banyak hal yang akan menggangukannya. Intinya yang harus kita lakukan sekarang adalah membudayakan kembali ungkapan itu mulai dari lingkungan keluarga, agar sedikit demi sedikit mempengaruhi pikiran anak-anak dan mungkin yang kedua itu kita jangan menutup diri dengan masyarakat, kita harus peduli dan mau memperhatikan mereka, minimal kita tegur. Jadi, ini perlu disadari oleh orang Dompu-Bima saat ini dalam menguatkan kembali budaya sikap *maja labo dahu*.

Peneliti : Oh iya pak. Terus apa dampaknya dalam sikap dan kehidupan masyarakat sekarang ini?

Responden : Yaa dampaknya, buruk yaa dalam sikap dan kehidupan masyarakat saat ini. Daerah kita ini sekarang dari segi kejahatan memiliki tingkat konflik dan kejahatan yang paling tinggi di NTB, ini menurut catatan atau data dari berita-berita dikoran dan bisa juga tau sendiri keadaan ini. Ini jelas menurut saya dampak dari hilangnya ungkapan *maja labo dahu* dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Dompu dan Bima sehingga timbulah hal-hal yang bertentangan dengan nilai atau moral itu sendiri. Dapat pula kita lihat bagaimana pergaulan anak remaja sekarang ini, mulai dari pakainya yang serba transparan walaupun disekolah mereka diwajibkan untuk memakai jilbab tapi mari kita lihat diluar sana, banyak yang tidak menggunakan lagi jilbab dan memakai rok mini yang serba kelihatan, jadi ini juga karena dampak buruk dari hilangnya petuah ini yang seharusnya tetap menjadi landasan sikap masyarakat Dompu-Bima. Disekolah sini saja, kadang setiap kali guru melakukan razia pasti ditemukan ditas mereka pil tramadol dan film-film porno yang ada dalam Hpnya. Ini menjadi

bahan renungan buat para orang tua dalam menjaga anak-anaknya, karena dirumah dan lingkungan masyarakat mereka butuh di ingatkan dan pengawasan. Mereka perlu di ingatkan dengan pesan-pesan yang menyejukan seperti ungkapan *maja labo dahu* ini, tugas membangun ahlak generasi muda itu tidak bisa atau cukup dilakukan oleh guru dilingkungan sekolah melainkan merupakan tanggung jawab bersama orang tua dan tokoh masyarakat, apalagi dalam keadaan sekarang yang semuanya bisa dilihat dan ditonton lewat internet dan Hp. Memang budaya *maja labo dahu* dalam sikap orang Dompou atau Bima sekarang telah bergeser jauh dari patuah ini, kebersamaan menyampaikan dan membina generasi muda tanpa melihat asal usulnya, agar tidak terjerumus dari pergaulan bebas kini telah hilang. Baik atau buruknya kehidupan masyarakat itu sebenarnya tergantung dari kepedulian bersama dalam menjaganya, banyak yang terjadi sekarang ini, anak-anak yang melakukan tindakan yang tercelah malah dibela dan dilindungi. Hal ini juga menurut saya menjadi kendala dalam mengaplikasikan sikap dari pesan *maja labo dahu* ini dan banyak dikalangan orang Bima atau Dompou yang bilang tidak perlu mengurus kehidupan orang lain ada hukum yang akan mengaturnya. Jadi menurut saya pemerintah daerah harus membuat edaran atau mengumpulkan para tokoh masyarakat untuk menghidupkan kembali nilai budaya sebagai benteng dari sikap generasi muda dari arusnya budaya luar yang banyak mempengaruhi prilaku buruk pada generasi masyarakat Bima-Dompou. Dampak lainya dari kehidupan masyarakat Dompou-Bima saat ini terjadi banyaknya perselingkuhan, korupsi dan nepotisme dilingkungan pejabat pemerintah sendiri ini merupakan gagal pahamnya orang Bima-Dompou

yang mulai dari pemimpinnya saat ini. Apa bila kita mau mengamalkan ungkapan *maja labo dahu* sebagai sikap kita, tutur kata kita terutama dalam kehidupan maka tentu ini sangat baik bagi generasi mudaasalkan ini benar-benar mau gunakan kembali sebagai bahasa nasehat atau himbauan. Ini yang menurut saya yang perlu diperhatikan bersama kembali oleh orang Bima-Dompu supaya mampu mengontrol sikap orang Bima-Dompu ini sendiri. Yaa saya lihat sekarang ini, tidak mau menggunakan lagi ungkapan daerah ini, sebagai suatu bahasa yang memiliki dampak yang baik bagi sikap generasi muda. Pada tahun 2008 kebawah saya perhatikan masih ada yang mau peduli dan mengingatkan kesalahan satu sama lain dengan bahasa sindiran ataupun teguran dengan bahasa ini untuk memberikan kesadaran dan menjadi baik sikap dan tutur katanya. Sekarang ini dapat kita lihat juga bagaimana sikap atau perilaku mahasiswa Bima-Dompu diluar sana, banyak yang saya dengar disana mereka ditangkap polisi karena berkelahi atau ikut tawuran, bahkan ada yang dibunuh karena kedapatan mencuri, menggunakan narkoba dan tidak sedikit yang kembali dengan keadaan hamil. Ini sangat miris sekali bagi kita yang memiliki filosofi tua ini.

Peneliti : Oh iya pak. Terimah kasih banyak atas waktunya. Ini saja yang saya tanyakan pak.

Responden : Iya sama-sama.

Lampiran 5

Analisis Data Wawancara pada Subjek Orang Tua Dulu

Analisis Isi Subjek 1

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Jadi dalam hal ini persuasi ungkapan <i>maja labo dahu</i> yang dilakukan oleh saya dulu dimulai dengan cara-cara yang baik sesuai dari makna ungkapan <i>maja labo dahu</i> dengan memanggil, membawanya kerumah dan menasehati dengan menjelaskan dan menyuruh memaknai ungkapan <i>maja labo dahu</i> pelan-pelan</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pada jaman dulu yakni membangun proses dengan cara-cara yang baik seperti halnya memanggil khalayak secara khusus pada suatu tempat atau menyesuaikan dengan keadaan dan situasi di sekitar khalayak untuk menyampaikan pesan tersebut</p>	<p>Pesan yang disampaikan dan situasi juga menjadi hal penting dalam persuasi.</p>
<p>Dari setiap ada persoalan seperti adanya masalah dalam rumah tangga, pencurian, perampokan, perjudian dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma lain yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Bima yang dapat kami ketahui. Kami para orang tua atau tokoh adat yang ada disitu mengutus salah satu dari anggota masyarakat atau keluarga pelaku untuk memanggil pelaku tersebut, untuk dibawah kerumah tua (rumah sesepuh), lalu bersama-sama kami menasehati secara</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa ungkapan ini memiliki proses dengan memanggil khalayak atau kelompok secara pribadi untuk menyampaikan pesan <i>maja labo dahu</i> pada diri khalayak yang melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dan disampaikan secara bersama-sama oleh komunikator yang telah dipercaya. Cara ini merupakan cara yang tepat dalam tradisi masyarakat Bima untuk menyadarkan khalayak.</p>	<p>Peran bersama para komunikator yang dipercaya sangat berkontribusi dalam menyampaikan pesan ungkapan <i>maja labo dahu</i> sebagai suatu sikap dalam kehidupan masyarakat Bima pada jaman dulu.</p>

<p>bergantian. Cara ini menurut kami merupakan cara yang tepat untuk memperlakukan dan mempermalukan pelaku di depan orang tua, agar mereka itu benar-benar sadar dan tau diri. Jika dibandingkan menegur langsung atau menghakimi langsung di tempat umum, ini menurut saya kurang tepat dan tidak akan di dengar...”</p>		
<p>Jadi kalau faktor yang mempengaruhi sikap maja labo dahu itu menurut saya, bagaimana memperlakukan atau mendekati orang sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua pada jaman dahulu dengan cara pelan-pelan, menghargai mereka, menyesuaikan dengan keadaan sekitar dan sedikit demi sedikit kita memberikan pemahaman tentang ungkapan tua maja labo dahu yang bukan hanya sekedar ungkapan biasa akan tetapi lebih dari itu, yang artinya menurut saya ungkapan itu mengandung arti mengajak untuk</p>	<p>Subjek pertama menyatakan yakni adanya komunikasi awal yang baik dengan proses yang baik, seperti halnya mendekati terlebih dahulu dan tidak secara langsung menyinggung sikap khalayak akan tetapi mengajaknya berdiskusi tentang hal-hal lain sehingga sedikit demi sedikit menyampaikan pesan persuasi dengan menekankan pesan dampak baik yang menguntungkan khalayak pada kehidupan sehari-hari dilakukan secara terus menerus oleh beberapa komunikator yang dapat dipercaya dan yang menyatukan diri dalam masyarakat</p>	<p>Komunikator harus berusaha menyatukan diri dengan masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri dengan menggunakan perspektif-perspektif khalayak dan bahasa-bahasa khalayak agar dapat mencapai tujuan persuasi.</p>

<p>bersikap sesuai dengan norma agama, budaya dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Ini menurut saya penting sekali, walau nanti ada ancaman bahkan hukuman yang kita berikan, tapi menurut saya soal itu nanti, kita fokus dulu pada penyampaian pesan dengan cara-cara tadi.</p> <p>Maja labo dahu itu bukan dijadikan bahan teguran atau sindiran buat mereka yang tidak memiliki maja labo dahu dalam bersikap. Cara seperti menasehati di tempat umum. Menurut saya hal seperti itu tidak tepat dan tidak akan dapat mempengaruhi mereka, malah akan tambah membuat mereka melawan dan menolak pesan yang disampaikan. Akan tetapi menurut saya hal yang mempengaruhi pesan itu cara kita mendekati, memanggil dan membawanya ketempat lain ataupun menyuruh mereka masuk kerumah ketika kita melihat mereka dan isi pesan yang kita sampaikan, itu yang berpengaruh menurut saya.</p>	<p>tersebut. Sekalipun dalam menanamkan nilai maja labo dahu ini ada hal adat yang ditakutkan. Maja labo dahu ini juga bukan dijadikan bahasa teguran atau sindiran dalam keiupan bermasyarakt.</p>	
--	---	--

<p>Jadi hal mempengaruhi penerima pesan itu menurut saya, pendekatan yang baik, yang tidak menyinggung dan membuat orang yang dinasehati merasa tidak nyaman. Caranya kita mencarikan waktu dan tempat yang tepat lah untuk kita nasehati. Ini supaya mereka merasa dihargai, mereka itu kan walau berbuat salah atau bersikap yang tidak memiliki maja labo dahu tetapi mereka juga ingin di hargai, baru mereka mau mendengarkan dan menerima nasehat kita. Faktor ini lah yang saya lihat mempengaruhi pesan itu. Jadi saya harus membuat mereka merasa nyaman dulu baru sedikit demi sedikit saya singgung tentang sikapnya, pergaulannya yang akan bisa merusak dirinya. Sehingga terjerumus pada penggunaan obat-obat terlarang, berjudi, meminum-minuman.</p> <p>Jadi menurut saya, cara dan isi pesan itulah yang menurut saya yang</p>		
---	--	--

<p>mempengaruhi sikap seseorang. Pesan itu tidak boleh berhenti sampai di situ, saya setiap kali ketemu dengan orangnya selalu mengingatkanya untuk memiliki maja labo dahu bahkan memujinya. Kalau hanya teguran dan menyampaikan seperti di khutbah jum'at itu kurang mempengaruhi sikap seseorang.</p>		
<p>Yaa dampak dari pesan yang disampaikan itu Alhamdulillah cukup membawa pengaruh baik dalam sikap seseorang. Alhamdulillah mereka bisa menjaga ucapan dan perilakunya. Saya melihat, memperhatikan, bagaimana tutur katanya, sikapnya atau pembawaan dirinya yang sudah memiliki maja labo dahu jika dibandingkan dengan sebelumnya sangat jauh berbeda. Ya saya pikir itu semua merupakan dampak dari upaya kami selaku orang tua yang telah menasehatinya...”</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa persuasi ungkapan maja labo dahu yang telah disampaikan oleh orang tua dulu sangat berpengaruh baik pada sikap dan komunikasi khalayak pada kehidupan sehari-hari</p>	<p>Proses dan pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan khalayak sehingga dapat diterima oleh khalayak, masyarakat Bima tersebut.</p>

Analisis Isi Subjek 2

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna interpretatif
<p>Maja labo dahu bukan digunakan sebagai ungkapan teguran pada saat kita melihat suatu perbuatan yang salah, akan tetapi yang dilakukan itu menyampaikan pesan ungkapan maja labo dahu harus pada tempatnya dan untuk mengingatkannya dihidupkan melalui syair atau nyanyian adat. Selain dari itu saya pikir juga, sikap dari yang menyampaikan pesan harus menjadi contoh dari makna ungkapan itu dalam kehidupannya sehari-hari, itu yang terpenting dari yang saya lakukan.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa ungkapan maja labo dahu bukan sebagai bahasa teguran atau sindiran bagi khalayak yang bersikap tidak baik akan tetapi memanggil khalayak secara khusus pada suatu tempat atau sesuai dengan situasi dan komunikator harus seseorang yang telah memberikan contoh sikap yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.</p>	<p>komunikator menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan.</p>
<p>Menanamkan pemahaman ungkapan tua maja labo dahu yang dilakukan oleh saya tidak berhenti begitu saja melainkan harus disampaikan terus menerus, ketika bertemu di jalan, saya mengajak untuk duduk berbasa basi sambil sedikit demi sedikit dapat mengingatkan kembali terhadap apa yang disampaikan dan memuji perubahan sikapnya, sehingga hal</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa persuasi budaya <i>maja labo dahu</i> disampaikan dengan cara terus menerus agar dapat benar-benar dipahami, diaplikasikan dalam sikap dan mengingatkan kembali apa yang disampaikan sebelumnya agar menjadi suatu sikap dalam kehidupan.</p>	<p>memotivasi khalayak, masyarakat pada umumnya untuk sungguh-sungguh memahami, menjaga sikap maupun merubah sikapnya sesuai dengan pesan yang disampaikan sebagai suatu budaya sikap.</p>

<p>ini, pesan dapat benar-benar melekat dalam dirinya dan dapat pula mempengaruhi teman-temannya yang lain...”</p>		
<p>Yaa nilai yang terkandung dari ungkapan <i>maja labo dahu</i> serta dampak yang ditimbulkan apabila kita tidak memiliki sikap <i>maja labo dahu</i> sebagai hamba Allah maupun sebagai anggota masyarakat harus dijelaskan dengan baik agar dapat dipikirkan oleh orang.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan yang terkandung didalam ungkapan <i>maja labo dahu</i> perlu dijelaskan dengan sebaik-baiknya agar penerima pesan dapat mengerti makna dan tujuan yang terkandung dari ungkapan <i>maja labo dahu</i> baik sebagai hamba tuhan maupun sebagai anggota masyarakat.</p>	<p>meyakinkan khalayak secara langsung tentang pesan yang disampaikan dan manfaat pesan pada diri khalayak.</p>
<p>Sebenarnya hal yang mempengaruhi pesan <i>maja labo dahu</i> itu, yang saya lihat tergantung dari orang yang menyampaikan pesan, bagaimana kita menyampaikan pesan itu dengan cara-cara yang baik, dengan suara yang halus dan isi pesan juga dapat dimengerti. Pada umumnya manusia itu yang saya tau memiliki kesadaran untuk mau menerima hal-hal yang baik apabila kita mau mendekatinya dengan cara-cara yang baik. Ungkapan tua seperti <i>maja labo dahu</i> itu ada dalam Al-Qur'an dan</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi persuas yakni bagaimana cara komunikator yang menyampaikan pesan dengan cara-cara yang baik. disesuaikan dengan situasi keadaan khalayak dan diperhatikan dengan terus menerus. Agar sikap <i>maja labo dahu</i> menjadi pegangan dimanapun berada.</p>	<p>Kredibilitas komunikator berupa keahlian.</p>

<p>buku-buku pelajaran yang kalian pelajari sekarang. Hanya saja ungkapan itu digunakan dengan cara yang sesuai dengan budaya kita dan digunakan dengan bahasa kita agar dapat dipahami oleh masyarakat.</p> <p>Tentu dalam pesan ungkapan maja labo dahu itu, harus disampaikan dan diperhatikan terus menerus biarpun mereka telah berubah. Ini untuk mengingatkan kembali supaya ungkapan maja labo dahu itu bisa melekat pada dirinya dalam keadaan apapun dan di manapun hidupnya.</p>		
<p>Oh iyaa saya lihat dampak dari pesan yang disampaikan itu cukup membawa hal baik dalam kehidupan orang Sorimandi ini, dilihat dari sikapnya yang semangat bekerja, memiliki ladang sendiri untuk mereka tanam kedelai atau kacang ini merupakan hal yang luar biasa. Sikap mereka yang taat, patuh pada orang dan menjadi baik lah jika di bandingkan dengan sebelumnya yang</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan yang disampaikan memberi perubahan sikap mereka yang telah memiliki motivasi untuk bekerja atau merubah keadaan hidupnya dan memiliki sikap yang baik didalam pergaulan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sikap khalaya yang taat dan menjaga norma-norma yang ada merupakan pengaruh pesan persuasi jika dibandingkan dengan</p>	<p>interaksi antara relevansi personal dan kualitas argumen. Memberikan pengaruh yang baik.</p>

<p>selalu bikin ribut-ribut, teriak-teriak pada waktu orang adzan, yang curi ayam, kambing, bahkan kerbau atau sapinya orang itu. Dan kebanyakan mereka itu masih remaja tapi karena pengaruh lingkungan menjadikan mereka tidak terkontrol lagi sikapnya. Tapi Alhamdulillah berkat kebersamaan dalam membimbing mereka dan menanamkan nilai-nilai ungkapan maja labo dahu dapat membuahkan hasil atau berdampak baik seperti yang kami orang tua harapkan.</p>	<p>sebelumnya yang selalu meresehkan masyarakat. Kebersamaan dari komunikator menanamkan nilai-nilai maja labo dahu mencapai hasil yang baik.</p>	
--	---	--

Analisis Isi Subjek 3

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna interpretatif
<p>Penyampaian pesan maja labo dahu itu tidak hanya disampaikan begitu saja, melainkan dilakukan suatu pendekatan yang baik, menasehati terus menerus dengan menjelaskan nilai yang terkandung didalamnya baik ucapan maupun tindakan agar tidak merugikan atau menyinggung perasaan orang lain dan akan dapat tergolong sebagai hamba Allah yang baik bagi yang berpegang pada maja labo dahu dalam sikapnya. Itu menurut saya sangat penting untuk saya lakukan. Selain dari itu, menurut saya pesan-pesan yang menakutkan juga penting untuk menekankan pikiran mereka dengan memberikan contoh bagaimana sakratul maut meninggalnya orang-orang yang berbuat kejahatan atau dampak dari perilaku yang tidak tau maja labo dahu itu.</p> <p>Menyampaikan ungkapan ini, caranya</p>	<p>ungkapan maja labo dahu disampaikan dengan pendekatan yang baik dan menyampaikan isi pesan dengan terus menerus mengingatkan khalayak untuk menaga sikap agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak melanggar norma-norma yang ada sehingga dapat tergolong sebagai hamba tuhan yang baik. Hal lain menurut subjek ini aanya pesan yang menakutkan untuk menekankan pikiran khalayak. Menyampaikan pesan ini menyesuaikan dengan tempat atau situasi dan bukan membaanya ketempat lain dan dinasehati bersama-sama oleh komunikator yang dipercaya. Tapi juga hal ini tergantung dari perilaku atau perbuatannya. Dari subjek atau orang tua yang melihat suatu sikap sekecil apapun melanggar nilai-nilai yang ada patut diingatkan guna mnejaga timbulnya hal-</p>	<p>Komunikasi awal yang dibangun oleh subjek kepada khalayak dan cara menyampaikan pesan melalui suatu objek.</p>

<p>yaitu dengan membawanya ketempat lain atau kerumah orang tua agar bisa dinasehati secara bersama-sama oleh orang tua atau mencari tempat yang baik, yang tidak mengganggu, tapi juga kita lihat apa yang diperbuatnya, kalau hanya sikap atau pelanggaran norma-norma biasa, yaa tidak mesti juga kumpulkan orang-orang untuk menasehatinya bersama-sama. Tapi kita yang lihat hal-hal yang kecil itu patut kita ingatkan dan menasehatinya, supaya tidak menjadi-jadi.</p>	<p>hal yang sangat merugikan.</p>	
<p>Pemberian sanksi, hukuman bagi yang mengulanginya juga tidak hanya sekedar diucapkan tapi benar-benar diberlakukan untuk memberikan efek jera bagi yang lainnya juga. Hukuman yang diberikan itu tergantung dari perbuatannya, seperti yang mencuri akan dikalungkan barang curiannya dan dibawa keliling kampung dengan berteriak mengatakan tidak mencuri lagi. Bagi yang</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa adanya suatu pemberian sangksi terhadap khalayak, kelompok masyarakat Bima berupa hukuman bagi yang melakukan suatu perbuatan yang sangat bertentangan dengan nilai yang ada seperti mencuri dan yang mengulangi perbuatannya diberikan hukuman dengan mengaraknya dengan membawa barang curiannya.</p>	<p>komunikasi persuasi yang disampaikan dengan menggantungkan pada peristiwa-peristiwa penting.</p>

<p>berpacaran melewati jam pada malam hari akan ditangkap dan dibawa kerumah kepala dusun atau orang tua untuk dinikahkan langsung.</p>		
<p>Apa bila cara-cara yang baik telah kami tempuh berkali-kali dan belum bisa mempengaruhi, maka kami memberikan teguran keras bahkan hukuman tapi tergantung dari perbuatannya. Hukuman itu mulai dari memukul, menyuruh massa untuk mengeroyoknya, disuruh berjalan keliling kampung dengan menelanjanginya dan usaha terakhir kami dalam membentuk sikap maja labo dahu pada masyarakat yaitu menyumpahinya. Tapi hal ini jarang dilakukan karena rata-rata pelaku sadar dan merubah sikapnya setelah sering menerima pesan itu. Cara-cara tersebut cukup memberikan efek jera terhadap orang Bima-Dompu pada umumnya, sehingga kehidupan generasi muda pada saat itu sesuai dengan ungkapan dan budaya.</p>	<p>Subjek ini menyatakan bahwa apabila cara-cara telah ditempuh tetapi belum bisa menyadarkan khalayak maka komunikator memberikan suatu ancaman dan hukuman. Hukuman tersebut dikoyok dan mengaraknya keliling kampung. Hal yang terakhir yaitu menyumpahinya, cara-cara ini cukup memberi efek jera terhadap khalayak. Sehingga kehidupan bermasyarakat sesuai dengan budaya ungkapan maja labo dahu.</p>	<p>teknik persuasi yang ini disebut sebagai teknik asosiasi.</p>

<p>Yang mempengaruhi sikap seseorang itu menurut saya yaitu pesan yang disampaikan oleh kita, pesan yang harus kita sampaikan itu, harus dengan jelas, makna-makna kebaikan yang akan didapatkan dan dampak keburukan apabila tidak memiliki maja labo dahu. Terus menurut saya hal lain juga yang diperhatikan yaitu cara menyampaikannya harus dengan cara yang baik dan ditempat yang dapat membuat mereka nyaman sehingga ketika kita menyampaikan pesan itu mereka bisa tenang dan mendengarkan pesan itu. Kalau soal pesan itu disampaikan pada acara-acara formal lainnya atau dijadikan syair, itu hanya sekedar mengingat tapi menurut saya bagi yang dapat menangkapnya mungkin bisa menerima tetapi yang kurang memahami apa yang di maksudkan dari ungkapan atau syair ungkapan maja labo dahu itu juga belum tentu menerimanya...”</p>	<p>Subjek ini menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi persuasi yaitu pesan yang disampaikan oleh subjek harus dijelaskan kepada khalayak tentang makna kebaikan dalam bersikap maja labo dahu. Menurut subjek juga Cara menyampaikannya harus sesuai dengan perasaan khalayak. Kalau soal yang disampaikan pada acara-acara formal itu hanya mengingatkan untuk semuanya dan bagi yang dapat menangkapnya saja yang dapat memahaminya.</p>	<p>Pesan yang disampaikan untuk mempengaruhi khalayak.</p>
---	---	--

<p>Faktornya menurut saya yaitu cara mendekati seseorang sebelum menyampaikan dan menyinggung sikapnya yang tidak baik. Yaa tapi melihat dulu situasi yang bisa membuat nyaman dan dapat mendengarkan apa yang disampaikan. Isi pesan juga harus bisa membuat mereka dapat berfikir atau sadar dengan sikapnya serta menurut saya tidak cukup disampaikan hanya satu kali dan dua kali. Ungkapan itu harus hidup juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sebagai cara orang tua dalam menanamkan sikap maha labo dahu pada anak-anak, itu penting.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa faktor mempengaruhi persuasi itu cara mendekati khalayak dengan melihat situasinya dan juga menengarkan apa yang disampaikan oleh khalayak. Isi pesan yang disampaikan harus dapat diterima oleh khalayak dan tidak cukup disampaikan anya satu kali atau dua kali. Ungkapan ini harus membudaya baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan sosial.</p>	<p>Cara yang dibangun dan isi pesan yang dapat dipahami oleh khalayak.</p>
<p>Kalau di Kecamatan Woha ini dan saya pikiri pada umumnya masyarakat Bima. Apa bila setiap masalah sosial yang terjadi diselesaikan dengan cara kita akan sangat mempengaruhi keadaan, sikap seseorang menjadi baik dan berpengaruh pada kehidupan sosial yang aman, anak mudanya bisa</p>	<p>Subjek ini menyatakan bahwa diwilayah kecamatan woha. Apabila ada masalah yang terjadi akan diselesaikan dengan adat sehingga mempengaruhi keadaan menjadi lebih baik dan berpengaruh pada kehidupan sosial generasi muda yang dapat terjaga dari hal-hal yang diarang. Pesan ini sangat</p>	<p>Perubahan perilaku yang dapat terlihat adalah sikap khalayak memilih untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.</p>

<p>menjauhkan diri dari pergaulan bebas, berpakaian yang sopan dan menjauhkan diri dari konsumsi minuman keras setelah adanya yang menyampaikan pesan. Pesan ini saya pikir sangat berdampak baik bagi masyarakat Bima...”</p>	<p>berdampak baik pada generasi muda dan masyarakat pada umumnya.</p>	
<p>Jadi dalam pesan yang saya sampaikan itu, saya perhatikan mereka itu sangat serius mendengarkan dan memahami arti maja labo dahu. Ini sebenarnya dapat saya lihat dari sikap mereka sebelumnya dan berubah menjadi baik sesuai yang diharapkan oleh kita semua sebagai orang tua...”</p> <p>“...Kita bisa bandingkan yang berangkat merantau atau yang berangkat kuliah pada jaman dulu, mereka itu tidak ada kita orang tua disini mendengarkan hal-hal yang tidak baik, seperti kuliah gagal, menikah pada saat kulia seperti banyak yang terjadi saat ini, itu tidak ada sama sekali kita dengar. Karena mereka itu berpegang betul pada pesan maja labo dahu yang</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa yang subjek perhatikan khalayak itu sangat serius mendengarkan pesan yang disampaikan. Ini apat dilihat dari perubahan sikap khalayak yang sesuai diharapkan. Bisa dibandingkan bagi khalayak yang berangkat merantau atau yang kuliah pada jaman dulu, khalayak dapat sukses itu karena pengaruh pesan yang disampaikan. Jika hal tersebut dibandingkan dengan yang sekarang, yang gagal menyelesaikan kuliahnya karena hamil seperti yang subjek dengar saat ini.</p>	<p>Ada pengaruh pesan yang disampaikan terhadap perubahan sikap khalayk.</p>

disampaikan pada saat berangkat dari rumah		
Memang saya menilai dampak dari pesan ungkapan maja labo dahu itu memberikan motivasi dan kesadaran pada orang Bima itu untuk belajar menghargai satu sama lain sehingga pada jaman dulu kehidupan masyarakat Bima lebih aman dan tidak ada terjadi perang kaya gini	Subjek menyatakan bahwa dampak dari pesan maja labo dahu itu dapat memberikan motivasi dan kesadaran pada masyarakat Bima untuk saling menghargai satu sama lain sehingga pada jaman dulu kehidupan masyarakat lebih aman jika dibandingkan saat ini.	Ada motivasi khalaya alam merubah sikapnya setelah pemberian pesan.

Analisis Isi Subjek 4

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Pesan maja labo dahu yang disampaikan tidak bisa langsung pada tempat atau ditegur langsung pada saat melihat pelaku yang ditangkap atas perbuatan tidak baik. Tetapi harus mencari tempat dan waktu lain atau memanggilnya dengan membawa ketempat lain dalam mempengaruhinya untuk berpegang pada ungkapan maja labo dahu dalam bersikap. Intinya itu saja si, kita harus melihat situasinya terlebih dahulu...”</p>	<p>Subjek ini menyatakan bahwa bahwa persuasi dengan menggunakan ungkapan <i>maja labo dahu</i> tidak bisa disampaikan langsung pada tempat tersebut tetapi harus menyesuaikan dengan situasi, atau membawa ketempat lain guna menjaga perasaan khalayak. Intinya pesan ini harus disampaikan pada tempatnya.</p>	<p>teknik persuasi yang diterapkan secara cermat dan benar.</p>
<p>Ungkapan maja labo dahu disampaikan dengan cara terus menerus biar dapat difikirkan dan bagi orang yang mengulangi perbuatannya tentu akan diberikan hukuman tetapi dilihat dari apa perbuatannya. Selain dari itu yang terpenting kami lakukan dulu, agar pesan dapat di terima dengan baik, perlu pendekatan dengan cara-cara yang halus supaya penerima pesan mau</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan maja labo dahu disampaikan secara terus menerus agar dapat dipahami dan ada sangsi bagi khalayak yang mengulanginya. Yang paling penting yang dilakukan itu pendekatan melalui cara-cara yang halus agar dapat khalayk mau mnedengarkan dan merasa dekat dengan subjek. Subjek juga harus mendengarkan dari khalayak.</p>	<p>Yang dilakukan oleh komunikator adalah dengan menggunakan teknik integrasi.</p>

<p>mendengarkan, merasa dekat, segan dengan kita yang menyapaikan pesan dan kita juga harus bijak untuk mendengarkan mereka.</p>		
<p>Akan tetapi memiliki proses atau cara yang dibangun dengan terus menerus agar dapat mempengaruhi sikap khalayak.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan maha labo dahu memiliki cara yang dibangun dengan cara terus menerus sehingga mempengaruhi khalayak.</p>	<p>Strategi ajakan kepada khalayak.</p>
<p>Saya rasa yang mempengaruhi tersampainya pesan maha labo dahu itu, yang saya lihat dari yang saya lakukan, yang pertama cara mendekati mereka, menegur mereka tidak boleh di tempat umum atau pada saat mereka bersama teman, saya harus membawanya ketempat lain atau menyuruhnya mendatangi saya di Rumah saya sendiri. Tentu juga dalam hal ini saya harus memberikan contoh yang baik buat mereka, agar kita yang menyampaikan itu dapat disegani dan mereka mau mendengarkan apa yang di sampaikan. Terus hal lain itu, pesan yang disampaikan harus</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa yang mempengaruhi persuasi itu yang subjek lakukan dan yang subjek nilai yaitu dari cara mendekati khalayak, tidak menegur langsung khalayak ditempat umum. Subjek mencari tempat lain atau menyuruh kepada khalayak untuk bertemu dirumah subjek. Subjek juga tentu harus memberikan contoh-contoh sikap yang baik bagi khalaya, masyarakat setempat. Sehingga hal ini subjek dapat disegani dan khalayak dapat dipengaruhi oleh yang disampaikan subjek. Pesan yang disampaikan harus dapat dipahami dan komunikator tiak</p>	<p>Komunikator yang memiliki kredibilitas dan menggunakan perspektif-perspektif khalayak dan bahasa-bahasa khalayak agar dapat mencapai tujuan persuasi.</p>

<p> jelas, bermakna, tidak menghakimi dan membuat perasaan mereka tersentuh dengan apa yang di sampaikan. Yang intinya, yang kita sampaikan hidup ditengah orang banyak harus memiliki sikap maja labo dahu, untuk menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga...” </p>	<p> langsung mengakimi dan subjek berusaha membuat perasaan khalayak terpengaruhi oleh pesan yang disampaikan, seperti hidup dilingkungan masyarakat khalayak harus memiliki sikap maja labo dahu demi menjaga nama baik khalayak dan keluarga. </p>	
<p> Berdialog, menanyakan tentang masalah dari mereka juga, mungkin ada masalah dengan orang tuannya atau saudaranya dan mencari solusi, merupakan hal juga mempengaruhi tersampainya pesan maja labo dahu. Kalau soal pemberian hukuman itu jarang sekali karena sikap mereka itu dapat dipengaruhi dari cara dan pesan. Isi pesan yang saya sampaikan mesti juga mengandung pesan yang membuat mereka takut seperti apa bila mencuri akan di pukul, ditelanjangi dan di suruh jalan keliling kampung serta dampak dari perbuatannya itu akan di alami pada saat meninggalnya nanti dengan memberikan </p>	<p> Menanyakan tentang masalah dari khalayak dan mencari solusi merupakan suatu hal yang mempengaruhi tersampainya pesan. Kalau soal hukuman yang diberikan itu kurang diberikan karena sikap khalayak dapat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan. Isi pesan yang subjek sampaikan harus mengandung pesan yang menakutkan seperti memberikan contoh kepada hukuman yang diberikan kepada khalayak yang melakukan suatu perbuatan yang telah dilarang oleh subjek dan dampak hukuman dari Tuhan ketika khalayak meninggal dengan melihat contoh-contoh yang ada. </p>	

<p>contoh sakratul mautnya orang-orang yang berbuat dan bersikap seperti itu. Tentu semua baik dan buruknya saya sampaikan seperti juga berpacaran berduaan ditempat gelap dan lewat dari jam 8 akan langsung ditangkap dan dinikahkan. Cara seperti ini saya pikir mempengaruhi sekali sikap mereka</p>		
<p>Saya pikir faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dari pesan yang saya sampaikan itu, ya sebenarnya tergantung dari kita yang memperlakukan mereka dan mau memperlakukannya. Kedua menurut saya menyampaikan pesan pada tempatnya, kita juga harus menjaga perasaan mereka, kalau langsung menegurnya dan menyindirnya, itu tidak baik. Tapi baiknya kita dekati dulu dan melihat tempat di mana tidak ada orang yang membuat mereka merasa tidak nyaman lalu kita sedikit demi sedikit menyinggung sikapnya dan nasehatinya.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa yang mempengaruhi sikap khalayak tergantung dari cara komunikator memperlakukan khalayak dan komunikator memberikan perhatian kepada khalayak. Kedua menurut subjek komunikator harus menyampaikan pesan pada tempatnya sesuai dengan situasi atau tempat dan menjaga perasaan khalayak. Tidak menegur dan menyindirnya. Akan tetapi baiknya adalah mendekati khalayak dan melihat situasinya sehingga khalayak lebih nyaman menerima pesan yang disampaikan.</p>	<p>Pendekatan komunikator dan situasi.</p>
<p>Menurut saya, tidak ada hal lain yang</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa faktor yang</p>	<p>Proses yang dibangun dalam mempengaruhi</p>

<p>mempengaruhi apa yang saya sampaikan melainkan cara atau pembawaan diri saya dengan melihat situasi atau keadaan pada saat itu, ini yang perlu saya perhatikan betul. Karena ini mempengaruhi sikap dan fikiran seseorang untuk menerima saya dan pesan yang saya sampaikan. Menurut saya juga walaupun pesan itu dijelaskan dan dikemas dengan baik tetapi kalau tidak di lakukan dengan cara yang baik pula menurut kita orang Bima-Dompu yaa percuma saja. Ungkapan itu juga hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada saat itu sehingga dengan sendirinya anak-anak itu dapat mengerti apa yang di maksud dengan itu</p>	<p>mempengaruhi persuasi maja labo dahu tidak ada hal lain selain komunikator atau situasi yang perlu diperhatikan oleh komunikator karena hal ini mempengaruhi pikiran dan sikap khalayak menerima pesan yang disampaikan. Menurut subjek ini pesan yang dikemas dengan baik kalau tidak disampaikan dengan cara-cara yang baik tidak akan mempengaruhi khalayak. Menurut subjek ungkapan ini harus dibudayakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat agar dapat dipahami oleh khalayak dan masyarakat.</p>	<p>khalayak dan masyarakat.</p>
<p>Pesan, teguran dengan cara-cara yang tepat menggunakan ungkapan maja labo dahu dalam kehidupan kita. Yaa menurut saya sangat memberikan pengaruh kesadaran hidup bermasyarakat dalam menjaga sikap dan tutur katanya. Terus hal lain yang saya lihat pada masyarakat Bima-Dompu ini sangat</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa menyampaikan pesan dan teguran dengan cara-cara yang tepat sangat mempengaruhi sikap khalayak dalam menjaga sikap sesuai yang diharapkan oleh subjek. Hal lain yang dilihat oleh subjek adalah adanya kesadaran bersama membangun atau mensukseskan</p>	<p>Pengaruh pesan yang disampaikan.</p>

<p>mengedepankan gotong royong baik untuk kepentingan bersama maupun dalam acara-acara nikah ataupun hal-hal lain, saya melihat yang menggerakkan itu semua adalah pengaruh adanya pemahaman memiliki maja labo dahu. Dari yang disampaikan orang-orang dulu menyadari betul makna ungkapan maja labo dahu yang disampaikan, mereka selalu kasabua nggahi ra rawi (satu kata dalam perbuatan).</p>	<p>kepentingan umum. Hal ini merupakan pengaruh pesan maja labo dahu yang selalu disampaikan. Dari apa yang disampaikan oleh orang tua dulu subjek melihat masyarakat sangat menyadarinya sehingga masyarakat satu kata sikap.</p>	
<p>Bila saya membandingkan kehidupan dulu dengan saat ini. Yaa jauh berbeda. Kita dulu selalu memperhatikan satu sama lain dan mengingatkan satu sama lain dengan ungkapan maja labo dahu itu sebagai sikap kita. Sehingga pada saat itu masyarakat Bima-Dompu jauh dari praktek-praktek yang mendatangkan hal-hal yang merusak nilai norma-norma yang ada.</p> <p>Kehidupan masyarakat sekarang tidak ada lagi yang mau mengingatkan dan memperhatikan satu</p>	<p>Subjek menyatakan sikap atau khidupan masyarakat dulu jika dibandingkan dengan sekarang jauh berbeda. Orang tua dulu selalu memperhatikan satu sama lain dengan mengingatkan untuk selalu menjaga sikap maja labo dahu. Sehingga pada saat itu masyarakat jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan moral atau nilai-nilai yang ada.</p> <p>Kehidupan masyarakat saat ini tidak ada lagi yang saling menjaga satu sama lain atau mengingatkan untuk selalu menjaga sikap.</p>	<p>Pengaruh pesan persuasi yang disampaikan oleh beberapa komunikator memberi pengaruh terjaganya nilai-nilai moral.</p>

<p>sama lain, sehingga telah terjadi rusaknya moral pada anak-anak dan masyarakat itu sendiri.</p>		
<p>Hal yang baik saya lihat, setelah penyampaian pesan itu ada kesadaran seseorang itu untuk mau sukses dan berguna bagi dou labo dana (orang lain dan alam semesta). Dan tentu untuk dirinya, seperti merubah sikapnya dari hal yang kurang baik menjadi baik, dan dapat juga kita lihat dari tanggung jawabnya teradap keluarganya. Walaupun tidak melanjutkan sekolah dan menikah di usia muda tetapi mereka saya lihat mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dulu masyarakat Bima-Dompu itu sebelum anak-anaknya besar mereka kejar untuk berhaji. Ini menurut saya merupakan dampak dari pesan maja labo dahu yang telah ditanamkan dari remaja. Kamipun selaku orang tua dikampung ini merasa bangga sekali dengan itu semua, sehingga yang lain termotivasi.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa setelah adanya pemberian pesan khalayak memiliki kesadaran dan memiliki motivasi untuk sukses dan berguna bagi orang lain. Hal kebaikan ini tentu untuk khalayak sendiri. Sebagaimana perubahan sikap yang sebelumnya tidak baik menjadi baik. Dan dilihat juga dari tanggung jawab khalayak terhadap keluarganya. Ini merupakan dampak dari pesan yang telah disampaikan. Khalayak walau banyak yang tidak melanjutkan pendidikan yang tinggi tapi khalayak mampu merubah nasibnya dan menjadi panutan bagi masyarakat setempat. Ini menurut subjek merupakan dampak dari persuasi pesan maja labo dahu. Subjekpun merasa bangga dengan perubahan sikap khalayak sehingga berpengaruh juga terhadap khalayak lain.</p>	<p>Persuasi yang disampaikan dengan baik berpengaruh terhadap perubahan sikap.</p>

Analisis Isi Subjek 5

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Mereka yang bersikap dan berbuat kesalahan yang tidak memiliki maja labo dahu tidak boleh kita menegurnya ditempat dimana mereka duduk atau bermain, apa lagi memberikan ancaman dan hukuman buat mereka pada tempat itu, ini akan membuat mereka menjauh dan tidak mau mendengarkan kita. Kita harus melihat keadaan di mana mereka duduk dan membawanya ketempat lain apa bila pada tempat itu tidak memungkinkan kita menasehati dan menyinggung sikap atau perilakunya yang tidak memiliki maja labo dahu, hal ini merupakan hal penting tersampainya pesan itu</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa khalayak yang berperilaku bertentangan dengan pesan maja labo dahu komunikator tidak boleh langsung menyampaikan pesan dan memberikan ancaman pada tempat tersebut kerana hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap pesan yang disampaikan. Komunikator harus menyesuaikan dengan situasi dalam menyampaikan pesan tersebut. Hal ini merupakan hal penting</p>	<p>Komunikator yang kredibilitas.</p>
<p>Misalnya kami dulu sebagai selaku orang tua dalam menjaga dan menanamkan nilai itu, selalu membuka mata dan mau mendengarkan apa bila ada laporan atau mendengarkan bahwa ada orang Bima melakukan kekerasan pada istrinya, atau terjadi hal-hal lain.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa orang tua dan para tokoh masyarakat pada jaman dulu memiliki tanggung jaab bersama alam menyelesaikan persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Orang tua mnegutus</p>	<p>Peran para komunikator dan pesan yang disampaikan menumpangkan pada objek (teknik ganjaran).</p>

<p>Kami mengutus salah satu orang atau keluarga dari salah satu pihak mereka untuk membawa mereka kemari atau bahkan kami mendatangi dan memanggilnya. Kami orang tua menanyakan dari mereka tentang persoalannya dan kami nasehati untuk dapat memiliki sikap maja labo dahu, maja labo dahu diweki ndai labo dou mboto (malu dan takut kepada diri sendiri dan masyarakat). Ini juga merupakan cara kami menanamkan nilai-nilai dari ungkapan maja labo dahu...”</p> <p>Yaa cara lain juga untuk benar-benar menyadarkan mereka yaitu kita memberikan ancaman bahkan hukuman tapi tergantung dari berapa sering mereka mengulangi perbuatannya dan dilihat dari apa perbuatannya, seperti kalau anak-anak muda yang sering berpacaran berduaan dan pada malam hari ditempat gelap akan di tangkap, lalu kita nikahkan. Sehingga hal seperti ini dilakukan akan berefek baik pada</p>	<p>seseorang atau yng dituangkan untuk memanggil khalayak tersebut ataupun orang tua mendatangi khalayak guna mendamaikan khalayak dan memberikan solusi dan pesan-pesan yang terkandung dalam ungkapan maja labo dahu. Ya cara lain untuk menyadarkan khalayak tersebut subjek memberikan pesan yang menakutkan kepada khalayak tergantung dari perbuatan khalayak. Seperti kalau ada remaja yang berpacaran meleati aktu malam kana ditangkap dan dinikahkan. Hal ini cukup memberi efek terhadap kehidupan masyarakat.tetapi dulu hal tersebut juga jarang diaplikasikan karena masyarakat dapat terpengaruh oleh pesan yang disampaikan dengan baik.</p>	
--	--	--

<p>orang Bima umumnya. Yaa saya merasa hal seperti ini cukup bagus untuk menyadarkan mereka. Tapi cara seperti ini jarang dilakukan karena rata-rata mereka yang telah dinasehati dan diancam, Alhamdulillah dapat berubah sadar dan menerima pesan yang disampaikan.</p>		
<p>Untuk melihat perilaku generasi muda atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki maja labo dahu dalam dirinya dan untuk mempengaruhi sikapnya dibutuhkan kerja sama, tanggung jawab bersama untuk menegur seseorang yang tidak beretika atau melakukan yang sangat merugikan dan mengganggu kedamaian agar nanti dapat ketahuan dan memberikan hukuman secara bersama-sama pula sebagai sanksi atas perbuatannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat dipertanggung jawabkan Bersama.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa dalam menangani generasi muda atau kelompok masyarakat dibutuhkan kerja sama para toko masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengaplikasikan budaya sikap maja labo dahu pada generasi muda yang meresakan masyarakat umum sehingga dalam hal ini juga dapat dipertanggung jawabkan bersama.</p>	<p>Peran para komunikator yang dipercaya.</p>
<p>Dulu saya dan teman-teman ketika bermain atau berkeliaran pada waktu sholat dan malas bekerja, apa lagi sampai kedapatan atau</p>	<p>Subjek menceritakan pengalamannya, sikapnya yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada. Akan tetapi ketika</p>	<p>Proses yang dibangun dan isi pesan yang disampaikan.</p>

<p>ketahuan mencuri dan berbuat kejahatan lainnya sehingga menjadi bahan sindiran dari masyarakat luas, maka orang tua ataupun para tokoh memanggil kami dengan cara baik-baik, dengan panggilan anak, membawa kami dirumahnya dan sebelum dinasehati kami ditawarkan makan atau diberikan makanan. Lalu kamipun dinasehati dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya dan setiap kali bertemu selalu mengingatkan bahkan memuji perubahan sikap kami. Dari situ saya dan teman-teman mulai berfikir untuk menjadi orang baik dan bermanfaat. Kamipun merasa malu apabila dinasehati berkali-kali. Yaa karena pikir malu itu saya dan teman-teman berubah</p>	<p>disampaikan oleh orang tua atau didatangi oleh orang tua dengan menyampaikan pesan maja labo dahu, dengan cara yang baik sehingga diterima oleh khalayak.</p>	
<p>Pesan ini harusnya dimulai dari keluarga dan sering juga saya ingatkan kepada saudara-saudara saya yang punya anak remaja agar selalu mengingatkan anak-anaknya atau keluarganya untuk hidup dengan berperilaku yang baik. Maja labo dahu, itu</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan harus sering disampaikan dan i dari lingkungan keluarga agar pesan ini dijadikan pegangan hidup.</p>	<p>Komunikasi persuasi terjadi dimana-mana.</p>

penting sekali dijadikan pedoman hidup.		
Menyampaikan pesan maja labo dahu itu perlu penjelasan yang baik tentang dampak positif, negatif bagi yang menjadikanya pedoman dan bagi yang tidak menjadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari	Subjek menyatakan bahwa menyampakan pesan maja labo dahu harus jelas dan dapat meyakinkan khalayak.	Mengemas pesan yang dapat dipahami dan meyakinkan khalayak.
Yang mempengaruhi sikap mereka itu saya lihat dari yang saya alami juga tergantung dari cara mendekatinya dan menyampaikan isi pesan. Saya dalam menegur mereka melihat situasinya dulu, karena kalau menasehati tentu lihat dulu situasinya, kalau langsung menasehati atau menegur ditempat umum sama hal memermalukan seseorang dan pesan yang disampaikan tidak akan diterima bahkan melawan. Isi pesan jangan terlalu banyak yang penting menurut saya jelas dan mudah di pahami. Yang berusaha menyampaikan pesan maja labo dahu dulu, bukan hanya dari saya yang menyampaikannya tetapi orang tua-orang tua yang lain, yang melihat sikap anak-	Subjek menjelaskan bahwa yang mempengaruhi sikap khalayak sesuai yang dialami oleh subjek adalah proses an isi pesan. Subjek menyampaikan pesan meyesuaikan dengan situasi atau keadaan dan tiak boleh langsung menegur khalayak ditempat umum. Karena hal ini akan berpengaruh buruk pada pesan yang disampaikan. Menyampaikan pesan ini bukan dilakukan oleh subjek sendiri tetapi dilakukan juga oleh orang yang lain sebagai bentuk tanggung jaab bersama. Kerena menurut subjek semakin banyak orang komunikator yang menyampaikan ppesan maka semakin berpengaruh ppesan	Proses dan pesan yang disampaikan.

<p>anak yang tidak memiliki maja labo dahu juga melakukan hal yang sama, sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Ya.. Manusia itu kan semakin banyak yang menegur atau menyampaikan pesan-pesan kepadanya, maka semakin mereka berfikir untuk memiliki maja labo dahu.</p>	<p>yang disampaikan.</p>	
<p>Ya faktor yang mempengaruhi tercapainya pesan maja labo dahu itu menurut saya, ya tergantung dari cara menyampaikan pesan dengan melihat situasi atau keadaan dan isi pesan yang disampaikan. Faktornya juga karena kami dulu membiasakan, membudayakan ungkapan itu dimulai dari lingkungan keluarga maupun pada lingkungan masyarakat. Anak-anak itu perlu diperhatikan supaya mereka merasa dekat sehingga mau duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan. Itu si menurut saya.</p> <p>kita harus membuat komunikasi yang baik lah dengan mereka</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa yang mempengaruhi tersampainya pesan persuasi maja labo dahu adalah tergantung dari proses dan situasi, isi pesan. Faktor lain juga aalah membudayanya pesan maja labo dahu ini dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.</p> <p>Subjek juga menyatakan bahwa komunikator harus</p>	<p>Proses dan isi pesan mempengaruhi tersampainya persuasi.</p>

<p>agar apa yang kita inginkan dan yang kita sampaikan didengar sama mereka. Jangan kita pada saat mau atau menyampaikan pesan baru kita bicara atau senyum dengan mereka</p>	<p>membangun komunikasi yang baik terlebih dahulu agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan.</p>	
<p>Ya faktor yang mempengaruhi tercapainya pesan maja labo dahu itu menurut saya, ya tergantung dari cara menyampaikan pesan dengan melihat situasi atau keadaan dan isi pesan yang disampaikan. Faktornya juga karena kami dulu membiasakan, membudayakan ungkapan itu dimulai dari lingkungan keluarga maupun pada lingkungan masyarakat. Anak-anak itu perlu diperhatikan supaya mereka merasa dekat sehingga mau duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan. Itu si menurut saya.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tersampainya pesan menurut subjek adalah tergantung dari cara menyampaikan dan situasi. Membudayanya juga ungkapan pesan maja labo dahu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Khalayak generasi muda perlu diperhatikan agar dekat dengan subjek.</p>	<p>Proses, situasi dan komunikator yang menyatukan diri dengan khalayak.</p>
<p>Kita harus membuat komunikasi yang baik lah dengan mereka agar apa yang kita inginkan dan yang kita sampaikan didengar sama mereka. Jangan kita pada saat mau atau menyampaikan</p>	<p>Subjek menyatakan komunikator harus membangun komunikasi atau hubungan yang baik dengan khalayak.</p>	

<p>pesan baru kita bicara atau senyum dengan mereka</p>		
<p>Tentu yang saya lihat setelah penyampaian pesan dengan tata cara yang biasa dilakukan oleh para pendahulu kita, itu sangat mempengaruhi sekali perubahan sikap seseorang atau kelompok masyarakat yang sebelumnya bersikap tidak memiliki maha labo dahu dalam tingkah lakunya. Alhamdulillah akan dapat membuat seseorang itu berfikir dan merubah sikapnya sesuai yang diharapkan jika pesan itu dijelaskan dengan dan cara-cara yang sesuai dengan kebiasaan dan keyakinan kita orang Bima.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa setelah penyampaian pesan dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan dan keyakinan khalayak mempengaruhi perubahan sikap khalayak, kelompok masyarakat dari sebelumnya bersikap tidak baik menjadi baik setelah adanya pemberian pesan dengan cara-cara yang baik.</p>	<p>Adanya perubahan sikap setelah pemberian pesan.</p>
<p>Yaa hal yang banyak terjadi saya lihat itu, dari mereka yang sukanya berantem, berperilaku tidak sopan dan tidak menghargai orang tua, mencuri, dan melakukan banyak hal yang mengganggu pandangan umum dapat dilihat kesadaran dan perubahannya setelah ada yang menyampaikan pesan atau setelah mereka menerima pesan itu</p>	<p>Menurut subjek dari khalayak dan kelompok yang berperilaku tidak baik, seperti mencuri, perkelahian, tidak memiliki sopan santun dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai yang ada maka setelah pemberian pesan terjadi perubahan sikap.</p>	

Analisis Isi Subjek 6

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Ungkapan maja labo dahu harus disampaikan dengan menyesuaikan, tempat dan situasi agar tidak terkesan kita menyindir langsung. Karena memang juga dalam hal ini sesuai dengan makna ungkapan maja labo dahu yang menjaga nilai-nilai kebaikan agar pesan itu dapat diterima atau mencapai tujuan.</p> <p>Banyak contoh yang bisa kita lihat apa bila kita menyampaikan pesan, menegur dan menghakimi mereka secara langsung ditempat kerumunan orang banyak, itu tidak akan mempengaruhi perubahan sikap mereka. Bila ada kita punya, kita kasih makan dan minum dulu dari itu saja akan membuat mereka sadar dan berpikir mau merubah perilakunya, inilah cara yang baik yang saya dulu lakukan. Walaupun ada hukuman apa bila mereka mengulanginya lagi tapi setelah melalui prosesnya tadi dan juga dilihat dari apa perbuatannya.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa persuasi ungkapan maja labo dahu disampaikan menyesuaikan dengan tempat atau situasi. Tiak menyindir langsung khalayak. Kerena hal ini juga sesuai dengan pesan yang terkandung dalam ungkapan ini untuk saling menjaga dan memberi ccontoh-ccontoh yang baik demi mencapai persuasi.</p> <p>Banyak hal yang bisa dilihat oleh subjek apabila pesan ini disampaikan secara langsung, menegur dan menghakimi khalayak ditempat umum maka tidak berpengaruh teradap peruabahan sikap. Hal yang baik itu bila ada sesuatu yang dimiliki maka subjek memberikan kepada khalayak sebagai cara awal untuk mendekati khalayak. Sehingga dengan ini khalayak mau menerima apa yang disampaikan. Hukuman bagi khalayak yang mengulangi perbuatannya setelah ada pemberian pesan</p>	<p>Dalam pelaksanaan untuk mempengaruhi subjek melalui proses atau cara.</p>

<p>Saya dulu dalam menyampaikan pesan maja labo dahu kepada anak-anak yang melakukan kesalahan dan bersikap tidak memiliki maja labo dahu, saya tidak menegurnya langsung seperti haii nggomi doho ntau japu maja labo dahu ruku ra rawimu re. Cara saya tidak seperti itu akan tetapi mendatangnya dan menyesuaikan dengan keadaan lalu menyampaikan pesan-pesan, nasehat yang baik sesuai yang terkandung dalam ungkapan maja labo dahu, halus, bijak dan mau mendengarkan cerita dan keluhan mereka itu juga penting. Agar mereka mau mendengarkan dan mengikuti apa yang kita sampaikan</p>	<p>tapi pesan itu tidak berpengaruh atau bereek pada perubahan sikap khalayak. Subjek menjelaskan bahwa anak yang tidak memiki maja labo dahu, subjek tidak langsung menegurnya akan tetapi subjek menatanginya langsung, menyampaikan pesan menyesuaikan dengan pesan yang sesuai dengan makna maja labo dahu yang harus bijak memperlakukan khalayak dan menengarkan dari khalayak. Sehingga tercipta suasana yang hangat diantara subjek dan khalayak, yang pada akhirnya berimbang pada pencapaian persuasi ungkapan maja labo dahu.</p>	
<p>Ungkapan maja labo dahu itu sesungguhnya terlahir dari kitab suci Al-Qur'an yang dimaknai oleh orang tua dengan bahasa budaya kita yang sederhana agar dapat dimengerti oleh kita, sehingga kita juga menyampaikannya sesederhana mungkin tapi jelas dan dapat meyakinkan seseorang itu tentang manfaat atau keuntungan yang</p>	<p>Ungkapan ini terlahir dari kitab suci alqur'an yang disederhanakan dengan bahasa budaya masyarakat Bima tujuannya untuk dapat dipahami oleh masyarakat setempat dan meyakinkan khalayak tentang manfaatnya untuk kebaikan hidup. Hal ini disampaikan melalau proses yang baik dan dapat menyesuaikan dengan keadaan</p>	<p>Membudayanya ungkapan persuasi dan meyakinkan khalayak.</p>

<p>didalam menerima pesan ungkapan maja labo dahu yang disampaikan. Hal ini dilakukan melalui cara-cara yang baik, ditempat yang baik dengan menyesuaikan dengan perasaan seseorang yang menerima pesan. Itu yang terpenting dan dalam menghidupkan ungkapan maja labo dahu sering dijadikan nyanyian atau syair lagu Bima untuk mengingatkan kepada segenap masyarakat Bolo dan Bima-Dompu pada umumnya agar selalu hidup dengan maja labo dahu.</p> <p>Ungkapan ini apa bila diucapkan sebenarnya dapat dipahami langsung oleh pendengar tentang makna dan tujuannya, tapi harus benar-benar hidup dalam masyarakat itu sendiri</p>	<p>khalayak. Ini penting dan dalam menghidupkan ungkapan ini pada jaman dulu dihidupkan melalui nyanyian atau syair lagu sebagai tujuan mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu memiliki sipap maja labo dahu.</p> <p>Ungkapan ini dapat dipahami langsung oleh masyarakat tentang makna dan tujuannya akan tetapi harus membuaya alam kehidupan masyarakat.</p>	
<p>Isi pesan, perlakuan dan mendekati dengan cara-cara yang baik, halus merupakan langkah yang dapat diterima dan mampu mempengaruhi sikap orang Bima. Banyak anak-anak yang saya tangani karena mencuri, berkelahi dan hal-hal lain, yang saya selamatkan dari</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa isi pesan yang disampaikan, cara-cara yang baik merupakan cara yang akan diterima oleh khalayak masyarakat Bima. Subjek menceritakan pengalamannya menangani generasi muda yang terlibat tawuran dan hal-hal lain yang berurusan</p>	<p>Proses persuasi dan isi pesan yang disampaikan.</p>

<p>amukan massa dan tidak saya suruh membawa kepihak berwajib, saya amankan dirumah dan saya memberikannya makan dan minum, saya menyuruhnya untuk bermalam dirumah supaya sedikit demi sedikit dapat saya nasehati dan membentuk sikap maja labo dahu pada dirinya. Saya pikir apabila seseorang diperlakukan dengan baik apa lagi kita memberikan makan dan minum, maka orang itu akan lebih segan dan mau mendengarkan apa-apa yang di sampaikan oleh kita...”</p> <p>Dan menurut saya seseorang itu akan merasa malu kalau tidak mendengarkan apa yang disampaikan bahkan mereka merasa perlu membalas kebaikan itu, setelah diperlakukan seperti itu dan dinasehati mereka akan jadi tau diri. Jadi faktor kebaikan dan isi pesan yang diberikan itu yang menurut saya mempengaruhi sikap seseorang itu. Ya itu juga saya rasakan sendiri</p>	<p>dengan hukum, subjek selamatkan dari pengeroyokan oleh masyarakat setempat dan subjek amankan. Dari ini subjek memanfaatkan waktu untuk menyampaikan dan menanamkan pesan maja labo dahu. Subjek berpikir apabila khalayak diperlakukan dengan baik dan memberikan sesuatu yang berarga pada saat itu akan berpengaruh terhadap pesan yang akan disampaikan.</p> <p>Menurut subjek khalayak setelah diperlakukan dengan baik akan merasa tidak nyaman dan segan apabila tidak menerima pesan yang disampaikan. Jadi faktor perakuan dan pesan ini akan mempengaruhi khalaya.</p>	
Jadi yang perlu	Subjek menyatakan	Cara atau proses, isi

<p>dilakukan dalam mempengaruhi seseorang untuk memiliki maja labo dahu sebagaimana yang saya lakukan dan yang saya alami itu, yaa dengan cara mendatanginya dan membawanya ketempat lain. Ini kita lihat dulu dari situasi atau keadaan pada saat itu. Sikap kita orang Bima-Dompu akan mau mendengarkan atau nurut sama orang yang membawa pesan itu yang memiliki sikapnya sesuai dengan isi pesan yang di sampaikan.</p> <p>Kebanyakan dari mereka itu mengelak kalau dipanggil dan dinasehati oleh orang yang memiliki sikap dan nama yang buruk dimasyarakat. Selain dari itu ya pesan yang dikemas dengan baik, di sampaikan dengan cara yang halus.</p> <p>Saya ingat dengan teman saya yang di Dompu tapi sekarang sudah meninggal, beliau itu kalau menasehati dan memberikan pesan kepada anak-anaknya ataupun orang itu, kadang dia itu pura-pura menangis dalam</p>	<p>bahwa yang perlu diperhatikan untuk mempengaruhi khalayak untuk memiliki sikap maja labo dahu sebagaimana yang dilakukan oleh subjek dan yang dialami oleh subjek yaitu dengan mendatangi langsung khalayak dan menyesuaikan dengan situasi atau tempat. Subjek menyatakan bahwa sikap orang Bima akan terpengaruhi oleh sikap komunikator yang sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Khalayak pada umumnya tidak akan terpengaruhi pesan yang disampaikan oleh sikap komunikator yang tidak bisa dipercaya.</p> <p>Hal lain yaitu isinpesan yang dikemas dengan baik.</p> <p>Subjek juga meneritakan bahwa kredibilitas komunikator sangat menguntungkan tercapainya pesan persuasi ini.</p>	<p>pesan yang disampaikan dan sikap komunikator sendiri.</p>
--	--	--

<p>menyampaikan pesanya. Agar terkesan benar-benar berharap seseorang itu untuk mengikuti apa yang disampaikan olehnya...”</p>		
<p>Yaa Tentu menurut saya setiap kebaikan yang disampaikan melalui cara dan pendekatan yang baik-baik itu pasti memiliki efek yang baik pula. Terlihat terciptanya keamanan, ketertiban umum dan jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan budaya Maja Labo Dahu. Perilaku generasi muda dapat terjaga seperti dulu tidak ada yang berpacaran dan duduk melewati batas jam pada malam hari. Anak-anak gadis itu tidak ada yang keluar dan turun rumah kalau tidak ada kepentingan. Kalau mereka keluar dan turun rumah pasti dengan menutupi auratnya menggunakan rimpu dengan sarung khas orang Bima. Itu semua tidak lain suatu hal yang terlahir dari ungkapan Maja Labo Dahu</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa dari pesan-pesan kebaikan yang disampaikan melalui proses yang tepat pasti akan berefek baik. Seperti terciptanya keamanan dan ketertiban dalam lingkungan masyarakat. Perilaku khalayak generasi muda dapat dikendalikan dari hal-hal yang buruk seperti pergaulan bebas, berpakaian yang sopan atau Syari'i bila khalayak perempuan keluar rumah. Al tersebut terlahir dari pengaruh pesan yang disampaikan.</p>	<p>Pengaruh pesan yang disampaikan pada sikap khalayak dan masyarakat.</p>
<p>Dampak pesan ungkapan Maja Labo Dahu itu hal yang dapat</p>	<p>Subek menyatakan bahwa dampak pesan yang disampaikan</p>	<p>Pengaruh pesan yang disampaikan terhadap sikap khalayak</p>

<p>saya lihat yaitu kehidupan anak-anak yang dibiasakan dengan pesan itu, akan berdampak pada sikapnya diluar. Kalau mereka keluar merantau seperti kuliah dan mencari kerja selalu kembali dengan berita yang menggemirakan buat kita orang tua. Tapi jika sekarang banyak yang berangkat kuliah, berangkat sendiri pulang bertiga dalam arti pulang bersama istri dan anak, sebaliknya pulang bersama suami dan anak. Hal ini menandakan ada pergeseran pemahaman dari ungkapan maja labo dahu itu sendiri</p>	<p>yaitu berdampak baik pada pergaulan generasi muda dilingkungan sosial lainnya seperti kuliah dan mencari kerja didaera lain yang kembalinya membawa hasil yang baik. Hal tersebut jika dibandingkan dengan sekaran yang banyak gagal akibat pergaulan bebas.</p>	<p>generasi masyarakat Bima pada kehidupan sosial.</p>
--	---	--

Analisis Isi Subjek 7

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Kami dulu dalam menyampaikan pesan ungkapan maja labo dahu pada masyarakat, generasi mudah Donggo melalui cara yang halus, bijak dan pesan maja labo dahunya di jelaskan dengan baik, dampak baik dan buruknya apa bila bersikap maja labo dahu dan tidak memiliki maja labo dahu dalam diri sebagai anggota masyarakat dan sebagai ada ra ela rumah (hamba Allah). Dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi dikeluarga dan masyarakat, menggunakan ungkapan maja labo dahu dengan cara tersebut sangat baik sekali.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa menyampaikan pesan dari ungkapan maja labo pada masyarakat, generasi muda yang ada di kecamatan donggo harus dengan cara yang halus dan isi pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh khalaya baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai hamba tuhan. Pesan ini dapat menyelesaikan persoalan yang ada dalam keluarga.</p>	<p>Pesan yang disampaikan subjek pada khaayak.</p>
<p>Cara yang dilakukan oleh orang tua dulu yang saya alami sendiri ketika mereka melihat saya hanya berlaga tidak sopan saja. Orang tua itu memanggil saya untuk masuk kerumahnya dengan berpura-pura menawarkan makan atau menanyakan hal-hal lain, diajak ngobrol. Sambil sedikit demi</p>	<p>Subjek menyatakan baha proses persuasi yang dilakukan oleh orang tua dulu yang dialami oleh subjek yakni orang tua memanggil khalayak untuk masuk kerumahnya dan subjek menawarkan makan dan lalu menyampaikan pesan, menyinggung sikap khalayak untuk segera</p>	<p>Proses dan isi pesan untuk mempengaruhi.</p>

<p>sedikit menyinggung sikap saya yang di anggap tidak baik dan menasehatinya dengan pelan-pelan bahwa sikap itu harus diubah agar saya dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki maja labo dahu baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai hamba Allah, itu masih terkesan betul dalam diri saya. Mulai dari sikap atau caranya sampai pada pesan yang disampaikan membuat saya terkesan betul. Dari inilah, saya lakukan kepada orang Bima saat itu.</p>	<p>berubah dan memiliki maja labo dahu agar menjadi bagian dari masyarakat yang bersikap maja labo dahu maupun sebagai hamba tuhan. Ini yang membuat subjek terpengaruh pesan yang disampaikan oleh orang tua dulu dan yang diwariskan oleh subjek.</p>	
<p>Yaa menurut saya, cara kita mengambil hati mereka itu yang pertama dengan mengajak mereka berbasa-basi dan sedikit demi sedikit menyinggung perilakunya dan menasehati mereka, memberikan motivasi untuk menjadi orang baik. Menurut saya juga pesan maja labo dahu itu bukan hanya pesan yang disampaikan apa lagi dijadikan sebagai bahasa sindiran akan tetapi pesan itu harus disampaikan pada tempatnya dan perlu di</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa proses persuasi yakni membangun komunikasi awal yang baik tanpa menyinggung persoalan sikap khalayak. Pesan persuasi yang disampaikan bisa disampaikan melihat situasi dan isi pesan mengandung motivasi kepada khalayak. Menurut subjek pesan maja labo dahu bukan hanya sekedar pesan yang disampaikan akan tetapi proses yang harus dibangun dan disampaikan pada tempat. Pesan ini</p>	<p>Persiapan dan proses persuasi yang dilakukan mempengaruhi sikap.</p>

<p>ingatkan juga bagi yang lain. Sehingga faktornya juga dari banyak orang yang menyampaikan atau menegurnya maka akan semakin cepat ia berpikir untuk merubah sikapnya, ini yang saya pahami, yang mempengaruhi pesan itu, karena tidak ada yang lain si.</p>	<p>melibatkan beberapa komunikator sehingga cukup berpengaruh cepat terhadap sikap khalayak.</p>	
<p>Jadi saya lihat dampak dari ungkapan maja labo dahu ini sebagaimana juga yang saya alami sendiri, saya rasa dapat memberikan dorongan kepada saya untuk berfikir menjadi orang baik dan patuah ini sangat menyadarkan saya. Saya rasa juga cukup memberikan hal yang baik kepada umumnya kita orang Bima-Dompu. Dari ungkapan ini dapat menjadikan perilakunya jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sikap ini tentu menurut saya, terlahir dari suatu pesan yang disampaikan atau pemahaman dari ungkapan maja labo dahu.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa persuasi ungkapan maja labo dahu sebagaimana yang dialami oleh subjek dapat memotivasi subjek untuk menjaga sikap dan berusaha menjadi lebih baik. Pesan ini cukup mampu mempengaruhi subjek. Subjek berfikir a tersebt juga dapat memberikan hal yang baik pada umumnya masyarakat Bima-Dompu. Pesan ini dapat mempengaruhi khalayak untuk menjaga sikap atau perilakunya dari hal-hal yang buruk. Sikap ini tentu menurut subjek terpengaruhi oleh pesan yang disampaikan.</p>	<p>Ada pengaruh pesan terhadap perubahan sikap khalayak.</p>
<p>Yaa sederhananya</p>	<p>Subjek menyatakan</p>	

<p>juga yang saya lihat, mereka yang saya nasehati dan saya dekati itu cenderung lebih gampang di ajak sholat ketika saya lihat mereka lagi duduk atau nongkrong itu. Jadi menurut saya ada kesadaran mereka itu berpengaruh terhadap apa yang di sampaikan jika di dekati dengan baik</p>	<p>bahwa sederhananya perubahan sikap dari khalayak yang dinasehati oleh subjek yaitu mudah untuk diajak sholat ketika subjek melihat khalayak tersebut. Dari hal ini menurut subjek ada kesadaran dari khalayak terpengaruh oleh pesan yang disampaikan dengan baik.</p>	
--	---	--

Lampiran 6

Analisi Data Wawancara pada Subjek Masyarakat Sekarang

Analisis Isi Subjek 1

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Ungkapan itu sangat bisa dipahami dan menurut saya tidak perlu repot-repotlah untuk menjelaskannya. Yang penting kata kunci untuk mengontrol perilaku kita itu yaa ungkapan maja labo dahu itu, yaa kita harus pahami apa bila disindir dan ditegur berarti ada yang salah dengan kita. Manusia itu kalau berbuat dan ada orang yang tegur langsung, ya sebagai manusia dia harus sadar. Ungkapan ini sekarang digunakan sebagai teguran langsung dan sindiran kepada orang yang tidak menjaga sikapnya. Makna dari ungkapan ini anak-anak juga dapat tau lah apa lagi orang-orang dewasa</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa ungkapan maja labo dahu bisa dipahami dan menurut subjek menyampaikan ini tidak perlu melalui proses yang panjang. Khalayak apabila disindir dan ditegur tentu dapat pahami berarti ada yang salah terhadap sikap khalayak dan perlu kesadaran diri. Ungkapan ini digunakan sebagai teguran langsung dan sindiran untuk memperingatkan khalayak, makna dan tujuannya dapat dimengerti oleh semua kalangan.</p>	<p>Pesan yang disampaikan langsung dan sebagai bahasa sindiran.</p>
<p>Jadi saya melihat, pertama bahwa penyampaian pesan ungkapan maja labo dahu sekarang hanya dapat sekedar mengingatkan atau menghimbau saja karena saya pikir dapat dipahami sendiri oleh seseorang. Saya akui yang terjadi sekarang bahwa</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa sekarang dalam menyampaikan pesan maja labo dahu hanya sebagai mengingatkan atau mengimbau kepada khalayak kerena hal ini dapat dipahami oleh khalayak. Menyampaikan melalui acara-acara</p>	<p>Pesan yang disampaikan melalui acara-acara formal dan dibutuhkan kesadaran khalak untuk bersikap.</p>

<p>kesempatan untuk menyampaikan itu hanya ada ataupun terdengar pada acara-acara formal saja, seperti pada saat acara nikah dan dilingkungan sekolah pada saat adanya upacara atau acara-acara pesantren kilat.</p> <p>Yaa menurut saya sebenarnya sekarang ini, kalau kita mau menggunakan ungkapan itu sebagai perilaku kita, sebenarnya tidak perlu dijelaskan atau disinggung berkali-kali. Ini masyarakat sudah pintar semua dan dapat mengerti, memahami makna ungkapan maja labo dahu.</p>	<p>formal atau cukup mendengarkan pada acara-acara tersebut dan dilingkungan sekoloah disampaikan pada upacara bendera atau pada acara-acara pesantren kilat.</p> <p>Menurur subjek sekarang ini tergantung dari kesadaran khalayak masyarakat Bima mau mengaplikasikan ini sebagai sikap tanpa harus ada komunikator yang mengingatkannya atau menyampaikannya. Kerena ini dapat dipahami oleh semua.</p>	
<p>Tentu menurut saya, yang saya lihat sekarang ini kalau faktor yang mempengaruhi pesan itu tergantung dari adanya bahasa atau pesan, dalam arti menurut saya seringkali bahasa itu di ungkapkan sehingga dapat dipahami dan fikirkan oleh seseorang atau masyarakat tentang sikap yang harus dipake dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan bahasa</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa kalau dilihat faktor yang mempengaruhi pesan sikap itu yakni tergantung dari adanya pesan, membudayanya pesan tersebut sehingga dapat dipahami oleh khalayak sebagai suatu sikap dalam keidupan. Dan yang perlu dilihat kembali sekarang yaitu adanya pesan itu disampaikan.</p>	<p>Komunikator dan tidak membudayanya pesan.</p>

<p>itu. Ini yang perlu kita lihat kembali sekarang ini dan yang saya lihat hal itu sekarang telah hilang</p>		
<p>Oke lah menurut saya pesan itu disampaikan dalam acara-acara formal, atau menjadi teguran dan sindiran dalam kehidupan masyarakat. Tapi bagus nya pesan itu harus dihidupkan atau di budayakan kembali dalam semua lingkup kehidupan kita orang Bima, karena ini merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran dan pemahaman pada masyarakat itu sendiri, hal ini tidak ada lagi maka pantas saja kehidupan kita orang Bima sekarang telah tertinggal jauh dari ngahi ra eli labo ruku ra rawi mataho (ungkapan dan perilaku yang baik)</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan yang disampaikan dalam acara-acara formal atau menjadi teguran an sindiran dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi yang sangat baik itu adalah diidupkannya ungkapan ini dalam kehidupan sehari-hari. Karena ini merupakan hal yang akan mempengaruhi khalayak. Tetapi hal ini telah hilang sehingga sikap masyarakat sekarang telah tertinggal jauh dari ungkapan tersebut</p>	<p>Tidak membudayanya ungkapan pesan persuasi mempengaruhi sikap.</p>
<p>Yaa menurut saya kurang begitu merespon dan memahaminya. Ini dilihat dari kelakuan masyarakat itu sendiri dan banyaknya terjadi kasus-kasus peredaran narkoba, pencurian dan seks bebas yang kebanyakan dilakukan oleh generasi muda. Ini menandakan gagal</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan maha labo dahu sekarang ini kurang berpengaruh terhadap perubahan sikap khalayak dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini yaitu banyaknya penggunaan obat-obat terlarang, pencurian, pergaulan bebas yang terjadi</p>	<p>Dampak tidak berpengaruhnya persuasi terhadap perubahan sikap.</p>

<p>pahaminya mereka terhadap ungkapan maja labo dahu sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan kita orang Bima sekarang ini. Ya..Paling kalau ada yang menyadarinya, ya mereka-mereka yang punya kesadaran awal dan memang mereka yang sering mendengarkan ungkapan ini</p>	<p>dikalangan generasi muda merupakan gaganya pengaruh pesan persuasi maja labo dahu dalam kehidupan masyarakat sekarang. Adanya khalayak yang menyadarinya adalah khalayak yang memiliki kesadaran dari lingkungan keluarga.</p>	
<p>Pada jaman dulu waktu saya remaja, ungkapan maja labo dahu ini merupakan ungkapan yang selalu di ungkapkan oleh para orang tua dan sebagai cara saya dan teman-teman untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam nggahi ra eli dan ruku ra rawi. Yaa sehingga dari ada banyaknya ungkapan yang kami dengar itu mempengaruhi kesadaran kami untuk berfikir memaknai pesan itu. Tapi jika kita bandingkan dengan sekarang ungkapan itu tidak ada harganya lagi dan hanya dapat didengar sekali atau dua kali, sehingga dampaknya yang terjadi sekarang tidak terkontrolnya lagi, pengguna tramadol dikalangan remaja</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pengalamannya pada usia remaja, pesan ini merupakan pesan yang selalu disampaikan oleh orang tua dan sebagai pesan yang selalu subjek ingatkan kepada teman yang lain untuk menjaga sikap. Dari seringnya subjek mendengarkan pesan ini sangat mengontrol sikap atau perilaku subek. Jika dibandingkan sekarang ungkapan ini tidak lagi bermakna sehingga berdampak pada perilaku generasi muda yang menggunakan tramadol atau penggunaan obat-obat terlarang, pembunuhan dan perzinahan terjadi</p>	<p>Dampak tidak berpengaruhnya persuasi terhadap sikap.</p>

semakin marak terjadi, peredaran narkoba, pembunuhan, perjinahan dan semua ada pada kita orang Bima sekarang.	dimana-mana'	
Dari kurang adanya pesan dan cara yang ditempuh tentu ini tidak berdampak apa-apa. Sehingga terjadi keributan, peredaran barang-barang terlarang dipake dan diminum secara terbuka. Pacaran dengan terang-terangan didepan orang tua dan masyarakat umum yang tanpa ada rasa malu-malu bahkan ada banyak yang melakukan seks bebas sehingga hamil diluar nikah. Menjadi catatan dari dampak perilaku yang tidak terpengaruh oleh kesadaran bermaja labo dahu sebagai orang Bima-Dompu yang Islami	Subjek menyatakan pengaruh pesan dan proses yang ada maka tidak berpengaruh terhadap sikap. Terjadinya keributan, peredaran barang-barang haram yang dikonsumsi secara terbuka. Pergaulan bebas yang tidak lagi memperhatikan orang tua tanpa ada rasa malunya sehingga sampai pada seks bebas dan amil diluar nikah merupakan dampak perilaku yang tidak terpengaruhnya pesan yang ada.	Pesan dan proses sekarang tidak berefek terhadap perubahan sikap.

Analisis Isi Subjek 2

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Jadi kalau saya disaat menjadi pembicara atau memberikan kata sambutan disetiap acara dimasyarakat sini, selalu menyinggung dan mengingatkan untuk berpegang pada maja labo dahu baik dalam menjaga anak-anak maupun dalam kehidupan kita sendiri. Yaa ungkapan ini yang secara langsung dapat kena dan dipahami oleh semua orang. Saya pun mengikuti acara-acara ditempat lain di Bima dan Dompu ungkapan ini pasti ada dalam sambutan keluarga sebagai saah satu cara untuk mengingatkan satu sama lain untuk berpegang pada ungkapan ini sebagai sikap dalam kehidupan. Ungkapan ini di sampaikan untuk dipahami dan tentu dapat dimengerti oleh semua pihak</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan maja labo dahu disampaikan pada acara-acara formal menyinggung sikap masyarakat. Ungkapan ini secara langsung dapat dipahami oleh semua kalangan. Subjek juga menyatakan pada saat menghadiri undangan-undangan acara formal pasti ini akan diingatkan sebagai pesan untuk bersikap baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ini juga dapat dipahami oleh semua kalangan.</p>	<p>Pesan disampaikan hanya pada acara-acara formal.</p>
<p>Ungkapan maja labo dahu itu, sebenarnya tidak perlu harus dijelaskan, cukup kita ungkapkan atau sebagai bahasa yang dilemparkan kepada seseorang yang</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan maja labo dahu tidak harus dijelaskan. Akan tetapi cukup ditegur kepada khalayak yang melakukan perbuatan merugikan orang lain</p>	<p>Pesan sebagai bahasa teguran.</p>

<p>melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Karena bahasa ini walaupun memiliki nilai yang begitu dalam dan mencakup semua perilaku kita tapi cukup sederhana dan gampang sekali untuk dimengerti. Mungkin hal yang perlu kita perhatikan bahasa itu harus membudaya lagi dalam kehidupan kita agar semuanya dapat mempengaruhi sikap orang Bima dan insa Allah masyarakat pasti mengerti, hanya saja sekarang tidak mau mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>atau dirinya. Karena ungkapan ini sangat sederhana untuk dipahami. Hal yang perlu diperhatikan lagi yakni berusaha membudayakan lagi ungkapan agar mempengaruhi kesadaran masyarakat mengaplikasikannya sebagai sikap dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
<p>Jadi kalau saya, tidak menunggu waktu dan melihat situasi untuk menegur dan menasehati seseorang, jadi saya begitu melihat saya sampaikan bahwa perbuatan ini salah dan memperlihatkan bahwa kehidupan atau perilaku seperti ini bertentangan dengan sikap maha labo dahu baik pada diri sendiri maupun pada orang banyak. Dan ini tentu saya pikir seseorang itu mengerti. Yaa mereka terima atau tidaknya, ya tergantung dari kesadaran mereka. Tapi keadaan</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa menyampaikan pesan ini tidak perlu menyesuaikan dengan situasi. Akan tetapi dapat disampaikan langsung pada tempat dan khalayak. Ini dapat dimengerti oleh khalayak, terimah dan tidaknya pesan yang disampaikan tergantung pada khalayak. Tapi hal lain juga bahwa ungkapan ini kurang membudaya lagi dalam kehidupan masyarakat bima.</p>	<p>Pesan dapat disampaikan langsung dan pesan ini kurang membudaya dalam kehidupan sekarang.</p>

<p>juga sekarang ungkapan maja labo dahu itu jarang dibahasakan lagi dalam kehidupan kita, karena mungkin pada sekolah semua dan memiliki kemajuan sehingga bahasa ini dapat dipahami oleh khalayak, itu yang menurut saya</p>		
<p>Jadi menurut saya kesadaran dan keterbukaan dari masyarakat menerima pesan itu penting. Karena ini merupakan faktor yang membantu masyarakat itu sendiri untuk menjadikan ungkapan maja labo dahu ini sebagai acuan berperilaku dalam kehidupannya. Tapi juga saya lihat sekarang ini bertentangan dengan apa yang di harapkan sehingga terjadi banyaknya perilaku yang menyimpang karena seseorang itu tidak mau mendengarkan dan menerima apa yang disampaikan.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa kesadaran khalayak dan masyarakat untuk menerima pesan maja labo dahu itu sangat penting. Hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi sikap khalayak, masyarakat. Masalah yang terjadi sekarang bertentangan dengan yang diharapkan. Sehingga terjadi banyaknya perilaku menyimpang dari khalayak yang tidak terpengaruh oleh apa yang disampaikan.</p>	<p>Tidak terpengaruhnya pesan terhadap sikap khalayak.</p>
<p>Terus hal lain juga menurut saya hal yang mempengaruhi tersampainya pesan itu tergantung dari pembawa pesan, bagaimana perilakunya apa sesuai dengan pesan yang</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa hal lain yang mempengaruhi persuasi yakni tergantung dari sikap komunikator. Hal yang menjadi persoalannya sekarang adalah hilangnya budaya</p>	<p>Komunikator dan hilangnya budaya persuasi.</p>

<p>disampaikan kepada orang lain, itu yang penting yang kaya gini e orangnya masih ada lah tapi yang tidak kita temukan sekarang ini membudayanya pesan itu dalam kehidupan kita sehingga sikap kita orang Bima sekarang tidak sesuai lagi dengan budaya maja labo dahu</p>	<p>ungkapan ini seingga berdampak buruk pada sikap masyarakat.</p>	
<p>Malah saya berfikir begini, pesan itu akan tersampai jikalau sebagai sindiran langsung terhadap seseorang atau kelompok orang, ini langsung membuat orang merasa diri dan berfikir mengoreksi sikapnya, tapi yang perlu kita lihat dan perhatikan ada gak itu di kalangan orang Bima-Dompu sekarang yang mau lagi memperhatikan atau mengingatkan satu dengan yang lainnya. Ini menjadi persoalan hilangnya perilaku maja labo dahu dalam masyarakat Bima.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan akan berpengaruh jika digunakan sebagai bahan sindiran langsung karena ini akan membuat khalayak menyadarinya. Tetapi yang perlu dilihat saat ini adalah adanya komunikator yang peduli teradap satu sama lain. Hal ini menadi persoalannya sekarang.</p>	<p>Pesan dan komunikator</p>
<p>kalau saya lihat, dampak dari pesan yang hanya diperoleh pada kesempatan tertentu termasuk yang disampaikan oleh saya tidak dapat mempengaruhi sikap masyarakat sekarang, ini kita harus akui.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa dampak dari pesan yang disampaikan dengan cara yang terbatas kurang mempengaruhi sikap masyarakat. Subjek ini menyadarinya. Melihat bukti yang terjadi</p>	<p>Pengaruh hilangnya budaya persuasi maja labo dahu berdampak buruk pada perilaku masyarakat.</p>

<p>Buktinya terjadi banyak kejahatan, hamil diluar nikah, mengambil dan menikahi suami dan istri orang terjadi dimana-mana di Bima-Dompu ini dan kita tidak bisa mengelak lagi dengan keadaan ini, semua yang terjadi di Bima-Dompu bisa kita lihat dan diakses dimedsos atau berita. Keadaan sekarang sangat memalukan dan tidak seperti sebelumnya...”</p> <p>Dulu itu tidak ada yang berani bermain kartu dan judi sembarangan, digang-gang seperti sekarang ini. Sekarang ini semua dilakukan secara terang-terangan. Kesimpulan saya ini merupakan dampak dari tidak pahamnya atau tidak digunakannya lagi ungkapan maja labo dahu sebagai pegangan atau sikap saat ini.</p>	<p>sekarang banyaknya kejahatan dan perilaku amoral seperti hamil diluar nikah, menikahi suami atau istri orang telah terjadi dibima sekarang. Hal tersebut bisa kita baca dan dengar di berita-berita. Ini sangat memprihatinkan.</p> <p>Dulu hal ini tidak seperti yang terjadi saat sekarang dimana berjudi dilakukan secara terang-terangan dan semua bentuk perilaku amoral telah meraja lelah. Kesimpulanya karena dampak dari hilangnya ungkapan maja labo dahu.</p>	
---	---	--

Analisis Isi Subjek 3

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Ungkapan maja labo dahu itu, menurut saya sudah tentu dapat dipahami mengandung ajakan untuk bersikap maja labo dahu dan meninggalkan sikap atau etika perilaku yang tidak baik. Artinya menurut saya kalau sudah menyebut itu tentu orang pasti akan mengerti. Ungkapan itu juga menjadi ungkapan teguran langsung dalam perilaku seseorang bahkan sebagai bahasa untuk mempermalukan seseorang atau kelompok agar menyadari sikapnya</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa persuasi ungkapan <i>maja labo dahu</i> dapat dipahami sebagai ungkapan yang mengajak khalayak untuk bersikap, berperilaku baik dan meninggalkan segala bentuk yang buruk. Ungkapan ini kalau sudah diungkapkan pasti dapat dipahami oleh khalayak maknanya. Ungkapan ini sebagai bahasa teguran untuk mempermalukan khalayak agar dapat menyadari sikapnya.</p>	<p>Pesan yang disampaikan dapat dipahami sendiri oleh khalayak.</p>
<p>Saya pikir ungkapan maja labo dahu ini tidak harus dibuat dan dijelaskan sedemikian rupa lah, akan tetapi cukup di ungkapkan, dijadikan bahasa teguran dan tidak harus disampaikan secara terus menerus. Orang pasti akan mengerti, apa lagi jaman sekarang sudah mengerti dan sekolah semuanya. Jadi menurut saya orang pasti dapat berfikir lah tentang makna dari bahasa maja labo dahu itu, semuanya tergantung dari kesadaran diri untuk mau menjalankannya</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa proses persuasi ungkapan <i>maja labo dahu</i> cukup dijadikan bahasa teguran dan tidak perlu disampaikan secara terus menerus karena ini dapat dimengerti oleh khalayak. Perkembangan jaman mempermudah pemahaman khalayak masyarakat Bima. Hanya tergantung dari kesadaran khalayak atau masyarakat untuk mau mengaplikasikan sebagai sikapnya.</p>	<p>Pesan tidak dikemas dan tidak disampaikan secara terus menerus.</p>

<p>Menurut saya pesan ungkapan maja labo dahu itu sebagai bahasa teguran langsung kepada masyarakat Bima di mana mereka melakukan atau bersikap tidak sopan, tidak hormat kepada orang tua, pokonya bersikap yang tidak sesuai dengan prinsip hidup kita lah. Pesan itu tidak harus menunggu waktu dan kesempatan lain, nantikan bisa lupa juga kita, kalau gak di tegur saat itu dan supaya mereka itu bisa berfikir dengan sindirinya.</p> <p>Saya sering menegur langsung masyarakat disini yang saya lihat mereka lagi bermain judi dan berperilaku yang tidak baik. Saya berusaha menyampaikan dan menegurnya dengan ungkapan itu dan saya sampaikan secara terbuka tanpa harus menunggu waktu atau melihat situasinya, ya..Mungkin juga mereka itu tidak menerimanya. Tapi ini lah yang dapat saya lakukan dalam menyampaikan pesan ini dan butuh kesadaran sendiri sebagai manusia yang tentu memiliki otak untuk berfikir.</p>	<p>Subjek menyatakan bawa pesan maja labo dahu itu digunakan sebagai bahasa teguran kepada khalayak yang bersikap tidak memiliki maja labo dahu an tidak menghormati orang tua. Pesan ini dapat langsung disampaikan pada kesempatan itu agar khalayak dapat langsung menyadarinya.</p> <p>Subjek menggunakan ungkapan ini sebagai bahasa teguran kepada khalayak yang sedang melakukan perjudian. Subjek menegurnya langsung dengan pesan ini agar khalayak atau kelompok tersebut dapat menyadari perilakunya. Subjek mungkin tidak ada yang menerimanya tapi subjek hanya sebatas mengingatkan dan butuh kesadaran khalayak untuk menerimanya.</p>	<p>Pesan disampaikan melalui teguran langsung.</p>
<p>Jadi menurut saya faktor yang mempengaruhi tercapainya pesan itu tidak bisa karena</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persuasi bukan dari pesan yang</p>	<p>Pengaruh kesadaran khalayak pengaruh kesadaran khalayak</p>

<p>semata-mata dari kita yang menyampaikan pesan tetapi kesadaran dari penerima pesan itu penting. Apa lagi sekarang ini pada sekolah semua. Jadi kalau ungkapan itu, diungkapkan pasti dapat dimaknai maksud dan tujuan dari ungkapan maha labo dahu apa bila diungkapkan atau menjadi sindiran dan sebenarnya kalau ada kesadaran tanpa diungkapkan bisa dipahami dan berpengaruh terhadap perilaku kita</p>	<p>disampaikan akan tetapi kesadaran khalayak untuk menerima pesan itu merupakan hal yang penting dilihat dengan keadaan masyarakat yang sudah cerdas dan telah mampu menangkap pesan itu.</p>	<p>terhadap pesan yang disampaikan.</p>
<p>Ini memang sulit kita lihat sekarang hal yang mempengaruhi pesan itu, karena ungkapan maha labo dahu tidak lagi hidup dalam masyarakat Bima-Dompu sebagai suatu ungkapan yang harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau ungkapan yang mengajak kita orang Bima-Dompu untuk berperilaku baik.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa kurang berpengaruhnya pesan terhadap perubahan sikap khalayak karena tidak membudayanya pesan ini dalam kehidupan masyarakat.</p>	<p>Tidak membudayanya pesan kurang berpengaruh terhadap perubahan sikap.</p>
<p>Jadi menurut saya faktor yang mempengaruhi pesan ungkapan maha labo dahu ya tergantung dari adanya kesadaran dan pemahaman dari semua warga masyarakat untuk menggunakan maha labo dahu sebagai sikapnya, sebenarnya ini tidak</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pesan ini yaitu tergantung dari adanya kesadaran khalayak masyarakat untuk mengaplikasikan ungkapan ini sebagai sikapnya. Ungkapan ini sederhana dan dapat dipahami oleh semua</p>	<p>Pengaruh kesadaran khalayak terhadap pesan persuasi.</p>

<p>membutuhkan waktu yang lama untuk memahami ungkapan ini karena ini cukup sederhana sekali dan dapat di mengerti oleh semua lapisan masyarakat. Asalkan ungkapan ini kembali ada atau hidup bersama dalam kehidupan kita masyarakat Bima-Dompu. Yaa yang menjadi persoalan yang mendasar sekarang inikan yang saya lihat tidak ada lagi yang menggunakan ungkapan itu dalam kehidupan sosial kita sebagai sindiran, teguran dan pesan moral kita untuk generasi muda, ini yang kita harus lihat kembali dari banyaknya penyakit masyarakat sekarang. Ungkapan ini paling-paling kita dengar pada acara-acara tertentu</p>	<p>kalangan. Penting bahwa ungkapan ini harus dibudayakan lagi. Persoalannya bahwa ungkapan ini kurang lag digunakan sebagai ungkapan persuasi, teguran dan pesan moral terhadap generasi muda masyarakat bima.</p>	
<p>Jadi kalau soal pengaruh dan dampak dari ungkapan maja labo dahu sekarang, tidak begitu berpengaruh dan berdampak baik lagi, itu saya menyadarinya. Dilihat dari maraknya kejahatan yang terjadi sekarang ini dan sebagian pelakunya bukan anak-anak tetapi orang-orang yang sudah berkeluarga. Ini terjadi dari keterbatasan pengaruh pesan budaya yang didengar oleh</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa kurang berpengaruh dan ber dampak baik pada perubahan sikap khalayak. Hal ini subjek menyadarinya dilihat dengan banyaknya perilaku kejahatan yang dilakukan oleh khalayak yang sudah dewasa yang searus dapat memberikan contoh kepada generasi muda.. terjadinya hal ini karena terbatasnya pengaruh pesan budaya tersebut,</p>	<p>Dampak Kurang berpengaruhnya pesan terhadap perubahan sikap.</p>

<p>masyarakat pada saat ini. Ini perlu kita mencarinya, lihat saja perilaku masyarakat sekarang, aparat pemerintah saja seperti kepala Desa dan pejabat publik banyak yang ditangkap ko, melakukan, korupsi, jina atau memiliki istri lebih dari satu. Ini fakta, bisa disimpulkan sendiri.</p>	<p>ini yang perlu disadari dengan melihat perilaku korupsi yang terjadi dilingkup pemerintah yang seharusnya memberikan contoh, terjadi perselingkuhan bukan menjadi hal yang tabu dalam kehidupan sekarang.</p>	
<p>Laa kita sekarang sudah jarang mendengarkan ungkapan itu. Bagaimana bisa berpengaruh baik sementara pesan itu tidak membudaya lagi. Sebenarnya ungkapan ini tidak perlu lagi harus dijelaskan panjang lebar, karena masyarakat sekarang sudah cerdas semua. Akan tetapi yang terpenting adalah menghidupkan ungkapan itu ditengah kehidupan kita saat ini, nanti juga dapat dipahami sendiri.</p>	<p>Subjek menyatakan hilangnya pesan budaya ini berpengaruh buruk pada sikap khalayak dan masyarakat. Ungkapan ini dapat dipahami tanpa harus dijelaskan lagi dan yang terpenting adalah menghidupkan ungkapan ini kembali.</p>	

Analisis Isi Subjek 4

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna Interpretatif
<p>Jadi bahasa maja labo dahu itu dapat saya sampaikan ataupun siapa saja orang Bima-Dompu yang berkesempatan menjadi pembicara yang tentu berkaitan dengan ungkapan ini, seperti dalam acara-acara nikah, kalau ditempat sekolah mungkin pada saat upacara dan pada saat acara-acara dangdutan sebagai pesan kepada generasi muda untuk menjaga keamanan dan menghindari hal-hal yang mendatangkan keributan, seperti mabuk-mabukan, berpacaran ditempat gelap-gelapan selain dari itu bahasa ini dapat digunakan sebagai teguran karena adanya sikap dan perbuatan yang tidak baik. Disisi lain juga menurut saya bahasa ini sekarang yang saya amati dan lihat tidak lagi membudaya dikalangan masyarakat Bima-Dompu, baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat, ini juga menjadi catatan buat kita semua dengan</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan maja labo dahu dapat subjek sampaikan dan oleh siapa saja yang berkesempatan untuk menyampaikan pada acara-acara formal, seperti dalam pernikahan, dilingkungan sekola pada upacara dan acara dangdutan sebagai pesan kepada generasi muda untuk bersama-sama menjaga keamanan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ungkapan ini digunakan sebagai bahasa teguran kerana adanya sikap dan perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada. Masalah lain dari ungkapan budaya ini adalah tidak membudayanya lagi dalam keidupan masyarakat sehingga berdampak pada tidak tekontrolnya sikap dan perbuatan yang bertentangan dengan budaya.</p>	<p>Proses menyampaikan pesan dan tidak membudayanya ungkapan maja labo dahu.</p>

keadaan kehidupan sekarang yang tidak tau maja labo dahu		
Yang terpenting menurut saya ada kesadaran dari diri seseorang untuk membedakan baik buruknya apa yang di perbuat dan terbuka untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang. Ini merupakan faktor yang mendasar sebenarnya, karena pada jaman sekarang semua pada mengerti, jadi tidak harus menunggu dorongan dari orang lain dan ini yang mulai hilang dikita orang Bima-Dompu sekarang ini, tidak ada kesadaran dan saling memperhatikan kehidupan satu sama lain, kita lebih memikirkan diri sendi	Subjek menyatakan bahwa yang paling berpengaruh terhadap tercapainya pesan ini adalah kesadaran dari khalayak untu menerima pesan ini. Kerena dalam pesan ini tanpa ada dorongan dari orang lain dapat disadari dan dipahami oleh khalyak untuk dijadikan sikapnya. Tidak adanya kesadaran dan peratian satu sama lain menjadi kendala tersampainya pesan ini.	Tidak adanya pengaruh Kesadaran khalayak dalam menerima pesan.
Yang saya perhatikan saat ini, lihat saja yang terjadi sekarang ini semuanya tak terkendali lagi, tidak ada lagi sopan santu, dimana-mana ada keributan, pencurian, pembunuhan, jina dan lain sebagainya. Ini terjadi karena dampak dari tidak digunakannya lagi dan memahami ungkapan maja labo dahu itu sebagai suatu sikap dalam diri seseorang	Subek menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pesan dilihat dari sikap generasi muda yang tidak memiliki sopan santun, keributan terjadi dimana-mana, pencurian, seks bebas ini merupakan dampak buruk dari tidak adanya pengaruh pemahaman dari ungkapan atau persuasi maja labo dahu.	Dampak Tidak adanya pengaruh pesan terhadap perubahan sikap.

<p>Saya melihat budaya ungkapan maja labo dahu saat ini, yang biasa kita dulu pahami sebagai ungkapan yang mendorong kami untuk bersikap maja labo dahu kini mulai hilang sehingga dampak dari itu terjadi banyaknya kelakuan yang tidak lagi sesuai dengan budaya kita, seperti tertuang dalam falsafah maja labo dahu. Sekarang ini hanya sekedar di ungkapkan pada saat acara-acara tertentu untuk dapat dipahami sendiri dan menurut saya itu belum bisa mempengaruhi sikap anak-anak sepenuhnya.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan ungkapan maja labo dahu pada saat ini yang dulu sebagai motivasi subjek dan masyarakat pada umumnya mulai hilang sehingga dampaknya banyank sikap dan perbuatan yang melanggar nilai-nilai yang ada sebagaimana budaya masyarakat Bima yang telah dituangkan dalam pesan tersebut. Pesan ini hanya dapat diungkapkan pada kesempatan tertentu dan ini menurut subjek tidak berpengaruh terhadap sikap khalayak.</p>	<p>Dampak kurang berpengaruhnya pesan terhadap perubahan sikap.</p>
<p>Ungkapan itu akan berpengaruh apabila hidup dalam kehidupan kita, mulai dari keluarga seperti dulu dijadikan bahasa teguran dan sindiran dan bahasa nasehat pada orang Bima-Dompu sehingga berpengaruh kepada kehidupan yang lebih luas. Akan tetapi sekarang inikan tidak lagi, sehingga tidak berdampak baik sesuai dari ungkapan ini.</p>	<p>Ungkapan ini berpengaruh apabila didalam kehidupan masyarakat ada yang saling mengingatkan atau menegur satu sama lain. Sehingga berpengaruh dan berdampak baik pada kehidupan atau sikap masyarakat.</p>	

Analisis Isi Subjek 5

Meaning Unit	Makna Deskriptif	Makna interpretatif
<p>Menurut saya ungkapan ini cukup sederhana sekali dan dapat dipahami sendiri dan pasti siapa saja yang mendengarkannya tau makna dan tujuannya, sehingga menurut saya tidak perlu harus dijelaskan. Semuanya sudah mengerti dan dapat berfikir ko</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa ungkapan ini cukup dapat dipahami oleh semua kalangan yang mendengarkannya akan tau makna dan tujuan dari pesan ini sehingga menurut subjek tidak perlu dijelaskan lagi.</p>	<p>Pesan yang disampaikan.</p>
<p>Jadi kalau saya menyampaikan pesan maja labo dahu itu, tidak harus dalam waktu atau tempat tertentu akan tetapi tergantung dari keinginan kita dalam menyampaikan dan menegur ataupun menyindir orang sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Menurut saya muatan pesan itu adalah mengingatkan soal sikap yang harus dimiliki dan mengajak untuk berbuat baik. Tapi juga harus kita lihat sekarang ini, bahasa itu tidak lagi begitu didengar pada kehidupan kita saat ini. Seharusnya itu harus dipertahankan secara terus menerus.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa pesan yang disampaikan ini tidak harus ditempat tertentu akan tetapi tergantung dari keinginan komunikator mau menegur atau menyindir khalayak sesuai dengan perilakunya. Subjek menyatakan bahwa muatan pesan ini sudah jelas mengajak dan mengingatkan soal sikap yang harus dimiliki dan dijaga. Sikap budaya maja labo dahu itu harus dijaga dan dipertahankan.</p>	
<p>Yaa kalau menurut saya kita harus lihat dulu pesan itu, kira-kira</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa yang pertama dilihat dalam persuasi ini</p>	<p>Proses persuasi dan pesan yang disampaikan.</p>

<p>ada nggak di ungkapkan terus menerus dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena ini akan mempengaruhi pikiran seseorang tentang isi dari bunyi pesan itu. Kalau hanya didengar pada hal-hal tertentu, menurut saya sulit itu bisa mempengaruhi dan bertahan dalam ingatan seseorang atau masyarakat apa lagi sekarang banyak hal yang akan mengganggunya.</p>	<p>adalah soal pesan yang disampaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini akan menjadi faktor yang mempengaruhi khalayak dan kalau hanya didengar pada saat-saat tertentu maka menurut subjek sulit untuk mempengaruhi sikap khalayak ataupun bertahan dalam diri khalayak. Kerena saat ini banyak hal yang dapat mengganggu pikiran khalayak.</p>	
<p>Intinya yang harus kita lakukan sekarang adalah membudayakan kembali ungkapan ini mulai dari lingkungan keluarga, agar sedikit demi sedikit mempengaruhi pikiran anak-anak dan mungkin yang kedua itu kita jangan menutup diri dengan masyarakat, kita harus peduli dan mau memperhatikan mereka, minimal kita tegur karena semakin banyak seseorang yang akan menyampaikan pesan dan mereka mendengarkan pesan itu maka menurut saya akan semakin berpengaruh.</p>	<p>Subjek ini menyatakan yang harus dilakukan sekarang adalah berusaha menghidupkan kembali ungkapan budaya ini dari lingkungan keluarga maupu dilingkungan sosial agar dapat mempengaruhi sikap masyarakat. Kedua menurut subjek adalah sebagai orang tua subjek menyatakan bahwa perlu ada kepedulian yang ditunjukkan oleh subjek dalam menjaga moral generasi muda, paling tidak menegur dan menyampaikan pesan terhadap khalayak.</p>	
<p>Yaa tentu kalau dilihat dampaknya itu kurang</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa dampak pesan</p>	<p>Pesan kurang mempengaruhi sikap</p>

<p>bisa mempengaruhi, kalau pesan itu hanya di dengar satu dan dua kali dalam selang waktu yang lama. Paling tidak hanya mereka-mereka yang memiliki kesadaran pemahaman yang mampu menangkap pesan itu secara langsung sehingga berdampak pada sikap yang baik, tapi secara luas, pesan ini tidak hidup dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>maja labo dahu kurang mempengaruhi karena kurang ada usaha untuk menyampaikan pesa ini.</p>	
<p>Ungkapan ini sangat mudah sekali untuk dimengerti makna, isi dan tujuan dari ungkapan ini. Apa bila kita mau mengamalkan dan berusaha menghidupkan dalam kehidupan kita atau menjadi cara kita untuk menjaga etika, perilaku dan tutur kata kita dalam kehidupan kita orang Bima-Dompu yang memiliki budaya maja labo dahu sebagai pemberi semangat diri untuk menjadi orang baik. Asalkan ini benar-benar kita mau gunakan kembali sebagai bahasa nasehat atau mengingatkan satu sama lain. Ini yang menurut saya yang perlu di perhatikan bersama oleh orang</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa ungkapan pesan ini mudah untuk dipahami makna dan tujuannya. Apabila subjek mau mengaplikasikannya dan berusaha dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu sikap, perilaku ataupun tutur kata masyarakat Bima-Dompu. Dijadikan ungkapan ini sebagai motivasi untuk menjaga sikap dan menjadi lebih baik. Tergantung dari kemauan masyarakat untuk mengingatkan satu sama lain. Hal ini perlu diperhatikan kembali agar berpengaruh baik pada kehidupan sekarang.</p>	<p>Dampak tidak berpengaruhnya pesan persuasi terhadap sikap.</p>

<p>Bima-Dompu supaya berpengaruh baik.</p> <p>Saya lihat sekarang tidak mau menggunkan lagi ungkapan daerah itu, sebagai suatu bahasa yang memiliki dampak yang baik. Pada tahun 2008 kebawah saya perhatikan masih ada yang mau peduli dan mengingatkan kesalahan satu sama lain dengan bahasa sindiran ataupun teguran untuk memberikan kesadaran dan seseorang tersebut bermaja labo dahu dalam sikap.</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa dalam masyarakat sekarang kurang mau menggunakan ungkapan budaya sebagai suatu pesan yang berdampak baik pada sikap masyarakat. Pada tahun 2008 kebawah masih ada yang peduli pada hal ini, mengingatkan satu sama lain melalui sindiran untuk memberikan kesadaran pada khalayak.</p>	
<p>Sekarang ini dapat kita lihat juga bagaimana sikap atau perilaku mahasiswa Bima-Dompu diluar sana, banyak yang saya dengar di sana mereka ditangkap polisi karena berkelahi atau ikut tawuran, bahkan ada yang dibunuh karena kedapatan mencuri, menggunakan narkoba dan tidak sedikit yang kembali dengan keadaan hamil.</p>	<p>Subjek menyataka bahwa dampak buruk dari kurangnya pengaruh persuasi pesan maja labo dahu dapat dilihat dengan perilaku mahasiswa Bima-Dompu yang banyak terlibat tindak pidana dan hamil diluar nikah.</p>	<p>Kurang berpengaruhnya Pesan persuasi berdampak buruk pada perilaku khalayak, masyarakat.</p>